

Emilya Kusnaldi Orinthia Lee
Ayu Prianna



GRAMEDIA WRITING PROJECT

Teater Boneka

Teater Boneka

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ayu Rianna, Orinthia Lee, Emilyya Kusnaldi

Teater Boneka



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

TEATER BONEKA

Oleh Ayu Rianna, Orinthia Lee, Emily Kusnaidi

GM 401 01 14 0044

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270

Ilustrator sampul: www.HEVNgrafix.com

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-03-0371-0

320 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Ibu dan Bapak, yang doa dan dukungannya
tidak pernah habis.

—**Ayu Rianna**

*This book is dedicated to my beloved family; Papa dan Mama,
Cipipi, Ciriri & Ech. Terima kasih karena selalu mendukung,
meskipun awalnya berat banget. Terima kasih untuk semuanya,*

I love you all to the fullest.

—**Emilya Kusnaidi**

Buku ini kudedikasikan untuk kalian semua yang tidak pernah
bosan memberiku semangat.

—**Orinthia Lee**

Prolog

"*P*ADA suatu hari, hiduplah singa jantan yang tinggal di hutan, di pedalaman Kalimantan..." Erin mengumam lambat-lambat, membaca ulang kalimat pembuka yang tertera di layar laptopnya dengan kening berkerut penuh konsentrasi.

Sore itu, ia tengah menyusun skenario cerita untuk dipentaskan minggu depan, di panggung ulang tahun Teater Boneka Poppenkast yang kelima puluh. Erin mengetik, lalu menghapus lagi. Mengetik, dan menghapus lagi. Hingga setengah jam berlalu, gadis itu masih belum juga beranjak dari narasi pembuka skenarionya. Erin ingin ceritanya kali ini benar-benar istimewa, karena tidak ada lagi yang bisa dihidiahkannya pada teater peninggalan almarhum kakeknya itu, selain cerita dan pertunjukan terbaik.

"Suatu hari di hutan pedalaman Kalimantan, seekor singa jantan sedang menyusuri jalan setapak berbatu,

mencari buruan untuk mengisi perutnya yang kelaparan.” Erin membaca keras-keras kalimat yang baru selesai diketiknya lalu menelengkan kepalanya ke kanan, menimbang-nimbang, namun tidak bisa memutuskan apakah pembukanya ini sudah cukup bagus atau ia perlu memutar otaknya sekali lagi.

Erin menghela napas, pikirannya buntu. Ia perlu mencari referensi. Atau memanggil Pak Gun untuk meminta pertimbangan. Atau ia perlu rehat minum kopi sebentar. Erin akhirnya memilih opsi yang terakhir untuk dilakukan pertama kali, membawa tubuhnya yang langsing ke *pantry* mungil sudut ruang kerja, memilih cangkir bermotif bunga kesayangannya, dan menyeduh kopi instan untuk dirinya sendiri.

Gadis itu menikmati kopinya sembari bersandar di sisi jendela. Matanya memandang ke sekeliling ruangan. Lemari buku kokoh yang memenuhi salah satu sisi dinding, deretan bingkai foto yang dipenuhi wajah-wajah hangat yang sangat dirindukannya, gramofon dan satu rak berisi piringan hitam, serta meja dan kursi tua tempatnya bekerja... seluruhnya familier bagi Erin sejak ia masih sangat kecil. Ruangan yang dulu ditempati kakeknya, diturunkan pada ayahnya, kemudian kini diwariskan pada Erin. Tak hanya ruang kerja ini, tetapi juga seluruh gedung Teater Boneka Poppenkast dan rumah besar di belakang sana. Warisan yang diberikan bukan dengan kemewahan, tetapi dengan kecintaan dan tanggung jawab besar yang ingin Erin pertahankan mati-matian, dengan segala cara yang mampu ia lakukan. Warisan yang telah sampai di ujung

waktu dan hanya meninggalkan sisa-sisa dari zaman kejayaan di masa lampau.

Mungkin masalah inilah yang memenuhi kepala Erin satu minggu terakhir. Hingga pikirannya buntu akibat impitan realita yang harus ditelannya, tanpa menyisakan sedikit ruang untuk berimajinasi. Surat tagihan dari bank beberapa hari yang lalu adalah bukti nyata bahwa Teater Boneka Poppenkast berada di ambang kebangkrutan.

Dan setiap melihat selembur surat yang tergeletak manis di meja kerjanya tersebut, kepala Erin selalu berdenyut-denyut meminta perhatian. Seperti saat ini misalnya.

Hei, fokus Erin, fokus. Erin menggeleng kuat-kuat. Dari pada berpikir negatif seperti itu, sebaiknya ia segera menyelesaikan skenario cerita buatannya. Diam-diam ia setengah berharap bahwa pertunjukan kali ini dapat sukses dan menjaring banyak penonton muda, meskipun tampaknya sulit terlaksana.

Erin melirik laptopnya cepat, kemudian mengumam pelan. Ya ampun, masih segitu-segitu saja perkembangannya. Padahal sudah sejak tiga hari yang lalu ia mulai menggarap skenario ini, tetapi yang ada di hadapan Erin hanyalah *spreadsheet* berisi satu baris kalimat. Padahal biasanya satu skenario dapat diselesaikannya dalam dua hari saja.

Alis Erin mengerut, bibirnya mengerucut, dan matanya yang berwarna coklat gelap bergerak naik-turun; gestur yang sering diperlihatkannya jika Erin sedang berusaha keras memeras otaknya demi mendapatkan secercah ilham—dan biasanya berhasil.

Namun sepertinya tidak dengan kali ini. Dan Erin harus mengakui bahwa sepertinya secangkir kopi saja tidak cukup untuk membuatnya rileks dan mendapatkan ide-ide baru.

Dengan langkah berat ia menjalankan kedua kakinya menuju deretan rak buku yang berada di sudut ruangan. Kedua mata Erin membaca cepat menjelajahi judul-judul yang tertera di jaket buku. Dongeng klasik Hans Christian Andersen, cerita rakyat dari Jawa Tengah, kumpulan cerita anak karangan Brothers Grimm dan masih banyak lagi.

Tangan gadis itu meraih beberapa buku tebal secara acak, dan dengan satu gerakan membawa buku-buku tersebut ke meja kerjanya. Sebenarnya Erin sudah hafal luar kepala isi buku-buku tersebut. Ia telah membacanya berulang-ulang sejak kecil. Namun siapa yang tahu kalau ada bagian menarik yang terlewat, atau otaknya terinspirasi dengan mendaur ulang cerita-cerita tersebut? *Tidak ada salahnya mencoba*, batin Erin.

Buku-buku itu diletakkannya di atas meja, tepat di samping cangkir kesayangannya yang masih mengepulkan asap beraroma kopi yang nikmat. Cerita yang ingin ditulisnya adalah kisah yang akan memberikan nilai-nilai tentang kehidupan yang mudah dimengerti, dan yang akan diingat saat anak-anak yang menontonnya pulang ke rumah masing-masing. Erin membutuhkan inspirasi. Selain itu, membaca buku-buku masa kecilnya selalu memberikan ia semacam efek penenang.

Akhirnya setelah menimbang-nimbang sejenak, Erin

memutuskan untuk membaca buku fabel *Sang Bangau dan Kera*—salah satu cerita yang menjadi favoritnya. Cerita itu berakhir tragis dengan kematian si kera yang suka berbohong dan mengkhianati sahabatnya sendiri. Erin pun mengulurkan tangan dan menarik buku tersebut dari tumpukannya. Namun ia ceroboh saat melakukannya. Tumpukan buku itu pun roboh dan mendorong cangkir kesayangannya yang langsung pecah berkeping-keping begitu mencium lantai.

Erin termangu. Sepasang matanya menatap lekat-lekat pecahan cangkir di lantai. *Apa artinya ini? Apakah sesuatu yang buruk akan terjadi pada Poppenkast?* Erin menggigit bibirnya—gelisah. Ia menggeleng keras untuk mengusir perasaan tidak enak yang menerkamnya, dan ia segera pergi mengambil lap serta sapu untuk membersihkan pecahan-pecahan cangkir di atas genangan kopinya.

Tidak. Tidak akan terjadi apa-apa, Erin.

Bab 1

ERIN menarik napas, menahannya selama tiga detik, lalu mengembuskan perlahan lewat mulutnya. Ia tidak boleh menangis. Tidak boleh. Air mata bisa melunturkan *makeup* yang sengaja dipulaskannya untuk hari ini, dan *makeup*-nya belum boleh luntur sekarang.

Acaranya bahkan belum mulai, Erin memperingatkan dirinya sendiri. Kemudian ia mengumpulkan konsentrasinya untuk mendengarkan pidato Pak Gun.

"Bagi saya, Teater Boneka Poppenkast sudah menjadi bagian hidup yang tidak bisa dipisahkan," ujar pria paruh baya itu. Suaranya masih terdengar lantang, meski usianya sudah mencapai kepala lima. "Saya tumbuh besar di sini, dengan diinspirasi dongeng dan cerita-cerita yang menanamkan kebaikan moral yang menjadi bekal hidup saya, dan bekal untuk mendidik anak-anak saya sendiri."

Erin mengangguk diam-diam dan memberikan dua

jempol pada Pak Gun yang terus melanjutkan pidato sambil melirik ke arahnya. Senyum gadis itu mengembang begitu lebar hingga pipinya terasa sakit. Gembira dan haru bercampur aduk dalam hatinya melihat Pak Gun berdiri gagah dengan jaket tua kesayangannya di tengah panggung Poppenkast yang sudah mereka hias sedemikian rupa. Kenangan-kenangan berkelebatan seperti film di pelupuk matanya, mengingatkan Erin pada perjuangan seluruh staf dan perjuangannya sendiri demi "menghidupkan" Teater Boneka Poppenkast.

Mereka semua bekerja dengan sepenuh hati selama bertahun-tahun, bahkan sering kali tak memedulikan jumlah gaji yang diterima setiap bulannya. Karena bagi mereka, yang terpenting adalah kesuksesan pertunjukan serta senyum dan kepuasan para penonton. Untuk perayaan ulang tahun yang sederhana seperti ini, seluruh staf sudah bekerja sungguh-sungguh sejak satu minggu sebelumnya. Istri dan anak bungsu Pak Gun sibuk membantu Erin membuat kostum baru untuk delapan boneka yang akan digunakan untuk pementasan. Sementara Pak Gun sendiri terus-menerus mengawasi jalannya latihan ketiga dalang boneka, mencereweti para dalang setiap ada dialog yang kurang luwes dibawakan, dan bolak-balik mengomeli Dedi dan Janu yang bertugas mengatur tata lampu jika ada sedikit saja yang tidak sempurna. Mereka bahkan terpaksa melemburkan tim dekorasi untuk membangun *setting* panggung istimewa, yang sesuai dengan skenario buatan Erin yang juga istimewa.

Erin juga tak ketinggalan berperan sebagai seksi pro-

mosi. Ia berusaha menghubungi beberapa kenalan ayahnya, membujuk mereka untuk datang ke pementasan spesial dalam rangka ulang tahun Poppenkast yang kelima puluh ini. Erin kemudian mengundang anak-anak yang tinggal di kompleks sekitar, menyebarkan pamflet, dan menempel poster di sekolah-sekolah, berusaha menarik perhatian sebanyak mungkin penonton cilik untuk meramaikan kembali gedung Poppenkast yang sudah lama sepi.

Meski akhirnya tiket hanya terjual kurang dari setengah target penontonnya, Erin tetap berusaha menyemangati dirinya sendiri. Ia berdandan cantik sejak pagi, sengaja mengenakan blus merah muda berbahan ringan yang baru dibelinya minggu lalu, kemudian mengumpulkan Pak Gun dan staf lainnya untuk acara potong tumpeng dan selamatan kecil-kecilan. Mereka menyantap tumpeng dan lauk buatan Istri Pak Gun itu sambil mengobrol akrab, saling memberi selamat, dan bersama-sama mendoakan Poppenkast agar bisa kembali ke masa jayanya.

Setelah kenyang, mereka semua kembali melakukan persiapan akhir jelang pementasan. Pak Gun mengomandoi geladi resik selama satu setengah jam, kemudian semua orang pulang ke rumah masing-masing untuk mandi dan bersiap-siap.

Pukul enam penonton cilik mulai berdatangan bersama orangtua mereka. Teman-teman Ayah Erin, beberapa mantan murid dari lembaga kursus bahasa Inggris tempat Erin mengajar, dan wajah-wajah familier lainnya juga ha-

dir dengan senyum tersungging. Mereka memberi selamat pada Erin, melafalkan doa-doa untuk kesuksesan Teater Boneka Poppenkast, yang meski terdengar cukup mustahil, tetapi tetap diamini Erin dengan sepenuh hati. Murid-murid bahkan membawakan sebuket bunga mawar merah yang dirangkai sangat cantik hingga membuat Erin nyaris menangis di tempat.

Acara malam ini dibuka dengan tarian teatrikal pendek yang dibawakan teman-teman Erin dari klub teater di kampusnya dulu. Dilanjutkan dengan pidato Pak Gun yang begitu mengharukan, sampai-sampai Erin harus bersusah payah menahan air matanya agar tidak membanjiri seluruh ruangan.

"Mbak Erin?" tanya Dedi, salah satu staf Erin yang tiba-tiba muncul entah dari mana, membuat gadis itu terlonjak.

"Ya?" jawab Erin.

"Mbak nggak apa-apa, kan?" Dedi bertanya lagi. Kedua matanya menatap wajah Erin dengan ekspresi cemas yang justru membuat gadis itu curiga. Tidak biasanya Dedi serius begitu.

"Nggak apa-apa," sahutnya. "Emangnya kenapa?"

"Yakin nggak perlu tisu? Kalau perlu, saya ambil." Dedi menawarkan dengan baik hati, sementara Erin mengerutkan kening, semakin curiga.

"Nggak usah, Ded."

"Atau butuh bahu untuk bersandar?" Dedi meringis. Matanya berkilat jail. "Seperti di film-film itu. Saya siap lho, kalau Mbak Erin..."

Kata-kata Dedi berhenti di tengah ketika Erin mendorong bahu laki-laki muda itu sambil menggeleng-geleng. "Kamu ini ya..." Gadis itu tergelak, sementara Dedi menggemakan suara tawa di sebelahnya.

Pak Gun, Dedi dan yang lain adalah salah satu alasan Erin untuk mati-matian mempertahankan Teater Boneka Poppenkast yang sudah hampir mati karena tergerus hiburan yang lebih modern. Mulai dari taman bermain modern dengan wahana-wahana canggih, hingga televisi dan beragam jenis *games*, kini sudah menjadi pesaing yang rasanya sangat mustahil untuk dikalahkan oleh Poppenkast. Ketika anak-anak bisa menonton sandiwara boneka dan video hiburan lainnya dari tablet atau komputer masing-masing, siapa lagi yang mau datang ke teater kuno dan duduk di kursi-kursi reyot yang bantalannya sudah apek dan lapuk?

Tapi kecintaan Erin pada peninggalan Kakek dan ayahnya ini, serta kecintaannya pada para staf yang sudah begitu mengabdikan membuat Erin semakin kuat. Meski ia harus pontang-panting mempromosikan dan menjaring penonton untuk setiap pementasan Poppenkast yang hasilnya tak seberapa. Belum lagi, Erin juga harus bekerja sambilan sebagai guru di tempat kursus bahasa Inggris, menjadi kontributor lepas untuk majalah anak-anak, dan memberi les di sela-sela waktu luangnya untuk menutupi pengeluaran pribadi dan pengeluaran teater, termasuk membayar gaji dan tagihan-tagihan lain yang mengancam. Tapi Erin terus bertahan, bertekad tidak akan menutup teater apa pun yang terjadi.

"Saya membantu Kakek dan Ayah Mbak Erin membesarkan dan merawat Teater Boneka Poppenkast ini seperti membesarkan dan merawat anak saya sendiri, penuh cinta dan kasih sayang." Konsentrasi Erin kembali ke atas panggung ketika Pak Gun menyebut nama gadis itu dalam pidatonya.

"Meski anak kita nakal, bandel, dan susah diatur, tapi kita sebagai orangtua pasti akan terus memberikan cinta dan kasih sayang. Sama halnya dengan Poppenkast, meski saat ini situasi sangat sulit, saya tidak pernah berhenti mencintai Poppenkast. Begitu juga Mbak Erin, Dedi, Janu, Rani, dan karyawan lainnya yang saya yakin akan terus mencintai Teater Boneka Poppenkast dan terus berusaha mempersembahkan pertunjukan-pertunjukan terbaik bagi anak-anakku semua," lanjut Pak Gun sembari mengedarkan pandangan dan tersenyum pada pada seluruh audiens. "Sekali lagi, saya ucapkan terima kasih atas kehadiran Bapak, Ibu, dan anak-anak malam ini. Selamat menikmati pertunjukan!"

Tepuk tangan memenuhi ruangan teater yang besar setelah Pak Gun menutup pidatonya. Laki-laki paruh baya itu membungkuk hormat pada penonton sebelum menuruni undakan kayu di sisi panggung dan menemui Erin yang sudah berlinang air mata. Pertahanannya sama sekali runtuh ketika mendengar betapa besarnya cinta Pak Gun pada Poppenkast.

"Makasih ya, Pak Gun, pidatonya bagus banget," ujar Erin sembari memeluk lengan laki-laki yang sudah seperti pengganti Ayah baginya.

"Mbak Erin ini persis sekali almarhumah Ibu, gampang terharu..." Pak Gun terkekeh. "Itu celaknya sampai lun-tur semua."

Erin tertawa kecil, geli mendengar istilah celak yang digunakan Pak Gun. Ia menutul sudut-sudut matanya dengan ujung jari, berusaha menghapus air mata yang sudah berubah warna menjadi hitam karena tercampur *eyeliner*.

"Ini tisunya, Mbak." Dedi tiba-tiba muncul lagi mem-bawakan sekotak tisu sambil tersenyum lebar.

"Makasih, Ded." Erin melepaskan tawanya. "Tapi nggak usah nawarin bahu lagi ya, saya udah selesai kok nangisnya."

Kata-kata Erin disambut tawa Dedi, Pak Gun, dan Rani yang baru saja bergabung dengan mereka. Kehangatan menjalar ke seluruh ruangan, membuat sudut mata Erin kembali basah karena rasa haru yang semakin menyeruak ke permukaan tanpa bisa dikendalikannya.

Ia sungguh bersyukur memiliki para staf Poppenkast yang sudah seperti keluarga dan sahabat baginya. Meski jauh dari keluarga kandungnya, namun hari-hari Erin sela-lu semarak dengan tawa dan canda para staf, sehingga ia tidak pernah sekalipun merasa kesepian. Walau semua hidup pas-pasan, tetapi soal finansial mereka selalu berusaha saling membantu. Saat Erin kesulitan, Rani atau Dedi akan tiba-tiba datang membawakan lauk pauk untuk mengisi perutnya. Sebaliknya pun begitu, ketika Erin atau keluarga Pak Gun punya rezeki berlebih, mereka juga sering kali mengajak staf yang lain makan bersama.

Bahkan suatu hari, ketika Rani kehabisan uang dan diusir dari kosnya karena tidak sanggup membayar iuran bulanan, Erin dengan senang hati membuka pintunya untuk gadis yang lebih muda itu. Kini tak hanya Rani, tapi juga Dian—satu-satunya dalang perempuan di Poppenkast— yang tinggal bersama Erin di rumah besar peninggalan kakeknya. Saling menghibur dan membantu saat susah dan senang layaknya keluarga.

"Mbak Erin nih, jangan nangis terus dong, Mbak," celetuk Dedi, masih dengan cengiran di bibirnya. "Nanti malah kita yang jadi tontonan anak-anak, dikiranya lagi main drama."

"Eh, saya udah nggak nangis kok," jawab Erin cepat seraya menyusut air matanya.

"Apa beneran perlu bahu untuk bersandar ya?" Dedi mulai iseng lagi, sementara Erin tertawa dan Rani terkikik pelan di sebelahnya.

"Kalau bahu saya kurang lebar, apa mau dipanggilin Bang Janu?" Dedi menunjuk temannya yang bertubuh tinggi besar yang sedang sibuk di ruang operator lampu dan *sound system*.

"Heh, Dedi, jangan bercanda terus! Kerja sana, kerja!" Pak Gun menyela sambil berkacak pinggang dan melebarkan matanya, pura-pura marah. "Nanti kalau ada mikrofon atau lampu yang mati di tengah acara, kamu yang saya gantung duluan lho!"

Ancaman Pak Gun berhasil membuat Dedi lari terbirit-birit ke ruang operator, sementara laki-laki yang lebih tua itu terkekeh, Erin dan Rani juga ikut tertawa. Beberapa

menit berikutnya mereka lewatkan sambil mengobrol pelan dan menyaksikan jalannya pertunjukan dari sisi panggung, hingga Pak Gun tersadar dan akhirnya menoleh pada kedua gadis itu.

"Mbak Erin sama Rani duduk aja di bangku penonton, supaya bisa lebih jelas nontonnya," ujar Pak Gun.

"Pak Gun nggak duduk juga?" tanya Erin.

"Saya *ngawasi* anak-anak dari sini aja," jawab Pak Gun.

"Saya ke belakang aja, Mbak, bantuin Bu Gun nyiapin jajanan pasar untuk tamu-tamu," kata Rani sambil memberi tanda ke arah pintu cokelat yang menuju ruangan di belakang panggung yang berfungsi sebagai gudang penyimpanan boneka dan peralatan, sekaligus tempat para staf berkumpul setelah pertunjukan selesai.

Erin menimbang pilihannya, antara duduk manis di kursi penonton dengan risiko diserang rasa haru lagi, atau bersibuk-sibuk bersama yang lain dikelilingi kue-kue dan teh manis hangat. *Hmm...*

"Saya ikut kamu aja deh," sahut Erin akhirnya, disambut anggukan dan senyuman Rani yang penuh semangat.

"Yuk, Mbak!"

* * *

"Mas Robert nggak datang, Mbak?"

Pertanyaan Rani berhasil membuat Erin menoleh. Mengalihkan perhatiannya sekejap ketika nama itu disebut.

Padahal sedari tadi Erin dan Rani sedang sibuk menata kue-kue jajanan pasar ke dalam tampah beralaskan daun pisang sambil membicarakan pertunjukan malam ini.

Erin tersenyum sendiri ketika nama itu disebut. Robert. Pacarnya.

"Mungkin lagi di jalan, habis pulang kantor," Erin melirik jam tangannya. Pukul enam lebih sedikit. *Sebentar lagi*, pikir Erin masih dengan cengiran di wajahnya.

Robert dan Erin. Meskipun mereka sudah kenal sejak masih berseragam merah-putih, namun hubungan itu baru terjalin lima tahun terakhir. *Mereka pacaran sejak masa kuliah, dan lima tahun bukanlah waktu yang sebentar*, kenang Erin.

Robert selalu ada di dekat Erin. Pada saat senang maupun sulit. Hanya dengan mengingat kebaikan-kebaikan kecil yang sering dilakukan Robert, Erin bisa menghabiskan waktu seharian untuk senyum-senyum sendiri. Pasangan yang bakalan mesra sampai hari tuanya nanti—setidaknya begitu kata anak-anak kampus dulu.

Meskipun belakangan ini mereka jadi semakin jarang kontak satu sama lain—hal yang membuat tawa manis Erin akhir-akhir ini berubah menjadi kecut. Paling-paling hanya menelepon untuk saling mengecek, itupun biasanya hanya pada waktu jam makan siang dan sore hari, sepulangnya Robert dari kantor.

Tapi yang membuat Erin bahagia, Robert sudah berjanji akan datang hari ini. Janji yang diucapkan sambil mengaitkan jari kelingking. Kekanakan memang, namun seperti itulah manisnya hubungan mereka berdua.

"Oh, aku kira nggak datang, Mbak. Soalnya Mas Robert akhir-akhir ini jarang kelihatan, sih," ujar Rani enteng. Rani sendiri sedang serius menyusun kue lapis ke dalam piring-piring berukuran sedang.

"Iya, soalnya orangnya sibuk banget, Ran." Senyum Erin sedikit memudar. "Tapi hari ini Robert udah bilang kok, bahwa ia pasti datang," tambah Erin dengan nada meyakinkan—setengahnya ditujukan kepada dirinya sendiri.

Singgungan Rani tersebut membuat Erin diam-diam sebenarnya menyayangkan intensitas kedatangan Robert ke Teater yang juga semakin lama semakin langka. Rupanya Rani juga menyadari hal itu.

Jika dahulu Robert sering main ke kantor Erin di lantai dua hanya untuk *say hi*, menonton geladi resik pertunjukan atau bahkan mengantarkan makanan kesukaan Erin, sekarang paling-paling Robert hanya berkunjung pada hari Sabtu. Itu pun hanya menjemput Erin untuk pergi menghabiskan malam minggu di luar.

Erin tahu bahwa Robert sibuk. Apalagi belakangan ini Robert ditunjuk sebagai *project officer* untuk proyek terbaru kantornya. Dan Erin berusaha menjadi pacar yang tidak menuntut. Karier Robert juga sedang menanjak. Ia terus meyakini bahwa Robert sibuk memperjuangkan kariernya juga untuk kebaikan masa depan mereka berdua.

Makanya ia bisa memaklumi jika hari ini Robert datang terlambat. Robert sudah berjanji bahwa ia akan datang untuk merayakan ulang tahun Teater Boneka sejak seminggu yang lalu. Dan Erin tahu Robert bukanlah orang yang ingkar janji.

Seketika Erin merasakan getaran pada saku celananya. Buru-buru ia mengeluarkan ponsel di kantung celana sebelah kirinya, dan langsung tersenyum begitu melihat *caller-id* sang penelepon.

Pucuk dicinta, ulam pun tiba. Nama Robert tertera jelas pada layar ponsel Erin. *Pasti mau bilang bahwa ia sebentar lagi sampai*, pikir Erin dengan gembira.

"Ran, saya naik ke atas sebentar ya," ujar Erin dengan nada riang yang nyata.

"Cie, yang pacarnya nelepon...," Rani menggoda sambil tersenyum jail.

"Hus! Iseng aja kamu, Ran," balas Erin cepat, tapi tak elak wajahnya menunjukkan ekspresi orang yang sedang gembira.

Erin melangkahkan kakinya keluar dari area *pantry* dan bergegas ke lantai dua, di sana suara musik dan riuh rendah penonton tidak begitu terdengar. Ia mengangkat ponselnya. Suara yang agak serak menjawab dari ujung sana. Suara favorit Erin. "Halo, Erin?"

"Hai, Bert. Kamu di mana? Udah pulang dari kantor?" Masih tersenyum, Erin membuka pintu kantornya kemudian mendudukan diri di kursi terdekat.

Suara tawa Robert yang khas terdengar, "Ini di Plaza Senayan. Aku cuma mau ngabarin, mungkin aku pulang-nya rada malam. Anak-anak lagi ngerayain kenaikan jabatannya Nico nih."

"Plaza Senayan?" ulang Erin, memastikan bahwa ia tidak salah dengar. Kepalanya miring ke kiri. Bingung.

Robert tertawa pelan, "Iya, aku udah cerita kan, kema-

rin? Kalau Nico naik jabatan jadi *Division Head*? Jangan amnesia gitu dong, Sayang,” jelas Robert masih dengan nada bercanda.

Keheranan menyelimuti hati Erin seketika, “Kamu nggak ke sini?” Ada rasa pedih yang menggores di sana.

Hening sebentar.

“Ke mana?” Suara Robert meninggi pada akhir kalimat, menunjukkan kebingungan absolut.

Seharusnya julukan amnesia lebih cocok ditujukan kepada Robert daripada untuk Erin karena tampaknya Robert sama sekali tidak paham tentang pertanyaan Erin barusan. “Teater Boneka, Robert Satrio,” Erin meringis.

“Err... ini hari Kamis, kan? Tumben-tumbennya kamu ngajak aku ke Teater. Memangnya ada acara apa?” jawab Robert hati-hati, masih tidak mengetahui di mana letak kesalahannya.

Mata Erin mau tak mau membelalak. Oke, rupanya Robert benar-benar lupa. Dalam hati, Erin sedikit merasa tersentil dengan sifat Robert yang tidak sensitif itu. Padahal ia sudah memberitahu ada acara dan pesta kecil-kecilan yang akan diselenggarakan di Teater Boneka Poppenkast hari ini sejak jauh-jauh hari.

Bahkan Robert sudah berjanji akan datang waktu mendengar kabar itu.

“Nggak, nggak ada apa-apa,” jawab Erin cepat dan datar. Dirinya setengah berharap bahwa Robert hanya pura-pura lupa, atau hanya bercanda. Atau apalah.

Namun jawaban dari Robert berikutnya benar-benar mengecewakan Erin.

"Oh, aku kirain ada apa." Suara tawa Robert samar-samar terdengar, berdampak pada turunnya kedua ujung bibir Erin. "Ya udah. Nanti maleman aku telepon lagi, ya? Aku lagi di dalam gedung parkir dan anak-anak kantor udah nungguin di dalam," balas Robert enteng, tanpa rasa bersalah.

Erin tidak menjawab, ia masih belum bisa percaya sepenuhnya dengan kelakuan pacarnya itu—sama sekali tidak peduli.

"Hei, Rin. Kamu masih di sana, kan?" Suara Robert mengembalikan Erin dari lamunannya.

"Masih," jawab Erin malas-malasan. Dari nada pedas barusan, harusnya Robert bisa menyimpulkan bahwa terdapat rasa kesal di suara Erin. Tetapi alih-alih menyadari hal itu, Robert malah terkekeh dari ujung sana.

"*Okay, be good,*" sahut Robert dari ujung telepon. Erin bisa membayangkan Robert sedang menunjukkan senyuman *boyish* khas lelaki itu, dan hal itu biasanya dapat mengembalikan *mood* Erin seketika. Tapi kali ini rasanya Erin hanya ingin menutup pembicaraan di telepon cepat-cepat. Maka dari itu ia hanya mengangguk pelan tanpa bersuara dan mematikan sambungan telepon.

Erin memandang ponselnya. Hatinya berkecamuk. Campuran kesal, sedih dan tentu saja kecewa. Kecewa bahwa Robert sama sekali tidak ingat akan ulang tahun Teater Boneka, kecewa bahwa Robert melupakan janjinya untuk datang, kecewa bahwa Robert juga tidak mengucapkan

selamat atas perayaan bersejarah ini. Bahkan Robert sama sekali tidak menyinggung-nyinggung tentang Teater Boneka saat ia menelepon tadi.

Padahal Erin berharap bahwa setidaknya hari ini Robert akan menemaninya. Ini kan, perayaan ulang tahun Teater Poppenkast yang kelima puluh; hari yang Erin tunggu-tunggu sejak berbulan-bulan lalu.

Lagi pula tidak akan ada hari lainnya, karena ulang tahun Teater Boneka Poppenkast, kan, hanya satu hari ini saja, Erin membatin.

Ia tahu Robert sibuk. Ia mengerti akan hal itu. Ia *mencoba* mengerti. Tetapi melupakan hari spesial buat Erin? Harusnya Robert tahu bahwa Teater Boneka memiliki arti spesial untuknya.

"Mbak Erin?" Suara Rani samar-samar terdengar yang diikuti dengan ketukan dari balik pintu. Erin buru-buru menghapus wajah masamnya dan segera memasang wajah ceria.

"Sebentar, Ran," balasnya terburu-buru. Erin lantas membuka pintu dan menemukan Rani sedang membawa beberapa kotak besar yang mengeluarkan harum manis dan gurih.

"Permisi, Mbak Erin, pertunjukannya udah mau selesai. Habis ini kita mau bagi-bagi kue kecil ke penonton, mau ikut bantu?" Rani memberitahu.

"Iya, yuk kita bagikan semuanya," balas Erin renyah. Ia mengambil beberapa kotak kue tersebut dari tangan kecil Rani, kemudian bersama-sama mereka berdua turun ke lantai satu.

Tetapi meskipun Erin memasang wajah penuh sukaria, kedua kerutan di antara alisnya tidak dapat menghilang dengan sempurna.

* * *

Lampu jalanan berpendar-pendar menyinari aspal berwarna kelam. Berpendar-pendar menyinari Erin yang terduduk di tangga depan pintu masuk teater.

Pertunjukan telah usai dan para penonton telah pulang ke rumahnya masing-masing dengan membawa senyuman lebar di wajahnya. Begitu juga dengan para staf yang meskipun terlihat letih, namun seringai kecil tidak redup dari bibir mereka. Misalnya saja Bang Janu dan Dedi yang sedang membereskan lampu-lampu sambil membicarakan ekspresi anak-anak yang bahagia, serta Rani dan Pak Gun yang sedang merapikan boneka serta properti-nya sambil bercanda-tawa. Semua terlihat puas dan diliputi kebahagiaan.

Sewajarnya pula hari ini menjadi hari yang sempurna bagi Erin; ulang tahun Teater Boneka Poppenkast ditemani oleh seluruh keluarga besar pengurus Teater, para penonton yang menikmati pertunjukan boneka malam itu, dan akan lengkap dengan... kehadiran Robert.

Namun pada realitanya, bahkan lelaki itu tidak menunjukkan batang hidungnya sama sekali.

Sesekali Erin memandang ke arah sekitar secara acak, kemudian pandangannya beralih ke ujung jalan, mengecek kehadiran mobil berwarna abu-abu tua kepunyaan Robert.

Entah apa yang ditunggunya, namun terdapat setitik harapan di hati Erin bahwa pacarnya itu akan muncul sambil membawa karangan bunga, meminta maaf akan kelalaiannya karena telah melupakan acara ulang tahun Teater.

Bodoh memang, namun Erin tidak bisa menahan perasaannya untuk tidak memantau jalanan setiap menit. Sudah hampir satu jam ia menunggu keajaiban itu muncul. Akan tetapi masih belum ada juga tanda-tanda kedatangan Robert. Dalam hati, Erin bertanya-tanya, karena tidak biasanya Robert berlaku seperti ini.

"Mbak Erin, Mas Robert nggak datang ya?"

Suara yang familier sayup-sayup terdengar di telinganya. Erin menoleh, dan menemukan Rani berdiri di balik punggungnya.

"Eh, Ran," jawab Erin sekenanya, "Kayaknya gitu." Ia membiarkan jawabannya menggantung; tidak membela, tidak pula menyalahkan. Erin tidak ingin orang lain tahu bahwa Robert sebenarnya lupa akan acara ulang tahun Teater Boneka Poppenkast hari ini.

"Oh, sibuk kali ya, Mbak. *Banker* sih...," balas Rani lagi dengan senyum simpul, seakan-akan mengerti dan tidak ingin menggali lebih dalam. Rani berjongkok, ingin duduk di sebelah Erin untuk mengobrol, namun sayang pada detik berikutnya ia dipanggil Dedi untuk membantunya membereskan kain-kain latar. Rani pun segera pamit kepada Erin.

Sepeninggal Rani, Erin kembali tersenyum masam.

Digerogoti rasa kesal, akhirnya Erin memutuskan untuk menelepon kekasihnya itu. Ia tidak bisa menahan

perasaannya untuk memastikan di mana keberadaan Robert. Erin men-*speed dial* nomor Rober. Setelah nada sambung yang cukup lama, akhirnya lelaki itu mengangkat ponselnya.

"Halo, Bert. Kamu di mana?" tanya Erin lesu. Sayup-sayup ia mendengar keramaian sebagai latar belakang pembicaraan mereka. Dan detik itu juga ia tahu bahwa ia telah salah besar menunggu Robert selama ini.

"Aku masih di Senayan. Kenapa Rin?" suara Robert masih seenteng tadi. Jelaslah ia menikmati acara makan-makan tersebut.

Erin menggigit bibir bawahnya, "Nggak, hanya mengecek keadaanmu."

"Kamu sakit? Suaranya kok lesu begitu?" Suara Robert terdengar sedikit khawatir. Biasanya Erin senang diperhatikan seperti itu. Tapi kali ini hati Erin terasa hambar.

"Mungkin hanya kecapekan," jawab Erin lambat-lambat. *Robert pada dasarnya lelaki yang perhatian, tetapi kadang-kadang bisa jadi insensitif*, batin Erin.

"Kamu istirahat, jangan terlalu capek. Besok kan masih harus ngasih les ke anak-anak? Jangan terlalu memaksakan diri, Erin," suara Robert kembali mengingatkan.

"Yeah, kamu juga, Bert." Erin tersenyum lemah, seakan-akan Robert bisa melihat seulas senyum itu dari tempatnya berada. Ia memencet tombol merah pada ponselnya, mengakhiri pembicaraan tersebut, kemudian menghela napas panjang sambil menunduk.

Dengan satu gerakan cepat, Erin berdiri. Ia melangkah gontai masuk ke dalam gedung Teater. Meninggalkan

para stafnya yang masih asyik merayakan kesuksesan pertunjukan hari ini, dan menuju gerbang rumah yang dapat dilalui dengan jalan tembus dari dalam teater.

Ia sedang tidak ingin mengumbar senyum artifisial. Sekarang yang ia butuhkan adalah istirahat. Tubuhnya sudah meronta minta dibaringkan di tempat tidur empuk dari jam setengah delapan tadi karena telah diforsir sejak beberapa hari sebelumnya. Tubuhnya lelah.

Begitu pula dengan hati Erin.

Bab 2

ERIN mendorong pintu menuju gudang perlahan-lahan hingga terbuka. Ia menghindari suara derit yang terlalu kencang yang bisa mengundang perhatian orang. Di depan sana, di atas panggung megah, para dalang yang setia pada Poppenkast sedang sibuk melakukan geladi resik untuk pertunjukan nanti malam. Benar, meskipun penonton yang datang tidak pernah sanggup memenuhi tempat duduk yang tersedia, para staf Poppenkast tidak pernah berkecil hati. Erin tentu saja bersyukur akan hal itu sekalipun ia tidak mengelak bahwa ada rasa pedih di dalam hatinya melihat kemunduran yang makin lama terlihat semakin besar.

Perhatian Erin kemudian terarah pada boneka-boneka yang digantung berjejer di dinding, lalu pada boneka-boneka yang didudukkan di atas lemari kayu tua yang sudah lapuk. Aroma kayunya selalu memberinya perasaan nyaman yang aneh di hati Erin.

Erin mendekati salah satu lemari dalam ruangan yang tidak terlalu besar itu. Di sudut paling dalam ada sebuah boneka perempuan yang bajunya sudah terlihat kumal karena usia. Rambut boneka itu hitam legam dan ikal. Matanya dicat berwarna cokelat gelap, dan bibirnya yang merah mengulaskan senyum yang tidak akan pernah lekang oleh waktu.

Erin meraih boneka itu, memeluknya sambil membelai rambut wol yang benangnya sudah mencuat di beberapa bagian. Boneka itu membuatnya teringat pada masa lalu, masa ketika ia masih tidak mengenal apa artinya susah, masa ketika Poppenkast sedang berjaya, juga masa ketika hidupnya penuh dengan kebahagiaan.

Tiba-tiba pintu berderit, membuatnya refleks menoleh dan melihat Rani sedang memandangnya dengan heran sambil memeluk dua buah boneka yang sepertinya baru selesai dijahitkan kostum untuk pertunjukan nanti malam.

"Mbak Erin sedang apa? Saya mengganggu nggak?" tanyanya.

Erin menggelengkan kepala dan berkata, "Nggak apa-apa, Ran. Saya cuma sedang teringat masa lalu kok."

"Mbak Erin lagi sedih, ya?" tanya Rani lagi seraya melangkah masuk dan meletakkan boneka-boneka yang dipegangnya di atas meja yang ada di samping pintu. "Kalau Mbak Erin mau cerita, saya bakal dengerin."

Erin berpikir sejenak lalu menganggukkan kepala. Ia pun mengajak Rani duduk berhadapan.

"Saya khawatir sama masa depan teater ini, Ran. Ma-

kin hari makin sepi,” kata Erin sambil mempererat pelukannya pada boneka berambut ikal itu. “Padahal dulu, waktu saya masih kecil, teater ini setiap hari ramai sama anak-anak.” Erin mendesah pelan sambil menatap Rani dengan pandangan menerawang. “Anak-anak kecil itu kalau nonton serius banget... matanya berbinar-binar dan nggak ada satu pun yang ngomong karena mau ngedengerin cerita.”

“Serius, Mbak? Nggak ada yang kejar-kejaran dan te-riak bosan?” tanya Rani takjub.

Erin menggeleng mantap. “Nggak ada, Ran. Semuanya anteng. Beda banget sama sekarang... emang ada yang tetap duduk manis, tapi matanya nggak melihat panggung. Ya, kan? Semuanya sibuk sama *gadget* atau PSP. Orangtuanya juga sama.” Begitu juga dengan Robert yang tidak pernah menunjukkan minatnya pada Poppenkast.

Rani mengangguk-angguk setuju.

“Zaman udah berubah,” lanjut Erin lagi. “Sekarang anak-anak kecil lebih suka diam di rumah, nonton TV atau main *game*. Padahal teater boneka kan jauh lebih menarik daripada semua itu.” Erin menunduk, membelai-belai kepala boneka di pangkuannya. “Boneka ini buatan ibu saya, Ran. Katanya boneka ini dibikin ngikutin *image* saya. Mirip nggak?”

“Mirip, Mbak. Mirip banget. Saya juga selalu mikir boneka itu mirip banget sama Mbak Erin tiap kali saya bersih-bersih di sini. Ternyata almarhumah ibunya Mbak Erin toh yang bikin,” kata Rani antusias. “Tapi sekarang bonekanya udah nggak pernah dipakai, ya?”

Erin tersenyum getir. "Sejak ibu saya meninggal, semua orang seperti sepakat untuk nggak memakai boneka ini lagi di pertunjukan. Terlalu sedih barangkali." Jemari Erin kini memilin rambut si boneka. "Tau nggak, Ran? Ibu saya bikin boneka ini karena dulu saya suka mengeluh rambut saya nggak lurus kayak ibu saya. Saya merasa jelek karena teman-teman di sekolah suka mengejek saya. Katanya saya bukan anak ibu saya." Erin tertawa kecil mengingat kejadian masa lalu itu. "Lalu ibu saya bikin cerita dan boneka ini jadi tokoh utamanya. Itu pertama kalinya saya ngerasa bangga punya rambut tebal dan agak bergelombang begini, Ran. Saya nggak merasa jelek lagi."

"Mbak Erin punya ibu yang hebat, ya."

Kalau dipikir lagi, ibunya memang sosok wanita yang luar biasa. Tegar, selalu mendukung Ayah Erin apa pun yang terjadi, dan selalu bertindak setelah berpikir matang. Erin masih ingat kata-kata ibunya setelah pertunjukan si boneka berambut ikal itu berakhir, *"Sekarang Erin percaya sama mama kalau Erin itu cantik, kan? Rambut lurus maupun ikal sama cantiknya. Kecantikan yang paling penting itu harus datang dari dalam hati. Erin nggak boleh lupa itu. Ya?"*

"Cerita itu ajaib ya, Ran? Kalau ibu saya cuma menghibur saya lewat kata-kata yang menenangkan, saya nggak bakal ngerti maksudnya. Tapi lewat cerita di atas panggung, nggak perlu banyak kata... saya langsung menangkap pesannya."

"Saya juga ngerasa gitu, Mbak. Makanya saya nggak mau berhenti kerja di sini," kata Rani tulus.

Erin menepuk bahu Rani pelan, lalu meletakkan boneka dirinya itu di atas meja. Dipandanginya baju si boneka yang kusam dan kotor karena diabaikan begitu lama. Erin berpikir sudah waktunya ia membuatkan baju yang baru untuk boneka itu, mengecat ulang kayu yang membentuk kepala dan tangannya, juga mengganti benang wol yang menjadi rambutnya. Mungkin tidak buruk juga jika suatu hari nanti boneka itu kembali naik lagi ke panggung.

"Kakek saya selalu bilang cerita adalah jiwa," kata Erin. "Keluarga tanpa cerita sama saja seperti hidup tanpa jiwa. Mungkin karena itu juga cerita lebih gampang merasuk ke dalam jiwa kita."

Mereka masih mengobrol beberapa saat lagi, lalu Rani pun keluar dari gudang karena ada yang harus dikerjakan. Erin kembali sendirian. Benaknya masih berkelana ke masa lalu. Setelah Erin meletakkan kembali boneka berambut ikal itu ke tempatnya semula, ia pun keluar dari gudang dan berjalan menuju ke tempat duduk penonton.

Erin duduk di tempat duduk yang bisa langsung memandang ke tengah panggung, baris ketiga dari belakang—tempat duduk favoritnya sejak kecil. Ia menyandar punggungnya di sana, dan kenangannya di masa lalu menyeruak begitu saja.

* * *

"Ma, kapan mulainya? Kok lama?" tanya Erin tidak sabar sambil menarik-narik lengan baju terusan ibunya.

"Sabar dong, Erin. Sebentar lagi kok," jawab ibunya

sambil mencium puncak kepala Erin. "Anak-anak yang lain aja bisa sabar, masa anaknya dalang nggak bisa?"

Erin tersenyum lebar memamerkan giginya yang ompong di bagian depan. Ia kembali duduk bersandar, tapi kedua kakinya tidak berhenti diayun-ayunkan. Erin benar-benar tidak sabar lagi. Ini bukan pertama kalinya Erin menyaksikan pertunjukan boneka yang dijalankan oleh Kakek dan Ayah, tapi hari ini mereka sudah menyiapkan cerita baru yang belum pernah Erin dengar.

Beberapa anak lain di sekitar tempat duduk Erin mulai terdengar gelisah, ternyata semuanya pun sudah tidak mau menunggu lebih lama lagi. Dan tepat setelah itu, lampu-lampu di atas tempat duduk penonton pun dimatikan. Tirai panggung yang berwarna merah perlahan terangkat, music dari *speaker* yang dipasang di sekeliling tempat duduk penonton terdengar membahana, dan cerita pun dimulai.

Tidak ada seorang pun yang bicara selain boneka-boneka di atas panggung. Erin merasa semua sedang menahan napas seperti dirinya ketika boneka yang menjadi tokoh utama sedang berusaha menjebak penyihir jahat yang ingin menjadikannya santapan. Dan ketika boneka itu berhasil, Erin dan hampir semua anak yang menonton bersorak gembira.

Setelah pertunjukan selesai, Erin menggandeng tangan ibunya dan mereka berdua bersama-sama pergi ke belakang panggung untuk memberi selamat pada Kakek dan Ayah Erin karena pertunjukan yang sukses. Erin memberikan pelukan pada ayahnya, lalu pada kakeknya. Ia me-

muji pertunjukan boneka itu dengan menggebu-gebu hingga mereka tertawa senang. Setelah itu, Kakek menggandengnya masuk ke gudang tempat boneka-boneka disimpan. Erin suka sekali menyentuh boneka-boneka itu satu per satu, menepuk-nepuk kepala mereka lalu mengucapkan, "Kalian sudah bekerja dengan hebat!"

"Erin suka dengan pertunjukan hari ini?" tanya Kakek yang sedang memperhatikan Erin penuh sayang.

"Kan tadi Erin udah muji-muji," kata Erin memonyongkan bibirnya. Pura-pura ngambek tapi ia segera tertawa lagi. "Kalau nggak suka ngapain Erin puji, Kek."

"Erin dapat pesan apa dari ceritanya?" tanya Kakek lagi.

"Pesan...," gumam Erin. Ia meraih dua boneka yang berukuran lebih kecil dari yang lain lalu duduk di samping Kakek. "Nggak boleh jadi anak nakal, harus jadi anak yang pemberani dan jujur sama orangtua. Terus, nggak boleh kalah sama nenek sihir!"

Lalu Erin menggerak-gerakkan dua boneka yang dipegangnya dan berkata pada Kakek, "Sekarang giliran Kakek yang nonton pertunjukan Erin."

Kakek menegakkan tubuhnya, menatap Erin dengan ekspresi yang sangat lembut—siap melihat pertunjukan kecil yang akan diperlihatkan cucunya.

"Ini Mama dan ini Ayah," kata Erin dari bawah meja sambil mengangkat boneka itu satu per satu ke atas. "Cerita ini terjadi sebelum Erin lahir." Lalu kedua boneka itu diturunkannya. Mulutnya mulai sibuk membuat suara geledek.

"Malam itu, hujan turun deras sekali. Suara geledak terdengar bersahut-sahutan. Menyeramkan deh. Mama yang sedang dalam perjalanan pulang kehujanan dan berteduh di depan toko." Erin menggerakkan boneka Mama dari ujung meja ke ujung yang lain. Lalu boneka Ayah pun muncul di samping boneka Mama.

"Hai, lagi kehujanan, ya?" Erin menggerakkan boneka Ayah sambil berusaha membuat suaranya berat. Kakek terkekeh mendengarnya, namun tidak bilang apa-apa dan membiarkan Erin melanjutkan ceritanya. "Masuk saja ke toko sampai hujannya berhenti."

Lalu dua boneka itu digerakkan kembali ke ujung meja yang lain, dan berdiri berhadap-hadapan.

"Terima kasih," kata boneka Mama. "Tuan yang gangteng namanya siapa?"

Kakek menahan diri untuk tidak tertawa.

"Nama saya Pramoeoya, gadis cantik." Erin mulai merasa kedua tangannya pegal dan memutuskan untuk mempercepat cerita. "Maukah gadis yang cantik ini menikah denganku?"

"Tentu saja mau," jawab boneka Mama agak terlalu bersemangat hingga Kakek akhirnya tidak bisa lagi menahan tawa dan bertepuk-tangan saat Erin mengakhiri pertunjukannya dengan keluar dari bawah meja.

"Maaf ya, Kek. Tangan Erin pegal jadi ceritanya dipercepat," kata Erin kembali duduk di samping kakeknya. "Kakek suka nggak?"

"Jelaaas sukaaaa," kata Kakek dengan nada bangga.

"Ceritanya lucu sekali. Erin ternyata pintar mengarang cerita, ya."

"Erin ingin seperti kakek yang jago bercerita," kata Erin sungguh-sungguh. "Nanti kalau Erin udah gede, Erin mau bikin cerita yang banyak buat Poppenkast."

"Wah, bagus itu. Kakek pasti akan nonton pertunjukan perdananya." Kakek lalu berdiri dan menepuk kepala Erin. "Sekarang Kakek pergi kerja dulu, ya."

"Di tempat wayang kulit?"

Kakek mengangguk.

"Kalau pulangny Erin belum tidur, Kakek ceritain cerita wayangnya ke Erin."

* * *

Begitu Erin tersadar dari lamunannya, geladi resik sudah selesai. Rani dan para dalang juga sudah menghilang, mungkin keluar mencari camilan untuk mengisi perut sebelum pementasan, dan meninggalkan Erin sendirian di gedung teater yang sepi. Namun gadis itu justru merasa seperti mendapatkan semangat baru. Erin tahu, ia tidak boleh menyerah, apalagi berpikiran buruk tentang masa depan Poppenkast. Ia harus yakin bahwa Poppenkast akan segera mendapatkan kejayaannya seperti dulu lagi. Di luar sana pasti masih banyak orang-orang yang mencintai teater boneka seperti ia dan para staf mencintai Teater Boneka Poppenkast.

Berbekal pikiran positif di benaknya, Erin bergegas naik ke ruang kerjanya di lantai dua dan menyalakan

laptop. Ia mulai mengetik, merancang plot untuk skenario baru yang tiba-tiba terlintas. Sebuah cerita cinta yang terinspirasi dari kenangan masa kecilnya. Cerita tentang pertemuan pertama Ayah dan Ibu saat sedang menunggu hujan reda di sebuah halte, minus suara sambaran geledek dan dialog-dialog menggelikan seperti yang dikarangnya saat berusia lima tahun.

Erin senyum-senyum sendiri membayangkan boneka seperti apa yang akan digunakannya dalam cerita ini. Boneka bertubuh tinggi dan gagah dengan rambut disisir klimis untuk memerankan ayahnya, dan boneka cantik berambut hitam lurus untuk memerankan ibunya. Atau mungkin lebih menarik kalau Erin menggunakan bonekanya sendiri yang berambut ikal dan tebal, lalu membuatkan satu boneka lagi yang mirip Robert? Boneka berkulit bersih dengan rambut cepak, mata sipit, dan wajah yang *charming* sepertinya akan tampil menarik. Tapi itu berarti ia harus mengubah sedikit ceritanya, supaya lebih mirip kisah cintanya dengan Robert?

Gadis itu menimbang-nimbang sejenak, sebelum akhirnya memutuskan untuk tetap bertahan pada cerita tentang kedua orangtuanya. Selain tidak perlu mengubah plot yang sudah terlanjur ditulisnya, Erin juga masih agak jengkel pada Robert yang melupakan ulang tahun Poppenkast minggu lalu, jadi... *bikin cerita buat Robertnya kapan-kapan aja deh kalau udah nggak kesel lagi*, tukas Erin dalam hati.

Dengan keputusan itu, ia pun mulai menulis lagi. Awalnya Erin mengetik dengan lancar, adegan demi adegan, hingga dua puluh menit berlalu. Namun idenya tiba-tiba

kering saat ia sampai pada pertengahan cerita, tepat pada adegan kedua tokoh yang sedang pacaran. Adegan ini seharusnya tidak sulit ditulis, Erin hanya perlu mengingat-ingat sedikit percakapan romantisnya dengan Robert lalu menuangkan dalam skenario. Tapi nyatanya ia sama sekali tidak bisa menemukan dialog macam apa yang tepat diucapkan dalam adegan itu. Erin bahkan tidak bisa lagi merasakan emosi orang yang sedang kasmarran. *Tidak bisa, atau tidak mau mengingat karena masih kesal pada Robert, entahlah.*

Erin mendengus keras, kembali memelototi laptopnya dan memaksa dirinya untuk mengetik lagi. Namun sebelum ia sempat menuliskan satu kata pun, tiba-tiba Erin mendengar suara musik yang menyusup dari celah pintu yang dibiarkannya sedikit terbuka. Musik *jingle* Teater Boneka Poppenkast yang diciptakan Kakek Erin lima puluh tahun lalu, yang selalu menjadi penanda mulainya pementasan.

Senang karena menemukan alasan untuk melarikan diri dari skenarionya yang mentok ide, Erin cepat-cepat mematikan laptopnya dan berlari turun ke ruangan teater. Ia berjalan tanpa suara melewati para penonton yang malam ini jumlahnya bisa dihitung dengan jari, bergegas menuju ke bangku favoritnya, dan mengalihkan seluruh perhatiannya ke atas panggung.

Hari ini mereka membawakan cerita komedi yang ditulis Erin tiga hari yang lalu. Terinspirasi dari dongeng Alice in Wonderland, pementasan ini menceritakan tentang gadis kecil yang tiba-tiba terbangun dari tidurnya

dan mendapati dirinya berada di negeri ajaib. Ia memulai petualangannya bersama kelinci putih yang bisa bicara dan kucing gendut yang senang melawak, lalu melewati pintu-pintu aneh dan labirin yang memusingkan, hingga tiba di sebuah kerajaan yang dikuasai Ratu jahat bertubuh gempal yang gemar bermain golf dengan menggunakan landak sebagai bolanya.

Erin tersenyum kecil mendengar suara tawa beberapa penonton cilik saat melihat adegan sang ratu yang jatuh terjengkang karena tersandung *stick* golfnnya sendiri. Dalam hati ia memuji para dalang yang sudah bekerja dengan sangat baik. Mereka memainkan peran masing-masing dengan sepenuh hati, sehingga penonton pun terhanyut dan bisa ikut tertawa. Erin sendiri tidak bisa menahan tawanya ketika para dalang berimprovisasi pada beberapa adegan, membuat skenario ciptaannya jadi semakin lucu.

Tanpa disadari Erin, pementasan malam ini sudah hampir berakhir. Ia sudah bersiap-siap bangkit dari tempat duduknya ketika tiba-tiba matanya menangkap sosok yang duduk dua baris di bawah bangku favorit Erin. Laki-laki itu mengenakan jaket biru tua dengan *hoodie* yang ditarik hingga menutupi puncak kepalanya.

Erin mengerutkan kening. *Robert? Itu bukan Robert, kan?* Ia menggeleng pada dirinya sendiri saat menyadari dugaannya yang kelewat bodoh. Bahu Robert tidak selebar itu. Dan ia tidak pernah suka memakai jaket dengan *hoodie*. Lagi pula mustahil pacar Erin itu muncul di teater pada

hari Senin, apalagi untuk duduk manis di bangku penonton.

Erin bergeser sedikit ke kanan agar bisa melihat wajah laki-laki itu lebih jelas lagi. Garis rahangnya yang tegas dan hidungnya yang mancung terlihat jelas dari tempat duduk Erin. Ia duduk di bangku dengan posisi rileks, namun wajahnya tampak sangat tekun memperhatikan pertunjukan, seolah berusaha menyimak dialog-dialognya dengan saksama. Laki-laki itu tertawa pelan ketika para dalang menambahkan satu lagi adegan lucu yang tak ada dalam skenario Erin. Suara tawanya tidak terdengar dari tempat Erin duduk, namun wajahnya tampak sangat menyenangkan saat tertawa seperti itu.

Erin semakin mengerutkan kening sambil terus menggali ingatannya sendiri. *Siapa dia?* Apa Erin mengenalnya? Apa ia sudah pernah melihatnya di suatu tempat?

* * *

"Yang mana sih, Mbak?" Dedi mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan teater yang gelap. Matanya menyipit agar bisa melihat lebih jelas.

"Itu lho, Ded, yang pakai jaket biru," sahut Erin seraya menunjuk ke arah orang yang dimaksudnya, yang masih menyimak pementasan dengan penuh perhatian.

"Yang duduk sendirian itu?" tanya Dedi.

"Iya." Erin mengangguk.

"Emang siapa sih itu, Mbak?"

"Ya nggak tau, makanya saya tanya sama kamu..."

"Saya juga nggak tau, Mbak. Mukanya nggak kelihatan dari sini." Jawaban Dedi membuat bahu Erin merosot.

"Bang Janu juga nggak tau?" tanya Erin pada stafnya yang bertubuh tinggi itu, yang sejak tadi diam-diam menyimak obrolannya dengan Dedi.

"Nggak, Mbak. Kayaknya belum pernah lihat sebelumnya." Janu menggeleng.

Erin tampak semakin kecewa, namun Dedi justru tersenyum lebar padanya. "Emang kenapa? Mbak Erin naksir? Mau saya kenalin atau..."

"Hus! Kamu ini sembarangan aja!" sahut Erin sambil tertawa kecil. "Saya cuma penasaran, Ded. Seumur-umur saya belum pernah lihat ada orang dewasa yang datang dan nonton pertunjukan sendirian."

"Mbak Erin yakin itu orang beneran? Kakinya napak ke tanah nggak?" Pertanyaan iseng Dedi berhasil memancing satu pukulan pelan yang dilayangkan Erin ke lengan laki-laki muda itu.

"Aduh, Ded, jangan nakut-nakutin dong..." Erin memprotes keras, tapi Dedi tetap saja pantang mundur. Senyum jailnya mengembang semakin lebar.

"Atau teroris kali, Mbak!" ujarnya menakut-nakuti.

"Dedi! Kamu ini lho... Saya nanya serius," sahut Erin sambil melotot, tak habis pikir pada ulah iseng stafnya yang satu itu.

"Atau... mungkin dia mata-mata?" Dedi lagi-lagi menebak.

"Mata-mata apa?" Erin mengerutkan kening. "Buat apa dia mata-matain teater kita..."

"Lho, siapa tau? Bisa jadi dia dikirim perusahaannya untuk mata-matain teater kita karena perusahaannya berniat bikin teater boneka baru yang lebih besar dan megah!" sahut Dedi, semakin bersemangat mengarang cerita.

"Imajinasi kamu kayaknya berlebihan deh..." Erin menggeleng-gelengkan kepala, sementara Janu menyoyor kepala Dedi sambil mendecakkan lidah.

"Iya, kebanyakan nonton sinetron sih lu!"

"Kagak, Bang. Beneran," ujar Dedi, masih berusaha menyampaikan teorinya yang semakin menggelikan. "Siapa tau Dufan mau mengembangkan istana bonekanya jadi teater boneka? Makanya mereka kirim mata-mata ke sini untuk *study tour*!"

"Studi banding kali maksud kamu?" Erin tertawa pelan.

"Iya, studi banding!" jawab Dedi berapi-api.

"Kurang kerjaan amat orang Dufan," sambar Janu. "Kalau mereka mau bikin teater, mustinya studi banding langsung ke Amrik atau mana kek yang lebih keren, bukannya malah ke teater kita..."

"Iya, Ded. Nggak mungkin ada orang Dufan yang datang ke sini, apalagi buat studi banding. dengar nama Poppenkast aja belum pernah kali," tukas Erin. "Jangan ngaco ah kamu!"

"Saya emang ngaco, Mbak." Jawaban Dedi lagi-lagi memancing tawa Erin. "Tapi coba Mbak Erin pikirin lagi, ngapain coba cowok ganteng kaya gitu datang ke sini

sendirian nonton pementasan Alisa di Negeri Impian kalau dia bukan mata-mata?”

“Nah, kamu tau dari mana kalau dia ganteng? Ha-yooo... Katanya tadi mukanya nggak kelihatan dari sini?” protes Erin.

Dedi nyengir luar biasa lebar sambil menggaruk belakang kepalanya, sementara Janu menggumamkan “Huuuu!” panjang dan Erin menghadiahi laki-laki yang lebih muda itu dengan satu pukulan lagi di lengannya sambil tertawa geli.

Setelah gagal mendapatkan jawaban dari kedua stafnya yang hobi bercanda, Erin akhirnya memutuskan untuk kembali ke tempat duduknya agar bisa mengawasi laki-laki itu lebih jelas lagi. Siapa tahu tebakan ngawur Dedi jadi kenyataan, Erin ingin jadi orang pertama yang menangkap mata-mata itu.

Bab 3

*T*IGA puluh menit setelah pertunjukan selesai dan Erin masih memperhatikan laki-laki misterius itu dengan saksama. Rasa penasaran masih menggelitik hati Erin yang dari tadi hanya mencuri-curi lihat si laki-laki misterius dari tempat duduk favoritnya.

Laki-laki itu masih belum beranjak juga dari tempat duduknya padahal pertunjukan sudah selesai sejak tadi. Pandangan lelaki itu masih terfiksasi pada panggung. Sesekali seulas senyuman tipis menggantung dibibirnya. Entah memperhatikan apa, karena yang ada di panggung sekarang hanya tinggal Pak Gun dan Janu yang sedang membereskan boneka serta properti pertunjukan.

Erin berusaha menerka-nerka apa motif si laki-laki misterius. Namun tak ada alasan rasional hingga di kepalanya. Seumur-umur Erin memperhatikan para penonton, tidak ada yang seperti laki-laki itu; nonton pertunjukan

sendirian dan setelah pertunjukan selesai pun masih belum mau angkat kaki dari Teater Boneka.

Belum lagi si laki-laki misterius juga senyum-senyum sendiri. *Jangan-jangan orang sakit jiwa?* tebak Erin asal, tetapi pikiran aneh itu langsung ditampiknya jauh-jauh.

"Mbak Erin, itu si cowok ganteng kok nggak pergi-pergi ya? Gedungnya udah mau tutup nih. Saya juga mau bersih-bersih." Dedi tiba-tiba muncul di sebelah Erin, lengkap dengan sapu dan pengki yang dipegang pada kedua tangannya.

"Eh, bikin kaget aja kamu, Ded!" Erin menepuk bahu Dedi lumayan keras, ganjaran karena telah mengagetkannya tiba-tiba.

Dedi meringis, "Beneran nih, Mbak. Saya suruh pulang aja ya? Udah jam sembilan, staf yang lain juga pengen pulang istirahat," ujar Dedi meminta persetujuan Erin.

Erin menatap sekelilingnya dan melihat ruangan teater yang sudah lengang. Pak Gun dan Janu sudah tidak kelihatan lagi, mungkin telah selesai beberes. Sekarang hanya dirinya, Dedi, dan si lelaki misterius yang berada di ruang pertunjukan.

"Nanti aja, Ded... saya mau coba ngobrol dengan orang itu dulu," jawab Erin dengan pandangan mata masih melihat sekitar. Namun begitu ia kembali ke Dedi, lelaki yang lebih muda dari Erin itu telah menghilang—dan Erin menemukannya sedang berjalan menuju ke arah si laki-laki ber-*hoodie* biru tua.

"Maaf, Mas. Pertunjukannya udah selesai, "Dedi hen-

dak memperingkatkan si lelaki misterius, "Teater udah mau tu..."

"Ded, saya aja!" Erin muncul dari belakang Dedi dan menepuk pelan bahunya. Gestur simpel yang untuk memberitahu Dedi bahwa biar Erin saja yang menangani masalah ini. Dedi langsung mengangguk mengerti begitu melihat Erin, seulas senyum nakal tampil di wajah Dedi.

Sepeninggal Dedi, Erin berusaha membuka pertanyaan dengan ramah. Matanya meneliti si laki-laki misterius dengan pandangan menyelidik yang dijaga supaya tidak begitu kentara. "Baru pertama kali nonton ya?"

"Eh?" Si laki-laki misterius mendongak dan menjawab cepat. Ada nada kaget terpancar di sana—dalam arti baik—karena Erin bisa melihat si lelaki tersenyum simpul meskipun setengah wajahnya tertutup *hoodie* jaket.

Senang mendapat respons baik seperti itu, Erin mengangkat bahunya, "Yah, karena peminat teater boneka kayak gini udah nggak banyak lagi, saya jadi kenal dengan para penontonnya," jelasnya, "Dan kayaknya saya nggak pernah liat kamu deh."

"Oh. Suka nonton pertunjukan di sini juga?" Si laki-laki misterius bertanya balik. Sepertinya ia mengira bahwa Erin sama seperti dirinya—penonton.

"Ya, setiap hari," Erin terkekeh. "Saya Erin," Erin memperkenalkan diri kasual. Ia mengulurkan tangannya bersahabat.

Si lelaki misterius membuka *hoodie*-nya perlahan. "Awan," ucapnya singkat, sambil menjawab uluran tangan Erin.

Dan yang pertama kali yang tertangkap oleh Erin adalah mata si laki-laki misterius. Gelap dan teduh.

Lumayan ganteng juga, benar kata Dedi, tukas Erin dalam hati. Namun dikuburnya pikiran itu dalam-dalam, hal itu adalah prioritas kesekiannya. Sekarang begitu ia sudah berhadapan dengan laki-laki misterius bernama Awan ini, refleksi ia ingin mengorek-ngorek mengapa ada orang dewasa yang datang dan nonton pertunjukan sendirian seperti Awan. Siapa tahu memberikan inspirasi kepada Erin untuk menjaring penonton dari segmen baru.

"Kamu sendiri? Kenapa bisa ke sini? Kenapa Poppenkast? Tempat ini bukan tempat terkenal untuk nonton pertunjukan boneka." Erin mendudukkan diri di sebelah Awan, memberondongnya dengan pertanyaan.

Lelaki bernama Awan itu sempat terkesiap sejenak. Kedua matanya melebar, bibirnya sedikit terbuka. Erin tak bisa membaca maksud dari ekspresi tersebut.

Gawat, apakah Erin terlihat kelewat penasaran? Apakah Erin memberinya pertanyaan bertubi-tubi sehingga membuat Awan tidak nyaman? Pertanyaan-pertanyaan itu muncul di benak Erin, membuatnya mengutuki kelakuan-nya yang kelewat sembrono.

Tetapi segurat senyum yang muncul di bibir Awan berhasil menepiskan semua kekhawatiran Erin. Senyum asimetris dengan bibir sebelah kanan naik sedikit itu muncul dan perlahan-lahan digantikan tawa renyah.

"Tempat ini memang bukan teater terkenal, tapi tempat ini spesial," kenang Awan.

"Spesial? Spesial seperti...?" Kedua alis Erin terangkat. Kaget.

Banyak orang yang menganggap Teater Boneka Poppenkast adalah tempat spesial. Namun kebanyakan dari mereka sudah berumur kepala empat atau lima. Erin bisa mengerti itu. Mungkin di zaman mereka kecil dulu, Teater Poppenkast sedang di dalam masa keemasannya sehingga berhasil menorehkan secercah memori pada hati mereka. Namun untuk orang semuda Awan? Bahkan Erin menaksir bahwa umur laki-laki itu tidak selisih jauh dengan dirinya.

"Yah, banyak kenangan menyenangkan di sini." Awan nyengir, memunculkan lesung pipi samar. Pandangan Awan beralih dari Erin, kembali ke panggung yang kini kosong melompong. "Waktu kecil, Papa saya suka ngajak saya dan adik saya ke sini. Nonton pertunjukan. *Lutung Kasarung, Timun Mas, Hansel and Gretel* sampai *Alice in Wonderland*—yang terakhir favorit saya." Sekejap Erin melihat mata Awan berbinar ketika membicarakan pertunjukan-pertunjukan tersebut.

"Ya, saya juga suka yang itu," kata Erin diiringi tawa. Tentu saja ia menyukai dongeng yang terakhir disebutkan Awan. Bahkan pertunjukan yang baru saja dipentaskan terinspirasi dari karya fantasi karangan Lewis Carroll tersebut. Oke, sekarang ia *semakin* penasaran.

Erin kembali menatap Awan, memberinya kesempatan untuk menjelaskan lebih lanjut.

"Tempat ini seperti... rumah yang hangat. Pokoknya menyenangkan. Boneka warna-warni, cerita yang seru

dan suara tawa ceria yang menggelegar di seluruh gedung pertunjukan. Saya dan adik saya suka banget kalau diajak main ke sini. Kami bisa nonton dua pertunjukan berturut-turut," ujarinya dengan semangat. Tetapi berikutnya, Awan menundukkan kepalanya dalam-dalam. "Tapi semakin dewasa, sayangnya saya udah jarang nonton pertunjukan di sini lagi. Papa saya juga selalu banyak kerjanya." Ia terlihat menyesal dan sedih.

"Oh, sayang banget ya," imbuh Erin, "Kamu nggak ngajak ayahmu ke sini?"

"Nggak." Wajah Awan berubah gelap, segelap badai di malam hari. "Papa saya baru saja meninggal beberapa hari yang lalu," sambungnya cepat.

Ekspresi Erin seketika berubah. "Ma... maaf, saya nggak tahu... Saya turut berduka cita," ucap Erin terbata-bata. Sekarang ia jadi merasa tidak enak hati karena sudah menyinggung topik soal ayah Awan.

"Nggak, nggak apa-apa kok." Awan menggeleng pelan, pandangannya menerawang ke langit-langit gedung theater. "Tempat ini mengingatkan saya pada ayah saya—sedikit-banyak mirip dengan dirinya. Tua namun kokoh. Menunjukkan sisa-sisa kegagahan dari zaman kejayaannya. *The difference is, this place lasts while my oldman doesn't,*" ujar Awan setengah bergumam.

Setelah jeda beberapa menit, Awan kembali mengangkat kepalanya, lalu menatap Erin pasrah.

"Maaf ya, omongan saya jadi ngaco. *It's silly.*" Awan kembali tertawa, mimik wajahnya kembali seperti air da-

nau yang tenang, membuat wajah segelap badai itu seakan-akan tidak pernah ada.

"Saya yang minta maaf." Erin menggeleng pelan, ia menyesal telah membawa-bawa masalah hidup seseorang yang baru saja dikenalnya. Tetapi setengah dari dirinya terpesona dengan perubahan air muka yang drastis itu.

Awan berdiri, lalu menepuk-nepuk bagian belakang celana jinsnya yang sedikit kotor, "Ngomong-ngomong, udah malam. *I probably should go*. Tadi aja saya udah hampir diusir dari tempat ini."

Awan menjabat tangan Erin sekali lagi, tegas namun bersahabat, "*Nice meeting you, Erin,*" katanya. Ia segera melangkah kaki menuju pintu keluar, berjalan cepat-cepat seakan-akan tahu bahwa kehadirannya dapat mengganggu kegiatan teater boneka yang memang sudah waktunya tutup.

Dan entah apa yang merasuki Erin malam itu, tapi tahu-tahu ia mendapatkan dirinya setengah berteriak mencegah kepergian Awan.

"Kamu bisa tinggal kok kalau kamu mau!"

Erin sendiri kaget mendapatkan dirinya mengeluarkan suara selantang itu.

Awan berbalik, menampilkan pandangan terkejut atas gelagat Erin yang tergolong tidak wajar untuk ukuran penonton. Lucunya, Awan sama sekali tidak bergerak, seakan menunggu kelanjutan dari kalimat Erin barusan.

"Saya senang kalau tempat ini membawa kenangan istimewa untuk para penontonnya." Erin menghampiri

Awan yang masih berdiri di tempatnya. Memasang wajah seserius mungkin.

"Kamu... staf teater ini?" tanya Awan berhati-hati. Itulah satu-satunya jawaban yang dapat menjelaskan arti perkataan gadis di depannya ini.

Erin mengangguk. "Kurang-lebih, saya pemilik tempat ini," jawab Erin tegas. Ada nada bangga yang tersirat di sana.

"Kamu?" Mata Awan membelalak. Wajah terkejutnya semakin jelas. Tanda tanya besar terpampang di wajahnya. Ia sama sekali tidak menyangka gadis yang sedari tadi bercakap-cakap dengannya adalah pemilik tempat ini.

"Ya, saya. Kenapa wajah kamu kayak gitu?" Erin menunjukkan seulas senyum.

Sebenarnya ia tidak heran ketika Awan menunjukkan ekspresi seperti itu. Erin sering kali dipandang sebelah mata dan dituduh membual saat ia memperkenalkan diri sebagai pemilik Teater Boneka pada orang baru. Makanan sehari-hari. Menurut mereka, dari segi mana pun Erin tidak punya potongan bos besar pemilik gedung tua seperti ini, apalagi dilihat dari usianya yang tergolong muda.

Awan diam sejenak, kemudian dengan sedikit terbata-bata, ia berusaha menjelaskan, "No... Maksud saya, saya pikir tempat ini dijalankan oleh laki-laki paruh baya bertubuh besar yang selalu dikelilingi anak-anak. Dan, eh... kamu nggak ada potongan kayak gitu sama sekali."

Mau tak mau Erin terbahak. "Deskripsi kamu tadi mem-

buatku jadi seperti Sinterklas.” Ia geli dengan penu-turan Awan barusan. Penggambaran Awan barusan lebih mirip laki-laki berkostum merah putih itu. Atau Pak Gun.

”Sori.” Awan menggaruk kepalanya, terlihat tidak enak hati dan salah tingkah. Tetapi tiba-tiba sebuah ide gila muncul di otak Awan. Ia menggenggam tangan Erin kuat, lalu dengan mata berbinar ia melontarkan satu pertanyaan yang barusan mampir di otaknya. Impulsif memang, tapi biarlah!

”Kamu pemilik tempat ini, kan? Saya boleh minta satu permintaan?”

* * *

”Saya sedang cari pekerjaan,” ungkap Awan sembari memandang tajam Erin. Wajahnya yang enak dipandang itu kini bisa dilihat Erin dengan lebih jelas. Erin tanpa sadar mengagumi apa yang dilihatnya itu dalam hati. Tidak bisa disangkal bahwa laki-laki di hadapannya itu memiliki penampilan yang keren seperti yang berulang-ulang disebutkan Dedi. Tubuhnya tinggi dan tegap, tidak terlalu kurus dan juga tidak gemuk. Garis wajahnya yang tegas membuat Erin merasa bahwa laki-laki itu adalah orang yang bisa dipercaya serta bisa diandalkan. Tapi perkataan Awan barusan membuat Erin mengenyahkan pikiran-pikiran yang menurutnya tidak pada tempatnya.

”Saya mau kerja di sini,” kata Awan lagi.

”Kamu... mau kerja di sini?” tanya Erin seakan tidak percaya dengan pendengarannya.

Awan mengangguk mantap. Laki-laki itu menatap Erin langsung ke mata sebagai tanda bahwa ia benar-benar serius. Kesungguhan yang ditunjukkan Awan itu membuat Erin merasa serba salah. Jika saja keadaan teater bonekanya tidak sedang buruk seperti sekarang, Erin pasti akan dengan senang hati menerima staf baru untuk mengembangkan Poppenkast. Apalagi staf yang memang tulus menyukai Poppenkast seperti Awan.

"Maaf...," ujar Erin. Kepalanya tertunduk karena merasa tidak enak menolak Awan meski matanya tetap menatap laki-laki itu. "Tapi Poppenkast lagi nggak nyari staf baru. Saya nggak bisa nerima kamu kerja di sini."

"*I really need to work here,*" kata Awan dengan nada mendesak. "*Please, Erin.* Kasih saya kesempatan." Lalu Awan membungkukkan badannya, memohon agar Erin menerimanya.

"Jangan ngebungkuk kayak gitu!" seru Erin terkejut dan buru-buru menyentuh pundak Awan agar laki-laki itu berdiri tegak lagi.

Kenapa Awan begitu ngotot ingin bekerja di Poppenkast? Erin sama sekali tidak bisa mengerti. Lebih mengherankan lagi adalah detak jantungnya yang menjadi lebih kencang. Kenapa Awan membuatnya gugup begini?

"Erin, saya nggak akan ngecewain kamu," kata Awan masih berusaha meyakinkan Erin. "Saya pekerja keras. Saya ingin jadi dalang boneka, tapi saya bisa ngerjain pekerjaan yang lain juga."

"Mas Awan... saya senang banget ada yang mau kerja di sini. Serius, saya terharu malahan. Tapi teater ini bener-

bener nggak bisa nerima staf baru lagi,” kata Erin dengan suara pelan—jelas-jelas merasa tidak enak pada Awan. Sebelah tangan gadis itu kini bersandar pada punggung salah satu tempat duduk penonton. “Poppenkast sekarang nggak seramai waktu kita kecil dulu. Tadi kamu liat sendiri, kan?” Erin menghela napas pelan, mengangkat kepalanya dan tersenyum miris pada Awan.

Laki-laki itu mengangguk dan membiarkan Erin melanjutkan kata-katanya tanpa menginterupsi.

“Banyak staf yang udah berhenti kerja di sini karena gaji yang saya kasih makin lama makin kecil. Malah saya sering telat bayar gaji mereka karena pendapatan teater yang nggak menentu. Saya juga masih harus kerja sambil setiap hari buat nutupin pengeluaran Poppenkast. Kalau harus nambah satu lagi, saya nggak akan bisa menggaji kamu, Mas.”

“You don’t need to pay me, Erin. Kamu nggak perlu khawatir soal itu,” kata Awan keras kepala. *“Aku ingin bekerja di sini bukan demi ngedapetin gaji,”* lanjutnya serius. *“I just want to work. Itu saja.”*

“Mana mungkin saya mempekerjakan orang tanpa digaji?” Erin menatap Awan dengan mata cokelatunya yang teduh seakan-akan ucapan Awan adalah sesuatu yang paling konyol yang pernah didengarnya.

“Siapa yang mempekerjakan siapa tanpa digaji, Mbak?” Tiba-tiba Dedi sudah muncul di belakang Erin, mengejutkan gadis berambut agak ikal itu.

“Ya, ampun... Dedi! Kamu sengaja ngagetin saya?” omel Erin sambil mengelus-elus dada.

Dedi terkekeh. "Maaf, Mbak. Nggak ada niatan bikin Mbak Erin jantungan, kok. Saya cuma penasaran daritadi Mbak Erin sama Mas Ganteng ini lagi ngomongin apa. Keliatannya serius banget gitu."

"Dasar kepo kamu. Mau tau aja."

"Nama saya Awan." Awan mengulurkan tangan menyalami Dedi yang langsung salah tingkah dan senyamsenyum seperti orang baru ditembak pacar. "Saya akan jadi dalang baru di teater ini," kata laki-laki itu percaya diri hingga Erin terbelalak dan mulut Dedi membentuk huruf O besar.

"Saya belum bilang saya nerima kamu kerja di sini lho," kata Erin menatap Awan dan Dedi bergantian.

"Kenapa, Mbak Erin? Kita emang lagi perlu dalang, kan?" tanya Dedi membuat Erin rasanya ingin menjitak kepalanya.

"Dedi... teater kita ini nggak mampu menggaji staf baru."

"Oh, iya ya." Dedi mengetok kepalanya sendiri lalu menoleh pada Awan. "Mas dengar, kan? Mbak Erin sebenarnya ingin nerima Mas Awan kerja di sini dari lubuk hati yang terdalam. Tapi karena Mbak Erin nggak bisa ngegaji Mas Awan, makanya terpaksa Mas Awan ditolak."

"Dedi, kamu jangan sok baca-baca pikiran saya, ya," ujar Erin gemas dengan sifat stafnya yang satu itu. Apanya yang dari lubuk hati yang terdalam. Dedi ada-ada saja.

"Tapi omongan saya barusan, benar kan?" balas Dedi menggoda Erin.

Erin mengiyakan Dedi dan sekali lagi menatap laki-laki yang sejak tadi membuat jantungnya berdebar-debar tidak keruan.

"Please, Erin? Saya benar-bener butuh kerja di sini." Kali ini Awan menatap Erin dengan tatapan memohon. Air mukanya tampak sangat sedih sehingga Erin jadi merasa bersalah karena membuat Awan berekspresi sedemikian rupa. "Saya nggak perlu digaji, Erin. *I mean it*. Saya cuma ingin menghilangkan kesedihan atas kepergian ayah saya, dan satu-satunya cara yang bisa saya pikirkan adalah dengan bekerja di teater boneka ini."

Erin merasa kasihan mendengarnya tapi ia harus memisahkan perasaan dengan kenyataan, kan? Erin tahu seperti apa rasanya kehilangan orangtua. Ia sendiri sangat berduka ketika ibunya meninggal karena penyakit ginjal, dan teater boneka ini pun satu-satunya tempat kenangannya bersama beliau melimpah ruah. Akan tetapi, Erin tidak akan merasa nyaman jika ada seseorang yang bekerja di Poppenkast tanpa menerima bayaran, rasanya salah.

"Kasih aja, Mbak," bisik Dedi. "Kasian banget sampe mohon-mohon gitu."

Tampaknya Awan mendengar suara Dedi yang sebenarnya memang terlalu keras untuk sebuah bisikan. Laki-laki itu kini menatap Erin dengan penuh harap. Erin menjilat bibir, ia benar-benar tidak tahu harus bersikap bagaimana.

"Kalau Mbak Erin bingung, coba aja dites dulu Mas Awan ini mendalangnya seperti apa," usul Dedi yang

tanpa menunggu jawaban Erin langsung berlari ke belakang panggung—hendak mengambil boneka seperti nya.

Erin lagi-lagi tinggal berdua saja dengan Awan. Gadis itu menatap Awan pasrah, kedua tangannya bertautan dengan gelisah. "Kamu nggak keberatan kalau dites dulu, kan?" tanya Erin kemudian. "Dan saya nggak bisa memutuskan sendiri. Ada seseorang yang akan saya ajak menilai pertunjukan kecilmu nanti."

Erin bisa melihat wajah Awan berubah lebih cerah. Senyum laki-laki itu melebar hingga cekung di kedua pipinya mendalam. Erin menangkap basah dirinya memandang wajah itu dengan kagum lalu buru-buru berkata, "Tapi nggak ada jaminan kalau setelah tes pun kamu bakal diterima...."

"Erin, kalau masalahnya masih soal gaji," kata Awan memegang kedua bahu Erin dan membungkuk agar pandangan matanya sejajar dengan gadis itu. Erin menahan napas ketika menyadari betapa dekat wajahnya dengan wajah Awan saat ini. "Anggap saja, bayaran saya adalah semua kenangan tentang ayah saya yang ada di tempat ini. Itu bayaran yang sangat mahal buat saya, *more than enough*."

"Baiklah," kata Erin seraya mendorong Awan menjauh. Terlalu lama dalam posisi seperti itu bisa-bisa membuatnya kehabisan napas, dan ia merasa bersalah pada Robert karena telah mengagumi laki-laki lain seperti ini. "Saya paham perasaan kamu. Anggap aja saya udah setuju kamu kerja di sini."

"That's great, Erin!" seru Awan senang.

Tepat saat itu, Dedi keluar dari balik panggung bersama Janu, Rani, dan Pak Gun. Di tangan Dedi ada dua boneka kayu yang sudah lusuh dan kumal. Erin menatap ke arah mereka lalu berkata, "Tapi kamu masih harus dapat persetujuan dari mereka juga. Apa kamu siap?"

Awan terlihat ragu dan grogi sejenak tapi kemudian laki-laki itu menjawab dengan yakin, *"I'm ready."*

* * *

Erin menatap ke arah panggung dengan gelisah. Baru kali ini ia menonton pertunjukan dengan perasaan seperti ini. Pak Gun duduk di samping Erin, wajah Pak Gun terlihat sangat serius. Pak Gun sempat mengungkapkan keraguannya tentang Awan pada Erin. Awan memang tidak terlihat seperti seorang laki-laki yang memiliki bakat seni, apalagi seorang dalang yang harus menggerakkan boneka-boneka agar menjadi hidup di atas panggung. Tapi Pak Gun tidak lantas menolak keinginan Awan mentah-mentah, ia mengizinkan Awan menunjukkan kemampuannya.

Rani, Janu, dan Dedi saat ini berada di balik tirai hitam bersama dengan Awan. Mereka yang akan membantu Awan melakukan pertunjukan kecilnya. Erin sudah memberikan skenario yang sempat dibuatnya beberapa minggu lalu, satu adegan dari kisah yang terinspirasi dari dongeng Peter Pan. Erin dan Pak Gun akan menilai apakah Awan mampu membawakan adegan itu dengan baik.

Tirai hitam mulai bergerak. Boneka bergaun hijau dan bersayap menyembul keluar dari tirai itu.

"Peter! Peter!" seru Tinkerbelle dengan suara yang terdengar seperti suara banci. Erin mendengus geli mendengarnya. "Di mana kau, Peter?"

Lalu boneka lain muncul dari balik tirai. Gerak-geriknya kaku. "Ada apa, Tink? Kau terlihat panik sekali."

"Ada penyusup! Anak-anak asing berjatuh dari langit!"

"Penyusup? Ayo kita segera ke sana!" seru Peter Pan.

Erin sudah menduga bahwa Awan belum memiliki pengalaman sama sekali menjadi dalang. Gerakan Tinkerbelle dan Peter Pan sangat janggal dan tidak enak dilihat. Pertunjukan yang disajikan Awan lebih parah dari pertunjukan boneka amatir.

"Saya rasa Mas Awan akan jadi lebih baik kalau banyak latihan," kata Erin pada Pak Gun.

Pak Gun menggeleng dan berdiri. "Sudah cukup," serunya keras agar Awan dan yang lain bisa mendengar suaranya dari balik tirai.

Awan pun keluar, disusul oleh Dedi, Rani, dan Janu.

"Saya sudah melihat penampilan kamu," kata Pak Gun dengan suaranya yang ramah namun tegas. "Saya nggak bisa mempekerjakan kamu."

Bab 4

"PAK GUN..." Erin bicara dengan nada membujuk yang halus. Matanya menatap Pak Gun lekat-lekat sementara laki-laki yang lebih tua itu menyesap kopi pekatnya.

Gadis itu berdiri di tengah palang pintu, berusaha menjadi penengah antara Pak Gun yang duduk di ruang istirahat staf di belakang panggung, dan Awan yang masih berada di ruangan teater. Keduanya sama-sama bersikeras dengan pendapat dan kemauan masing-masing, membuat Erin bingung setengah mati.

Ia sendiri sebenarnya tak yakin menerima Awan bekerja di Poppenkast. Awan tampaknya bukan orang jahat, tapi Erin selalu mengajari dirinya sendiri untuk tidak mudah percaya pada orang yang belum dikenalnya. Apalagi Erin sama sekali tidak tahu latar belakang Awan, dan ia sejujurnya masih sedikit curiga dengan tujuan laki-laki itu, tujuan sebenarnya dia datang ke sini dan tiba-tiba minta pekerjaan. Tapi ia juga tidak tahan melihat ekspresi

kecewa di wajah pria itu yang begitu kentara ketika Pak Gun menolaknya mentah-mentah tadi.

"Pegang boneka aja kaku, gimana mau jadi dalang..." Pak Gun menggumam pelan sambil mengerling ke arah Awan.

"Dia memang masih perlu latihan," sahut Erin ragu.

"Ya jelas perlu latihan, tapi sepertinya akan berat kita melatih orang yang nggak punya bakat," ujar Pak Gun.

"Saya juga nggak punya bakat lho, Pak Gun." Tiba-tiba Erin menyadari dirinya sendiri sudah setengah memihak. Entah kenapa.

"Tapi Mbak Erin kan sudah dari kecil dengar Bapak dan Kakek mendongeng, sudah mencintai teater sejak kecil..."

"Iya sih, tapi mungkin kita bisa coba..."

"Saya nggak yakin sama anak itu, Mbak," tukas Pak Gun. Nadanya tegas, seperti cara bicara Ayah Erin saat sedang tidak mau dibantah. "Lagi pula... dia itu siapa?"

"Saya juga nggak tau, Pak Gun." Erin menggeleng. "Baru kenal juga..."

"Berarti kita sama sekali nggak tahu siapa dia." Pak Gun memelankan suaranya sambil melirik lagi ke arah Awan yang masih menunggu di depan pintu yang terbuka. "Bisa jadi dia punya maksud nggak baik..."

Erin mengeluh dalam hati ketika Pak Gun mulai terdengar seperti Dedi. Tapi Erin sendiri juga tidak punya argumen untuk menyangkalnya.

"Jadi, gimana menurut Pak Gun?" tanya Erin, bimbang.

"Keputusan ada di tangan Mbak Erin. Tapi saran saya, sebaiknya kita nggak usah menyusahkan diri di situasi yang sudah susah," jawab Pak Gun. "Memang dia nggak minta dibayar, tapi orang kita sendiri juga terbatas. Kalau kita harus mengajari dia lagi, apa nggak buang-buang waktu jadinya?"

Erin berdiri diam di tempatnya selama beberapa detik, berusaha menimbang kata-kata Pak Gun. Ia kemudian mengerling ke arah Awan dan melirik lagi ke Pak Gun, sebelum akhirnya mengangguk pelan.

"Ya udah, kalau gitu saya bilang sama dia..." ujanya sambil berbalik menatap Awan dan menguraikan senyum minta maaf, sementara laki-laki itu menatapnya penuh harap. "Maaf, Mas Awan..." Erin memulai. "Setelah saya diskusi sama Pak Gun, kami sungguh nggak bisa menerima staf baru lagi, soalnya..."

"Soalnya kalian nggak sanggup bayar gaji? Saya udah bilang bolak-balik, kan, saya beneran nggak minta dibayar..."

"Bukan itu." Erin menggigit bibir bawahnya. "Soalnya..."

"Soalnya saya nggak bisa mendalang?" potong Awan. Ekspresi kecewa lagi-lagi tampak jelas di wajahnya, namun sepertinya lelaki itu belum mau menyerah.

"Itu... iya, memang itu salah satu alasannya. Tapi..."

"Tapi saya bisa belajar, kan?"

"Iya, memang." Erin mencoba menjawab dengan sabar. "Tapi menurut Pak Gun, kami juga kekurangan sumber

daya untuk ngajarin Mas Awan mendalang, jadi kayaknya...”

“Nggak harus jadi dalang. Jadi apa aja saya mau,” ujar Awan, masih terus berusaha. “Tukang angkat-angkat properti atau bersih-bersih gudang juga nggak masalah.”

“Tapi...” Erin melanjutkan kalimatnya dengan tatapan mata. Ia memandangi Awan dari atas ke bawah, seolah ingin mengatakan bahwa laki-laki itu sama sekali tidak cocok untuk pekerjaan angkat-mengangkat, apalagi bersih-bersih. Penampilannya memang tidak mencolok, pakaiannya yang sederhana memang tidak meneriakkan merek-merek mahal. Tapi ia jelas bukan tipe yang sesuai untuk pekerjaan yang dikatakannya tadi.

“Jadi apa aja saya mau, Rin. Yang penting saya boleh kerja di sini.” Awan mengulang kata-katanya. “Nanti saya bisa sambil belajar pelan-pelan gimana caranya jadi dalang yang baik.”

Erin menyentuh pelipisnya sambil menghela napas. Bingung setengah mati, kenapa perkara menolak orang yang melamar kerja saja jadi rumit begini?

“*Please*. Saya nggak bakal nyusahin kamu, Erin. Saya cuma pengen belajar,” ujar Awan lagi, ketika Erin masih juga belum memberikan jawaban. “Belajar bercerita, belajar lebih banyak tertawa, belajar menyelami dunia anak-anak, supaya hidup saya lebih rileks...”

“Kenapa?” tanya Erin spontan.

“Kenapa saya pengen hidup lebih rileks?” Awan mengangkat alisnya. “Karena kalau saya terus-terusan tegang dan stres, nanti kulit saya cepat keriput.”

Erin tersenyum kecil mendengar jawabannya yang asal. "Bukan itu," ujarnya. "Kenapa kamu pengen belajar bercerita?"

"Karena saya suka dengerin cerita. Sama seperti kalau kamu tanya kenapa para musisi tertarik belajar main alat musik pada awalnya, karena mereka suka dengerin musik," jawab Awan. "Dari kecil saya senang banget baca buku dan dengerin cerita dongeng. Mungkin karena kebiasaan almarhumah Ibu saya yang dulu sering mendongeng sebelum tidur."

"Almarhumah?" Erin menahan napasnya. "Ibu kamu juga..."

"Udah meninggal waktu saya umur tujuh tahun. Kanker rahim," jawab Awan pelan seraya menunduk, seolah asyik memperhatikan sepatunya sendiri. "Sejak Ibu saya meninggal, Ayah saya jadi semakin sering ngajak saya dan adik saya ke sini. Karena di keluarga saya nggak ada lagi yang bisa mendongeng, cerita-cerita di Poppenkast ini jadi semacam pengganti dongeng Ibu saya."

"Oh." Hanya itu yang bisa dikatakan Erin, karena mendadak sudut matanya terasa hangat. Susah payah ia menahan diri agar tidak tenggelam lebih jauh ke dalam rasa haru.

"Jadi, gimana?" Tiba-tiba Awan bertanya lagi.

"Apanya?" Erin mendongak dan menatap lekat laki-laki di hadapannya itu.

"Saya kan datang ke sini untuk ngelamar kerja. Dan kamu sebagai bos besarnya belum kasih saya jawaban," jawab Awan.

"Kan tadi saya udah bilang, kami nggak bisa..."

"Itu udah final?"

Erin yang tidak tegaan sama sekali tak tahan melihat ekspresi kecewa di wajah laki-laki yang baru dikenalnya setengah jam itu. Akhirnya, ia bangkit berdiri dan memberi isyarat pada Awan untuk menunggu di tempatnya. "Oke, sebentar ya. Saya usahain sekali lagi."

* * *

"Dari kecil saya senang banget baca buku dan dengerin cerita dongeng. Mungkin karena kebiasaan almarhumah Ibu saya yang dulu sering mendongeng sebelum tidur."

Erin mengulang-ulang kalimat Awan di dalam kepalanya sambil pelan-pelan mendekati Pak Gun yang masih asyik dengan kopinya.

"Dia juga suka mendengarkan dongeng sejak kecil." Ia bisa melihat laki-laki paruh baya itu bingung.

"Apa?"

"Dia juga udah sering diajak ayahnya ke Poppenkast sejak kecil."

"Siapa?" tanya Pak Gun bingung.

"Awan," jawab Erin.

"Oh, anak laki-laki yang tadi itu?" Pak Gun mengerutkan keningnya.

"Iya, Pak Gun." Erin mengangguk sembari mengambil tempat duduk di samping lelaki yang lebih tua. "Tadi kan Pak Gun bilang, meskipun saya mungkin sebenarnya nggak punya bakat, tapi Pak Gun percaya saya bisa kare-

na udah biasa dengerin Ayah dan Kakek mendongeng, dan udah mencintai teater sejak kecil, kan?" Ia meminta kepastian. Pak Gun mengangguk dan ia melanjutkan, "Nah, ternyata Awan juga."

Pak Gun menatap Erin dengan tanda tanya besar, sementara gadis itu tersenyum simpul seraya memeluk lengan Pak Gun. "Saya pikir nggak ada salahnya kita coba terima dia," ujar Erin. "Paling nggak, kasih dia kesempatan untuk coba dulu. Satu bulan masa percobaan rasanya cukup adil ya?"

"Terus Mbak Erin mau ngasih dia kerjaan apa?" tanya Pak Gun. "Saya bener-bener nggak setuju kalau dia mendalang dengan kemampuan seperti itu. Penonton kita memang nggak banyak, tapi nggak lantas kita menomorduakan kualitas pertunjukan."

"Nggak harus mendalang, Pak Gun," jawab Erin. "Apa aja dia mau, bahkan bersih-bersih..."

"Kalau gitu, besok kita tes nyapu ruangan teater dulu untuk permulaan," ujar Pak Gun. Suaranya tetap terdengar tak tergoyahkan, namun ekspresi wajahnya mulai melembut. Bahkan ada seulas senyum simpul di balik kumisnya, yang langsung dipahami Erin sebagai pengganti kata setuju.

Ketika gadis itu kembali ke ruangan teater, Awan langsung bangkit dari duduknya dan mendekati Erin dengan senyum tersungging, menampakkan lesung pipi yang membuatnya tampak semakin...

"Jadi, saya besok harus masuk jam berapa?"

"Memangnya saya udah bilang kalau kamu diterima?" Erin balas bertanya dengan dua alis dinaikkan. Namun Awan mengabaikan kata-katanya dan terus bertanya.

"Seragamnya gimana? Saya harus pakai kostum tertentu, atau..."

"Kalau saya bilang kamu harus pakai kostum badut, mau nggak?" Erin tak bisa menahan tawanya melihat Awan yang langsung melongo. "Seragamnya nanti dikasih kalau kamu sudah lolos masa percobaan satu bulan."

"Saya beneran diterima nih?" Awan membelalak penuh semangat. Ia bahkan nyaris melompat, girang luar biasa.

"Besok masuk jam sepuluh ya. Kita ada latihan skenario baru untuk pertunjukan hari Sabtu." Erin tersenyum. "Jangan sampai telat kalau nggak mau kena semprot Pak Gun."

"*Thanks, Erin! Thanks a lot!*" Awan mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Erin erat-erat, seolah mereka baru saja menyepakati bisnis bernilai miliaran rupiah. "*See you tomorrow!*"

"*See you,*" jawab Erin dengan senyum yang mengembang semakin lebar di bibirnya. Ia melambai dan mengawasi laki-laki itu hingga benar-benar menghilang di balik pintu ganda, lalu berbalik dan bergegas pulang ke rumah. Entah kenapa ia tak sabar mengabarkan pada Rani dan Dian bahwa mulai besok mereka akan kedatangan staf baru yang begitu... tampan?

"Dan mereka hidup bahagia selamanya...."

Suara lembut itu mengakhiri ceritanya dengan dramatis—meninggalkan Awan kecil terpana. Wajah Awan tampak kagum, manik matanya melebar, berbinar-binar. Begitu juga dengan mulutnya yang membentuk sebuah huruf O besar, "Terus, nenek sihirnya mati kan, Ma?"

"Iya, Awan." Wanita berambut panjang sepunggung mengelus kepala Awan dengan lembut. Meskipun wajahnya sangat pucat dan terdapat samar-samar warna hitam pada lingkaran bawah matanya, si wanita terlihat sangat ayu.

Awan memeluk ibunya lebih erat lagi, menggelayut di tangan sang ibu yang kurus. Dengan penuh semangat Awan naik ke tempat tidur, bersisian dengan ibunya, "Ma, kenapa sih semua cerita itu selalu berakhir bahagia? Bagus sih, tapi kadang nggak seru!"

Ibu melirik Awan dengan tatapan menggoda. "Jadi kamu maunya gimana, Sayang?"

"Ya, maunya bahagia sih, tapi ada berantem-berantemnya dulu. Pake pedang, pesawat!" Awan mengerang manja.

"Iya, nanti Mama cariin cerita yang kayak gitu deh!" Ibu Awan tertelak, suara tawanya yang lembut memenuhi ruangan. Ayah Awan yang sedang duduk sambil menonton televisi pun dibuat tertawa oleh perkataan Awan barusan.

"Ma, nggak ada ya, cerita yang terakhirnya nenek sihir

yang menang? Atau monsternya yang mengalahkan ja-goan?" Awan membuka-buka buku tebal yang tadi dibaca oleh sang ibu. Buku kumpulan dongeng hadiah ulang tahun untuk Awan saat ia berusia enam tahun, dan sejak saat itu selalu dibacakan oleh ibu Awan setiap malam. Tapi kali ini meskipun matahari baru naik ke peraduan-nya, Awan kecil sudah merengek-rengok minta dibacakan dongeng sebelum pergi ke sekolah. Makanya sesudah bangun tadi pagi, ia segera memohon kepada ayahnya untuk membawanya mengunjungi Ibu.

"Nggak ada, Sayang," Ibu Awan menjawab sambil tersenyum. Namun Awan bisa memperhatikan bahwa ibunya kali ini sedikit melamun. "*If it's not happy, it's not the end,*" Ibu Awan bergumam, sesekali ia terlihat menghela napas panjang.

Awan menelengkan kepalanya ke kiri dan kanan berkali-kali. Tidak mengerti ibunya barusan menggumamkan apa. "Ibu ngomong apa sih barusan, pake bahasa inggris. Awan kan nggak ngerti."

Mata Ibu Awan menyipit, bibirnya membentuk sebuah lengkungan. Ia memeluk Awan hangat dengan tangan-tangannya yang ringkih, "Nanti kalau kamu udah gede juga akan ngerti, Awan sayang."

Seketika ekspresi Ibu Awan berubah. Wajah manisnya beralih kesakitan dan refleks ia memegang perut bawahnya—meskipun hanya beberapa detik—namun Awan kecil bisa menangkap kerut-kerutan pada ujung bibir dan mata ibunya yang berusaha menahan sakit.

"Mama nggak apa-apa. Kan udah biasa," jelas Ibu

Awan begitu melihat wajah anak laki-laki kesayangannya berubah takut. "Nanti juga sakitnya hilang," jelas Ibu lagi. Awan mengangguk lemah, berusaha mengerti—meskipun ia sebenarnya tidak tahu apa yang terjadi.

Kenangan akan Ibu selalu berlatar belakang rumah sakit.

Ruangan-ruangan bersih bernuansa putih yang dipenuhi orang-orang berseragam putih dan jas warna senada. Seperti saat ini.

Sudah satu minggu lebih Ibu Awan kembali dirawat di rumah sakit. Kalau kata Ayah, sakitnya kambuh. Awan sendiri tidak tahu Ibu punya penyakit apa. Ibu selalu bilang bahwa penyakitnya bukan penyakit berat dan akan sembuh kalau sudah beristirahat dengan cukup. Namun Awan tahu, wajah Ibu semakin pucat dari hari ke hari.

Yang ia perhatikan, kali ini lebih banyak obat-obatan yang disuntikan ke lengan Ibu, lebih banyak kantong-kantong cairan yang dimasukkan ke tubuh Ibu melalui slang yang menyambung ke pergelangan tangannya; warnanya bermacam-macam. Kuning, merah gelap sampai bening kebiruan.

"Ya udah, kamu berangkat ke sekolah ya? Nanti telat." Ibu Awan mengusap dahi anak laki-lakinya perlahan, berusaha menahan sakit yang dirasakannya. Ia tidak ingin Awan khawatir.

"Yaaah! Boleh nggak kalau hari ini aku nggak usah sekolah?" Awan memegang tangan ibunya kuat-kuat, seakan tidak ingin melepaskannya selamanya, "Aku mau ne-

menin Ibu di sini aja. Dongengnya kan masih banyak yang belum diceritain.”

”Nanti kalau kamu udah pulang sekolah, Mama ceritain lagi deh. Sekarang Awan berangkat ke sekolah dulu, ya.” Kali ini Ayah Awan yang bersuara, sambil menggendong Awan ke dalam pelukannya dan mengangkat anak itu dari tempat tidur.

Awan segera memasang wajah cemberut. Jika ayahnya sudah bertitah, maka akan sulit sekali untuk mengingkari-nya. ”Uh... janji ya!”

”Iya, janji,” Ibu mengecup puncak kepala Awan, kemudian melanjutkan, ”Sekarang kamu berangkat sekolah ya. Diantar Pak Jan, sekalian Papa berangkat ke kantor.” Ibu Awan melambaikan tangannya dari tempat tidur, mengantar kepergian Awan yang masih digendong sang ayah.

”Oke, janji ya!” Awan kecil nyengir. Sekarang ia tidak sabar menunggu waktu pulang sekolah, padahal ia bahkan belum berada di sana.

* * *

Dua jam lagi. Dua jam lagi!

Awan menendang-nendang bangku sekolahnya tidak sabaran. Baru enam puluh menit ia duduk di kursinya, tetapi pikirannya sudah melayang ke mana-mana. Ia bosan. Ia ingin cepat-cepat pulang. Ia ingin cepat-cepat bertemu Ibu. Entah kenapa hari ini perasaannya meluap-luap ingin terus-terusan bersama Ibu.

Namun entah kenapa hari ini berjalan begitu lama bagi

Awan. Pelajaran matematika yang biasanya jadi favoritnya pun terasa tidak menarik hari ini. Akhirnya Awan memutuskan untuk mencorat-coret bukunya saja.

Awan sedang menggambar wajah Pak Guru di buku pelajarannya ketika tiba-tiba ia melihat sosok lelaki bertubuh tambun dan bulat masuk ke kelasnya. Ups, itu adalah orang yang paling ditakuti Awan di sekolah—kepala sekolah yang suka menghukum Awan. Setelah berbicara dengan Pak Guru, Pak Kepala Sekolah menatap Awan tajam.

"Setiawan Prawirya!"

Suara serak Pak Kepala Sekolah bergemuruh mengisi seluruh kelas. Sekonyong-konyong nyali Awan langsung menciut.

Awan berdebar-debar dalam hati. Ia melakukan kesalahan apa, sampai dipanggil kepala sekolah? Terakhir ia disuruh maju ke depan seperti ini, itu karena ia memasukan kadal ke tas Angel—teman sebangkunya. Dan rasanya hari ini ia tidak melakukan sesuatu yang nakal—atau belum. Masa iya, menggambar Pak Guru di buku pelajaran termasuk kenakalan?

Sebetulnya Awan ingin tetap duduk saja di bangkunya, kalau tatapan Pak Kepala Sekolah tidak menusuk seperti itu. Mau tak mau Awan berjalan dengan lemah, menyerahkan dirinya dengan ikhlas. Tapi tanda tanya di wajah Awan kecil semakin besar ketika ia melihat siluet yang berdiri di belakang kepala sekolah. Lelaki rapi berambut klimis, masih dengan setelan jas ala pegawai korporat. *Ayah?*

"Kita pulang sekarang ya, Wan." Wajah Ayah Awan tidak terbaca. Awan menebak-nebak mengapa tiba-tiba ayahnya jadi sekaku ini, padahal tadi pagi senyuman masih mengembang di wajahnya.

Setelah berpamitan dengan kepala sekolah, Ayah dengan tergesa-gesa memburu Awan supaya berjalan lebih cepat lagi. *Tidak seperti biasanya*, pikir Awan. *Ini aneh.*

"Kenapa, Pa?" tanya Awan, sambil berjalan menuju mobil. Pak Jan—sopir mereka, sudah menunggu di sana. Awan segera naik ke mobil berwarna hitam itu sesuai dengan instruksi sang ayah.

Ayah Awan menatap mata anak laki-lakinya dalam, menghunjam. Awan bisa memperhatikan bahwa mata ayahnya sembab dan memerah di sekelilingnya. Perasaan Awan menjadi tidak enak. Ayahnya tidak pernah menampilkan ekspresi seperti ini sebelumnya.

Ayah Awan membuka mulut, namun tidak ada suara yang keluar. Sepasang mata kanak-kanak itu menunggu dengan tidak sabar. Sampai beberapa saat kemudian, suara parau perlahan terdengar, "Ma... Mamamu..."

Dan lanjutan perkataan dari Ayah Awan benar-benar mencelos hati anak kecil yang duduk di bangku belakang mobil tersebut.

Ia bahkan tidak sempat mengucapkan selamat tinggal kepada Ibu.

* * *

"...Mas Awan?"

Suara itu seakan menyentak Awan agar segera kembali ke realita. Pandangan Awan kembali fokus, dan menemukan wajah Pak Gun yang tampak bingung tepat di depan wajah Awan. Wajah Pak Gun jelas-jelas kelihatan tidak suka dengan Awan yang hanya berdiri sambil menerawang langit-langit teater.

"Eh, iya. Maaf, Pak Gun, saya ngelamun," Awan segera berkilah, memaparkan senyuman ala kadarnya, kemudian langsung kembali menyapu ruangan teater. Pak Gun menyipitkan matanya, melirik Awan dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan cepat kemudian kembali ke para dalang yang sedang melakukan geladi resik di tengah-tengah aula.

Hari ini merupakan *tes menyapu* untuk Awan. Hal yang sebenarnya membuat alisnya naik sebelah—tidak percaya dengan apa yang di dengarnya kemarin. Tes menyapu? Masa untuk pekerjaan menyapu saja diperlukan tes? Tapi tak urung juga dilakukannya pekerjaan ini. Demi pekerjaan menjadi dalang di Teater Boneka Poppenkast.

Pada awalnya, Awan bersungguh-sungguh ingin fokus dengan pekerjaan barunya, tetapi apa daya hanya dengan memandangi teater ini, pikiran Awan berkelana entah ke mana. Terutama mengenai ibunya. Awan tersenyum sekilas mengenang hal itu. Aneh memang, padahal sebagian besar dari waktu yang Awan habiskan bersama ibunya berlatarkan rumah sakit yang bernuansakan putih dan selalu berbau alkohol menyengat—bukannya teater yang

catnya sudah mengelupas di sana—sini dan berbau apak seperti ini.

Mungkin gara-gara kemarin ia sempat membawa masalah ini ke Erin. Padahal sebelumnya ia tidak pernah membuka rahasia itu kepada siapa pun—hal itu akan membuatnya terlihat lemah oleh orang-orang di sekitarnya. Namun kemarin hanya itulah satu-satunya cara meyakinkan Erin bahwa ia memiliki keinginan yang sebegitu kuat—dengan bersikap jujur. Bahwa pertunjukan dongeng di Teater Boneka Poppenkast adalah pengganti malam-malam di mana Ibu tidak bisa lagi mendongeng untuk dirinya.

Heh, setiap ia ingat Mama, pasti jadinya begini; bawaannya melankolis. Awan lagi-lagi tersenyum pada dirinya sendiri. *Cowok itu nggak pantes melankolis,* batin Awan sambil menepuk kedua pipinya sendiri.

"Ehm! Ehm!"

Awan melirik asal suara tersebut dan menemukan Pak Gun yang lagi-lagi sedang menatapnya tajam, mengawasinya ketat. Awan langsung menyapu kembali dengan gerakan cepat dan berulang-ulang, kali ini sambil merindingis.

"Anak muda zaman sekarang... ngomongnya aja yang jago, kelakuan nol besar!" Samar-samar Awan mendengar suara Pak Gun yang menggerutu.

Awan menghela napas panjang, namun berusaha menjaga supaya air wajahnya tidak berubah cemberut. Ia tidak ingin dinilai sebagai pengeluh. Tetapi bukan salahnya kalau pikiran Awan berkelana begitu jauh hari ini, kan?

Semoga saja hal itu tidak membuatnya dipecat pada hari pertama bekerja karena Awan butuh pekerjaan ini.

Salah, ia *menginginkan* pekerjaan ini.

Bab 5

BEBERAPA hari sejak Awan diterima bekerja di Poppenkast, Erin memintanya untuk membantu menjadi penyobek karcis untuk pertunjukan boneka malam itu. Sekalipun sepi, Awan sama sekali tidak merasa menyesal telah mengeraskan hati untuk bergabung dengan staf Poppenkast. Meski pada awalnya staf Poppenkast menatapnya dengan aneh karena ia bekerja tanpa ingin digaji, suasana kekeluargaan di antara staf teater dengan segera dirasakan oleh laki-laki itu. Kadang-kadang Pak Gun masih suka berkomentar pedas tentang kinerjanya tapi Awan pernah menangkap segaris senyum di wajah beliau. Awan dengan cepat merasa telah menjadi bagian dari teater boneka itu. Poppenkast memang selalu seperti rumah untuk Awan.

"Rin, apa tiap ada pertunjukan... keadaannya selalu kayak gini?" tanya Awan setelah menyobek karcis seorang pria tambun yang menggandeng putri kecilnya.

Penonton yang sudah masuk ke dalam ruangan masih bisa dihitung dengan jari tangan. Padahal pertunjukan hari ini mengambil cerita terkenal tentang boneka kayu yang disukai anak-anak—*Pinokio*. Para staf pun sudah menyiapkan dekorasi panggung yang sangat cantik serta mendandani boneka-boneka Poppenkast dengan kostum-kostum baru yang cerah. Rasanya ironis jika melihat kursi-kursi tidak diisi penonton.

Erin menatap Awan dengan sedih lalu mengangkat bahu. "Belakangan ini memang selalu begini keadaannya, Mas. Malah kadang-kadang yang datang nonton cuma satu atau dua orang aja." Lalu Erin melongok ke balik pintu dan berkata, "Segini udah termasuk lumayan."

Awan mengangguk-angguk, sama sekali tidak menyangka keadaan teater boneka kesayangannya itu sekarang sampai separah ini. Poppenkast yang dulu selalu dipenuhi anak-anak, bahkan anak-anak itu selalu tidak sabar menunggu antrean. Sekarang, di tangan Awan hanya ada sekitar tujuh lembar sobekan karcis. Terlalu sedikit untuk pertunjukan boneka. Awan kurang-lebih memahami kenapa Erin sampai kekurangan uang, dan rela bekerja dengan staf yang pas-pasan.

"Udah nyoba promosi-promosi gitu, Rin?" tanya Awan penasaran.

"Udah, Mas. Tapi tetep aja yang minat sedikit," jawab Erin sendu. "Teater boneka udah kalah pamor. Anak-anak sekarang lebih suka di rumah sambil main *game* atau nonton TV."

"Susah juga, ya. zaman sekarang hiburan bisa didapat

dengan gampang." Awan menyandarkan tubuhnya ke dinding. Di mana-mana Awan sering melihat anak-anak usia SD sudah memegang Android maupun Blackberry. Anak yang sekarang sedang digandeng oleh ibunya pun begitu. Matanya terfokus pada layar Androidnya sementara ibunya menyerahkan karcis masuk pada Awan sambil meminta anaknya berhenti menonton *YouTube*. Awan bisa mendengar pembicaraan keduanya.

"Ayo udahan nontonnya," kata si ibu sambil berusaha merebut *smartphone* Android dari tangan anaknya.

"Bentar lagi ah!" seru si anak sambil mengelak dengan gesit. "Dikit lagi abis, kok. Mama sabar dong."

"Habis itu, beneran dimatiin ya. Kita kan mau nonton pertunjukan boneka."

Awan hanya bisa geleng-geleng kepala pelan ketika mendengar anak itu berkata bahwa pertunjukan boneka itu tidak seru dan kampungan sambil melangkah masuk ke dalam teater. Awan dan Erin pun saling bertatapan penuh arti.

"*No need to listen to that,*" kata Awan mencoba menghibur Erin. "Anak itu belum tau kerennya Poppenkast."

Erin tersenyum simpul hingga kedua matanya memben-tuk bulan sabit terbalik yang cantik. "Memangnya kamu tau?" goda Erin.

"Tentu saja. Kalau tidak, saya nggak bakalan ada di sini sekarang nyobek-nyobekin karcis," ujar Awan tertawa.

"Coba kasih tau aku apa kerennya Poppenkast," tantang Erin.

"Gampang! Dengerin, ya." Awan pun mulai menyebutkan hal-hal yang ia suka dari teater boneka itu dengan bersemangat. "Bonekanya keren. Nggak ada duanya di muka bumi. Itu satu."

"Terus apa lagi?" tanya Erin tak sabar.

"Dua, cerita yang ditampilkan selalu cerita pilihan yang bagus dan sarat makna."

Awan melihat Erin masih menunggunya menyebutkan poin yang lain sambil melipat tangan di dada dan menahan senyum.

"Tiga... staf Poppenkast *are very loyal!*"

"Kalau yang itu anak-anak mana bakalan tau," seloroh Erin geli.

"Pokoknya itu keren buat saya," kata Awan membela diri.

"Ya, udah... lanjut."

"Empat, staf Poppenkast nggak pernah setengah-setengah kalau lagi pertunjukan. Itu keren banget."

Awan bersungguh-sungguh mengucapkannya. Setiap staf yang ada di teater boneka itu memiliki bagiannya masing-masing dan selalu memberikan yang terbaik. Mereka tetap mau bekerja dengan senyum tersungging di wajah mereka sekalipun gaji selalu telat dibayar.

"Lima, *the owner is very pretty and talented,*" kata Awan sungguh-sungguh.

"Mas Awan bisaaaa ajaaa," ujar Erin dengan wajah memerah.

Awan tertawa puas dan berkata, "Saya serius ngomong begitu. Kamu memang benar-benar berbakat."

"Makasih ya, Mas. Kalau gitu saya tinggal ngurusin yang lain dulu, ya," kata Erin masih tersipu-sipu. "Kalau nanti kerjaannya Mas Awan udah selesai, sobekan tiketnya disimpan di kotak hijau yang ada dalam laci meja gudang aja."

Awan mengangguk sambil mengacungkan jempolnya pada Erin. "*Got it*," ujanya tersenyum hingga sepasang matanya menyipit. "Serahkan aja sama saya."

Selepas Erin pergi, nyaris tidak ada lagi tamu yang datang untuk disobek karcisnya. Awan pun duduk di dalam loket dan membuka laptop hitamnya. Setelah melihat anak yang sibuk menonton YouTube tadi, Awan jadi ter-pikir sesuatu.

Barangkali cerita yang sekarang ditampilkan di Poppenkast terlalu klasik untuk anak-anak zaman sekarang, pikir Awan. Mungkin mereka akan suka jika teater boneka menyesuaikan ceritanya dengan apa yang disukai anak-anak. Untuk anak perempuan, kisah tentang putri-putri masih menarik minat. Tapi untuk anak laki-laki, mereka lebih suka cerita-cerita yang penuh aksi.

Awan pun mencoba memikirkan sebuah cerita. Anggap saja sebagai pelajaran untuk menjadi dalang hebat. Kisah tentang pahlawan yang menang melawan penjahatlah yang biasanya disukai oleh anak laki-laki, seperti dulu ia begitu menyukai kisah kepahlawanan Gatot Kaca. Sayangnya, Gatot Kaca sekarang kalah oleh pahlawan-pahlawan asal Jepang yang bisa berubah wujud menjadi manusia belalang dan sebagainya.

Kening Awan pun berkerut ketika ia berpikir keras,

jari-jarinya terus bergerak menekan huruf-huruf pada *keyboard* laptopnya. Mengetik, menghapus, mengetik lagi, dan terus seperti itu.

Awan tenggelam dalam cerita yang dibuatnya saat itu. Ia membayangkan film-film kartun, komik-komik, dan *game* yang digemari saat ini lalu mencoba mengambil inspirasi dari kesemuanya itu untuk dijadikan satu. Kadang Awan mendengus dan memegangi kepala ketika idenya macet, kadang ia berdiri dari duduknya lalu berjalan-jalan sejenak di depan loket berharap mendapatkan inspirasi dari langit.

Ternyata membuat cerita yang bagus itu sama sekali tidak mudah. Cerita itu boleh terbayang di kepala, tapi menuangkannya dalam bentuk tulisan apalagi skenario sebuah pertunjukan itu susahya bukan main. Awan benar-benar salut pada Erin yang mampu menulis skenario-skenario hebat untuk Poppenkast, dan ia berharap ia pun bisa melakukan yang sama.

"Dalam perjalanannya, Mikael bertemu dengan sekelompok pedagang," gumam Awan sembari mengetik. Ia menggigit bibir bawahnya untuk meningkatkan konsentrasi.

"Pedagang-pedagang itu menjual beragam senjata buatan *blacksmith* terhebat di kota, *armor* paling kuat yang pernah ada, juga bahan makanan dan obat-obatan buatan tabib-tabib terkemuka... tapi benda yang dicari-cari Mikael tidak ditemukan di mana-mana. Para pedagang pun tidak tahu benda apa yang dimaksud oleh Mikael."

Kemudian Awan terdiam cukup lama. Masih tidak tahu bagaimana melanjutkan cerita yang sedang ditulis-

nya itu. Adegan apa yang harus ia tambahkan supaya ceritanya bisa membuat anak-anak yang menonton tidak bisa berpaling dari panggung? Awan mengacak-acak rambutnya, pusing.

Awan membaca ulang lagi tulisannya sambil membayangkan ceritanya di dalam kepala, lalu samar-samar ia mendengar suara Erin sedang berbicara dengan seseorang.

Awan mengerjapkan mata, menoleh ke arah datangnya suara dan menajamkan pendengarannya. Kali ini yang terdengar olehnya adalah suara seorang laki-laki asing. Awan belum pernah mendengar suara itu sebelumnya. Suara yang agak serak, terdengar cuek dan menuntut. Awan mengabaikannya dan ia kembali fokus pada cerita yang sedang ditulisnya.

Tapi suara-suara itu mengusiknya lagi.

"Berapa kali aku harus bilang sama kamu, Rin? Teater boneka ini lebih baik ditutup!"

Awan tercengang ketika suara si laki-laki terdengar lebih keras. Lebih mengejutkan lagi adalah topik yang sedang dibahas. Awan mengernyit dan akhirnya jadi menyimak pertengkaran itu.

"Aku nggak akan pernah nutup Poppenkast sampai kapan pun!"

"Kamu jangan keras kepala, Rin! Nggak ada gunanya!"

"Kamu yang keras kepala!"

"Makanya, kamu dengerin dulu kalau aku lagi ngomong!"

"Nggak! Aku nggak mau dengar apa pun!"

Digerakkan rasa penasaran, Awan pun melangkah keluar dari loket dan berjalan mendekati sumber suara tersebut. Awan kini bisa mendengar suara Erin lebih jelas. Suara Erin meninggi, terdengar begitu kesal. Sementara lawan bicaranya berbicara dengan suara yang tegas dan mengintimidasi. Awan mengintip dari balik tembok. Meski sebenarnya ia tidak bermaksud menguping, rasa ingin tahunya yang membuat Awan melakukannya. Ia menahan napas ketika melihat sudut mata Erin yang basah karena air mata, meski gadis itu jelas-jelas berusaha menahannya setengah mati.

Selama beberapa saat, Awan hanya berdiri diam di sana. Mendengarkan pertengkaran yang seharusnya tidak perlu terjadi jika laki-laki berkulit putih itu mau mengalahkan. Atau mungkin Erin yang seharusnya tidak terlalu keras kepala? Entahlah. Ia bukan siapa-siapa untuk memutuskannya. Akhirnya, ketika ia sudah tidak tahan lagi mendengar isak tangis yang sengaja diredam kuat-kuat dengan telapak tangan, Awan bergegas membalikkan tubuh dan menyelinap ke balik pintu ganda menuju ruangan teater, memilih untuk bergabung dengan segelintir penonton lainnya ketimbang ikut merasakan sakit hati yang sama sekali bukan urusannya.

* * *

Erin tepekur menatap jalanan kosong di depan gedung Poppenkast. Telinganya masih bisa menangkap deru knal-

pot mobil Honda Jazz abu-abu milik Robert yang dipacu kencang, seolah ingin cepat-cepat menjauh dari Erin, dari Poppenkast yang begitu dicintainya, tapi begitu dibenci Robert.

Rasanya Erin ingin menangis keras-keras. Rasanya ia ingin mengiba supaya laki-laki itu tidak pergi. Tapi akal sehatnya diliputi kemarahan atas sikap dan kata-kata Robert yang begitu tidak berperasaan, sama sekali tidak ada pengertian.

Padahal Robert seharusnya datang baik-baik untuk menghibur Erin yang sedih karena penonton Poppenkast yang semakin menurun. Tapi pacarnya itu justru muncul dengan wajah cemberut. Ia bahkan sudah mulai mencermahi Erin soal prospek Poppenkast sebelum gadis itu sempat mengucapkan "halo". Adu argumentasi sama sekali tidak terhindarkan. Suara yang lembut berubah menjadi bentakan penuh rasa jengkel ketika Robert berani-beraninya menyuruh Erin menutup Teater Boneka Poppenkast.

"Nggak! Aku nggak mau dengar apa pun!" Erin nyaris berteriak sambil membalikkan tubuhnya. Ia yang biasanya sangat tenang, kini tidak bisa lagi mengendalikan emosi, tidak bisa lagi melawan kemarahan sudah merayap naik hingga ke puncak kepalanya.

"Erin! *Stop*, dengar dulu!" Robert mencekal pergelangan tangan Erin, menahannya, memaksa gadis itu mendengarkan. "Sejak kapan sih kamu jadi nggak realistis gini? Sejak kapan sih kamu jadi bodoh gini?"

"Aku cuma pengin mempertahankan satu-satunya wa-

risan Kakek dan Ayahku, Bert, dan kamu malah bilang aku bodoh? Nggak realistis?" balas Erin.

"Itu kenyataannya. Kamu memang bodoh dan nggak realistis, Rin," jawab Robert tajam.

Erin menatap Robert dengan pandangan tak percaya. Bibirnya membuka dan menutup tanpa suara. Kini, kesedihan dan kemarahannya mengumpul dalam bentuk titik-titik air yang menggenang di sudut-sudut mata.

"Rin, kamu dengar dulu dong," ujar Robert. Nada bicaranya sedikit melunak ketika air mata gadis di hadapannya menggenang. "Aku bukannya nggak suka Poppenkast..."

"Kamu memang dari dulu nggak pernah suka Poppenkast." Erin menyela dengan suara yang mulai bergetar.

"Aku... ya, oke. Aku memang nggak pernah suka non-ton pertunjukan boneka, tapi aku sama sekali nggak benci Poppenkast seperti anggapanmu," kata Robert. Ia mengembuskan napas keras-keras sebelum melanjutkan kalimatnya. "Yang aku nggak suka adalah... teater ini mengubah Erin yang aku kenal jadi nggak realistis kaya gini."

Erin berdiri di tempatnya tanpa suara, gagal menemukan kata-kata yang tepat untuk membalasnya. Robert mengambil kesempatan ini untuk terus menghujani Erin dengan argumen-argumen yang selama ini terus dipendamnya karena pacarnya itu tidak pernah mau mende-ngarkan.

"Hidup kamu selama ini susah, mati-matian banting tulang buat menghidupi teater ini. Kamu nggak bisa nabung buat diri kamu sendiri, buat masa depan kamu

sendiri, karena uang kamu selalu habis buat nambahin bayar gaji pegawai, buat bayar listrik teater...”

“Ya karena itu udah kewajiban aku, Bert,” potong Erin tak terima. “Teater ini sepenuhnya tanggung jawab aku, jadi...”

“Tapi tanggung jawab itu bikin kamu jadi nggak bisa ke mana-mana, kan? Kamu nggak bisa berkembang!” Nada bicara Robert mulai meninggi lagi. “Kamu menyia-nyia-kan gelar sarjana kamu dan nggak bisa kerja kantoran yang jamnya *nine to five* karena banyak yang harus kamu kerjakan di sini. Yang kamu sebut sebagai tanggung jawab ini lama-lama cuma jadi beban buat kamu, Rin. Beban, beban, beban, tanpa menghasilkan apa-apa.”

Mendengar kata-kata Robert yang begitu pedas, Erin lagi-lagi terdiam. Terlalu marah untuk mencoba mencerna kalimat demi kalimat yang dilontarkan laki-laki itu.

“Seberapa pun kamu cinta sama Poppenkast, tapi ini nggak adil, Rin!” ujar Robert lagi, ketika Erin masih juga belum menjawabnya. “Kamu harusnya bisa berkembang, jadi perempuan hebat yang bisa melakukan apa pun, tanpa terikat tanggung jawab di sini!”

“Tapi teater ini yang ngasih makan keluarga aku selama bertahun-tahun,” ujar Erin. Suaranya semakin berge-
tar, seolah kata-katanya keluar dengan paksa di bawah tekanan. “Penghasilan dari teater ini juga yang dipakai Ayah untuk menyekolahkanku, sampai lulus kuliah! Dan sekarang kamu suruh aku ninggalin Poppenkast biar bisa mengembangkan diri? Kamu nyuruh aku jadi orang yang egois, mikirin diri sendiri?”

"Zaman Kakek dan Ayah kamu dulu mungkin teater ini bisa menghasilkan uang segitu banyak, Rin. Tapi sekarang?" balas Robert. Wajah tampannya gelap karena rasa jengkel dan matanya menyala-nyala diliputi kemarahan. "Udahlah, Rin, lihat kenyataannya! Aku bukannya nyuruh kamu jadi orang yang egois, tapi realistis. Poppenkast ini udah sekarat. Kamu harusnya nggak perlu lagi berjuang buat sesuatu yang udah nggak layak diperjuangkan!"

"Nggak layak..." Erin terenyak. Ia menatap Robert tanpa berkedip, sementara tenggorokannya tercekak oleh isak tangis yang mendesak keluar.

"Iya, Rin... Teater ini sama sekali udah nggak layak kamu perjuangkan sampai kaya gini," tukas Robert. Ia terus membombardir gadis di hadapannya dengan argumen-argumen tegas yang terdengar nyaris tak berperasaan. "Aku yakin ayahmu nggak mungkin marah kalau akhirnya kamu melepaskan teater ini karena alasan-alasan yang masuk akal. Bahkan mungkin gedungnya bisa kalian sewakan, atau jual sekalian aja dengan harga tinggi..."

Kata-kata Robert kali ini berhasil memancing air mata Erin semakin deras lagi. Napasnya menjadi sesak saat merasakan kesedihan dan kemarahan bercampur jadi satu tanpa bisa lagi ia bedakan. Robert bisa dengan mudahnya mengucapkan semua itu karena ia tidak akan mengerti. Bukan dia yang tumbuh bersama dongeng-dongeng Poppenkast, bukan dia yang punya banyak kenangan akan tawa dan tangis di seluruh sudut gedung Teater Boneka Poppenkast ini, bukan dia yang...

"Bisa-bisanya ya kamu, Bert," Erin bergumam pelan, nyaris tak terdengar. "Tega banget kamu saranin aku untuk menjual gedung Poppenkast. Ini warisan dari ayahku..."

"Aku tau, Rin," sambar Robert keras. "Tapi coba kamu pikir, realistis sedikit, dikit aja. Kalau kamu tutup Poppenkast, kamu nggak akan perlu lagi mikirin gaji pegawai, nggak perlu mikirin *maintenance* gedung dan alat, nggak perlu repot-repot mikirin skenario-skenario nggak penting..."

"Aku sama sekali nggak merasa repot."

"Dan kalau kamu sewain gedung ini, kamu bakal dapat pemasukan pasif dalam jumlah besar! Setelah itu kamu bisa cari kerjaan tetap, mulai nabung, menjalani hidup yang lebih tertata..."

"Kamu nggak usah ajarin aku gimana caranya menjalani hidup," Erin memotong dengan kalimat yang luar biasa dingin. Suaranya bahkan terdengar asing di telinganya sendiri ketika ia melanjutkan kata-katanya. "Kaya yang aku bilang sama kamu tadi, Bert, aku nggak akan pernah nutup Poppenkast, nggak peduli apa pun yang kamu omongin."

"Kenapa sih, Rin?" tanya Robert. "Kasih aku alasan yang bagus, kenapa kamu segitu keras kepalanya buat mempertahankan tempat ini?"

Hati Erin seperti dicubit ketika menyadari Robert bahkan tidak mau lagi menyebut nama Poppenkast. Tapi ia berusaha mengabaikannya dan terus menjawab, seolah tanpa rasa gentar.

"Karena aku yakin Poppenkast masih dicintai," jawab Erin. "Aku yakin anak-anak masih butuh hiburan yang nggak melibatkan gadget dan teknologi canggih, hiburan yang bakal terus memberikan mereka banyak makna dan kebahagiaan dengan cara yang sederhana."

"Astaga! Realistis, Erin, realistis!" Robert nyaris menjambak rambutnya sendiri saking kesalnya. "Teater ini udah nggak laku lagi! Mana ada orang-orang yang kamu bilang mencintai teater ini? Nggak ada, Rin! Mau sampai kapan sih kamu mau terus-terusan membodohi diri sendiri?"

"Sampai selama-lamanya. Puas?" jawab Erin keras, meski air matanya terus membanjir.

"Gila, keras kepala banget ya kamu? Aku nggak ngerti lagi deh!" tukas Robert sambil memandang Erin dengan tatapan yang tak hanya menyiratkan kemarahan, tetapi juga keengganan. Tanda bahaya besar, karena rasa engganlah yang justru paling menghancurkan hubungan.

"Aku juga nggak ngerti sama kamu, kenapa..."

"Stop, Rin. Udah, terserah kamu aja. Aku udah capek ngomong sama kamu," potong Robert, sementara Erin membeku di tempatnya dengan kedua tangan mengepal di samping tubuh, berusaha menahan agar tangisnya tidak semakin menjadi-jadi.

Mereka menghabiskan nyaris tiga puluh detik dalam diam, hingga akhirnya Robert mengembuskan napas keras-keras dan mulai bicara lagi.

"Mungkin sekarang waktunya kita pikir-pikir ulang hubungan ini ya." Rahangnya mengeras ketika ia melan-

jutkan kata-katanya dengan suara yang sama sekali tidak dikenali Erin. "Kamu udah nggak mau dengerin saranku, dan aku juga banyak banget nggak setuju sama sikap dan keputusan kamu. Buat apa kita terusin kalau seperti ini?"

Sekali lagi, yang diucapkan Robert berhasil membuat hati Erin terasa seperti dicubit keras-keras. Sakit. Gadis itu menahan napas ketika laki-laki yang dicintainya memberikan jawaban atas pertanyaannya: "Jadi, mau kamu gimana?"

"Kita *break* dulu aja deh ya, Rin. Aku capek."

"*Break* itu gimana maksud kamu?" Erin ingin sekali bertanya. Tapi Robert Satrio sudah keburu berbalik dan pergi, memaksa Erin menebak jawaban dan mengambil kesimpulan sendiri. Dan pada akhirnya, Erin hanya bisa menunduk sedih ketika ia mendengar hatinya patah dan jatuh menghantam aspal.

Bab 6

"APA?"

Sepasang mata milik Robert melebar. Meskipun mereka berada di ruangan teater yang dipenuhi suara gaduh anak-anak, rupanya Robert masih bisa mendengar gumaman gadis berambut sebahua yang duduk di sebelahnya. Bukannya tidak kedengaran, namun pertanyaan tersebut dilemparkannya hanya untuk memastikan bahwa ucapan Erin benar begitu.

"Ada nggak ya, jurusan tertentu yang bisa membuat kamu jadi pendongeng andal?" ulang Erin dengan suara yang lebih keras. Pandangan matanya yang dari tadi terfiksasi pada panggung, kini beralih ke Robert.

"Nggak ada lah yang kayak begitu," jawab Robert sambil mengangkat bahu, "Kamu nggak jadi ambil beasiswa yang ditawarkan Bu Jannah?"

Erin menggeleng pelan. Ah, dia jadi teringat beasiswa yang ditawarkan oleh guru matematikanya itu. Sebenar-

nya sayang kalau ditolak, apalagi beasiswa dari universitas favorit. Namun fakultas teknik industri rasanya jauh sekali dari hobi dan mimpi Erin.

Tujuh belas tahun, usia yang sulit bagi Erin yang dirinya sendiri tidak tahu hidupnya mau dibawa ke mana. Dan untuk Erin, ini adalah persimpangan hidup antara mengejar mimpi dan bersikap realistis.

Mimpi Erin jelas; menjadi pendongeng andal, menulis cerita-cerita yang bisa menghibur anak-anak kecil. Seperti Ayah dan Kakek yang selalu berhasil membuat anak-anak tersenyum dengan bermodalkan imajinasi.

Tapi belakangan ini tampaknya mimpi itu sedikit tergoyahkan—oleh Robert dan Bu Jannah. Mereka terus menerus menasihati Erin soal masa depan. Dan masa depan yang cerah menurut Robert adalah mendapatkan pekerjaan yang mapan, aman dan terdapat tunjangan hari tua pula. Bukannya seperti pekerjaan impian Erin yang agak kurang jelas ke depannya dan tidak berpenghasilan tetap. Bu Jannah juga menyetujui pernyataan Robert tersebut—dan mengatakan bahwa otak Erin yang encer rasanya sayang jika tidak dipakai maksimal dan alih-alih mengerjakan pekerjaan *nyeni* seperti mendongeng.

Hal yang langsung terpikirkan terus oleh Erin—dan membuat otaknya hampir meledak.

Maka dari itu sepulang sekolah, Erin langsung menyeret Robert ke Teater Boneka Poppenkast. Menonton pertunjukan boneka selalu berhasil mengusir *mood* jelek dari dalam diri Erin—mungkin sudah seperti ritual penenang-an bagi Erin sejak kecil. Apalagi waktunya bubaran SMA

hanya selisih satu jam dengan mulainya pertunjukan kedua Teater Boneka hari itu.

Robert sempat ngomel sedikit karena ingin pulang untuk mengganti seragam putih abu-abunya dengan kaus dan celana santai, namun akhirnya Robert menemani Erin juga.

"Jadi orang dewasa itu susah ya, Bert," keluh Erin, kini pandangannya telah kembali ke panggung. Gordon merah yang menutupi panggung terbuka perlahan-lahan pertanda pertunjukan sudah mau dimulai. Suara riuh penonton anak-anak kecil yang gembira terdengar memekakkan telinga.

"Dan tahapan pertama itu, menentukan mau kuliah di mana dan kuliah apa," sindir Robert sambil memutar bola matanya. "Kalau aku kan udah jelas." Mata Robert juga kini tertuju ke panggung.

Erin mencibir. Robert sudah diterima sebagai mahasiswa fakultas ekonomi di salah satu universitas swasta sejak tiga bulan yang lalu. Sahabat Erin sejak kecil itu rupanya sudah mantap dan memikirkan matang-matang akan langkah ke depan mengenai kehidupannya. Terkadang Erin iri dengan Robert yang penuh percaya diri seperti itu.

"Nah, makanya aku barusan nanya, menurut kamu jurusan apa yang bisa membuat aku jadi pendongeng profesional?" Erin merengut. Ia meminta solusi, bukannya sindiran seperti itu.

"Erin, Erin," Robert terkekeh, memperlihatkan senyuman khasnya yang memperlihatkan sebuah gigi gingsul

pada sebelah kiri mulutnya. "Cita-citamu sederhana ya,"

Biasanya tawa Robert yang seperti itu bisa membuat jantung Erin berhenti berdetak karena terpesona. Namun kali ini rasanya Erin lebih ingin cemberut dan mendengus mendengar perkataan Robert barusan. Meremehkan sekali. "Kalau orang bisa bahagia dengan cita-cita sederhana seperti itu, memangnya ada yang salah?"

"Nggak, tapi dari kecil kan biasanya diajarin tuh. Cita-cita itu harus setinggi-tingginya." Robert memandang Erin heran, kenapa tiba-tiba nada bicara Erin jadi defensif seperti itu?

"Jadi menurutmu cita-cita itu seperti menjadi pengusaha sukses dan bisa keliling dunia?" Erin menyindir balik Robert. Jadi pengusaha sukses dan bisa keliling dunia adalah cita-cita Robert sejak kecil. Keluarga Robert sendiri adalah tipikal keluarga pengusaha, ayah Robert adalah direktur dari perusahaan mortar, kedua kakak laki-laki Robert juga pekerja kantoran.

"Kurang-lebih. Menurutku cita-cita seperti itu tinggi dan masih bisa dikejar." Robert mengangguk-angguk, tidak menanggapi kata-kata Erin barusan sebagai pertanyaan sarkastis.

"Cita-cita atau target tuh?" Erin mencibir lagi, kali ini kata-katanya lebih terdengar sebagai gumaman.

"Dua-duanya." Robert nyengir. "Siapa sih yang nggak mau jadi orang sukses, Rin? Kamu sendiri kan pengen jadi pendongeng yang sukses?" Robert terdiam sejenak, membuat Erin menantikan kalimat Robert selanjutnya.

"Pokoknya selama kamu senang, aku dukung kamu, Rin." Robert menepuk puncak kepala Erin pelan. Erin langsung menatap Robert penuh harap. Akhirnya Robert mengerti cita-citanya?

"Tapi ya mimpimu harus realistis juga," Robert menambahkan sambil mengerling jail, mencoba merubah ekspresi masam yang menempel di wajah Erin sejak pembicaraan ini dimulai. Dan tampaknya sia-sia, karena air muka Erin yang sempat berubah bahagia, kini kembali cemberut.

Tiba-tiba Robert bangkit berdiri dari tempat duduknya—hal yang langsung mengundang pertanyaan dari Erin. "Kamu mau ke mana?" Alis Erin naik sebelah. Perbincangan mereka kan belum selesai.

"Ke depan sebentar," ujar Robert singkat. Robert memang meninggalkan tasnya di bangku. Namun Robert tidak pernah seperti ini sebelumnya, meninggalkan pertunjukan saat adegan seru dimulai. Kini boneka-boneka di panggung sedang memperlihatkan adegan nenek sihir yang muncul dan membawa apel beracun.

"Nggak nonton sampai selesai?" tanya Erin lagi. Perlahan-lahan ujung bibirnya melengkung ke bawah.

Robert berbalik, menatap Erin dengan senyuman khasnya, "Aku udah nonton pertunjukan Putri Salju berkali-kali kan, Rin? Sesekali aku juga bisa bosan." Ia berjalan menuju pintu keluar dengan santai, meninggalkan Erin yang masih memandangi panggung Robert dengan pandangan nanar. Erin menggigit bibir bawahnya. *Suatu hari*

Robert bakalan bosan dengan cerita-ceritaku jugakah? batinnya.

Sekali lagi suara anak-anak yang riuh gemuruh terdengar mengisi ruangan pertunjukan. Kali ini mereka berte-riak-teriak dengan penuh semangat supaya Putri Salju tidak memakan apel beracun tersebut. Rasanya kontras sekali dengan hati Erin yang kosong.

Erin bisa merasakan sesuatu yang mengganjal di tenggorokannya. Kekesalan atas kelakuan Robert yang ingin ia muntahkan sesegera mungkin.

Erin termangu di meja kerjanya, pikirannya melayang pada sepotong kejadian dari bertahun-tahun yang lalu. Rupanya pertengkaran tiga hari yang lalu itu masih belum bisa lepas dari pikirannya. Sejak kemarin bawaannya melamun terus. Adegan-adegan percakapan dirinya dengan Robert terus menerus terputar di kepalanya seperti kaset rusak.

Tetapi bukan adegan-adegan bahagia yang terpampang di kepala Erin, melainkan sebaliknya.

Seperti potongan kenangan barusan. Seperti mimpinya kemarin malam. Dan tampaknya Erin bisa menarik sebuah kesimpulan dari itu. Bahwa dari dulu, realitis rupanya sudah menjadi kata-kata favorit Robert.

Realitis, eh? Erin tertawa hambar. Rasanya sulit menja-di seratus persen realitis jika impianmu adalah menjual mimpi dan dongeng.

Apakah dirinya kelewat idealis—dengan mengejar cita-citanya seperti itu? Sementara untuk mengkhianati mimpi itu, Erin tidak bisa melakukannya. Itu adalah cita-citanya

sejak kecil. Erin bisa merasakan kedua matanya terasa memanas, bulir-bulir air mata siap tumpah dari sana. Namun ia segera mengambil napas dalam-dalam, berusaha agar dirinya tetap tegar dan tidak menangis.

Ketukan pelan terdengar dari balik pintu. Erin sedikit terkejut.

"Mbak Erin, saya masuk ya," suara Rani terdengar dari balik pintu. Erin segera mengusap setitik air mata pada ujung matanya dan segera membuka laptop, berpura-pura sibuk.

"Iya, Ran. Masuk aja," suara Erin terdengar parau.

Rani muncul dari balik pintu, sebuah senyuman merekah di wajahnya yang manis. "Mbak Erin, saya bawain teh nih—sama siomay goreng, ditaraktir Pak Gun," Rani membawakan nampan berisi sepiring siomay dan secangkir teh merah. Kemudian dengan gesit, ia segera memindahkan isi nampan tersebut ke meja kerja Erin.

"Mbak Erin kenapa? Kok matanya merah?" tanya Rani dengan gaya menyelidik, bibirnya dimonyongkan ke kiri.

"Oh ya?" Erin pura-pura tidak sadar, ia tertawa sekilas supaya Rani tidak curiga, "Mungkin kebanyakan lihat layar laptop, Ran,"

Rani mengerutkan alis, namun sedetik kemudian ia kembali memasang wajah tersenyum, "Jangan capek-capek, Mbak. Mau saya beliin obat mata nggak? Supaya nggak kering, gitu."

"Nggak usah, istirahat sebentar juga nanti baikan kok.

Sekalian makan siomay dari Pak Gun.” Erin menunjuk piring yang ada di sebelah kirinya, “Makasih ya, Ran.”

Rani mengangguk, lalu wanita muda itu pamit dari ruangan Erin. Seperginya Rani dari ruangan Erin, wajah Erin kembali masam. Ekspresi yang selalu melekat pada dirinya tiga hari ini.

Rupanya berpura-pura bahagia dan tidak ada masalah itu lebih susah ketimbang berakting sedih dengan boneka. Erin menghela napas panjang dan menutup laptopnya. Ia memutuskan untuk mencoba mengalihkan perhatiannya sejenak dari Robert dengan menyantap makanan yang tersedia di depannya.

Namun secangkir teh yang barusan disajikan Rani menangkap perhatiannya.

Cangkir kopi yang jatuh dan pecah kemarin itu merupakan pasangan dari cangkir yang ada di depannya ini.

Cangkir itu dibeli Erin di toko antik berdua dengan Robert setahun yang lalu—Robert yang memilihkan, karena laki-laki itu menyukai desain klasik dari sepasang cangkir berwarna krem dengan aksen biru muda tersebut.

Erin biasanya tidak memercayai “tanda” seperti itu. Tapi kini dalam hati Erin bertanya-tanya, apakah cangkir yang jatuh itu benar sebagai pertanda hancurnya hubungan Robert dan Erin?

Namun sebelum Erin kembali jatuh pada lamunannya, tiba-tiba ia merasakan saku kanannya bergetar. Erin dengan sigap mengambil ponselnya, dan menemukan nama Robert pada *caller-id*. Alis Erin sempat mengerut. Robert

sudah tiga hari ini tidak menelepon—sejak pertengkaran hari itu. Apakah sekarang ia hendak meminta maaf? Ataukah ia hanya menelepon untuk adu argumen dan membawa hubungan mereka ke arah yang lebih buruk?

Siap tidak siap, Erin menekan tombol hijau pada ponselnya. Suara yang dulu berhasil membuatnya berdebar-debar setiap kali mengangkat telepon terdengar sayup-sayup.

"Erin, kita perlu bicara."

Petir seakan menyambar kepala Erin. Sekonyong-konyong rasanya Erin tahu bagaimana hubungan ini akan berakhir.

* * *

Robert mengajak Erin bertemu di restoran keluarga tak jauh dari lokasi Poppenkast. Meski kedengarannya suara Robert melembut saat bicara di telepon tadi, Erin sama sekali tidak merasa tenang. Suara lembut itu justru membuatnya berpikir macam-macam, dan merasakan firasat tidak enak di baliknya. Ia malah merasa, pertemuan kali ini akan jadi akhir bagi hubungan mereka berdua. Barangkali ia hanya kelelahan hingga berpikir yang tidak-tidak.

Tapi ia tahu bahwa ia harus menemui Robert. Kalau tidak, rasa penasaran ini membuat perasaannya makin tidak enak. Erin memandang dirinya sendiri di cermin. Tangan kanannya memegang sisir, sibuk merapikan rambutnya yang agak ikal dan sulit ditata. Erin memutuskan

untuk mengikat rambutnya seperti biasa dengan karet rambut warna biru muda yang dulu diberikan Robert pada kencan pertama mereka. *Untuk keberuntungan*, pikir Erin. Siapa tahu kalau melihat ia menggunakan karet rambut itu, Robert akan teringat kembali ke masa-masa ketika hubungan mereka masih hangat.

"Wah, Mbak Erin cantik banget," puji Rani ketika Erin keluar dari kamarnya. "Mau pergi kencan sama Mas Robert, ya?"

Erin mengangguk dan tersenyum. Ia merasa tak ada perlunya bercerita soal hubungannya yang memburuk dengan Robert pada Rani—atau pada siapa pun. Meskipun tidak mudah memasang topeng seakan-akan tidak ada sesuatu yang terjadi, Erin tidak punya pilihan lain yang lebih baik.

"Saya pergi dulu, ya," ujar Erin akhirnya. "Titip Poppenkast."

Karena jarak antara Poppenkast dengan restoran yang dipilih Robert untuk bertemu tidak jauh, Erin tidak meminta Robert menjemputnya. Ia memilih naik ojek menuju tempat yang dijanjikan karena jauh di dalam hatinya, ia merasa tidak siap bertemu Robert cepat-cepat.

Tapi seberapa pun Erin berusaha mengulur waktu, pada akhirnya ia bertemu juga dengan Robert.

Robert ternyata sudah lebih dulu sampai di restoran tersebut. Kekasih sekaligus teman masa kecil Erin itu duduk di salah satu meja yang berada di sudut ruangan, dekat dengan jendela yang mempertontonkan pemandangan malam kota Jakarta. Erin berjalan lambat sambil meng-

amati Robert yang tampak berbeda malam itu. Robert mengenakan kaus biru tua bergaris hitam dengan lengan pendek yang tampak masih baru, dan celana panjang jins biru gelap. Bahkan di saat santai pun, pilihan pakaian Robert tetap begitu rapi.

Ketika jarak Erin dengan meja tempat Robert duduk tinggal beberapa langkah lagi, laki-laki berkulit putih itu baru menyadari kedatangannya. Senyum melengkung dari bibir tipisnya kala Robert berdiri dan memeluk Erin hangat.

"Duduk, Rin," katanya sembari menarik kursi untuk Erin yang terbengong-bengong dengan perlakuan Robert yang penuh santun. "Aku udah pesan makanan kesukaan kamu." Robert berkata begitu lalu duduk di kursinya yang berhadapan dengan Erin. "Kamu udah lapar?"

Erin tersipu. Sekalipun merasakan ada yang aneh dari gelagat Robert, tidak bisa disangkal bahwa Robert yang seperti ini membuatnya terpesona. "Lumayan. Tadi aku belum sempat makan siang," jawab Erin sejujurnya.

"Udah lama juga ya kita nggak makan berduaan di restoran, Rin," ujar Robert. Laki-laki itu mencondongkan tubuhnya, menatap Erin penuh penilaian dari atas ke bawah. "Kamu cantik banget, deh. Seharusnya kamu lebih sering dandan kayak gini. Aku suka ngeliatnya."

Erin menyelipkan rambutnya ke balik telinga dengan kikuk. Pujian dari Robert itu membuatnya gugup. Berdandan bukan hobinya. Sehari-hari, Erin lebih suka memakai bedak tipis, lip balm dan pensil alis. Jika ada pertunjukan di Poppenkast, maka Erin akan menambahkan maskara

tipis di bulu matanya yang lentik. Hanya pada saat ada acara khusus seperti saat ini saja baru ia memakai *eye shadow*, *eyeliner* hitam, dan lipstik dengan warna-warna yang tidak mencolok. Pakaian pun begitu. Erin lebih suka pakaian kasual yang membuatnya merasa santai. Berpakaian seperti sekarang, dengan blus panjang berbahan chiffon yang *girly*, membuat Erin merasa harus bertingkah tidak seperti dirinya yang biasa. Dan itu tidak nyaman.

Tapi rasanya cukup layak jika Robert menyukainya.

"Kalau terlalu sering nanti kamunya cepat bosan," kata Erin bergurau.

"Nggak akan pernah aku bosan sama kamu," kata Robert lagi. "Kita udah saling kenal bertahun-tahun, dan kamu bukan jenis orang yang ngebosenin buat aku."

Erin refleks memegang kedua belah pipinya lalu tertawa kecil. "Hari ini kamu lagi melankolis ya, Bert?"

"Emangnya nggak boleh melankolis ke pacar sendiri? Hm?" Robert mengulurkan tangannya untuk menggenggam tangan Erin. "Sesekali nggak apa-apa, kan?"

Erin menatap Robert dan mengangguk. Lalu ia teringat bahwa Robert mengundangnya berkencan di restoran itu untuk berbicara sesuatu yang sepertinya sangat penting. Dan Erin merasa tidak cukup sabar untuk segera mengetahuinya.

"Kamu... mau ngomong apa sama aku, Bert?" tanya Erin hati-hati. Ia meremas tangan Robert yang masih menggenggam tangannya.

"Hmm... tadinya aku mau ngomong setelah kita selesai makan," kata Robert seraya menatap Erin dalam-dalam.

"Tapi karena kamu udah nanya... nggak ada salahnya aku kasih tau sekarang." Robert menegakkan tubuhnya. Erin bisa melihat binar semangat di mata Robert yang sipit. "Aku akan berangkat ke Belanda, Rin. Melanjutkan S2 di sana," kata Robert dengan senyum lebar.

Erin terdiam, berusaha mencerna apa yang baru saja didengarnya. Baru beberapa saat kemudian Erin ikut tersenyum lebar dan berkata, "Kamu udah dapat beasiswa?"

"Baru tadi siang aku dikabarin di kantor."

"Ya, ampun. Selamat ya, Bert. Aku tau kok kalau kamu pasti bisa," puji Erin tulus.

Robert benar-benar terlihat puas dan Erin bangga sekali padanya. Sudah lama Robert mengincar beasiswa untuk melanjutkan kuliahnya, dan akhirnya keinginan itu terwujud. Belanda. Tempat yang begitu jauh dari Indonesia. Erin baru menyadari kemudian bahwa ini bisa juga berarti perpisahan selama beberapa tahun.

"Kapan berangkatnya?" tanya Erin—tidak lagi sesemangat sebelumnya.

"Paling cepat bulan depan," kata Robert. "Banyak yang mesti diurus."

"Bulan depan?" Erin terkejut. "Kok cepat?"

"Kamu takut kangen, ya?" goda Robert.

"Aku kira masih setahun lagi...."

Robert memandang Erin lama, lalu laki-laki itu mende-ngus dan berkata, "Aku nggak pergi sendirian kok."

Erin mengerutkan kening.

"Aku mau ajak kamu juga ke Belanda. Di sana barang-

kali kamu bisa menemukan mimpi baru yang lebih realistis,” ujar Robert penuh pengertian. “Suasana baru bakal bikin kamu bisa mikir jernih, Rin.”

“Maksudnya... kamu mau ngajak aku ke Belanda supaya aku... bisa melupakan Poppenkast?” Suara Erin terdengar bergetar. Semua tindak-tanduk Robert yang tanpa cela mulai membuatnya merasa terganggu. Ia tidak habis pikir kenapa Robert begitu ngotot ingin membuatnya lepas dari Poppenkast. “Nggak bakal, Bert. Itu nggak akan pernah terjadi.”

“Aku nggak ngomong soal melupakan Poppenkast, Rin,” Robert berdalih. “Aku cuma mikir kalau kamu ada di tempat baru, dengan pergaulan yang baru, kamu bakal menemukan sesuatu yang bisa bikin kamu tau apa yang harus kamu lakukan. Nggak kayak sekarang, luntang-lantung.”

“Aku nggak luntang-lantung, Bert. Aku punya tanggung jawab, dan aku juga punya pekerjaan.” Erin berusaha tetap sabar. Ia menahan nada suaranya supaya tidak meninggi di depan Robert.

“Tanggung jawab jadi bos teater boneka yang udah nggak punya masa depan?” Robert menarik tangannya yang menggenggam tangan Erin. Ia melipatnya di depan dada. “Kerja jadi guru les Bahasa Inggris yang gajinya pas-pasan? Itu kamu bilang nggak luntang-lantung?”

“Bert, kalau kamu ngajak aku ke sini cuma buat menghina aku... mending aku pulang aja.”

Erin berdiri dari kursinya dan berniat untuk pergi dari restoran itu sampai Robert menahannya.

"Rin, sabar. Aku belum selesai ngomong," kata Robert hingga Erin kembali duduk lagi. "Maaf kalau kata-kataku menyakiti hati kamu. Tapi suatu saat nanti kamu bakal ngerti maksud baikku, dan kamu bakal berterima kasih sama aku karena udah membuat kamu sadar."

Melihat ekspresi Erin yang mengeras, Robert pun berkata lagi, "Ya udah, anggap aja apa yang aku bilang tadi nggak pernah kamu dengar." Robert menghela napas—tampak mulai kehilangan kesabaran. "Intinya sekarang... kamu mau ikut sama aku ke Belanda atau nggak? Jawab."

Erin menyandarkan tubuhnya ke punggung kursi yang empuk. Kehalusan beledu yang menutupi bantal kursi menyentuh kulit lengannya. Tatapan Erin berpindah dari mata Robert menuju ke pramusaji yang datang membawakan makanan yang sudah dipesan Robert sebelum ia datang, lalu pada mangkuk berisi nasi putih yang diletakkan di depannya. Ia terlalu kesal untuk menjawab pertanyaan Robert.

Seandainya alasan Robert mengajaknya ke Belanda bukanlah impiannya tentang Poppenkast, mungkin Erin akan mempertimbangkan untuk ikut bersamanya. Tapi karena Poppenkast yang dijadikan alasan agar Erin mau pergi bersama Robert, pilihan itu pun langsung lenyap dari benaknya.

Tapi mulutnya enggan menyuarakan penolakan itu.

Sementara si penanya memandangnya tajam, menunggu bibirnya bergerak memberikan jawaban.

Menit demi menit berlalu. Makanan di atas meja sudah

mendingin, sama seperti suasana di antara Erin dan Robert. Erin masih bungkam, memainkan sumpitnya seperti anak kecil yang harus mengakui kesalahan di depan guru yang paling galak di sekolah.

"Erin?" Robert memecah hening dengan nada menuntut. "Aku tanya sekali lagi. Kamu mau ikut aku ke Belanda nggak?"

Tidak ada jawaban yang keluar dari bibir Erin. Robert membanting sumpitnya ke meja dan berdiri dengan gerakan kasar hingga Erin terlonjak.

"Aku anggap diamnya kamu sebagai nggak," kata Robert dingin.

Laki-laki itu kemudian pergi meninggalkan Erin.

Dan Erin hanya menangis di tempat, tanpa berniat menahan kepergian laki-laki itu. Semuanya sudah berakhir.

Bab 7

"RIN..."

Telinga Erin bisa mendengar suara pelan seseorang yang sedang mengucapkan sesuatu yang mirip namanya. Namun ia sama sekali tidak berminat menjawab, apalagi menoleh. Pandangan matanya kabur karena air mata. Kepalanya sakit seperti dipukuli dari dalam. Dan hatinya yang remuk masih juga berserakan, membuat Erin enggan memedulikan dunia yang berputar di sekelilingnya.

"Erin?"

Suara itu terdengar lagi, sedikit lebih keras, lebih jelas. Tapi Erin masih saja belum bergerak dari duduknya di lantai keramik tua yang dingin. Kalau bisa, ia ingin mematung saja di situ selamanya. Membiarkan tubuhnya membatu, hatinya sekalian, supaya ia tidak bisa lagi merasa sedih saat mengingat Robert, saat mengingat hubungan mereka yang berakhir sia-sia.

"Erin!" Tepukan pelan mampir di bahu Erin, membuat

gadis itu terpaksa mengerjap. Ia akhirnya menoleh dan menemukan Awan yang sedang menatapnya dengan alis terangkat.

"Ngelamunin apa sih dari tadi? Dipanggil berkali-kali nggak nengok-nengok," ujar laki-laki itu. Ia jelas baru datang. Jaket biru tuanya yang biasa masih memeluk lengan dan bahunya yang tegap. *Messenger bag* kulit yang selalu dibawanya juga belum diletakkan di loker staf.

"Eh, maaf, Mas. Aku lagi... mm, mikirin model kostum terbaru buat boneka yang ini," jawab Erin sambil asal saja menunjuk ke arah salah satu boneka gadis kecil yang memiliki sayap lebar dan indah buatan Ayahnya, yang terinspirasi dari tokoh Tinkerbelle.

"Emang kamu mau bikin cerita apa untuk boneka ini?" tanya Awan.

"Belum tau sih," jawab Erin pelan.

Tiba-tiba saja suasana di ruangan belakang panggung itu berubah kaku saat Awan mendudukkan dirinya persis di sebelah Erin. Panik, gadis itu cepat-cepat memalingkan wajah dan menyusut sisa tangisnya dengan gaya seolah-olah sedang menghapus keringat di dahi.

Tapi gerakannya terlalu lambat. Awan pasti sudah melihat air matanya. Ekspresinya langsung berubah, meski ia tidak mengatakan apa-apa dan sikapnya tetap tampak santai.

"Mau dengar ide saya nggak?" Pertanyaan Awan membuat Erin menoleh dan kembali memandangnya.

"Ide apa?" Ia balas bertanya.

"Ide cerita lah, emangnya ide apa lagi..."

"Oh, boleh, boleh." Erin mengangguk-angguk.

"Jadi, boneka ini saya kasih nama... Arin," ujar Awan seraya mengembangkan senyum lebar. Ia mengangkat boneka bersayap itu dan mulai menggerak-gerakan kepala serta tangannya, seperti dalang yang sedang beraksi di panggung pertunjukan.

Sementara gadis di sampingnya mengerutkan kening, protes. "Ih, kok mirip namaku?"

"Bebas dong, kan saya yang punya ide," jawab Awan asal. "Atau Irin ya namanya? Atau Orin? Ah, Arin aja deh..."

Erin memandangi Awan dengan bingung. Aneh. Tidak biasanya ia bersikap begitu ceria dan terbuka seperti ini. Kesan misterius yang biasanya selalu menyelubungi Awan seperti kabut gelap seolah-olah menghilang begitu saja.

"Nama panjang kamu apa?" tanya Awan.

"Erin Anindita."

"Anindita? Bahasa Jawa?"

"Iya." Erin mengangguk. "Anindita itu artinya sempurna, unggul."

"Pas banget," tukas Awan sambil kembali tersenyum lebar. "Arin ini namanya juga Arin Anindita."

Kata-katanya membuat kening Erin semakin berkerut-kerut. Entah apa yang ingin disampaikan Awan dengan pertunjukan kecilnya yang ajaib ini, tapi Erin tetap diam dan mendengarkan.

"Arin Anindita ini peri kecil yang tinggal di sebuah bintang, yang ukurannya juga kecil dan nggak menonjol."

Awan memulai dongengnya. "Ceritanya, di kalangan pergaulan peri-peri bintang ini, ada semacam persaingan yang..."

"Persaingan di kalangan peri-peri bintang?" ulang Erin, tak tahan untuk tidak memprotes cerita Awan yang dari awalnya saja sudah garing. "Ini cerita apaan sih..."

"Dengerin dulu," potong Awan sambil melemparkan lirik tajam pada Erin, pura-pura jengkel. "Boleh dong di kalangan peri bintang juga ada persaingan memperebutkan posisi populer gitu?"

"Boleh, boleh. Kan Mas Awan yang bikin ceritanya. Bebas, kan?" Tanpa sadar Erin tersenyum, geli.

"Nah, si Arin ini tipe *hardcore social climber*! Dia pengen banget jadi populer, *superstar*, mega bintang, sosialita nomor satu..." lanjut Awan penuh semangat. Tangan kanannya terus menggerak-gerakkan boneka yang dinamainya Arin itu mengikuti narasi buatannya. Tapi tangan Awan yang kaku justru membuat Arin seolah-olah sedang melakukan gerakan aerobik patah-patah, padahal ia sebenarnya sedang berusaha membuat si peri kecil kelihatan seperti sedang terbang. "Usahanya macam-macam, mulai dari belanja barang-barang *branded*, nongkrong di kafe-kafe paling gaul di kota, sampai ngejahitin sayap terbarunya di butik desainer ternama!"

"Ih, mana ada butik desainer di... ah, ya, oke. Boleeeh... suka-suka Mas Awan!" Erin menelan kembali protesnya ketika melihat laki-laki di sampingnya itu mendelik.

"Arin bahkan memacari salah satu peri yang superganteng dan populer, demi menaikkan derajat sebagai sosia-

lita,” lanjut Awan sambil asal saja menyambar boneka yang berkostum pangeran seperti dalam dongeng Snow White. Digerakkannya boneka itu menuju ke arah boneka Arin, lalu keduanya berjalan mondar-mandir di depan wajah Erin dengan gerakan yang terlalu bersemangat.

Cerita Awan makin tidak bermutu dan ngaco luar biasa. Ia berusaha memadukan dongeng anak-anak dan kehidupan orang dewasa seusianya dengan porsi yang sama sekali tidak pas dan amat sangat mengganggu bagi Erin yang biasa menulis skenario. Narasinya sembarangan, dan bahasa yang ia gunakan juga campur aduk antara bahasa percakapan yang formal dan yang kasual. Tetapi anehnya, senyum Erin justru mengembang semakin lebar. Ia bahkan mendapati dirinya sendiri bertanya, “Terus? Terus?” karena penasaran ingin mendengar kelanjutan kisah Arin.

“Tapi, walaupun Arin sudah mengusahakan segala cara, dia tetap gagal melulu... Sosialita lainnya masih belum mengakui Arin, dia tetep dianggap ‘kelas dua’ dan popularitasnya tetap mentok di situ-situ aja, cuma di kalangan teman sekampungnya,” ujar Awan seraya menundukkan kepala boneka Arin, agar peri kecil itu terlihat seperti sedang kecewa.

Senyum Erin lagi-lagi mengembang, semakin dan semakin melebar. Dalam hati ia menertawakan istilah “teman sekampung” yang digunakan Awan, yang terdengar sangat tidak cocok dengan dunia peri.

“Akhirnya Arin kecapekan sendiri.” Awan terus melanjutkan narasinya. “Ia pun memutuskan untuk berhenti

mencoba segala cara. Arin mulai lebih kalem menjalani hidupnya, dia pergi bekerja dengan giat, bergaul dan bermain bersama teman-teman sekampungnya dengan hati senang, tertawa dengan tulus, dan nggak memalsukan apa pun lagi."

"Ngomong-ngomong si Arin ini kerjanya apa?" celetuk Erin, sementara laki-laki di sampingnya itu mendelik dan berdeham.

"Maaf ya, Dik Erin, pak dalang tidak menerima pertanyaan yang tidak relevan dengan jalan cerita," sahutnya dengan suara diberat-beratkan, mirip suara Pak Gun.

"Iya, iya, ampun, pak dalang..." Erin meringis. "Silakan dilanjutkan dongengnya!"

"Lalu, pada suatu malam yang gelap, tiba-tiba cahaya bintang tempat tinggalnya justru bersinar dengan cemerlang di langit. Setiap gerakan tubuh Arin juga memancarkan semacam aura yang cantik dan memesona. Geng sosialita mulai melirikinya, ingin berteman dengannya, bahkan cowok-cowok ganteng juga mulai mendekatinya," ujar Awan. "Arin akhirnya sadar, bahwa cahaya dan kecantikannya justru memancar saat dia menjalani hidupnya dengan tulus dan sepenuh hati."

"Jadi, *moral of the story*-nya adalah..." Erin sengaja menggantung sisa kalimatnya untuk dilanjutkan Awan.

"*Moral of the story*-nya adalah bahwa semua orang dilahirkan sebagai bintang cemerlang di jalan masing-masing, dengan cara masing-masing. Kita hanya perlu menjalani kehidupan sebaik-baiknya, sambil menunggu waktu yang tepat untuk bersinar dengan terang." Laki-laki itu terse-

nyum dan meletakkan boneka Arin, lalu mengarahkan pandangannya tepat ke dalam kedua mata gelap Erin. "Dan kamu, Erin, juga terlahir sebagai bintang di jalan kamu sendiri."

Mendengar itu, hati Erin terasa seperti dicubit keras. Ia kembali teringat pada Robert, pada alasan pertengkaran mereka, pada alasan yang membuatnya mengambil keputusan untuk tetap tinggal di Jakarta dan merelakan hubungan mereka hancur begitu saja.

Erin tidak tahu kenapa Awan mengatakan semua ini padanya, atau apakah Awan sudah mendengar tentang pertengkarannya dengan Robert dari staf Poppenkast yang lain, tapi ia akhirnya memutuskan untuk bertanya, mencari pembenaran yang mungkin bisa membuat hatinya sedikit lega.

"Apa menurut Mas Awan, aku udah milih jalan yang benar?"

"Saya yakin kok kalau kata hati itu selalu benar, Rin," jawab Awan. Kedua matanya masih belum lepas dari wajah Erin. "Jadi, kalau hati kamu bilang kamu harus mempertahankan dan memperjuangkan teater ini, saya yakin jalan inilah yang nantinya bakal bikin kamu bersinar."

"Meskipun jalannya sama sekali nggak gampang?" tanya Erin lagi. Suaranya begitu rapuh, seperti anak kecil yang sedang mencari suntikan semangat dan perlindungan sang ayah.

"Ya, bisa jadi jalannya memang nggak gampang." Awan mengangguk. "Lihat aja perjuangan Arin si peri bintang untuk jadi sosialita..."

"Sampai harus jahitin sayap di desainer segala ya," sahut Erin sambil mengumandangkan tawanya. Tawa pertama yang lolos dari bibirnya setelah menghabiskan satu minggu terakhir dalam kubangan kesedihan.

"Nah, gitu dong ketawa," ujar Awan riang. "Udah ya, Rin, jangan nangis terus. Nanti jelek lho matanya bengkak gitu..." Sambil menyelesaikan kalimatnya itu, Awan terus memandangi gadis di sampingnya seolah tidak ada hal lain yang lebih menarik di dunia ini dibanding Erin.

Perlahan-lahan, rona merah mulai merambati pipi gadis itu. Erin memalingkan wajah ke arah boneka Arin yang tergeletak di lantai, kemudian beralih ke pintu belakang yang mengarah langsung ke halaman rumahnya.

"Mas Awan suka es buah nggak?" tanyanya, dalam usaha mengalihkan rasa gugup yang terlalu kentara. "Kebetulan aku sama Rani bikin es buah tadi siang, terus masih ada sedikit. Kalau mau..."

"Kayaknya sore-sore gini enakan minum kopi aja deh," jawab Awan sambil, akhirnya, melepaskan tatapan teduhnya dari wajah Erin.

"Mau dibuatin kopi aja?" Erin bangkit dari duduknya, mendadak bersemangat.

Sore ini Awan tak hanya berhasil mengangkat sedikit beban di hati Erin, tapi juga membuatnya sangat tersentuh karena sudah berusaha keras menghiburnya. Meskipun hanya dengan secangkir kopi, Erin ingin sekali bisa membalas kebbaikannya.

"Kamu punya kopi?" tanya Awan.

"Kalau cuma kopi instan sih di kantorku di atas juga ada. Tunggu bentar ya!" Erin memberikan senyum manisnya pada Awan, sebelum bergegas naik untuk menyeduhkan secangkir kopi penuh rasa terima kasihnya.

* * *

Sebenarnya kalau dipikir-pikir, Awan itu mencurigakan.

Erin menyipitkan matanya, memperhatikan Awan yang sedang sibuk mengepel panggung dari bangku penonton. Sudah beberapa hari ini mata Erin terus mengawasi Awan. Awalnya ia ingin mengucapkan terima kasih sekali lagi karena telah menghiburnya tempo hari, hanya saja belum ada waktu yang pas karena laki-laki bertubuh jangkung tegap itu selalu sibuk sendiri dengan pekerjaan atau pikirannya.

Dan lucunya Erin mulai merasakan ada beberapa hal yang disembunyikan Awan.

Pertama, ia selalu muncul dengan jaket *hoodie*-nya. Iya, yang warna biru tua itu—dan selalu dipadankan dengan jins kumal yang sama. Awan seakan-akan tidak pernah mengganti kostumnya. Rasa-rasanya sudah hampir dua minggu Awan bekerja di sini dan tidak sekalipun Erin pernah melihatnya lepas dari *hoodie* biru tua yang sepertinya tak pernah dicuci itu.

Kedua, ia selalu menolak jika diajak makan bersama. Baik oleh staf Poppenkast atau oleh Erin sendiri. Pria itu lebih memilih makan sendirian di belakang panggung ketimbang makan bersama di warung langganan Erin

yang berada tepat di depan Teater Boneka Poppenkast. Awan tampak menikmati waktu istirahatnya sendirian. Selalu sendirian. Paling-paling ditemani dengan sebotol air mineral dan kotak makan yang dibawanya sendiri dari rumah.

Erin sedikit-banyak jadi terarah untuk menyimpulkan. Apakah Awan sebegitu miskinnya sampai-sampai tidak punya pakaian lain selain baju yang melekat di tubuhnya? Sebegitu susahkah hidupnya sampai-sampai Awan menolak diajak makan keluar?

Namun di lain pihak, jika Awan sebegitu miskinnya dan butuh uang, seharusnya ia tidak bekerja di Poppenkast. Sejak awal Erin sudah memberitahunya bahwa Teater Boneka Poppenkast juga sedang dalam masa-masa sulit sehingga sulit menerima staf baru lagi. Namun Awan bersikeras mengatakan bahwa ia tidak perlu digaji. Terus-terusan sampai akhirnya ia bisa meyakinkan Erin.

Oke, mungkin Awan memang ingin mengejar mimpinya menjadi dalang di Teater Boneka Poppenkast. Namun sampai kapan ia ngotot tidak perlu digaji? Erin juga tidak tega rasanya tidak menggaji Awan jika melihat kehidupannya yang bisa disimpulkan hampir melarat itu.

Erin kembali mengedarkan pandangannya, mencari sosok Awan yang sejak setengah jam lalu berkutat dengan pel dan ember. Namun kali ini mata Erin tidak menangkap siluet laki-laki itu. Erin mengerutkan alisnya, bertanya-tanya ke manakah perginya Awan.

"Serius amat ngelamunnya. Nanti kesamber setan lho,"

Hampir saja jantung Erin mau copot mendengar suara itu, suara yang jernih berbisik tepat di telinganya. Ia segera menoleh dan menemukan Awan dengan senyum asimetrisnya, menunjukkan wajah tidak bersalah sama sekali.

"Ih! Mas Awan! Ngagetin aja!" Erin segera menarik tubuhnya ke belakang, memberi jarak antara dirinya dan Awan yang berjongkok di sebelah Erin.

"Habis kamu ngeliatin saya dari tadi serius banget." Awan nyengir. Kini ia berganti posisi, dan duduk di sebelah Erin dengan tangan terlipat di depan dadanya.

Erin segera mengelak, meskipun ia sedikit malu karena sudah ketahuan memperhatikan Awan sejak tadi. "Nggak ya, dari tadi tuh aku lagi bengong mikirin cerita baru." Erin bisa merasakan wajahnya sedikit panas dan mungkin mengeluarkan semburat merah.

"*Whatever you say.* Tapi wajah kamu nggak bisa bohong." Awan mengangkat kedua bahunya, lagi-lagi senyum asimetris khas miliknya muncul, seakan menunjukkan rasa senang karena berhasil menggoda Erin.

Satu lagi alasan Erin curiga dengan Awan. Kefasihannya akan bahasa Inggris tampak kontras sekali dengan keadaan hidupnya. Jika Awan dari dulu sudah hidup susah, tidak mungkin ia bisa mengenyam pendidikan berbahasa Inggris—apalagi dengan aksen yang sempurna.

Erin semakin dibuat bingung dengan sosok yang ada di sampingnya. Ia ingin mengorek-ngorek alasan Awan bekerja di Poppenkast sekali lagi, karena rasanya ada yang janggal dari alasan-alasannya. Apalagi melihat gaya

hidup Awan. Sedikit terbersit dalam benaknya bahwa tidak seharusnya ia mencari tahu hal itu hanya untuk kepuasan diri Erin, namun Erin sudah keburu penasaran.

"Mas Awan, aku boleh nanya sesuatu nggak?" Erin akhirnya memberanikan diri untuk menanyakan hal itu.

"Boleh, kenapa nggak?" Awan menjawab kasual, masih memperhatikan wajah Erin yang tampak sedikit ragu-ragu.

"Kenapa sih, Mas Awan mau kerja di sini tanpa digaji? Jawab yang jujur ya." Erin menatap Awan dalam-dalam. Ia ingin melihat apakah ada kilatan kebohongan pada mata Awan, atautkah laki-laki itu segera menghindari pandangan Erin, seperti yang dilakukan orang sewajarnya ketika sedang berbohong.

Namun alih-alih mendapatkan kebohongan, Erin mendengar nada tersinggung dari suara Awan, "Memangnya jawaban saya kurang jujur waktu itu?" Awan menjawab pelan dan sedikit dingin.

Erin langsung merasa tidak enak hati. Ia tidak bermaksud menuduh Awan sebagai pembohong. "Nggak sih, tapi rasanya ganjil aja. Meskipun mengejar mimpi, orang kan juga butuh uang..." Erin berusaha menjelaskan dengan menjaga nada suaranya agar tetap sabar.

"*Well, not for me.* Saya senang kok hanya dengan bekerja di sini. Hal sesederhana itu udah cukup untuk membuat saya bahagia." Mendengar Erin berujar sabar, Awan juga sedikit menurunkan nada suaranya. Kini ia terdengar seperti anak kecil yang sedang merajuk. Bergumam pelan dan lambat.

Sesaat Erin mengerjapkan matanya tidak percaya. Perkataan Awan barusan sangat familier... dengan perkataannya sendiri beberapa tahun lalu. Tiba-tiba ada sedikit rasa menggelitik yang mencuat di hati Erin; entah apa, namun sekarang rasanya jantung Erin sedikit berdebar-debar. Ia bisa merasakan wajahnya kembali memanas.

Hei, fokus, Erin. Fokus! Erin menggeleng kuat-kuat. *Bukan saatnya memikirkan hal itu, kan?* Erin kembali mencoba berkonsentrasi pada laki-laki yang ada di sampingnya itu, menatapnya penuh rasa ingin tahu.

"Live like it's your last day on earth, love like you've never been hurt, dance like nobody's watching, work like you don't need the money," Awan bergumam. *"Seenggaknya itu kata Mark Twain."* Lelaki itu kembali nyengir, memperlihatkan lesung pipi yang samar.

Tuh, kan. Sekarang Erin semakin yakin bahwa Awan pasti berpendidikan—sepertinya lumayan tinggi pula. Kalau tidak, bagaimana ia tahu tentang sastrawan itu? Apalagi sampai mengutip kalimatnya segala. Diliputi determinasi yang tinggi, Erin memutuskan untuk langsung menembak Awan kali ini. *"Mas Awan kok jago banget sih, bahasa Inggrisnya. Tahu Mark Twain, lagi..."*

"Nggak," Awan menjawab cepat sambil melengos, seperti ia menyadari bahwa ia telah salah bicara. Ia cepat-cepat mengoreksi dengan gaya tak acuh, *"Cuma pernah dengar di mana gitu."*

Erin menyipitkan kedua matanya, kalimat Awan yang terakhir sungguh menyatakan kebohongan. Erin bisa merasakan bahwa pria itu menghindar dari pembicaraan

yang diarahkan oleh Erin. Tetapi Erin belum juga putus asa, ia akan berusaha menyelami latar belakang Awan. Pertama-tama dengan mengarahkan pembicaraan ke hal yang paling disukai laki-laki itu. "Jadi karena dongeng?" tanya Erin, kali ini lebih berhati-hati.

"Ya, mungkin sebagian besar karena ibu saya juga." Awan terkekeh, pandangannya kini menerawang, lagi-lagi larut dalam pikirannya. Ini adalah celah untuk Erin. Sudah beberapa kali ia memperhatikan Awan bengong seperti ini—rupanya ia sedang memikirkan keluarganya.

"Ibuku juga dulu suka mendongeng. Makanya aku juga jatuh cinta pada cerita dongeng-dongeng kayak begini," pancing Erin lagi, ia menjaga agar nada suaranya dibuat senetral mungkin, "Memangnya keluarga Mas Awan kayak apa sih? Aku jadi penasaran. Ceritain dong tentang Mas Awan!"

Awan tersenyum penuh arti, "Ah, saya sih biasa aja. Keluarga saya juga biasa aja. Nggak ada yang spesial, kecuali ibu saya yang memang suka mendongeng," ia kembali mengelak, sepertinya tahu akan dibawa ke mana pembicaraan ini. "Eh, kamu tadi lagi mikirin ide cerita baru, kan? Gimana kalau saya bantuin?" Awan mengalihkan pembicaraan.

Lagi-lagi menghindar. Bukan pertama kalinya Awan membelokkan pembicaraan seperti ini. Erin menghela napas, merasa gagal mengorek-ngorek masa lalu Awan sekali lagi. Padahal Erin merasa sudah semakin dekat dengan Awan, apalagi sejak laki-laki itu menghiburnya pasca putus dengan Robert. Namun sepertinya itu belum cukup.

"Saya punya ide cerita yang seru!" Awan kembali berce-loteh, kini wajahnya kembali bersemangat dan bukannya terus berdalih seperti tadi.

Erin mengangguk, mendengarkan. "Tentang Arin si peri bintang lagi?"

"Bukan, cerita baru. Nggak kalah seru dengan cerita Arin si-peri-bintang-*slash-social-climber*." Awan tertawa re-nyah. Awan mengubah posisi duduknya menjadi lebih santai, ia memasukkan kedua tangannya pada saku de-pan jaket. "Tapi saya nggak bisa nyelesain cerita ini sen-dirian. Saya *stuck* di bagian tertentu."

"Cerita tentang apa sih? Jadi penasaran." Erin menyipitkan matanya, namun senyum menggantung di bibir gadis itu. Yah, meskipun cerita dari Awan berantakan dan kadang ngawur, tetapi selalu berhasil membuatnya tersenyum kembali.

"Kisah tentang putri yang dikutuk jadi ikan! Unik, kan?" Awan memproklamirkan pemikirannya dengan bangga. Mau tak mau punggung Erin bergetar, ia tertawa terbahak-bahak mendengar kepercayaan diri Awan yang tidak sesuai dengan penuturannya.

"Hei, kenapa kamu ketawa? Saya serius." Awan menun-jukkan tatapan kesal melihat Erin yang masih tertawa.

Setelah berhasil menguasai dirinya sendiri, Erin memba-las cepat, "Iya deh. Nanti coba kita bahas ceritanya sama-sama, ya, Mas A..."

"Awan," potong laki-laki itu sebelum Erin menyelesaikan kalimatnya.

"Eh?" Erin menoleh, menunjukkan wajah bingung terhadap perkataan Awan barusan.

Awan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Mulai sekarang manggilnya Awan aja, nggak usah pake embel-embel 'Mas'. Kesannya... formal banget. Rasanya umur kita juga nggak begitu jauh, kan?" Awan sedikit kelihatan salah tingkah.

Erin sempat terpana juga dengan penuturan Awan barusan, tapi detik berikutnya segurat senyum muncul pada bibir Erin, membuat matanya membentuk sebuah lengkungan indah. "Eh, Oke, Mas... Ehm, Awan." Erin terkikik, rasanya aneh memanggil Awan langsung dengan namanya saja, namun tidak bisa dipungkiri bahwa Erin merasakan sensasi menyenangkan pada perutnya, menggelitik.

Awan mengeluarkan tangannya dari saku depan jaket milik pria itu, bermaksud menepuk pelan kepala Erin yang masih tersenyum aneh dari tadi. Tetapi sesuatu ikut keluar dan terjatuh ke lantai, tepat menyentuh ujung sepatu Erin.

"Mas Awan... Eh, Awan, ada yang jatuh." Erin refleks membungkukkan badan untuk memungut benda tersebut. Pada awalnya ia tidak sadar apa barang yang jatuh itu. Dilihat dari penampakkannya, mirip gantungan kunci. Namun ketika barang itu sudah berada di tangannya, barulah alis Erin mengerut. Bingung.

Kunci mobil...?

Erin menengadahkan kepalanya dan menemukan wajah Awan dengan ekspresi terkejut. Garis-garis ramah pada wajahnya seakan menghilang, menampakkan ekspresi

segelap badai. Ada rasa tidak suka yang terlihat jelas pada ujung bibir Awan yang mengumpat dalam diam.

Awan segera menyambar kunci mobil itu dari tangan Erin, "*Thanks,*" gumamnya pelan. Ia kemudian menjejalkannya asal ke saku celananya, dan bangkit berdiri dengan terburu-buru, khawatir Erin akan menembaknya dengan beberapa pertanyaan mengenai siapa dirinya sebenarnya. Apalagi setelah pertanyaan-pertanyaan memancing dari Erin tadi.

"Itu bukannya..." Erin membuka mulutnya. Walaupun Erin hanya melihat sekilas, Erin tahu itu kunci mobil. Bukan kunci mobil biasa, logo Volkswagen tertera di sana. Kunci mobil tersebut masih kelihatan mengilap dan baru—atau setidaknya sangat terawat. Dan Erin tahu mobil itu bukanlah barang murah, ratusan juta malahan!

"*It's nothing,*" kilah Awan, "Bukan barang berharga." Suara Awan terdengar dingin dan jauh.

Dan Awan berbalik begitu saja, menyisakan tanda tanya yang besar untuk Erin. Sekali lagi memperlihatkan sisi misteriusnya yang masih tidak terjangkau oleh Erin—padahal jarak di antara mereka sudah sempat mengecil.

Namun kini Awan menambahkan satu lembaran misteri lagi untuk dipecahkan oleh Erin.

Bab 8

ERIN menatap laptopnya dengan kening berkerut dan bibir mengerucut. Wajahnya terlihat begitu serius sekaligus bingung. Sesekali Erin mendecakkan lidah lalu menggigit-gigit bibir bawahnya. Kadang-kadang Erin mengacak-acak rambut depannya karena merasa idenya mentok. Cangkir kopi di atas mejanya pun tidak tersentuh sama sekali, dan perlahan-lahan mulai mendingin.

Ia sedang mengerjakan cerita baru untuk dipentaskan di Poppenkast. Cerita mengenai nelayan yang bertemu dengan pasangan sejatinya saat sedang memancing di tengah laut. Dalam kepala Erin terbayang adegan di mana perahu kayu si nelayan terseret oleh ombak besar saat badai datang dan terdampar di sebuah pulau tak berpenghuni. Di pulau itulah nanti si nelayan bertemu dengan pasangannya.

Adegan yang sedang ditulis Erin adalah ketika perahu kayu si nelayan malang itu sedang dikelilingi oleh ikan-

ikan beraneka warna. Nelayan itu sedang asyik memancing dan menunggu kailnya disantap oleh ikan. Tapi begitu cerita sudah mencapai pertengahan, Erin mulai kehilangan arah dan merasa cerita yang ditulisnya itu terlalu membosankan. Akhirnya, Erin menghapus lagi tulisannya sambil menghela napas. Ia sama sekali tidak sadar bahwa hari sudah siang sampai pintu kantornya diketuk.

Erin menoleh ke arah pintu yang terbuka. Kepala Awan muncul dari balik pintu. Laki-laki itu tersenyum.

"Saya boleh masuk?" tanyanya sopan.

"Boleh," kata Erin—sedikit kaget karena tidak biasanya Awan mampir ke kantornya di lantai dua. "Tumben ke sini. Ada apa, Wan?"

"Kamu lagi ngapain seharian nggak turun ke bawah?" Awan berjalan menghampiri Erin dan duduk di kursi kosong yang ada di depan meja Erin. "Udah waktunya makan siang. Pak Gun nyariin kamu, takut kamu kenapa-kenapa."

"Udah jam makan siang?" ulang Erin terkejut. Ia buru-buru melihat ke jam tangannya dan menepuk keningnya menyadari betapa lamanya ia berkutat dengan cerita yang sedang ditulisnya. "Ya, ampun. Aku sejak tadi mengerjakan cerita ini," ujar Erin menunjuk ke layar laptopnya. "Aku mentok. Nggak tau mesti dibawa ke mana ceritanya."

"Hmm... Nanti saya coba bantu cari idenya," kata Awan. "Tapi sekarang makan dulu biar nggak kena maag. Kalau nggak, bisa-bisa saya dimarahin Pak Gun karena nggak bisa ngebujuk kamu buat makan siang."

"Iya, iya. Beneran, ya. Bantu aku mikirin cerita ini abis makan," kata Erin lalu berdiri dan mengikuti Awan melangkah keluar dari kantornya.

* * *

"Gimana menurut kamu? Tadi aku udah nulis lumayan banyak tapi aku hapus lagi karena membosankan," kata Erin memelas. Ditatapnya Awan yang sedang serius membaca cerita yang ia tulis. Awan yang seperti itu terlihat mengesankan di mata Erin. Dari samping, bentuk hidung Awan terlihat jelas. Mancung, dengan sedikit bengkok di bagian tulang hidung. Tanpa bisa dicegah, jantung Erin berdebar lebih cepat.

Erin tidak pernah menduga akan membiarkan orang lain membaca ceritanya yang belum jadi. Biasanya ia akan menyembunyikan tulisannya rapat-rapat. Tapi Awan memang aneh. Selain misterius, Awan juga dengan cara yang tidak terduga bisa membuat Erin merasa nyaman berada di dekatnya—membuat Erin merasa membutuhkan laki-laki itu.

"Idenya bagus," kata Awan kemudian. "Kamu inget cerita putri ikan yang kemarin saya ceritain ke kamu?"

Erin menganggukkan kepalanya.

"Menurut saya cerita itu bisa digabungkan dengan cerita ini," kata Awan. Lalu pandangan Awan mulai menerawang ketika ia membayangkan cerita di dalam kepalanya. "Ceritanya gini... ada seekor ikan cantik jelita yang jatuh cinta dengan seorang manusia. Manusia itu adalah se-

orang laki-laki yang hobi memancing ikan. Anggap aja tokohnya sama dengan nelayan yang lagi kamu tulis ini. Hanya profesinya aja yang diubah sedikit.”

Erin mendengarkan cerita Awan dengan serius. Senyumnya merekah melihat ekspresi Awan yang berubah-ubah saat bercerita.

”Terus ceritanya si ikan cantik itu kebingungan karena nggak tahu gimana caranya supaya laki-laki itu tahu perasaannya,” sahut Erin tiba-tiba merasa bersemangat.

”*Correct!*” kata Awan mengacungkan jempol. ”Dan ternyata si pemancing ini juga jatuh hati pada kecantikan si ikan. Pandangan matanya nggak pernah lepas dari ikan itu.”

”Terus...” gumam Erin mencoba melanjutkan cerita. ”Si pemancing ini sabaaar banget nungguin si ikan makan umpan di kail pancingnya. Sementara si ikan bolak-balik mengitari kail pancing menggoda laki-laki itu.”

Awan terkekeh. ”Jadi tarik-ulur, ya,” ujarnya.

”Iya. Ngegemesin pokoknya,” kata Erin tertawa.

”Jangan-jangan kamu kalau sama lawan jenis suka tarik-ulur juga kayak ikan ini?” goda Awan yang dibalas cubitan oleh Erin.

”Apa sih? Ini kan lagi ceritain ikan, bukan aku,” protes Erin sambil menggembungkan pipinya.

”*Who knows?*” kilah Awan tak mau kalah. ”Barangkali dari pengalaman pribadi.”

”Ih, rese ya kamu.”

”*Just kidding.* Jangan serius gitu, dong.” Awan tergelak. Suara tawa Awan berhasil membuat Erin ikut tertawa.

"Udah, ayo lanjutin ceritanya," kata Erin mengembalikan topik pembicaraan mereka. "Udah tarik-ulur terus gimana?"

"Ya, akhirnya si ikan cantik berhasil menggigit pancing itu dong," kata Awan masih dengan nada bercanda. "Masa mau tarik-ulur sampai tamat."

"Seneng banget kamu ngeledekin aku ya." Erin mengerutu tapi kedua pipinya bersemu merah. Ia pun berusaha menutupi perasaan canggungnya dengan mencoba memikirkan kelanjutan cerita.

"Lanjut," kata Awan dengan sengaja mengabaikan protes Erin. "Jadi si ikan cantik akhirnya ketemu sama laki-laki pemancing itu di atas perahu kayu."

"Terus? Ini jadinya cerita sedih, ya?" tanya Erin penasaran.

"Nggak. Kata siapa sedih?"

"Lha, ikan mana bisa napas di darat?"

"Ceritanya nggak selesai sampai di situ doang," kata Awan sok misterius. "Dengerin, ya. *Listen carefully.*"

Erin pun diam, menunggu Awan menyelesaikan ceritanya.

"Ikannya jelas sekarat karena nggak bisa napas di atas perahu kayu si laki-laki," kata Awan dengan nada serius yang dibuat-buat. "Tapi kemudian ada keajaiban yang terjadi." Kali ini Awan mengacungkan jari telunjuk di depan mukanya. Matanya menatap Erin tajam, seakan apa yang akan dikatakannya adalah hal paling hebat yang pernah terjadi di dunia. "Dewi Cinta merasakan ikatan

yang kuat yang ada di antara si ikan cantik dan laki-laki pemancing, dan Dewi Cinta merasa iba melihat penderitaan si ikan."

"Terus ikannya dikasih hadiah bisa napas di darat?" tanya Erin polos.

"No. *It's better than that*," kata Awan sambil nyengir. "Dewi Cinta mengubah ikan itu menjadi putri yang cantik jelita."

Erin melongo. Ia benar-benar tidak menduga di kepala seorang Awan yang begitu misterius tersimpan cerita yang begitu romantis. Erin bisa membayangkan gambaran visual cerita Awan di dalam kepalanya. Dan Erin menyukainya.

"Lalu cerita berakhir dengan adegan si laki-laki mencium si putri cantik jelita." Awan menyelesaikan ceritanya dengan nada bangga. "Gimana? Bagus, nggak?"

"Nggak," ujar Erin menggelengkan kepala.

"Jelek, ya?" Awan terkekeh malu. Laki-laki itu menggaruk belakang kepalanya.

"Nggak jelek," kata Erin lagi. "Tapi bagus banget. Awan, aku suka banget ceritanyaa!"

Wajah Awan berubah cerah mendengar pujian Erin. Laki-laki itu lalu berdiri dan mendorong Erin untuk duduk kembali di depan laptopnya.

"Udah bisa mulai ngetik lagi, kan?" Awan menepuk pundak Erin.

"Bisa. Berkat kamu, Awan." Erin tersenyum salah tingkah.

"*It's not a big deal*," ujar Awan tersipu.

"Makasih ya, udah bantu aku," kata Erin lagi. "Kamu ternyata punya bakat. Waktu cerita tadi, mukamu udah mirip dalang."

"Bener? Aku udah bisa jadi dalang?"

"Belum, siiih.... Tapi kalau kamu berkembang terus kayak sekarang, nggak lama lagi pasti kamu bisa jadi dalang beneran," kata Erin jujur.

"*Thanks for saying that,*" kata Awan tulus. Ia pun melangkah menuju pintu dan berkata pada Erin sebelum ia keluar, "Ayo diselesaikan ceritanya biar bisa dipentasin di Poppenkast."

"Siipp... Anak-anak pasti suka sama cerita ini," kata Erin lalu berkonsentrasi lagi mengerjakan ceritanya setelah Awan pergi.

Awan itu memang laki-laki yang aneh, pikir Erin.

Tapi lebih aneh lagi karena hati Erin justru terasa hangat saat laki-laki itu berada di dekatnya. Seandainya Erin bisa tahu lebih banyak lagi tentang Awan, seandainya laki-laki itu bisa lebih membuka dirinya pada Erin, sedikit saja...

* * *

"Mbak Erin kenapa sih, Mbak?" tanya Dedi sambil mendongak dan menatap Erin, bingung. "Dari tadi *blingsatan* kaya cacing kepanasan..."

"Iya nih, Erin, saya sampai pusing ngeliat kamu mondar-mandir nggak jelas," celetuk Awan yang duduk di

kursi operator lampu dengan ekspresi wajah penuh protes.

"Aku *nervous* nih," jawab Erin.

"Lha, kenapa, Mbak?" Dedi bertanya lagi.

Erin menggigit bibir sembari memberi isyarat dengan dagunya, ke arah panggung yang masih tertutup tirai merah tebal. "Pertunjukannya udah mau mulai..."

"Terus kenapa?" Awan mengangkat alis.

"Memangnya Mbak Erin yang mau mendalang hari ini? Gantiin Dian apa gimana?"

"Nggak sih, tapi skenarionya itu lho, Ded... Saya sama Awan nulisnya udah sepenuh hati banget," jawab Erin. "Mana hari ini Oma Dewi ngajakin cucu-cucunya non-ton... kalau mereka nggak suka, gimana?"

Ia mengerling ke deretan terdepan bangku penonton yang dipenuhi enam anak kecil yang antusias, didampingi dua orang dewasa yang tak kalah bersemangat. Salah satunya Oma Dewi, teman baik almarhum Kakek Erin yang tinggal di Singapura, tetapi selalu menyempatkan diri menonton pertunjukan Poppenkast bersama keluarganya saat pulang ke Jakarta.

"Nggak mungkin mereka nggak suka, kita kan nulis skenarionya udah sepenuh hati," ujar Awan sambil tersenyum kecil. "Yang datangnya dari hati pasti bisa menyentuh hati orang lain."

Erin menatap laki-laki di hadapannya dengan perasaan tidak yakin, namun Awan justru terbahak dan menepuk puncak kepala Erin, mengacaukan sedikit rambutnya yang diikat ekor kuda.

"Ya udah, daripada kamu *nervous* di sini, kita nonton pertunjukan aja yuk!" ajaknya.

Erin menggeleng. "Tapi nanti aku makin *nervous* kalau..."

"Nggak, Rin..." Awan juga menggeleng. "Kamu justru bakal semakin rileks nanti kalau..."

"Tapi..."

"Dilarang tapi-tapi lagi. Ayo cepetan, keburu mulai!"

Sebelum Erin sempat menolak, Awan sudah lebih dulu menarik tangan gadis itu dan menggandengnya keluar dari ruang operator, menyusuri lorong di antara tempat duduk penonton, sama sekali tak memedulikan Dedi yang bersiul penuh arti.

* * *

Erin merasakan jantungnya berdentum-dentum keras ketika tirai terbuka perlahan-lahan, diiringi *jingle* Poppenkast yang menandai dimulainya pertunjukan. Dari tempat duduk favorit Erin, panggung pertunjukan malam ini tampak sangat megah dan indah, dengan *setting* panggung hasil kerja keras tim dekorasi yang berdedikasi tinggi.

Air laut yang bergelombang dibuat dari kain-kain dengan gradasi berbagai warna biru, sedangkan kapalnya dibuat dari kayu sungguhan, disupervisi sendiri oleh Pak Gun yang langsung senewen jika melihat ada bagian yang tidak rapi.

Pak Gun juga yang membuat boneka tokoh laki-laki yang diberi nama Bruno, meski sempat sedikit ribut de-

ngan Erin dan Awan karena masing-masing ingin menentukan warna rambut yang berbeda untuk boneka Bruno. Boneka ikan warna-warni dibuat sendiri oleh Erin, dibantu Awan yang ternyata lumayan terampil mengisi tubuh boneka dengan dakron.

"Bagus kan ikan buatan saya," ujar Awan tiba-tiba sambil menunjuk ke arah salah satu ikan berwarna kuning muda yang sedang berenang di laut biru.

"Tapi mata kanannya agak miring tuh," sahut Erin dengan wajah superserius.

"Miring dikit nggak apa-apalah, kan dari jauh nggak kelihatan."

"Tapi kan..." Erin berusaha memprotes lagi, namun bibirnya hanya membuka dan menutup tanpa suara, membuatnya tampak seperti orang yang megap-megap kehabisan udara.

Awan terbahak. "Sssh, Erin, *relax... breathe...* Kamu itu terlalu *nervous*," bisik laki-laki itu di telinga Erin. Tangan kanannya bergerak spontan menggenggam tangan Erin yang dingin. "*Relax, okay?* Pertunjukannya pasti lancar kok..."

Tidak berhasil menemukan alasan yang tepat untuk memprotes lagi, Erin akhirnya mengangguk dan mulai mengikuti jalannya pertunjukan dengan saksama, meski tetap sambil menahan napas karena tegang. Ia bolak-balik melirik ke arah penonton, mengambil beberapa detik lebih lama untuk mengecek apakah cucu-cucu Oma Dewi tertawa atau tidak pada adegan yang lucu. Namun ketegangan Erin serta merta menguap, digantikan senyum

luar biasa lebar yang membuat pipinya terasa sakit, saat tiba pada adegan sang ikan yang menjelma jadi putri cantik jelita. Ia tidak bisa berhenti mengagumi boneka putri yang bernama Bella itu. Meski mereka tidak memproduksi boneka baru dan hanya menggunakan boneka Erin yang dibuat ibunya belasan tahun yang lalu, namun Bella tampak sangat cantik. Boneka itu dicat ulang dengan sangat teliti oleh Pak Gun agar tidak menghilangkan ciri-ciri aslinya, lalu dibuatkan kostum baru yang begitu indah. Rambut hitam boneka Bella tampak sangat serasi dengan gaun panjang biru sewarna laut dalam yang mengembang seperti gaun para putri raja.

Erin tidak bisa menahan diri, ikut bersorak dan bertepuk tangan bersama para penonton cilik saat mereka sampai pada adegan final. Bruno mencium Bella, dan keduanya hidup bahagia selamanya.

Tepuk tangan terdengar semakin keras, menggema di dinding-dinding teater, diiringi celoteh dan tawa senang penonton, membuat Erin merasa...

"Rin?"

Pikiran Erin lagi-lagi dibuyarkan oleh Awan yang kini sedang memandangnya. Wajahnya hanya berjarak satu jengkal dari wajah gadis itu, membuat Erin bisa melihat warna matanya dengan jelas, atau bahkan menghitung jumlah bulu matanya yang tebal.

"Ya?" jawab Erin. Suaranya sedikit sengau.

"Kamu nangis?" tanya Awan lagi. Ia tampak agak bingung, antara cemas dan ingin tertawa melihat Erin yang tiba-tiba sudah bercucuran air mata.

"Nggak." Gadis itu menggeleng cepat. "Aku cuma..."

"Cuma apa? Kelilipan?" goda Awan.

"Cuma terharu aja, Wan..." Erin tersenyum lebar. "Udah lama aku nggak lihat audiens yang sebegitu senangnya nonton pertunjukan."

"Erin, Erin... kamu tuh ya, gampang banget terharu sih?" ujar Awan sambil tertawa. "Waktu nonton pertunjukan minggu lalu bareng aku juga kamu nangis sampai matanya bengkak..."

"Itu karena ceritanya terinspirasi cerita cinta orangtuaku!"

"Ah, tapi waktu nonton pertunjukan adaptasi *Timun Mas* kamu juga nangis!"

"Iya ya?" Erin akhirnya ikut tertawa bersama laki-laki di sampingnya. "Mungkin emang udah mengalir dalam darah ya, Wan. Kata Pak Gun, sifatku yang gampang terharu ini keturunan Mama."

"Yang diturun kok sifat gampang terharu..." Awan semakin tergelak. "Kenapa bukannya sifat berbudi pekerti luhur, rajin menabung, suka menolong sesama manusia, atau apa gitu yang terpuji kayak anak Pramuka..."

"Kalau yang itu sih jelas!" balas Erin tak mau kalah.

Keduanya kemudian tenggelam dalam tawa selama tiga puluh detik yang menyenangkan. Erin sudah mulai sedikit rileks, ketika tiba-tiba saja Awan kembali menoleh pada Erin dan memandangnya lekat-lekat, seolah gadis itu satu-satunya objek menarik di dunia ini. Tatapannya yang teduh itu membuat ketegangan kembali merayapi

tubuh Erin, bahkan lebih dibanding saat menonton pertunjukan tadi.

“Udah nangsnya ya, Erin. Ntar jadi tontonan staf yang lain lho, dikiranya kita lagi berantem...” ujar Awan lembut sambil—tanpa permisi—mengulurkan tangan kannya dan mengusap pipi Erin yang langsung memerah.

Dan apa yang terjadi berikutnya... Awan pun nyaris tak sadar. Tiba-tiba saja ia sudah mendekatkan bibirnya ke pipi Erin yang tampak begitu lembut. Semakin dan semakin dekat, sementara gadis itu membeku di tempatnya.

Awan mengabaikan degup jantungnya sendiri yang berpacu semakin cepat. Hidungnya sudah bisa menghirup wangi rambut Erin dan aroma parfum gadis itu yang seperti perpaduan vanila dan sesuatu yang lain, yang segar tapi sedikit memabukkan.

Bibir Awan sudah sangat dekat, sudah nyaris mencapai tujuannya, ketika tiba-tiba sesuatu di saku jaketnya bergetar keras. Awan terlonjak, dan Erin yang merah padam langsung mendongak menatap langit-langit yang mendadak jadi tampak menarik baginya. Sambil mendengus kesal, Awan menarik ponsel berlayar sentuh yang selama ini selalu disembunyikannya dari Erin, melotot saat melihat nama yang tertera di sana.

Arum.

Awan mengeluh dalam hati. Arum adalah salah satu orang dari kelompok terakhir yang ingin diajaknya bicara saat ini, salah satu orang yang sedang sangat ingin dihin-

darinya saat ini. Jadi, sama sekali tidak ada alasan baginya untuk menjawab telepon dari Arum. Sama sekali tidak ada.

Dalam satu gerakan cepat, Awan menyentuh ikon *decline* dengan ibu jarinya dan segera mengembalikan benda tipis itu ke sakunya, lalu menoleh kembali pada Erin. Namun ketika akhirnya menemukan ekspresi gadis itu, Awan sadar, ia sudah tidak bisa melanjutkan apa yang hendak dilakukannya tadi, tepat sebelum ponselnya merusak suasana.

Damn!

* * *

Arum? Erin mengeja nama itu dalam diam. Keningnya berkerut saat melihat Awan cepat-cepat menolak panggilan itu, lalu menyembunyikan lagi ponselnya.

Tiga pertanyaan berkecamuk di kepala Erin.

Satu, siapa Arum? Pacar Awan? Kalau benar pacarnya, kalau benar Awan sudah punya pacar, kenapa Awan melakukan apa yang hampir dilakukannya pada Erin sepuluh detik yang lalu? Dua, bagaimana Awan bisa punya ponsel sebagus itu, kalau pakaian dan jaketnya saja begitu kumal dan itu-itulah saja setiap hari? Dan tiga, kenapa laki-laki ini begitu misterius? Membuat Erin sebal setengah mati dan ingin...

"Apa?" tanya Awan sambil mengangkat alisnya, segera setelah ia menatap Erin kembali. "Kenapa kamu lihat aku seperti itu?"

"Kok di-reject teleponnya?" Pertanyaan itu meluncur dari bibir Erin tanpa sempat dicegahnya.

"Nggak kenal nomornya."

Ingin sekali Erin memutar bola matanya dan mengatakan keras-keras kalau ia tahu Awan sedang berbohong, tapi yang keluar dari bibirnya hanya "oh" pelan, diikuti anggukan kepala agar tampak benar-benar percaya.

Ingin sekali Erin mempertahankan ekspresi yang biasa-biasa saja, seolah sama sekali tidak terganggu dengan telepon dari Arum-entah-siapa tadi ataupun dengan kebohongan Awan soal telepon itu. Namun mata dan bibirnya justru berkhianat, lebih memilih untuk mengikuti hatinya dan menampilkan ekspresi terluka yang agak menyedihkan.

"Aku mau bantu Rani beres-beres di belakang dulu deh," ujar Erin, setelah tak tahan terjebak dalam suasana kaku yang tiba-tiba menyelimuti mereka seperti kabut dingin.

Mulanya Erin masih berharap Awan akan mengatakan sesuatu yang bisa melegakan hatinya, namun yang keluar dari bibir laki-laki itu hanya sebuah kalimat bernada datar yang membuat Erin semakin kecewa.

"Iya, saya juga harus bantuin Dedi."

Erin akhirnya mengangguk dan bangkit berdiri, kemudian berjalan menjauh dari Awan tanpa bicara lagi.

Bab 9

T_{IK}.

Setitik air hujan menetes tepat di kepala Awan. Awalnya pelan, namun lama kelamaan bertambah lebat dan membasahi tubuhnya sampai basah kuyup. Langit yang tadinya berwarna biru tua dengan semburat oranye dari matahari tiba-tiba ditutupi oleh awan-awan kelabu. Petir bergemuruh bersahutan.

Kurang-lebih sama seperti suasana hati Awan saat ini.

Hatinya yang tadi siang seperti cuaca cerah dengan matahari bersinar terang, tiba-tiba diganggu kumpulan awan hitam. Sekumpulan awan hujan yang berhasil merusak suasana tadi, yang mana meskipun Awan kelihatan tenang, berhasil membuat hatinya blingsatan. Iya, itu. Kejadian dengan Erin tadi—ciuman impulsif yang hampir saja diberikannya.

Namun bukan Erin yang dikhawatirkannya sekarang.

Sekarang ia mengkhawatirkan *orang itu*. Orang yang meneleponnya tadi. Orang yang paling ingin ia hindari saat ini. Harusnya bahkan orang itu tidak berada di sini.

Sialan. Apakah jejaknya sudah terlacak sekarang ini? Tapi jika orang itu sudah turun tangan, tidak ada hal yang tidak mungkin, batin Awan berkontradiksi.

Awan bergidik, merasakan embusan angin yang semakin kencang. Namun ia masih berdiri di sana, membiarkan hujan membasuh pikirannya dengan harapan hati Awan bisa sedikit tenang.

"Ngapain kamu hujan-hujan begitu?"

Suara sebening kaca itu berhasil melepaskan Awan dari lamunannya. Awan menoleh, dan menemukan Erin yang berdiri di depan loket dengan wajah penuh tanda tanya. Meskipun ekspresi Erin dibuat sedingin mungkin, tetapi Awan dapat menangkap nada khawatir dalam suaranya.

"Meskipun kamu pakai jaket, tetap saja bakalan basah kuyup," lanjut Erin lagi, kali ini ia mengambil payung dari dalam loket dan bergegas menghampiri Awan, memayungnya. "Masuk dulu, tunggu sampai hujannya reda."

"Nggak usah, saya langsung pulang aja," Awan mengalihkan pandangannya kepada air yang tergenang di jalanan. Entah kenapa rasanya ia tidak bisa melihat wajah Erin setelah kejadian tadi siang. Rasanya kejadian tadi kurang pantas. Awan membalikkan badan, ingin rasanya bergegas dari tempat itu.

"—jangan!" Erin refleks menarik lengan baju Awan.

Awan menatap tangan Erin yang menggenggam erat lengannya, Erin yang menyadari hal itu segera melepaskan pegangannya.

Erin menarik napas panjang, menenangkan dirinya yang hampir dikuasai emosi, "Maksudku, nanti kamu sakit. Dan kalau kamu sakit, aku juga repot karena kekurangan orang," kilahnya.

Awan masih bergeming.

"Kamu bisa nunggu di lantai dua, sampai hujannya berhenti." Erin menatap Awan lekat-lekat. "Lagi pula ada yang ingin kubicarakan." Pandangan matanya tepat menusuk Awan. Awan sekali lagi melemparkan pandangannya, melengos—ia tahu ke mana arah pembicaraan ini. Dan ia sebenarnya tidak ingin membicarakan hal itu saat ini. Hal yang dilakukannya secara tidak sadar, dan agak disesalinya juga setelah suasana kaku yang menyelimuti mereka berdua setelah kejadian itu.

Disesalinya? Benarkah? Hati kecil Awan berbisik, menggamangkan pikirannya kembali.

Akhirnya setelah terdiam beberapa lama, Awan mengangguk lemah, mengiyakan. "Oke, tapi hanya sampai hujan reda."

* * *

Asap teh yang mengepul-ngepul dari cangkirnya masih belum disentuh juga oleh dua orang yang duduk berhadapan itu. Samar-samar tercium harumnya bergamot dan

citrus, yang tercampur dengan aroma tanah yang tersiram hujan.

Biasanya aroma ini berhasil menenangkan Erin kala ia sedang banyak pikiran. Saat berkutat dengan kalkulator dan mengurus keuangan Poppenkast yang makin cekak, saat otaknya *mandek* waktu menulis cerita baru, bahkan saat pertengkaran-pertengkaran kecilnya dengan Robert.

Tetapi kali ini hati Erin masih tidak tenang, gelisah dan meloncat-loncat. Hanya dengan kehadiran laki-laki yang duduk di depannya ini. Entah sejak kapan jelasnya Erin tidak tahu, namun puncaknya adalah tadi siang.

Sudah setengah jam mereka membisu seperti ini. Awan yang kelihatan larut dalam pikirannya sendiri dan mengamati rintik-rintik hujan yang menempel pada jendela dan Erin yang terus-terusan memandangi Awan, berharap laki-laki itu akan buka mulut perihal kejadian tadi. Sese-kali Awan mencuri pandang kepada Erin, namun tidak ada sepetah katapun yang keluar dari bibirnya.

Sampai kapan mereka mau saling mengacuhkan seperti ini? Dalam hati, Erin ingin sekali mengobrol dengan Awan. Terutama soal yang tadi—kecupan yang hampir terjadi itu. Tidak tahan dengan kebisuan itu, akhirnya Erin memberanikan diri untuk memulai pembicaraan, ia menarik napas dan mengumpulkan seluruh keberaniannya. "Awan," panggilnya dengan nada yang menggantung.

Awan serta merta menoleh, tetapi ia masih belum memandang Erin pada matanya. Awan terlihat... ragu-ragu, namun Erin yakin Awan memperhatikan seluruh perkataannya.

Erin bisa merasakan wajahnya memanas, malu karena ia harus menanyakan hal itu. Namun hati kecilnya luar biasa penasaran, apakah motif dari perbuatan Awan. Erin sekali lagi menatap Awan lurus pada matanya, dan dengan suara setengah berbisik, ia membuka mulutnya.

"Bisa jelasin, yang tadi itu... apa?"

* * *

Mobil sedan perak berhenti tepat di pintu Teater Boneka Poppenkast. Bukan pemandangan yang biasa karena daerah itu tidak biasanya dilalui oleh kendaraan, apalagi mobil keluaran terbaru seperti itu. Mobil sedan itu berhenti cukup lama, lalu seorang gadis keluar dari kursi pengemudi sambil menghela napas panjang, campuran antara perasaan kesal, malas, dan gemas.

"*I hate rain,*" keluh gadis itu pelan sambil membuka payung berwarna merah polos. Ia menjejakkan sepatu bertumit dua belas sentimeternya ke tanah, berjalan menuju pintu masuk Teater Boneka Poppenkast, sampai akhirnya terdengar bunyi *klatak-klutuk* di lantai keramik teater.

Gadis itu bergidik pelan melihat suasana teater yang sedikit menakutkan malam itu—boneka-boneka kayu yang dipajang di sudut ruangan seakan tertawa dalam cahaya remang-remang, bau apek dari cat-cat yang mengelupas dan suara petir yang memperburuk suasana—ia merasa seperti berada dalam *setting* film horor. Setelah sekian lama ia tidak datang ke sini, rupanya waktu telah benar-benar menggerogoti Teater Boneka Poppenkast.

"Halo? Ada orang?" Ia sedikit mengeraskan suaranya, mencari manusia yang masih berkeliaran di sana. Namun tidak ada jawaban.

Kembali si gadis mengulangi pertanyaan yang ditujukan kepada siapa saja itu. Dan beberapa detik kemudian, terdengar suara langkah dari lantai dua. Tergopoh-gopoh dan tidak beraturan. Dedi muncul dengan keringat bercucuran.

"Ya, ada yang bisa saya bantu?" tanya Dedi sambil menggelap keringat di dahinya. Ia tadi baru saja selesai bebers dan merapikan boneka-boneka ketika tiba-tiba ia mendengar suara dari lantai satu. Dedi melemparkan pandangan meneliti. *Pengunjung? Penonton?*

Dedi memperhatikan sosok asing di depannya. Gadis cantik ditemani dengan payung berwarna merah pada tangan kirinya. Bukan tipikal pengunjung Teater Boneka Poppenkast—apalagi malam-malam begini.

"Saya mau cari yang namanya Awan," jelas gadis itu dengan tegas. Terdapat nada menuntut dalam suaranya—yang berhasil membuat Dedi sedikit terintimidasi. "Di mana orang itu sekarang?" tambahnya lagi, masih dengan intonasi yang sama.

Dengan ragu-ragu, Dedi membuka mulut meskipun dalam hatinya bertanya-tanya siapakah nona cantik-tapi-galak ini, dan apa hubungannya dengan Awan, "Mas Awan...? Mas Awan lagi di lantai dua. Tadi kayaknya lagi ngobrol sama Mbak Erin."

Si gadis melirik ke tangga yang menuju ke lantai dua. Samar-samar ia bisa mendengar suara Awan dan seorang

gadis yang sedang berbincang-bincang. Si gadis mempererat pegangannya pada payung merahnya, geram. Kali ini ia yakin hampir seratus persen, bahwa orang yang ingin ia temui berada di tempat "antik" ini.

Akhirnya ia menemukan jejak Awan.

"Bisa kamu tunjukkan jalannya? Saya punya kepentingan dengannya. Masalah hidup dan mati."

* * *

"Jadi yang tadi itu... apa?"

Erin berhasil mendapatkan perhatian Awan seluruhnya hanya dengan satu kalimat itu. Tetapi rasanya Awan masih belum siap dengan pertanyaan tembakan itu, maka Erin mengulangnya sekali lagi. Kali ini dengan suara lebih jelas dan lebih kuat.

Awan berdeham, memijit pelipisnya sebelum akhirnya angkat suara.

"It was an impulsive and silly thing," Awan menundukkan kepalanya. "Dan saya minta maaf kalau hal itu jadi mengganggu pikiran kamu," Awan mengangkat wajahnya, mencari semburat ekspresi dalam wajah Erin—yang tidak tertebak sama sekali dengannya kali ini.

Erin terdiam sejenak, berusaha mencerna kata-kata Awan. Ia memejamkan matanya untuk beberapa detik, "Jadi kamu menyesal?"

Itulah satu-satunya kesimpulan yang bisa Erin tarik dengan pernyataan Awan barusan. Bahwa kejadian itu

adalah kesalahan. Entah kenapa hati Erin rasanya seperti digerogoti kekecewaan. Dirayapi kegamangan.

Tapi jawaban dari Awan berikutnya benar-benar mengubah segalanya.

"Lucunya, nggak," Awan tersenyum lembut, pandangnya tajamnya tadi melunak. Memperhatikan Erin dengan saksama. Entah dari mana keberanian itu timbul, namun rasa enggan yang melingkupi dan melarangnya untuk menatap mata Erin seakan-akan sirna. "Lucunya, saya harap suasana kaku tadi siang nggak pernah ada. Dan gangguan dari ponsel sialan punya saya itu juga nggak ada," ujarinya tulus.

Dan sekonyong-konyong rasanya jantung Erin berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya setelah mendengar jawaban dari Awan. Bahkan ia bisa mendengar detak jantungnya sendiri kini. Napasnya tertahan, tenggorokannya tercekat. Ratusan kupu-kupu rasanya seperti terbang di perutnya. Tetapi anehnya, ada sensasi menyenangkan yang mengalir di dadanya.

"Kamu sendiri, menyesal? Apakah kamu berharap kejadian tadi siang—*that sudden kiss*, nggak pernah terjadi?"

Erin menggigit bibir bawahnya, ragu-ragu. Ia bingung harus berkata apa, apalagi dengan tatapan mata Awan yang sepertinya bisa menilik ke dalam hati Erin. Ia tidak mengingkari perasaan menyenangkan yang sekarang bersarang di hatinya, namun apakah ini waktu yang tepat untuk memberitahu Awan? *Tidaklah terlalu cepat?*

Erin membuka mulutnya, namun tidak ada suara yang

keluar. Ia memainkan cangkir tehnya, mengatur perasaannya sejenak sebelum kembali melanjutkan.

"Aku..."

Namun sebelum Erin menyelesaikan kata-katanya, gangguan itu datang.

Pintu menjeblak lebar seperti dihantam tornado. Sosok yang asing bagi Erin berdiri tegak dengan penuh percaya diri di hadapannya. Erin tidak mengenali sosok yang berdiri di depan pintu tersebut, namun rupanya tidak begitu dengan Awan.

Erin bisa melihat perubahan ekspresi Awan dengan jelas. Begitu melihat orang yang berdiri di depan pintu, rasanya jantung Awan seperti berhenti berdetak, wajahnya memutih dan senyuman yang menggantung di wajahnya serta merta lenyap ditelan awan kelabu. Ia bisa melihat bahwa kedua tangan Awan mengepal dan gemetar hebat. Manik mata Awan rasanya hampir copot melihat siluet itu.

"There you are, Setiawan Prawirya."

Si gadis berpayung merah.

Arum.

* * *

Erin tak punya pilihan lain selain membiarkan Awan dan Arum memakai ruang kantornya untuk berbicara—atau lebih tepatnya bertengkar. Ia masih tidak tahu siapa sesungguhnya gadis cantik yang membuat Awan seperti terserang syok hebat saat melihatnya. Itu adalah pertama

kalinya Erin melihat Awan bereaksi begitu. Dan Arum bereaksi lebih hebat lagi. Begitu pintu menjeblok dan Arum melihat Awan, Arum langsung masuk dengan langkah cepat melewati Erin begitu saja dan langsung menghujani Awan dengan kemarahan yang sepertinya sudah dipendam begitu lama.

Erin pun memutuskan untuk meninggalkan ruangan, namun rasa penasaran yang tercampur dengan rasa cemburu pada Arum membuat Erin mengabaikan rasa tidak enak yang menggelitik hatinya. Erin pun berdiri merapat ke pintu kantornya yang berbahan kayu. Ia menempelkan telinga ke permukaan pintu dan mendengarkan sambil berusaha tidak membuat sedikit pun kebisingan. Ia ingin tahu siapa gadis bernama Arum itu, dan kenapa gadis itu datang mencari Awan.

"Gue bener-bener nggak nyangka lo bisa berbuat kayak gini, Mas!" seru Arum dengan suaranya yang tegas dari balik pintu. "Gue bener-bener kaget waktu dengar dari *auntie* kalo lo menghilang tanpa kabar dan ninggalin perusahaan gitu aja! *It's really crazy!*"

"Arum, *calm down. I can explain it,*" ujar Awan—terdengar berusaha menjaga intonasi suaranya agar tetap tenang.

Erin menelan ludah. Ia masih belum benar-benar paham dengan topik yang sedang diperbincangkan oleh kedua orang itu di dalam. Awan menghilang tanpa kabar dan meninggalkan perusahaan tanpa izin? Jadi Awan sudah punya pekerjaan?

"Penjelasan apa pun nggak akan bikin gue puas!" seru

Arum lagi. "Lo udah melarikan diri dari keadaan, Mas! Keluarga kita lagi kacau balau *and what you're doing now makes it even worse! I can't believe this!*"

"Rum, dengerin gue dulu!" pinta Awan yang lagi-lagi diabaikan oleh Arum.

"Mas! Emangnya lo mau perusahaan Papa diambil alih sama Om Adit gitu aja?!"

"Nggaklah! Tentu aja nggak, Rum. *But I need time to settle down. That's why I came to this place.*"

Kali ini Erin mendengar ada luka dalam suara Awan. Tentu saja Erin masih ingat cerita Awan saat melamar kerja di Poppenkast, tentang ayahnya yang baru meninggal dan penyesalan Awan. Betapa Awan membutuhkan pekerjaannya di teater boneka untuk mengenang lagi masa-masa saat ayahnya masih hidup. Erin berbalik dan menyandarkan punggungnya, sementara di dalam sana pertengkaran masih terus berlanjut.

"Lo nggak cuma datang ke sini, Mas! *You're working here!* Bener, kan?"

Awan tidak menjawab Arum, namun dari ucapan Arum selanjutnya, Erin bisa membayangkan Awan mengangguk di dalam sana.

"*And the worst thing is...* lo ngelakuin ini saat gue masih di Amerika, Mas! Mau lo apa sih, Mas?"

"Gue cuma mau menenangkan diri sejenak, Arum. *I've told you before.* Gue berencana balik setelah gue merasa siap."

"Sampai berminggu-minggu tanpa ngasih kabar?" desak Arum.

Erin menahan napas karena Awan tidak juga membalas pertanyaan Arum. Ia membayangkan apa yang sedang dilakukan keduanya sekarang. Lucunya, ada rasa lega yang diam-diam menyusup ke dalam hati Erin saat mengetahui bahwa Arum adalah saudara kandung Awan—bukan pacarnya.

"My bad. Gue terlena di tempat yang penuh kenangan soal bokap ini, Rum," kata Awan akhirnya. Kata-kata Awan selanjutnya membuat Erin tersenyum tipis. *"Gue jadi ngerti kenapa dulu Bokap suka banget ngajak kita ke sini, gue jadi merasa lebih dekat sama Bokap di sini."*

Erin mendengar suara helaan napas. Entah dari siapa.

"I understand, Mas. Bukan cuma lo yang kehilangan Bokap. Gue juga sedih banget tiap kali inget Bokap udah nggak ada," kata Arum. Kali ini nada suaranya melembut. *"Tapi lo juga mesti lihat-lihat keadaan dong. Menurut gue, lo mesti secepatnya balik ke perusahaan. Perusahaan Bokap butuh seseorang yang bisa memimpin, dan itu harus lo orangnya, bukan Om Adit."*

"Tapi gue sekarang staf di sini, Rum," kata Awan keras kepala. *"Gue punya tanggung jawab di teater boneka ini. I can't just leave."*

"Bullshit! Tempat ini nggak lebih berharga daripada perusahaan yang Bokap tinggalkan buat kita!" seru Arum geram.

"Arum!" bentak Awan. *"Tempat ini sama berharganya! Lo nggak bisa bandingin Poppenkast sama perusahaan!"*

"Bokap mendirikan perusahaannya dari nol, Mas! Did

you forget that?" desak Arum. Suara gadis itu mulai terdengar bergetar saat mengucapkannya. "Bokap selalu bilang dia berharap kita berdua bisa nerusin perusahaannya."

"Gue nggak bakal lupa, Rum," kata Awan terdengar mulai kehilangan kesabarannya.

"Tapi apa yang lo lakuin sekarang nunjukkin kalau lo udah nggak peduli lagi, Mas!"

Mendengar pembicaraan yang semakin mengarah ke topik pribadi itu, Erin pun tahu diri dan memutuskan untuk melangkah pergi dari sana. Ia menuruni tangga menuju ke lantai satu dengan kebingungan memenuhi kepalanya dan disambut oleh Dedi yang bahkan dari tampanya pun Erin sudah tahu bahwa staf Poppenkast yang satu itu pasti ingin tahu siapa Arum.

"Mbak Erin! Cewek cakep tadi siapanya Mas Awan, Mbak?" tanya Dedi tanpa menunggu lama. "Pacarnya, ya? Cantik bener. Cocok deh sama Mas Awannya—ganteng."

"Hush, sembarangan," ujar Erin seraya menepuk lengan Dedi. "Dia saudaranya Awan, namanya Arum."

Mulut Dedi membulat dan ia berkata lagi, "Saudara? Saya kirain pacarnya tadi. Keliatannya gitu, sih. Kakaknya Mas Awan atau adiknya?"

"Kamu nanyanya detail amat," ujar Erin. "Saya juga nggak tau. Tapi kalau diliat dari penampilan sih kayaknya adik."

"Lebih mirip pasangan yang lagi berantem. Hihihi," komentar Dedi sambil cekikikan.

Erin melirik ke atas, ke pintu kantornya yang dicat co-kelat tua mengilap. Dugaan Dedi benar soal bertengkar

itu. Erin mendesah pelan. *Apakah masalahnya memang sangat besar seperti dugaannya? Sebenarnya siapa Awan?*

Erin sangat yakin sekarang bahwa Awan memang bukan orang sembarangan. Bukan laki-laki miskin seperti yang ia kira selama ini. Kalau mendengar pertengkaran tadi sepertinya Awan kabur dari rumahnya. Itu menjelaskan kenapa Awan selalu memakai jaket yang sama setiap hari, dan kenapa sikapnya selalu begitu misterius. Rupanya memang ada yang Awan sembunyikan darinya.

Tepatnya dari semua orang.

"Mbak Erin mukanya serius amat," celetuk Dedi mengejutkan Erin. "Jangan-jangan mereka beneran lagi berantem, ya?"

"Ah, sok tau kamu," kata Erin cepat-cepat. Ia tidak mau orang lain mengetahui masalah ini, apalagi Dedi adalah tipe manusia yang doyan gosip. "Udah, nggak usah ikut campur urusan orang."

"Mbak Erin juga tadi nguping, kan? Makanya lama di atas," tukas Dedi tak mau kalah.

"Mau tauuu aja... Udah sana kamu bantuin Rani nyiapin makan malam daripada sok-sokan jadi detektif," gurau Erin seraya mendorong Dedi.

"Cuma penasaran aja kok. Nggak lagi main detektif-detektifan," kata Dedi lalu nyengir lebar. "Emangnya saya ada tampang detektif, Mbak?"

Erin memutar bola mata dan mendengus geli. "Dedi, kalau kamu jadi detektif... polisi bakalan bingung, dan mengira kamu penjahatnya," kata Erin yang langsung disambut oleh pekikan tidak terima dari Dedi. "Bercanda

kok. Tapi muka kamu emang nggak kayak detektif sama sekali. Jujur.”

”Mbak Erin tega, deh. Bohong dikit juga saya nggak bakal marah,” tukas Dedi.

”Udah sana. Bantuin Rani. Saya udah lapar banget.” Erin pun mendorong Dedi masuk ke pintu menuju rumah tempat ia dan para staf tinggal lalu menutupnya rapat-rapat.

Sekarang tinggal Erin sendirian menunggu Awan dan Arum selesai berbicara. Ia melirik ke luar jendela, hujan sudah mulai reda. Ia pun berdiri di sana, menyandarkan lengannya di ambang jendela.

Pikiran Erin mengembara, menerka-nerka siapa Awan sebenarnya. Apakah Awan benar-benar anak pengusaha? Kenapa Awan melarikan diri dari perusahaan? Apakah Erin bakal dituntut karena mempekerjakan Awan tanpa gaji? Terlalu banyak perkiraan membuat Erin pusing sendiri dan ia mulai merasa bodoh. Lebih baik ia bertanya langsung pada Awan.

Tepat saat itu suara kenop pintu dibuka terdengar. Erin spontan mendongak ke arah Awan yang keluar bersama dengan Arum. Awan menatap Erin dengan senyum kikuk. Sementara Arum dengan wajah sembab karena air mata menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Erin melangkah naik dengan perasaan campur aduk. Ia tahu apa yang sedang terjadi saat ini bukan hal yang baik, dan ia perlu mendengarnya langsung dari mulut Awan.

Memang selama ini ia begitu ingin tahu tentang segala hal yang berkaitan dengan Awan. Tapi ketika saat itu

tiba, kenapa Erin malah merasa takut mendengar jawabannya?

Erin menarik napas dalam-dalam begitu ia berdiri di hadapan Awan, ditatapnya laki-laki itu dan adiknya bergantian lalu ia berkata, "Bisa jelasin saya ada apa?"

"Saya rasa ini bukan urusan kamu," ujar Arum dengan suara serak yang langsung dihentikan Awan.

"Dia bos gue di tempat ini, Rum," kata Awan tegas. *"She needs to know."*

Erin mengangguk menatap Arum yang tampaknya masih keberatan menceritakan permasalahan yang sedang terjadi dengan Awan. Tapi Arum tidak memprotes Erin lagi. Gadis itu langsung masuk ke kantor begitu Erin membuka kembali pintunya, dan duduk di kursi di depan meja Erin. Tangis Arum kembali merebak, membuat Erin salah tingkah. Dan Awan hanya berdiri terpaku di ambang pintu sampai Erin menariknya masuk.

Sekalipun bekerja tanpa dibayar, bagi Erin, Awan sudah menjadi salah satu bagian dari keluarga Poppenkast. Dan jika ada sesuatu yang terjadi yang mungkin akan memengaruhi Poppenkast, ia berhak untuk tahu. Erin melirik ke arah Awan, tidak tahu harus bagaimana menatap laki-laki itu. Terlalu banyak kejadian yang terjadi hari ini dan semuanya berkaitan dengan Awan.

Hatinya terasa sakit membayangkan bahwa kemungkinan besar setelah ini Awan akan pergi. Barangkali malah mereka tidak akan bertemu lagi dalam waktu dekat.

Erin pun menatap Awan, memberi laki-laki itu isyarat untuk mulai bicara.

Bab 10

"**E**ERIN, kenalin ini adik saya, Arum," ujar Awan sembari memandangi kedua gadis di hadapannya bergantian. "Arum, Erin ini pemilik Poppenkast."

"Hai, Erin. *Sorry*, tadi belum sempet *say 'hello'*," sahut Arum.

Untuk pertama kalinya Erin punya kesempatan mengamati wajah Arum dengan jelas. Sangat cantik dengan garis-garis wajah yang sama sempurna dengan sang kakak, hanya dibedakan warna kulit Arum yang kuning langsung. Sayang sekali senyumnya tampak sedikit dipaksakan dan matanya sembap karena tangis yang masih mengambang. Ekspresi wajah Arum dipenuhi emosi—marah dan cemas—tapi juga ada kelegaan yang tampak, karena akhirnya ia berhasil menemukan kakaknya.

"Hai, Arum..." Erin mengangguk pada gadis yang lebih muda. "*Sorry* juga, aku nggak bermaksud pengen tau urusan keluarga... tapi..."

"Nggak apa-apa, Rin," sambar Awan cepat sambil berusaha memberikan senyumnya pada Erin. Ia masih berusaha bercanda sedikit dan mencoba mencairkan suasana yang kaku. "Saya rasa udah kamu dengar beberapa hal karena suara Arum yang kelewat keras ya. Tapi daripada setengah-setengah dan ujungnya kamu harus nebak-nebak sendiri, lebih baik kamu dengar versi yang lebih lengkap."

Mendengar kata-kata Awan itu, Erin tak bisa menahan diri. Diam-diam ia tersenyum dalam hati. Kalau Awan ingin membagi cerita tentang keluarganya, cerita tentang kehidupan pribadinya kepada Erin, itu berarti Erin termasuk orang yang istimewa baginya, kan?

Bisa jadi apa yang dilakukan Awan tadi siang bukan hanya sekadar tindakan impulsif, bisa jadi ia memang benar-benar memaksudkan ciumannya, karena Awan memang...

Oke, stop. Erin mendengus pelan sambil mengutuki dirinya sendiri yang masih sempat berbunga-bunga di momen seperti ini, sebelum akhirnya mengembalikan perhatiannya pada Awan yang sudah mulai bicara lagi.

"Jadi, seperti yang saya bilang tadi, Arum ini adik saya satu-satunya," ujar Awan. "Harusnya sekarang dia lagi duduk di kelas, belajar tentang sejarah *dress* dan sepatu di kampusnya di Parsons School of Fashion, tapi entah kenapa dia bolos dan malah ada di sini, malah marah-marah sama saya..."

"Gue juga nggak bakalan bolos kalau bukan karena

nyari-nyari lo sampe ujung dunia, Mas," Arum menggerutu, jengkel.

"Iya, semua memang salah gue." Awan mengalah, kemudian kembali menoleh ke arah Erin. "Jadi, saya harus mulai cerita dari mana?"

"Langsung aja ke intinya, Mas, bahwa lo kabur dari rumah, kabur ninggalin perusahaan karena... Apa tadi lo bilang? Perlu waktu untuk *settle down*? Nunggu diri lo merasa siap? Tapi sampai berminggu-minggu dan nggak ada kabar, sampai semua orang ngira lo jadi korban kejahatan terus mayat lo dibuang di Ciliwung atau mana..."

"Arum!" Perlu pengendalian diri super agar Awan tidak membentak adiknya.

"Apa? Bener kan yang gue bilang?" balas Arum ketus.

"Iya, iya, oke. Gue memang nggak bertanggung jawab," sambar Awan, mulai semakin dan semakin jengkel pada adiknya yang kelewat ceplas-ceplos. "Jadi gue nggak perlu cerita sama Erin lagi dong ya, kan udah lo simpulin semua tuh!"

"Perlu! Ceritain semuanya, yang lengkap!" sahut Arum sama kerasnya. "Biar Erin tau betapa nggak bertanggung jawabnya staf yang satu ini!"

Awan menoleh pada gadis yang diikat ekor kuda, yang sedang memandangnya dengan kedua mata besarnya yang tampak seperti mata orang yang sedang tersesat. "Gimana, Rin? Masih mau dengar?"

"Kalau boleh dan kamu nggak keberatan, aku mau dengar semuanya dari awal, Wan," jawab Erin akhirnya.

"Kalau boleh dan kamu nggak keberatan, aku mau dengar semuanya dari awal, Wan."

Awan menghela napas mendengar jawaban sekaligus permintaan yang dilontarkan gadis yang diam-diam sudah mengambil hatinya itu. Napasnya terasa semakin berat saat di benaknya melintas bayangan sebuah gedung tujuh lantai yang menampung seluruh karyawan yang ia tinggalkan begitu saja, dan...

"PT. Prawirya Utama Tractors, lo bisa mulai dari situ, Mas," ujar Arum, memberikan saran dengan nada yang masih sama ketusnya. Awan menanggapi dengan dengusan keras, sementara Erin terperanjat.

"Prawirya Utama Tractors?" ulangnya. "PU Tractors? Prawirya... Itu perusahaan punya kamu?"

"Punya almarhum Papa saya, lebih tepatnya," jawab Awan.

"Yang sekarang sebenarnya jadi milik lo, tapi lo kabur dan..."

"Arum!" Awan mengertakkan giginya dan mendesis dengan nada memperingatkan. "Kalau lo terus-terusan motong omongan gue, kita nggak bakal selesai di sini."

Arum cemberut dan melipat tangannya di depan dada, kemudian menempelkan kepalanya ke kaca, memandang lurus ke arah jalanan gelap di luar jendela.

"Tunggu dulu," sambar Erin ketika Awan sudah membuka mulutnya untuk mulai bicara lagi. "Kalian... keluarga Prawirya? Keluarga Prawirya yang... itu?"

"Iya, Rin. Maaf ya saya nggak kasih tau kamu sejak awal." Awan memandangi Erin dengan ekspresi bersalah yang terbaca jelas, namun gadis itu sama sekali mengabaikan permintaan maafnya.

"Kamu... siapa nama kamu tadi?" tanya Erin lagi.

"Setiawan Prawirya," jawab Awan pelan, kemudian menyebutkan nama lengkap adiknya. "Arumi Prawirya."

Erin terbelalak. Ia sama sekali tidak menyangka laki-laki yang selama hampir tiga bulan terakhir ini membantunya menyapu, beres-beres gudang, menyobek karcis, dan menulis skenario bersamanya untuk Poppenkast adalah anak, dan pewaris dari Keluarga Prawirya. Laki-laki yang nyaris menciumnya tadi adalah anak konglomerat!

Keluarga mereka begitu terkenal, tak hanya di Jakarta, tapi juga di seantero negeri ini. Erin yakin Pak Gun atau Dedi pun pasti pernah mendengar nama keluarga Awan. Sejak kecil, Erin sendiri sering melihat ayah Awan di televisi dan lembaran-lembaran majalah bisnis milik ayahnya, yang selalu menyebut pria berkumis itu sebagai salah satu *entrepreneur* tersukses di Indonesia.

"Mungkin kamu pernah dengar, PU Tractors adalah perusahaan yang bergerak di bidang penjualan alat-alat berat, dirintis dan dibesarkan sendiri oleh almarhum Papa saya," ujar Awan pelan.

Laki-laki itu kemudian menceritakan bahwa ia bersama adiknya melihat sendiri perjuangan sang ayah mengembangkan perusahaan. Mulanya PU Tractors hanya menjadi distributor dari satu produsen alat berat dari Cina. Kan-

tornya pun hanya bertempat di ruko dua lantai, ditambah gudang yang tidak terlalu besar di daerah Grogol.

"Tapi berkat kegigihan Papa, dalam waktu kurang dari satu tahun, kami berhasil menggaet dua produsen lagi dari Cina, dan menjadi *sole distributor* dari produsen alat berat untuk konstruksi jalan raya dan pertambangan dari Jerman," Awan menambahkan, dan Arum kembali mene-gakkan punggungnya.

"Yang perlu digarisbawahi, Papa mencapai semua itu sendiri! Tanpa bantuan dari siapa pun, termasuk anak-anaknya sendiri," ujar Arum keras. Rambut panjangnya bergoyang-goyang saat gadis muda itu menoleh untuk menghunjam kakaknya dengan tatapan menyalahkan. "Bahkan Mas Awan baru ditarik masuk perusahaan dua tahun setelah lulus kuliah, karena dia ngotot pengen kerja dulu di Singapura."

Erin mendengarkan kata-kata Arum dengan tegang, sudah bersiap akan mendengarkan kemarahan Awan lagi karena Arum memotong kata-katanya. Namun ternyata Awan tetap diam, sama sekali tidak membantah. Ia bahkan membiarkan adiknya melanjutkan cerita tentang keluarga mereka untuk Erin.

"Dia baru setengah tahun terjun langsung ke perusahaan, belum sempet menunjukkan baktinya ke Papa, tapi Papa udah keburu pergi." Suara Arum tiba-tiba serak dan matanya kembali berkaca-kaca saat ia melanjutkan, "Dan buruknya lagi, Erin, kalau lo mau tau, kakak gue ini justru ninggalin perusahaan gitu aja setelah Papa meninggal. Bukan cuma satu perusahaan yang dibikin kelim-

pungan karena nggak ada pimpinan, tapi juga anak perusahaan yang beroperasi di Pekanbaru dan kantor cabang di Balikpapan. Belum lagi urusan aset-aset dan warisan Papa, sampai sekarang pun belum ada yang ngurusin.”

Awan hanya diam mendengarkan kata-kata Arum yang begitu pedas, seolah ia sengaja memberi adiknya kesempatan untuk terus menghujani Awan dengan kemarahannya.

”Jangankan warisan deh, urusan kecil rumah tangga kayak bayar listrik, bayar gaji pembantu, sopir, dan segala macam urusan belanja harus ditangani Tante Lidya karena yang punya rumah hilang entah ke mana!”

Erin mengerutkan kening. Tante Lidya ini siapa lagi, ia sama sekali tidak tahu. Tapi melihat mata Arum yang masih menyala-nyala, Erin langsung mengurungkan niatnya untuk bertanya.

”Jadi, apa pun yang dia bilang tentang perlu waktu bla bla itu semuanya *bullshit!*” seru Arum keras. ”Ini bukan sekadar perlu waktu, tapi kabur! Melarikan diri dari tanggung jawab!”

”Arum!” Awan hampir tidak bisa menahan diri, hampir saja meledak marah, jika Erin tidak cepat-cepat membuka suaranya.

”Terus perusahaan Papa kalian...”

”Jatuh ke tangan yang salah, persis cerita di sinetron sinetron murahan itu,” sambar Arum. ”Karena Mas Awan nggak ada, perusahaan diambil alih adik Papa yang sekarang malah memecat beberapa orang kepercayaan Papa dan...”

"Siapa?" Kali ini Awan yang bertanya. Suaranya terdengar tegang, tak hanya karena kemarahan, tapi juga perasaan waswas yang mulai merayapi jari-jari tangannya.

"Pak Salam, Pak Hadi, Bu Lely, sama beberapa nama lagi yang gue nggak inget," sahut Arum penuh emosi. "Parahnya lagi, Om Adit juga bikin kerja sama kotor dengan produsen dari Jepang yang ternyata kompetitor utama salah satu produsen kita dari Shandong, hanya karena perusahaan Jepang itu nawarin dua miliar buat sogokan supaya Om Adit bisa bantu mereka menangin tender yang diadain perusahaan tambang di Kalimantan! Shandong Machinery sampai marah besar dan ngancam bakal menarik semua produknya dari gudang kita. Lo tau itu nggak, Mas?"

"Gue tau ada yang nggak beres, Rum," sahut Awan pelan, sementara perasaan sedih dan marah bercampur aduk, membuat kepalanya pusing. "*Feeling* gue tentang Om Adit sama sekali nggak bagus, bahkan sejak awal, sejak Papa masih ada..."

"Tapi lo nggak melakukan apa-apa, kan? Lo malah ninggalin semuanya, membiarkan Om Adit semakin merajalela!"

Awan kembali terdiam ketika Arum memukulnya begitu telak dengan kata-kata yang jujur. Dadanya naik-turun dengan gerakan yang sangat kentara, merefleksikan emosi yang berdentum di dalam hatinya. Namun Awan tetap tidak mengatakan sepatahkatapun, sampai Arum yang jengkel mulai bicara lagi.

"Lo bisa ngebayangin nggak sih, Mas, seperti apa jadi-

nya kalau perusahaan dikuasai Om Adit sepenuhnya? Seluruh kerja keras Papa bakal sia-sia!" Arum berseru lagi. Kedua matanya yang indah kembali diselimuti kaca yang terbentuk dari gelombang kemarahan. "Dan kalau itu sampai kejadian ya, Mas, seumur hidup gue nggak akan pernah berhenti nyalahin lo!"

Bersamaan dengan seruan Arum, guntur menggelegar bersahut-sahutan menampakkan sinar keputihan yang masuk melalui jendela.

Dan sekonyong-konyong, semua menjadi gelap.

* * *

Hanya sebatang lilin yang menerangi ruangan kerja Erin.

Sinarnya bergoyang-goyang mengikuti terpaan angin yang masuk melalui celah di dinding dan jendela. Sekali-kali ia tampak meredup, namun ternyata lilin itu masih bertahan. Sudah setengah jam dan lampu belum juga menyala.

Arum sempat berteriak kaget karena tiba-tiba lampu mati, disusul dengan suara gadis itu yang mengumpat dalam bahasa Inggris.

Erin sendiri segera minta tolong ke Dedi dan Janu untuk menyalakan generator, namun jawaban Dedi sungguh mengecewakan; generator mereka rusak dan belum sempat dibawa ke reparasi karena kendala biaya.

Jadilah mereka bertiga diam dalam gelap, hanya ditemani lilin yang diletakkan di atas meja kerja Erin. Semen-

tara hujan semakin deras, petir menggelegar. Dan kedua bersaudara itu masih belum menemukan jalan keluar atas masalah mereka.

Tidak biasanya ruangan kerja Erin diisi suasana kikuk dan tidak menyenangkan seperti ini—ditambah dengan betapa wajah pelaku drama malam ini benar-benar menggambarkan perasaan masing-masing. Perdebatan yang hampir mencapai klimaksnya itu tiba-tiba berhenti begitu saja.

Gadis cantik bernama Arum yang muncul seperti badai, dan kemudian menyambar seperti petir, berdiri di ujung ruangan di dekat rak buku. Dengan alis berkerut dan mata yang menyipit sebagai tanda kekesalan yang memuncak di wajahnya, ia menyilangkan kedua tangannya di dada dengan defensif. Arum terlihat berusaha mengatur emosinya yang fluktuatif, meskipun kini ia terlihat sudah sedikit lebih tenang.

Di sisi lain ruangan ada Awan yang sejak tadi berusaha membela dirinya—namun gagal karena perkataan Arum benar apa adanya. Kali ini ekspresinya tidak terbaca meskipun auranya masih segelap langit di luar sana. Beberapa kali Erin memperhatikan bahwa Awan menghela napas panjang, seperti orang yang divonis akan mati besok. Mungkinkah dalam hatinya Awan yakin bahwa ia tidak bisa menang adu mulut dengan Arum?

Dan yang terakhir adalah Erin, yang sebenarnya tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan masalah di depannya ini. Erin yang masih berusaha mencerna informasi yang bertubi-tubi dimuntahkan Arum, duduk di kursi

kerjanya dengan alis mengerut. Ia masih setengah tidak percaya atas fakta-fakta baru yang diterimanya malam ini. Fakta-fakta yang bahkan tidak pernah muncul di pikirannya.

Terutama tentang siapakah Awan sebenarnya.

Banyak pertanyaan yang ingin ia lontarkan, klarifikasi. Namun ia mengurungkan niatnya. Erin melirik Arum yang masih menunjukkan wajah penuh murka dengan rona kemerahan yang muncul pada pipinya dan bulir-bulir keringat yang jatuh pada pelipis gadis itu. *Ini bukanlah saat yang tepat, batinnya.*

Namun yang jelas, terdapat rasa dongkol yang muncul di hati Erin. *Kenapa Awan tidak jujur sejak awal.*

"Lo tau, gue kecewa banget sama lo, Mas."

Suara Arum memecahkan kesunyian yang ada di antara mereka. Suaranya sudah tidak bernada menyecar seperti tadi, kini ia sudah lebih tenang. Sepertinya emosi dan tenaganya sudah terkuras dan kini yang tersisa hanyalah kejengkelan. "Pergi berminggu-minggu tanpa pesan—nggak, berbulan-bulan malahan. Kayak bukan lo aja."

Awan tidak segera menjawab."....*It's just friggin' three months*, Rum," ujarnya lemah.

Yang langsung dibalas Arum dengan pandangan mematikan, "Menurut lo tiga bulan itu 'hanya'?!" Suaranya Arum kembali naik seoktaf.

Kembali Awan terdiam, melemparkan pandangan ke luar meskipun hanya gelapnya malam yang terlihat. Sementara Arum menarik napas panjang, berusaha menenangkan dirinya sendiri. Tidak biasanya ia semarah ini,

namun sedari tadi ia seperti granat yang dilempar bebas, meledak-ledak.

Erin mengamati kedua saudara itu secara bergantian dengan mata bulatnya. Satu jam yang lalu, manalah ia menyangka perkembangannya akan jadi seperti ini. Satu jam yang lalu hatinya masih berdegup-degup kencang menunggu penjelasan Awan tentang ciuman yang nyaris itu. Namun sekarang semua berubah—seakan-akan kejadian menyenangkan tadi siang hanyalah mimpi.

Muncul sedikit penyesalan dalam hati Erin karena minta diceritakan semuanya—padahal itu jelas-jelas bukan masalah Erin. Itu adalah masalah Awan dan Arum yang harus diselesaikan antara mereka saja. Sedangkan Erin hanyalah orang luar. Setelah mendengar cerita Arum tentang siapa Awan barusan, kini Erin tidak bisa melihat laki-laki itu sebagai Awan yang dulu lagi. Awan terasa... asing.

Arum duduk di kursi kayu yang berada di dekat Erin, mendekati sumber cahaya. Ia memijit pelipisnya, bingung harus berkata apa lagi untuk meyakinkan kakak semata wayangnya itu. Dan setelah ia terdiam untuk beberapa saat, Arum kembali melanjutkan.

"Gue tahu tempat ini punya banyak kenangan buat lo. Tapi semua orang harus berkorban supaya keadaan jadi lebih baik. Termasuk lo," jelas Arum dengan suara hampir berbisik, namun masih bisa didengar Erin dan Awan. Ia menatap lantai, seakan-akan banyak hal menarik di sana

"Bukan, bukan termasuk lo." Gadis itu menengadah,

menatap Awan tepat pada matanya, "Terutama lo, Mas, sebagai anak pertama dari Keluarga Prawirya," tegasnya.

Awan membelalakkan matanya. Terpampang jelas rasa tidak suka pada wajahnya, seakan-akan julukan itu adalah hal yang memalukan.

Mata Arum masih terfiksasi kepada Awan. "Ingat, kembalinya lo ke perusahaan itu bakalan menyelamatkan banyak orang, banyak pegawai, dan banyak aset Papa. Lo nggak usah egois kayak anak umur sebelas tahun begini." Kini perlahan alis Arum kembali menekuk, gemas dengan kelakuan Awan.

Arum menatap Awan sekali lagi dan lagi-lagi kakak laki-lakinya itu melengos. Menghindari pandangan Arum yang bertubi-tubi.

"Gue juga berkorban. Lo pikir gue pulang ke Jakarta tanpa beban dan hanya mikirin harta keluarga kita aja? Gue ada ujian *pattern-making* besok. Iya, besok. Dan gue terancam bisa nggak lulus semester ini karena nilai ujian itu masuk 40% nilai gue. *You know that I'm not that bright* kalau soal otak, jadi jangan harap gue bakalan lulus di kelas *history* atau *literature*," Arum mencibir. "Nggak usah mikir gue hanya main *barbie* dan *dress-up paperdoll* di sana, kemudian pulang seenak jidat tanpa *juntrungan*. Gue juga punya pertimbangan sendiri."

"Dan sekarang waktunya lo balik. Tiga bulan harusnya cukup untuk membuat lo berpikir jernih—*settle down, or whatever it is*—dan bukannya makin terlena dengan kenangan masa lalu. Gue ke sini untuk narik lo pulang."

Arum bangkit dari tempat duduknya, dan kini ia berdiri bersisian dengan Awan.

Erin memandangi Arum dengan saksama. Di ujung mata gadis cantik itu tampak sebulir air mata yang ditahannya supaya tidak jatuh. Entah kenapa sedikit demi sedikit Erin mengerti perasaan Arum yang mati-matian ingin mempertahankan perusahaan ayah mereka, apalagi itu adalah hal terakhir yang diwariskan ayah mereka.

Perasaan itu tidak jauh berbeda dengan perasaan Erin yang ingin mempertahankan Teater Boneka Poppenkast.

Awan membisu. Tidak memberikan jawaban, namun Erin bisa memberitahu bahwa samar-samar ekspresi Awan sedikit melunak. Dalam satu gerakan, Awan berbalik dan menatap mata adik perempuannya dengan lemah. Baru kali ini Erin melihat air muka Awan yang begitu... ringkih. Mungkin Awan mulai berpikir bahwa perkataan Arum benar adanya dan... sangat masuk akal.

Perlahan-lahan suara hujan terdengar mereda, guruh-gemuruh dari petir juga sudah tidak terdengar lagi. Tiba-tiba suasana menjadi lebih tenang, seirama dengan perdebatan yang terjadi di antara Awan dan Arum.

Mereka bertatap selama beberapa detik, tetapi tiba-tiba Awan kembali menghela napas panjang, dan berjalan menuju sisi lain ruangan dalam kegelapan. "Gue... nggak bisa."

"Come on!" Arum meringis, tidak percaya. Padahal ia yakin untuk beberapa detik ia berhasil meyakinkan Awan. "Jangan bilang kalau gue datang dari New York

dan duduk geregetan di pesawat selama delapan belas jam itu sia-sia. *You can't do this to me!*" Ia menggigit bibir bawahnya.

"Lo punya tanggung jawab yang lebih besar di rumah daripada di sini, Mas," timpal Arum. Kemudian ia melirik Erin dari ujung matanya, *"No offense*. Tapi gue pikir Awan lebih diperlukan di perusahaan daripada di sini."

Mata Awan ikutan berpindah kepada Erin, memohonnya untuk membantu Awan keluar dari masalah—atau segera mengeluarkan Arum dari ruangan kerja Erin. Tatapan Awan begitu memelas seakan-akan hanyalah Erin yang bisa menyelamatkan Awan dari keadaan rumit ini. Dan Arum sepertinya berhasil menangkap kilat-kilat cahaya dalam mata Awan.

"Erin—benar, Erin, kan?" panggil Arum memastikan. Arum memegang tangan kanan Erin, meremasnya bahkan, "Menurut kamu, sebagai orang ketiga yang nggak ada hubungannya sama sekali dalam masalah ini, apakah kakak gue yang keras kepala ini harus mempertahankan pekerjaannya di sini sementara ratusan orang bergantung dengannya? Jawab dengan jujur," ujanya penuh determinasi.

Orang ketiga yang sama sekali nggak ada hubungannya dalam masalah ini. Erin tertegun mendengar kalimat Arum barusan. Menohok, namun seratus persen benar. Ia tidak berani menatap Arum. Padahal Arum memandangnya intens dan penuh tuntutan sambil mengetuk-ngetukan ujung sepatunya dengan tidak sabaran—menunggu jawaban dari Erin.

Awan sendiri segera melemparkan pandangan memati-kan kepada Arum, mengisyaratkan supaya tidak meng-usik Erin. Namun Arum tampaknya tidak begitu peduli. Alih-alih terus menyudutkan Erin, Arum berbalik. De-ngan satu gerakan cepat, Arum menarik wajah Awan su-paya memandangnya tepat di mata. Kemudian dengan penuh ketetapan hati ia berbisik tajam, "Gue nggak pe-duli apa yang membuat lo bertahan di tempat ini. Lo. Harus. Pulang."

Bab 11

*B*ERADA di tengah-tengah dua orang yang sedang beradu argumen tidak akan pernah menjadi hal yang menyenangkan bagi Erin. Apalagi ketika kedua orang itu adalah sepasang kakak beradik yang memiliki latar belakang keluarga serumit keluarga Prawirya. Erin adalah satu-satunya yang tidak benar-benar memahami keadaan sekalipun Awan dan Arum telah membombardirnya dengan cerita tentang keluarga mereka. Dan tiba-tiba saja Erin disodori pertanyaan yang harus ia jawab. Apakah Erin akan memihak Awan? Ataukah Arum?

Erin menghela napas, merasa terimpit dan ingin sekali segera keluar dari sana. Namun ia tahu, pertanyaan yang ditujukan Arum kepadanya memang ada hubungannya dengan Poppenkast. Jadi, ia mengambil waktu untuk mencerna semuanya, berpikir, serta berusaha menahan emosinya karena Awan telah berbohong padanya. Dibiarkannya Awan dan Arum menunggunya memberikan ja-

waban. Ia tidak ingin mengucapkan sesuatu yang malah akan membuat keadaan semakin ricuh.

Ditatapnya Arum yang masih mengunci tatapannya pada Erin, lalu ia mengalihkan pandangan pada Awan yang tampak begitu rapuh. Laki-laki itu membungkuk di kursinya dengan sebelah tangan mengacak-acak rambut hitamnya. Erin merasa kasihan pada Awan, tapi ia juga kesal pada laki-laki itu. Jika apa yang diceritakan Arum adalah benar, maka Awan adalah seorang pengecut yang lari dari masalah. Dan hal itu menjelaskan kenapa Awan tidak bisa menjelaskan alasan menciumnya siang tadi.

Sekalipun Erin akan merasa kehilangan Awan, ia tahu keputusan yang terbaik yang harus ia ambil adalah melepaskan laki-laki itu. Awan yang ada di hadapannya bukan Awan yang ia kenal. Awan menjadi asing di matanya, dan terasa begitu... jauh. Ia merasa beruntung saat itu lampu mati sehingga Awan dan Arum tidak bisa melihat ekspresinya, dan begitu juga sebaliknya.

"Menurut...." Erin berpikir sejenak. Rasanya tidak bisa lagi ia menggunakan "aku" untuk berbicara dengan Awan. "Menurut saya... kamu sebaiknya pulang," kata Erin berusaha terdengar tegas meski hatinya sama sekali tidak rela. Ia sudah jatuh cinta pada Awan, ia baru menyadarinya benar-benar sekarang. Dan perasaan itu yang membuat rasa kecewanya karena telah dibohongi menjadi semakin besar.

Erin bisa melihat Awan tiba-tiba menegakkan tubuhnya di kursi, dan meski suasananya remang-remang, Erin tahu Awan sedang menatapnya dengan mata terbelalak

karena terkejut. Laki-laki itu pasti tidak menyangka Erin akan menuruti keinginan Arum dan bukan membelanya.

"Erin, *you're not serious, aren't you?*" tanya Awan dengan nada menuntut.

"Saya serius... Mas Awan," jawab Erin lalu menelan ludah.

"Panggil saya Awan, Rin. Kenapa kamu bertingkah kayak gini sih?" protes Awan pahit. "Saya senang dengar kamu panggil saya tanpa embel-embel Mas, dan nyebut diri kamu di depan saya sebagai 'aku'."

Erin menggeleng kuat-kuat, tahu Awan pasti melihatnya meski gelap.

"Kamu bukan Awan yang saya kenal," tukas Erin. "Seharusnya dari awal kamu nggak usah bohong sama saya, Mas."

"Kalau saya ngasih tau kamu dari awal siapa saya, apa kamu bakal mengizinkan saya kerja di sini?"

Erin diam, ia hanya menautkan jari-jarinya dengan gelisah.

"Nggak bakal, kan?" Awan berkata lagi.

"Tapi tetap aja saya nggak bisa membenarkan kebohongan kamu," kata Erin. "Apalagi sekarang saya tau kamu lagi melarikan diri dari masalah keluarga. Dengan mempekerjakan kamu di sini, saya jadi ikut terlibat bikin perusahaan keluarga kamu kacau."

"*That's right,*" celetuk Arum yang sedari tadi hanya mengamati dan mendengarkan. "Lo udah melibatkan orang yang nggak tau apa-apa, Mas."

"Arum, diam dulu. Ini antara gue sama Erin," ujar Awan keras.

"Mas Awan, tolong pikirin baik-baik," potong Erin cepat dengan nada sedikit meninggi di akhir ucapannya. Ia tidak mau Awan dan Arum bertengkar lagi di kantornya, dan Erin tidak mengerti kenapa makin lama ia merasa semakin marah pada kekeraskepalaan laki-laki itu. " Saya nggak bermaksud ikut campur, tapi kalau Mas Awan tetep bekerja di sini, Mas Awan cuma bakal bikin masalah kalian tambah runyam dan nggak selesai-selesai."

"Erin, saya pikir kamu udah ngerti alasan saya kerja di sini," kata Awan lesu.

"Ini nggak ada hubungannya dengan saya ngerti atau nggak, Mas!" seru Erin akhirnya. Ia tidak tahan lagi dengan sikap Awan yang masih terus ingin lari dari kenyataan. Padahal sudah jelas masalah mana yang lebih darurat untuk diselesaikan. "Jangan jadi pengecut yang nggak mau bertanggungjawab kayak gini."

Erin menelan ludah dan menggigit bibirnya, menahan diri untuk tidak bicara lagi. Tapi Awan yang hanya diam menatapnya malah membuat Erin semakin gemas. Ditambah lagi gerakan tubuh Arum yang jelas-jelas senang melihat Erin berada di pihaknya membuat Erin merasa mendapatkan dukungan untuk lanjut berbicara.

"Sejak awal saya nggak bersedia menerima kamu kerja di Poppenkast," kata Erin, "kalau bukan kamu yang ngotot mau kerja di sini meski nggak dibayar, dan menunjukkan kesungguhan kamu sama seluruh staf di sini."

"Lo kerja di sini nggak digaji, Mas?!" seru Arum terke-

jut. Gadis itu mendekati kakaknya dan berkata lagi, *"You're really losing your mind!"*

"Itu urusan gue, Rum! Gue yang kerja, bukan lo!" bentak Awan yang merasa tersudut. Wajah laki-laki itu benar-benar terlihat kacau.

"Daripada lo buang-buang waktu lo kerja di sini, mending lo menyelamatkan perusahaan lo sendiri, kan!" balas Arum tak mau kalah.

"Stop!" Erin berseru keras hingga Awan berhenti bicara. Baik Awan maupun Arum kini menatapnya.

"Udah cukup." Erin melipat tangannya di dada, dan tepat saat itu lampu kembali menyala dan ruangan kantor Erin menjadi terang. Setelah mengerjapkan mata untuk menyesuaikan pandangannya, Erin bisa melihat dengan jelas seperti apa ekspresi di wajah Awan.

Laki-laki itu terlihat sangat kacau hingga Erin harus menahan keinginan kuat untuk menghampiri dan memeluknya. Lalu mengatakan pada Awan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Tapi saat ini, ia tidak bisa melakukannya. Tidak sebelum Awan menyadari kesalahannya, dan juga tidak di depan Arum. Lagi pula ia masih kesal dengan laki-laki itu. Jadi Erin hanya bisa berkata, "Pulanglah. Bereskan dulu semua masalahmu, Mas."

Erin hanya tak mau Awan nantinya menyesal karena mengambil keputusan yang salah. Sama halnya dengan Poppenkast bagi Erin, perusahaan Keluarga Prawirya juga pasti sangat berarti bagi Awan dan Arum.

* * *

Tahu tidak bagaimana rasanya terjepit di tengah dua orang yang sama-sama tidak mengerti perasaanmu? Seperti itulah perasaan Awan saat ini. Duduk di tengah-tengah ruangan sambil menggigiti ujung ibu jari sementara di kanan-kirinya ada dua orang gadis yang tidak berhenti menghujannya dengan hal-hal yang sebaiknya ia lakukan. *Semua orang, pikir Awan, semua orang menuntutnya melakukan sesuatu yang tidak ingin ia lakukan.* Tapi tidak ada seorang pun yang bertanya apa yang ingin Awan lakukan. Awan hanya diharapkan untuk menuruti keinginan mereka dan bekerja seperti robot yang bisa diperintah seenaknya.

Tidak adil.

"Kamu mengusir saya, Rin?" Awan bertanya dengan nada yang membuat Erin merasa benar-benar tidak enak.

"Saya hanya ingin Mas Awan menyelesaikan dulu apa yang mesti diselesaikan," kata Erin lemah. Ia tidak berani menatap mata Awan.

"Itu sama saja artinya kamu udah nggak butuh saya di sini," kata Awan lagi. Lalu laki-laki itu tertawa kecil. Tawa yang anehnya malah menyuarakan kegelisahan. "Ah, bener juga. *You've already said that before.* Kamu neri-ma aku karena aku yang ngotot, *not because you want me to be here.*"

"Ng..." Sebenarnya Erin ingin menyangkal. Tapi dalam kondisi sekarang, jika ia menyangkal tuduhan Awan maka bisa saja Awan membatalkan niatnya untuk pulang. Erin tidak mau bersikap egois saat ini, karena ia bisa me-

mahami bahwa keberadaan Awan sangat penting untuk kondisi yang sedang dialami oleh keluarga Prawirya.

"Kamu... bisa menganggapnya seperti itu, Mas," kata Erin akhirnya sambil diam-diam meremas tangannya sendiri di balik punggungnya. Menyakiti seseorang yang ia cintai ternyata rasanya seperti menelan ribuan jarum.

Awan berdiri dengan kasar, ia merapikan bajunya yang tertekuk lalu menghampiri Erin. Wajah Awan begitu dekat dengan Erin sehingga Erin refleks melangkah mundur dengan jantung berdebar kencang.

"Thank you for everything," kata Awan dingin pada Erin yang telah menyebutnya pembohong, juga pengecut.

Laki-laki itu kemudian keluar dari ruangan Erin, disusul oleh Arum setelah gadis itu berterima kasih atas bantuan Erin membujuk Awan pulang. Erin hanya bisa menatap punggung Awan yang terus berjalan tanpa menoleh lagi ke belakang. Air matanya mengalir tanpa bisa dicegah, ia pun terduduk di kursinya, menatap kosong ke luar jendela.

Cintanya kandas begitu saja tanpa sempat berkembang lebih jauh. Bahkan ia tidak tahu apakah Awan serius dengannya atau tidak. Erin hanya bisa mencoba untuk belajar melupakan Awan.

Jika ia mampu.

* * *

Arum mengambil langkah lebar-lebar, sesekali melompati genangan air yang kotor dan bermanuver sedikit di atas

high heels-nya untuk menghindari lubang-lubang di jalan-an yang berpotensi merusak sepatunya yang mahal.

"Masih jauh?" tanya Arum pada kakaknya yang berjalan lebih dulu, sengaja melangkah cepat-cepat agar gadis itu tidak bisa mengejanya.

"Mas, kenapa sih lo nggak mau naik mobil gue aja? Kan lebih cepat nyampainya," seru Arum lagi, kali ini sambil cemberut karena Awan tidak juga menjawabnya.

Ia terus mengabaikan dan mendiamkan Arum dengan sikap keras kepala hingga mereka tiba di sebuah rumah bertingkat dua yang tampak sangat sederhana, dengan tangga besi yang sudah berkarat. Tanpa bicara lagi, Arum melepas sepatunya dan mengikuti kakaknya naik ke lantai atas, masuk ke sebuah kamar yang luar biasa sempit—setidaknya bagi ukuran Arum yang terbiasa tinggal di apartemen mewah di New York.

"*Oh, God!* Lo beneran tidur di sini, Mas? *For three months?!*" Arum memandang berkeliling sambil melongo, tak percaya. "Ini bahkan lebih kecil daripada lemari baju gue..."

"Iya, puas?" balas Awan tanpa sedikit pun melirik ke arah lawan bicaranya.

"Ih, kenapa sih sensitif banget!" gerutu Arum sambil melipat tangannya di depan dada. "Gue justru kasian sama lo, kali. Kenapa sih mesti kabur dan tinggal di tempat kaya begini, padahal ada rumah dan semua fasilitas..."

"Udah ngocehnya ya, Rum. Capek gue dengernya," potong Awan. Nada bicaranya benar-benar menggambarkan-

kan betapa capek dirinya diceramahi terus-menerus seperti itu. "Yang penting kan gue sekarang udah nggak kabur lagi."

Mendengar itu, Arum hanya mengerucutkan bibirnya, tapi tidak mengatakan apa-apa lagi sesuai permintaan sang kakak. Ia kemudian duduk di sudut tempat tidur dan menonton Awan membereskan barangnya yang tak banyak, hanya beberapa helai kaus dan celana jins belel. Bahkan Awan hanya membawa *aftershave* dan deodoran saja, sama sekali meninggalkan botol-botol parfum mahal-nya di rumah.

Selesai beberes, Awan membukakan pintu untuk Arum, memberi jalan agar adiknya turun lebih dulu, sementara ia menatap ke arah kamar sempit itu untuk terakhir kali.

"Gue ada duit nih, kalau lo butuh buat bayar kos," ujar Arum dengan nada baik hati. Namun Awan hanya menggeleng suram.

"Udah gue lunasin kok, sampe akhir tahun malah."

"Serius lo berencana tinggal di sini sampe akhir tahun? Terus gimana perusahaan..."

"Rencana gue sebelumnya nggak penting lagi, Rum. Kan sekarang gue udah mau pulang." Lagi-lagi Awan memotong kalimat Arum. Wajahnya ditekuk dan rahangnya mengeras, tampak sedang berusaha menahan rasa jengkel yang sudah hampir meletup di ubun-ubun.

"Jangan sedih gitu dong, Mas." Arum berusaha mencairkan suasana dengan sedikit tawa. "Lo kan pulang demi masa depan yang lebih baik..."

"Udah kaya juru kampanye aja lo," sambar Awan, sementara adiknya terus mengajaknya mengobrol dengan nada riang.

Suasana hati laki-laki itu tampaknya sudah mulai sedikit membaik ketika mereka mencapai tempat parkir sempit di belakang rumah kos Awan. Ia membukakan pintu untuk Arum, sebelum dirinya sendiri duduk di balik kemudi dan melajukan VW tuanya perlahan-lahan, kembali menuju ke Poppenkast untuk mengambil mobil Arum. Awan tampaknya sengaja melambat-lambatkan perjalanan ini. Kakinya menginjak pedal gas dengan sangat pelan, seolah ingin menunda tiba di gedung teater tua itu.

"Gue nggak nyangka lo masih pake mobil ini sampe sekarang, Mas," celetuk Arum tiba-tiba.

"Emangnya kenapa? Mobilnya masih bagus," jawab Awan.

Arum mengangguk. Matanya tak lepas mengamati interior mobil keluaran tahun 1978 itu, yang setiap detailnya masih terawat dengan sangat baik. "Iya sih, tapi..."

"Kenangannya juga bagus. Kayaknya gue udah cerita sama lo bolak-balik soal itu deh," potong Awan. Senyum tipis mulai terbit di sudut bibirnya ketika ia kembali teringat alasannya mempertahankan VW kodok tua berwarna hijau telur asin itu.

"Iya, gue tau, Mas. Lo cinta banget sama mobil ini karena kenangan tentang Bokap dan Nyokap, kan? Karena mobil ini adalah mobil pertama Bokap yang akhirnya mereka pakai buat pergi bulan madu ke Anyer, kan?"

Arum menganggu-anggu. "Tapi sebenarnya kan lo bisa aja beli mobil baru..."

"Udah ah, jangan protes mulu." Gerutuan Awan kali ini justru memancing tawa adiknya.

"Iya, *okay, fine*, gue nggak protes," sahut Arum. "Lagian kalau nggak ada mobil ini yang diparkir di depan kos-kosan lo, sampe hari ini mungkin gue belum nemuin di mana lo sembunyi."

Gadis itu tergelak pelan dan melanjutkan ocehannya, sementara Awan hanya diam dan berkonsentrasi menatap jalanan yang gelap di hadapan mereka.

"Tau nggak sih, Mas, awalnya gue sama Tante Lidya cuma mikir lo pasti sedih banget karena ditinggal Papa, jadi mungkin lo butuh waktu menenangkan diri..." Arum memulai ceritanya, sekaligus menumpahkan unek-unek yang selama ini bercokol di hatinya.

"Tapi sampe beberapa hari setelah pemakaman Papa dan lo belum balik juga, semua mulai waswas, takut lo kenapa-napa di jalan... Sampe akhirnya gue harus balik ke New York karena udah dekat musim ujian, eh, ternyata lo belum ada kabar juga. Tante Lidya dibantuin Bi Asih sampai bongkarin barang-barang lo, ngecek apa aja yang dibawa, paspor ada nggak, baju-baju gimana..."

Awan tersenyum kecut ketika di pikirannya terlintas wajah Tante Lidya, adik perempuan ibunya yang juga bekerja sebagai konsultan hukum untuk perusahaan milik ayah Arum dan Awan. Tantenya yang satu itu begitu menyayangi mereka seperti anak sendiri, tapi cerewetnya juga minta ampun, seperti pada anak sendiri. Awan bisa

membayangkan bagaimana reaksi Tante Lidya saat ia meninggalkan rumah tanpa kabar.

"Terus lo panik dan langsung terbang balik ke Jakarta?" tanya Awan.

"Gue baru balik lagi ke Jakarta dua minggu yang lalu, tapi langsung keliling Jakarta kayak orang gila, Mas!"

"Dan kirim iMessage setiap satu menit ya, sampe batrei *handphone* gue jadi *drop* terus."

"Yee, salah lo sendiri nggak pernah balesin iMessage gue!"

Arum ingin menggerutu pada kakaknya, namun bibirnya tak bisa menahan senyum ketika teringat kepanikannya sendiri saat mencari Awan. Dalam tiga bulan terakhir ini, ia sudah mencoba segala cara yang bisa dilakukannya dari New York. Tapi teleponnya tidak pernah dijawab Awan, SMS tidak pernah dibalas, iMessage, LINE, dan WhatsApp bahkan tidak pernah dibaca, apalagi dibalas. Hingga akhirnya ia mencoba cara paling primitif di dunia yang sudah dikuasai *instant messaging* ini: email, dengan harapan Awan akan menyerah melihat kegigihan adiknya dan akhirnya membalas pesannya. Tapi, hasilnya pun tetap nihil. Awan begitu keras kepala menyembunyikan keberadaannya, hingga ia tak punya pilihan lagi selain memesan tiket pesawat dan terbang kembali ke tanah air.

"Begitu sampai Jakarta, gue juga langsung nyariin lo sampe ke rumah semua temen-temen lo yang gue kenal lho, Mas! Rio, Arsyad, Sena, Gibran, Dion, bahkan ke rumah mantan pacar lo tuh si Silvi," ujar Arum. "Tante

Lidya juga udah sampe minta tolong temannya yang kerja di kepolisian untuk bantuin nyari lo. Heboh deh!"

"Mestinya lo tetep di New York aja, kuliah yang bener," sahut Awan pelan, namun adiknya langsung melotot.

"Sekarang aja lo nyuruh gue kuliah yang bener, kemarin-kemarin ke mana aja sampai gue mesti turun tangan sendiri nyariin lo, Pak Setiawan?" balas Arum dongkol. "Lagian gue juga udah nggak tahan cuma bisa gregetan dari jauh setiap dengar info dari Siska."

"Siska? Siska sekretaris Papa?" Awan mengangkat alisnya.

"Iya, yang sekarang udah jadi sekretaris Om Adit." Arum mengangguk. "Dia cerita banyak, Mas, hampir tiap dua hari sekali gue di-*update* berita lewat WhatsApp."

"Tentang?" Alis Awan terangkat semakin tinggi, sementara rasa tidak nyaman yang familier mulai menyeruak ke permukaan. Terlebih lagi ketika akhirnya mendengar jawaban Arum.

"Tentang Om Adit lah! Gimana kelakuannya yang makin mencurigakan, makin sering *meeting* sama Om Nugroho dan membahas soal..."

"Om Nugroho yang *itu*?" Awan menyela kalimat Arum. Tidak ada ekspresi terkejut di wajahnya, hanya ekspresi tegang dan tekad untuk memastikan bahwa kecurigaannya tidak salah.

"Iya, Mas. Om Nugroho yang mana lagi sih selain bokapnya Chantika," jawab Arum. "Bahkan Tante Lidya juga udah melihat ada sesuatu yang nggak beres di per-

usaha, Mas. Makin hari makin nggak beres. Dan menurut gue, cuma lo yang bisa cegah rencana Om Adit."

"Iya, Rum. Gue tau." Awan akhirnya mengangguk. Meski matanya hanya menatap kosong ke arah jalanan beraspal, namun Arum tahu kakaknya itu sedang memikirkan banyak hal dalam kepalanya.

Awan tetap diam seribu bahasa hingga akhirnya mereka tiba di depan Teater Boneka Poppenkast. "Udah sampai nih, turun gih," ujarinya sambil membukakan kunci pintu mobil untuk Arum.

"Tapi lo janji bakal pulang? Nggak kabur-kabur lagi?" tanya Arum sebelum melangkah turun.

"Nggak," jawab Awan.

Arum menatap kakaknya dengan mata menyipit, masih curiga. "Janji dulu!"

"Iya, janji, Arum..." Awan mengangguk.

"Tapi lo yang di depan," tukas Arum. "Pokoknya gue nyetir ngikutin mobil lo sampe rumah, jadi lo nggak bisa ngilang-ngilang lagi. Kalo berani melenceng satu gariiiiis aja dari jalur pulang, gue nggak segan-segan nabrak mobil lo. Deal?"

"Iya, iya, Arumi. Bawel bener sih," gerutu Awan, gemas luar biasa pada kelakuan adiknya itu.

"Ya abisnya lo juga sih, gue kan jadi parno lo kabur lagi..."

Arum masih mengoceh sambil melangkah ke mobilnya, mewanti-wanti agar Awan tidak melarikan diri, namun sang kakak sudah tidak lagi memperhatikan. Matanya terpaku pada gedung teater tua yang berdiri kokoh di

seberang jalan, dan hatinya mendadak terasa seperti dihantam benda keras berkali-kali sampai hancur berantakan. Kenangannya bersama Erin, Pak Gun, Dedi, Janu, Rani, dan semua staf Poppenkast berputar di kepalanya. Seluruh senyuman, tawa, keringat, rasa senang dan sedih... Rasanya Awan sama sekali tidak ingin meninggalkan semua itu.

Tapi Erin sudah mengusirnya, menyuruhnya pergi, menganggapnya sebagai pecundang, tidak mau melihatnya lagi. Jadi, untuk apa ia masih berada di sini? Awan berkali-kali mengingatkan dirinya sendiri, sampai telinganya menangkap bunyi klakson mobil Arum yang memberi tanda agar mereka segera berangkat. Awan pun akhirnya menginjak pedal gas dan bergegas meninggalkan tempat itu.

* * *

Keesokan paginya, Arum terbangun dengan senyuman lebar tersungging di bibirnya. Hatinya luar biasa lega, setelah rasanya beberapa bulan terakhir ini terimpit beban berat karena kepergian ayahnya, ditambah menghilangnya Awan. Tapi kini kakaknya sudah kembali. Arum sangat percaya Awan akan bisa membereskan masalah keluarga dan urusan perusahaan satu per satu.

"Mas Awan udah sarapan, Bi?" tanya Arum ceria pada Bi Asih yang sedang menyeduh teh di ruang makan serba putih di rumah Keluarga Prawirya.

"Eh, Mbak Arum... tumben pagi amat bangunnya,"

sahut Bi Asih. Senyum di wajah paruh baya itu juga tampak cerah.

"Iya nih, lagi semangat!" Arum tertawa kecil. "Mas Awan mana, Bi?"

"Bibi belum lihat Mas Awan dari pagi, Mbak." Bi Asih menggeleng. "Mungkin masih tidur, tadi malam kelihatannya kecapekan banget."

Arum mengangguk dan tertawa lagi. "Jelas aja tampanya kusut kecapekan, tau nggak, Bi, masa kamar kos Mas Awan itu ukurannya cuma segede kamar mandi kita! Gimana dia bisa tidur nyenyak coba..." ujarnya sembari melangkah ringan menuju kamar kakaknya. Ia mengetuk sekali, tapi tak ada jawaban. Dua kali, tiga kali, empat kali... tetap tak ada sahutan dari dalam.

Tidurnya pules banget atau... Arum mengerutkan kening lalu mencoba mengetuk sekali lagi.

"Mas?" panggilnya. Namun ketika masih juga belum mendengar jawaban, gadis itu akhirnya membuka pintu dan melongokkan kepalanya ke dalam.

Tapi kamar itu kosong. Tempat tidurnya bersih, seprai dan bantal guling pun masih rapi seolah tidak tersentuh. Atau sudah dibersihkan dan dirapikan kembali dengan teliti.

"Mas Awan?" Arum mulai waswas. Ia mengecek ke kamar mandi, tapi hasilnya nihil. Sekali lagi ia memandang berkeliling, namun sama sekali tak ada jejak kakaknya.

"Bi Asih!" teriak Arum. Wajahnya serta-merta meningang. "MAS AWAN DI MANA?"

Awan menggosok matanya yang pedih sambil berguling miring di tempat tidur kos yang sempit. Kepalanya pusing karena kurang tidur dan suasana hatinya lebih dari buruk, terlebih lagi saat ingatannya memutar kembali menit demi menit yang terasa begitu menyiksa ketika ia memasuki kembali rumah besar itu bersama Arum semalam.

Awalnya Awan sudah mencoba untuk tidur. Ia memejamkan matanya dengan paksa selama entah berapa jam. Namun setiap sudut rumah itu seolah berkonspirasi mengusik monster besar di dalam hatinya. Berbagai kenangan tentang ayahnya berebutan masuk ke kepala Awan, membuatnya tidak tahan lagi. Ternyata Awan masih perlu waktu. Dan kali ini, ia sama sekali tidak ingin memaksa dirinya sendiri.

Akhirnya, setelah memastikan Arum dan seluruh penghuni rumah sudah tidur, Awan pun mengendap-endap keluar. Ia membawa ranselnya, namun sengaja meninggalkan mobilnya supaya tidak mencurigakan, kemudian mencegat taksi dan kembali ke rumah kosnya. Anehnya, meski tempat itu diejek Arum habis-habisan karena luasnya hanya sebesar lemari baju, kandang burung, kamar mandi atau apa pun sesukanya, namun Awan justru bisa tertidur. Tidak terlalu pulas, namun setidaknya ia bisa melepaskan sedikit beban di kepala.

Dan ketika Awan terbangun, layar ponselnya sudah dipenuhi sekitar dua puluh iMessage dari Arum yang

semuanya bernada marah dan menanyakan keberadaan Awan, ditambah delapan belas *missed call*.

Arum yang gigih tak mungkin berhenti menerornya sebelum mendapat jawaban dari Awan. Tapi ia masih membutuhkan sedikit waktu untuk berpikir. Sebentar saja, tanpa diganggu.

"Sori ya, Rum." Awan menggumam sambil menyentuh ikon "*slide to power off*" di layar ponselnya yang langsung menggelap, lalu kembali memejamkan mata.

Bab 12

TEATER Boneka Poppenkast pagi itu terlihat normal.

Normal dalam artian semua orang beraktivitas biasa pada waktu yang biasa pula. Dedi terlihat sibuk menyapu halaman yang dipenuhi daun-daun kering, Pak Gun sedang mengeluarkan papan tulis kecil bertuliskan acara pertunjukan hari ini, dan Rani yang duduk manis di dalam bilik loket.

Semua masih terlihat sama seperti kemarin—minus kehadiran Awan.

Dan Awan setengah mati menyayangkan hal itu.

Meskipun Awan tidak bisa tidur nyenyak dan terbangun dengan kepala berat, entah kenapa kakinya melangkah sendiri ke Teater Boneka Poppenkast. Entah karena kebiasaan yang sudah terbangun dalam tiga bulan terakhir ini, atau memang karena hatinya yang sudah tertambat ke sana. Lucu memang, padahal baru tiga bulan, namun rupanya waktu tiga bulan bagi Awan terasa seper-

ti berbulan-bulan. Padahal saat ia dulu masih menjadi pegawai kantor yang biasanya hanya ngantor-pulang-ngantor lagi, tiga bulan hanya terasa seperti kedipan mata.

Ia berdiri di balik pohon-pohon besar yang berada di dekat Teater Boneka, mengamati kegiatan para staf pagi itu. Sudah setengah jam ia berdiri mematung, memperhatikan setiap detail yang ia lewatkan, setiap kegembiraan yang dulu dimilikinya—meskipun hanya sebentar. Rasa iri terbersit di hati Awan, tapi segera dienyahkannya perasaan itu.

Tiba-tiba Awan melihat siluet yang dikenalnya dengan baik; gadis bertubuh langsing dengan rambut dikuncir ekor kuda. Jantungnya sesaat berhenti berdetak melihat sosok itu.

Erin. Sedang tertawa dengan ceria, seakan-akan semalam tidak terjadi apa-apa.

Awan hafal suara tawa itu. Tawa yang renyah, ramah dan menyenangkan.

Dan sekarang sedikit-banyak Awan merindukan suara tawa itu. Dari jarak dekat.

Hampir saja Awan melangkah kakinya, mendekati Teater Boneka Poppenkast. Tetapi sesuatu menahannya—akal sehatnya. Kemarin baru saja ia diusir dari tempat ini, tidak mungkin kan, Erin menerimanya lagi—meskipun Erin tampak tidak bermasalah dengan kepergian Awan. Kakinya membeku, ia batal melangkah. Ia mengepalkan tangannya kuat-kuat dan dalam hati berharap bahwa semua yang terjadi kemarin adalah mimpi belaka.

Segera Awan pergi dari tempat itu. Pengecut memang. Namun daripada sekali lagi dirinya terluka dengan penolakan Erin, lebih baik ia menjauh dan membenahi hatinya dulu.

Dan mungkin suatu saat ketika ia kembali ke tempat ini, Erin bisa memaafkan dan menerimanya dengan tangan terbuka.

* * *

Awan berjalan pulang ke kosnya yang berada tidak jauh dari teater boneka. Orang yang melihat Awan pastilah tahu bahwa ia tidak dalam keadaan yang baik. Tampaknya lesu setengah mati, pakaiannya masih sama dengan yang kemarin. Kepalanya tertunduk, menatap jalanan seakan-akan jika ia tidak melakukannya, ia akan terjatuh ke dalam lubang hitam. Sesekali ia menendang batu kecil yang ada di depannya, terus-menerus, sampai akhirnya si batu kecil menggelinding entah ke mana.

Awan mengangkat wajahnya ketika ia sudah dekat kosnya, dan menemukan pemandangan tidak terduga di sana: BMW terparkir manis di halaman kos. Kontras sekali dengan bangunan di sampingnya yang dalam sekejap tampak seperti gubuk reyot nan kumuh. Dan bukan, mobil itu bukanlah salah satu dari mobil keluarga Prawirya.

Namun dalam hati, Awan sudah mengetahui siapa pemilik mobil hitam itu. Awan meneguk ludah, sedikit keringat dingin mengalir di kuduknya. Ia sama sekali tidak

menyangka bahwa "dia" akan mengejar Awan sampai ke tempat ini. Awan menarik napas sekali lagi, berusaha menguatkan diri.

Seorang laki-laki paruh baya keluar dari pintu pengemudi, kemudian pria dengan setelan safari itu membukakan pintu penumpang dengan cekatan. Dan sesosok wanita berambut panjang keluar dari pintu penumpang. Di wajahnya terpampang senyum sopan, namun tidak artifisial. Mata besarnya mengerjap-ngerjap, kelihatan sedikit bahagia ketika menemukan sosok Awan. Namun sebaliknya, Awan sama sekali tidak kelihatan senang dengan kehadiran "nona besar" di hadapannya.

"Pagi, Wan. Maaf kalau pagi-pagi saya ke sini." Wanita itu berjalan mendekati Awan. Rok selutut yang ia kenakan berkibar-kibar dengan gerakan anggun.

"Chantika Nugroho," Awan berujar datar hampir seper-ti mendesis, "Dari mana kamu tahu saya tinggal di sini?"

Mata gadis bernama Chantika itu membentuk lengkungan. Dengan lembut ia berkata, "Dari Arum. Tapi kamu jangan marahin dia, saya yang maksa."

"Sebenarnya ada yang mau saya omongin. Sejujurnya hal ini udah menggantal dari lama, tapi kamu susah sekali dihubungin," Chantika kembali membuka mulut, "Saya mau ngomongin soal pertunangan kita."

Kata-kata "pertunangan kita" seakan-akan seperti palu godam yang menghantam kepala Awan. Untuk sepersekian detik, otaknya membeku. *Ini dia*, Awan membatin. Awan terdiam seribu bahasa. Chantika juga tidak bersua-

ra sama sekali, seperti menunggu komentar dari Awan.

Akhirnya Awan yang membuka kebisuan itu. Dengan tegas, ia angkat suara, "Kayaknya ini bukan waktu yang tepat, Chantika." Awan memijat pelipisnya perlahan.

Meskipun Awan tidak tahu apa detail yang ingin Chantika bicarakan, namun Awan tahu persis ia akan membawa-bawa masalah ini. Masalah yang ingin dihindarkannya setengah mati. Masalah yang merupakan akar dari segala masalah yang membuatnya melarikan diri.

Dan yang jelas masalah yang mengingatkannya akan malam laknat itu. Awan segera menggeleng, berusaha mengusir rasa bersalah yang kembali muncul.

Anehnya, Chantika terlihat tidak kaget sama sekali dengan penolakan Awan. Alih-alih bersikap, "Nggak apa-apa kalo kamu nggak sempat. Kita ngomonginnya kapan-kapan aja kalau kamu sempat."

Samar-samar terdengar bunyi mobil mendekat, padahal daerah ini jarang sekali dilewati mobil. Awan melirik asal suara itu dengan ekor matanya, dan betapa terkejutnya ia begitu mengenali bahwa bunyi itu berasal dari sedan berwarna perak. *Arum!*

Chantika yang mengamati perubahan ekspresi Awan, akhirnya menghela napas panjang. Memaklumi. Ia kembali tersenyum, dan mengeluarkan tangannya kepada Awan, "Kayaknya memang kali ini waktunya benar-benar nggak tepat, ya. Saya pamit dulu kalau begitu."

Mendengar itu, perhatian Awan kembali kepada Chantika. Dengan masih setengah sadar ia menerima

uluran tangan wanita ayu itu. Diam-diam ia memperhatikan cincin yang melekat di jari manis tangan kanan Chantika.

"Saya belum sempat menyampaikannya ke kamu, tapi... saya turut berduka ya, buat papamu, Wan. Bukan mewakili perusahaan, bukan mewakili Papa, tapi tulus dari saya," Chantika sekali lagi berujar lembut. Ia juga menepuk bahu Awan pelan, memberikan rasa belasungkawanya.

Setelah berpamitan, Chantika naik ke mobilnya. Dan dalam hitungan detik, sedan hitam itu sudah kembali melaju ke jalanan. Sebagai gantinya, mobil sedan Arum melaju dengan kecepatan tinggi lalu berhenti mendadak. Mobil itu parkir tepat di depan muka Awan yang masih tampak muram.

"Tampang lo jelek banget, tau nggak, Mas?" Arum turun dari mobil sedannya, mengenakan sweter putih dan celana pendek.

Awan menatap adiknya dengan malas. Ia berbalik dan meninggalkan Arum yang masih misuh-misuh di depan mobilnya. Dengan nada datar, Awan bergumam, "Kalau lo pikir lo bisa maksa gue pulang, lo salah besar Arumi Prawirya."

Terdengar suara Arum berlari-lari kecil, kemudian dengan gesit ia muncul tepat di depan wajah Awan, "Gue datang dengan damai, oke?" katanya sambil menggoyang-goyangkan kedua tangannya yang penuh dengan barang; *tumbler* dari Starbucks pada kedua tangannya, dan *paper bag* yang mengeluarkan harum manis diselipkan tangan kanannya.

"Elo mau nyogok gue, ceritanya?" Awan melengos melewati Arum begitu saja. Ia menaiki tangga besi menuju kamarnya sementara Arum masih mengekor di belakangnya, "Mendingan elo pulang, Rum."

Awan sedang membuka kunci kamarnya ketika Arum kembali berteriak.

"Satu alasan, *for God's sake!*"

Awan segera berbalik, memperhatikan Arum yang tampaknya sudah mulai depresi.

"Kasih gue satu alasan kenapa lo mati-matian nggak mau pulang. *I'll try to listen. I'll try to understand.*" Arum membalas tatapan Awan dengan gaya menantang. Kali ini suaranya terdengar penuh tekad.

Apa lagi sih? Alis Awan mengerut. Tidak bisanya Arumi yang keras kepala mau sedikit mengalah seperti ini, *not in a million years*. Apakah adiknya itu sudah dalam tahapan stres kronis hingga akhirnya berlaku seperti ini?

Awan menghela napas, kemudian membuka pintu kamarnya. "Masuk," perintahnya cepat. Akhirnya ia menyerah juga dengan kegigihan Arum. "Tapi nggak usah komentar soal kamar gue, lagi."

Wajah Arum seketika tampak berseri-seri. Dengan setengah berlari, ia segera masuk ke kamar Awan. Begitu masuk, Arum memilih untuk duduk di tepi ranjang yang berada di ujung ruangan, sementara Awan duduk di lantai. Untuk beberapa saat, keduanya terdiam. Namun Arum yang tidak tahan dengan suasana kaku tersebut, mulai sibuk sendiri meletakkan *tumbler* kopi dan *paper*

bag berisi *croissant* yang tadi dibawanya ke depan Awan.

"*Caramel Macchiato*. Kesukaan lo." Arum mengangsurkan *tumbler* plastik itu kepada Awan, yang diterima pria itu dengan ragu. Awalnya Awan sedikit gengsi, namun harum kopi berhasil membuatnya hampir meneteskan air liur. Diteguknya perlahan tanda perdamaian yang diberikan Arum tersebut.

Seringai kecil muncul di bibir Arum begitu Awan menerima *tumbler* itu. Ia juga menyedap sedikit kopinya, kemudian membuka suara, "Ironis nggak sih, harga dua *tumbler* kopi dan *croissant* yang gue beli ini hampir sama dengan biaya duit kos lo sebulan?"

"*Kind of*." Awan tersenyum kecut. Ia kembali meminum kopinya.

"Jadi, ceritain ke gue, Mas." wajah Arum berubah menjadi lebih serius. "*I'm all ears*."

Awan menghela napas panjang. Sebenarnya hatinya masih terasa sakit tatkala ia kembali membuka ingatan akan malam itu. Namun ia juga tidak bisa menolak tatapan Arum.

Awan membalas pandangan tegas Arum. Akhirnya dengan berat hati ia berkata, "Ceritanya panjang. Gue sendiri bingung harus mulai cerita dari mana."

* * *

Ceritanya panjang.

Dan memang begitulah kenyataannya. Bahkan untuk

mengingat kembali rentetan kejadian yang membuat Awan merasa seperti dikejar-kejar mimpi buruk itu terasa sangat berat. Keinginannya untuk pergi jauh-jauh menghindari tatapan Arum padanya muncul dan mendesaknya begitu kuat. Tapi Awan bertahan di tempatnya, tidak berusaha lari lagi. Ia sudah berusaha mati-matian untuk melupakan kenangan pahit itu meski pada akhirnya Awan tahu bahwa usahanya sia-sia belaka. Kenyataan bukanlah mimpi yang akan berakhir begitu ia membuka mata. Apalagi jika kelanjutan dari kejadian itu masih terus mengakar dan jadi semakin berbelit-belit karena ulahnya.

"Waktu Papa kena serangan jantung...," ujar Awan memulai dengan gelisah. Kesepuluh jemarinya saling bertaut di antara celah kakinya. Tubuhnya sedikit bungkuk, sementara tatapannya meski mengarah pada Arum, terlihat ingin sekali beralih. Namun Awan tidak punya pilihan lain selain menepati janji pada adiknya itu. "...gue ada di sana. Gue melihat langsung kejadian itu."

Awan menelan ludah. Ia merasa semakin tertekan karena Arum tidak merespons apa-apa selain menatapnya dengan kedua tangan terlipat di dada.

"Well... gue yang mancing emosi Papa," kata Awan. Rasa bersalah bertubi-tubi menghajarnya. Awan merasakan panas di sudut matanya. "Gue penyebab kematian Papa, Rum. Meski gue sama sekali nggak berniat begitu."

"Gue udah dengar soal itu," ujar Arum lembut. "Tapi dalam versi berlebihan dari Om Adit." Gadis itu kemu-

dian mengulurkan tangannya untuk meremas lengan kakak laki-lakinya dan berkata, *"I want to hear it straight from you. Gue mau tau alasan lo, Mas. I'm sure you've got a pretty good reason. Gue bener, kan?"*

Mendengar kata-kata Arum, akhirnya ada segurat senyum tipis muncul di paras Awan yang tampak sedikit pucat. Laki-laki itu mengangguk, meletakkan tangannya di atas telapak tangan ramping Arum, dan mulai bercerita.

"Gue udah lama curiga sama Om Adit, Rum," kata Awan dengan ekspresi serius. "Gue yakin banget ada yang nggak beres sama dia. Tapi karena gue nggak punya bukti, gue cuma bisa diam dan terus ngamatin gerak-gerik Om Adit."

Benak Awan mulai menjelajah, mengingat kembali semua yang diketahuinya.

"Gue minta tolong sama Pak Hadi, auditor kepercayaan Papa buat melakukan audit. Gue kasih semua data-data tender dan laporan keuangan perusahaan." Awan menatap Arum sambil menarik kedua sudut bibir dan menaikkan alisnya. "Gue rasa dari sini lo udah bisa nebak apa yang Pak Hadi temukan."

Arum mengangguk. "Angka-angka yang mencurigakan."

"*Exactly,*" kata Awan. "Cara kerja Om Adit halus banget. Licik. Nggak bakal ada yang sadar kalau nggak bener-bener diperiksa."

"Astaga... gue masih nggak percaya ada saudara kandung yang kelakuannya kayak Om Adit," ujar Arum geram.

"Kontras banget, kan? Om Adit nggak bisa dipercaya, sementara Bokap kita percaya banget sama dia." Awan memijat pelipisnya, seakan dengan begitu rasa kesalnya akan sedikit berkurang. "Lo tau nggak... waktu gue akhirnya datang ke ruangan Papa dan kasih lihat dia semua yang gue temuin sama Pak Hadi, terus gue kasih tau kecurigaan gue... Papa langsung marah besar. Dia sampai maki-maki gue karena udah nuduh Om Adit yang nggak-nggak."

Awan masih ingat dengan jelas setiap kata-kata yang dilontarkan oleh ayahnya ketika itu. Bagaimana pria yang biasanya selalu terlihat tenang tiba-tiba menggebrak meja dengan keras dan melempar semua data yang Awan letakkan di atas mejanya ke muka Awan, bagaimana ekspresi ayahnya ketika menatap Awan yang menyampaikan kecurigaan beserta bukti-bukti yang mendukungnya, bagaimana ia sendiri bereaksi ketika itu.

Awan belum pernah melihat ayahnya sendiri menatapnya dengan tatapan yang mengatakan bahwa dirinya adalah seorang anak yang tidak tahu diri. Seharusnya Awan belajar untuk percaya pada keluarga sendiri, dan bukannya melemparkan tuduhan palsu pada Om Adit, kata Ayah Awan saat itu.

"Waktu itu Papa teriak ke gue, dia bilang gue keterlambatan," kenang Awan. "Emosi gue terpancing dan gue bales teriak ke Papa. Gue minta dia periksa dulu semua bukti yang gue kasih, bukannya dilempar gitu aja ke muka gue tanpa dibaca lebih dulu."

Awan merasakan tangan Arum merayap ke punggungnya, memberinya usapan lembut yang menenangkan.

"Papa tetap keras kepala dan bilang bahwa dia percaya sepenuhnya sama Om Adit." Awan mendengus keras sambil menggeleng. "Kalo gue jadi Om Adit, gue nggak bakal berusaha menghancurkan kepercayaan Papa."

"*Unfortunately*, Om Adit beda sama lo," ujar Arum. "Dia justru memanfaatkan kepercayaan yang Papa kasih ke dia."

"*What a jerk, right?*" Awan menggigiti bibir bawahnya sebelum berkata lagi, "Gue juga sama aja *jerk*-nya. Gue nggak inget kalau Papa punya masalah dengan jantungnya. Harusnya gue mengalah aja waktu itu. Tapi yang gue malah ngotot mungutin semua berkas itu dan meleatakannya lagi di meja Papa. Gue paksa Papa buat periksa semuanya. Tapi lagi-lagi Papa menolak. Seakan-akan dia udah tau kebusukan Om Adit dan berusaha nutup mata."

Awan terkekeh, hatinya mencibir.

"Lucunya lagi, Papa malah mengalihkan topik ke Chantika. Gantian dia yang mancing emosi gue," kata Awan datar. "Dia bilang, daripada gue ngurusin omong kosong soal kecurigaan gue sama Om Adit... lebih baik gue mikirin pertunangan gue sama Chantika. Kapan mau diresmiin dan sebagainya."

"Terus lo bilang apa?"

"Gue langsung bilang terus terang sama Papa kalo gue sebenarnya nggak punya perasaan apa-apa sama Chantika. *And that's the truth*," kata Awan. "Gue nggak mau tunangan sama cewek itu. Apalagi nikah. *I've told you already that I don't love her.*"

"Dan Papa makin marah pastinya...," gumam Arum.

"Iya. Dia makin marah sama gue. Dari situ gue sama Bokap bener-bener cuma saling tuding, teriak satu sama lain... lalu Papa tiba-tiba ambruk di depan gue," kata Awan seraya membungkuk dalam-dalam. Pundaknya berguncang saat tangisnya merebak. Ia masih tidak bisa menahan rasa sedih dan bersalah tiap kali mengingat momen tersebut.

Arum memeluknya erat, terus mengusap punggung Awan dan berusaha menenangkannya.

"Gue nggak bisa berbuat apa-apa saat itu," isak Awan. "Gue cuma berlutut di samping Papa, kebingungan, dan otak gue bener-bener nge-*blank*. Waktu gue mau telepon ambulans, tiba-tiba Om Adit masuk. Kayaknya dia dengar pertengkaran gue sama Papa."

"Lo boleh nggak ngelanjutin cerita kalau lo nggak kuat, Mas," ujar Arum prihatin. Suara gadis itu terdengar tercekat. "Gue udah paham alasan lo."

"Rum, setelah gue pikir lagi... Om Adit kayaknya sengaja bikin gue nggak sempet manggil ambulans buat nyelametin Bokap," kata Awan menegaskan tubuhnya. Rahang Awan mengeras membayangkan betapa jahatnya Om Adit. "Dasar manusia nggak tau terima kasih!"

"Udah, Mas... udah...," kata Arum menenangkan. "Setelah itu gimana? Kenapa lo malah pergi?"

Awan menghela napas.

Cerita babak satu sudah selesai. Tapi babak kedua baru akan dimulai.

Bab 13

"KENAPA jadi merembet ke urusan Chantika?" Awan mengangkat kedua alisnya sambil memandangi laki-laki paruh baya yang berdiri di hadapannya.

Ia sama sekali tidak mengerti dengan jalan pikiran ayahnya. Awan datang ke kantornya untuk memberikan bukti-bukti yang mungkin bisa menyelamatkan perusahaan dari Om Adit yang berniat buruk, tapi sang ayah malah tidak terima dan memarahinya. Dan sekarang, ia malah mengalihkan pembicaraan ke urusan lain yang sama sekali tidak relevan, tidak penting, hanya seujung kuku dibandingkan masalah perusahaan yang sudah di ujung tanduk.

"Karena harusnya memang itu yang jadi prioritas pemikiran kamu," sahut ayahnya. "Bukannya malah sibuk menggurui Papa dengan teori dan kecurigaan-kecurigaan kamu yang nggak beralasan!"

Awan membelalakkan mata, tidak percaya dengan apa

yang baru didengarnya. Ayahnya bilang kecurigaan Awan tidak beralasan?

"Tapi..." Awan masih mencoba berargumen, namun sang ayah sama sekali tidak memberi kesempatan.

"Lagi pula itu tugas kamu sebagai anak, Wan, menyenangkan hati orangtua, menuruti permintaan orangtuanya!"

Sebagai tanda bakti. Iya, Awan tahu. Sejak kecil ibunya selalu mengatakan hal itu. Tugas orangtua adalah mencintai, merawat, dan membesarkan anak dengan baik, dan tugas anak adalah mencintai, merawat, dan berusaha menurut pada orangtua sebagai tanda bakti. Tapi bukan menurut yang seperti ini. Ini namanya pemaksaan, pelanggaran hak asasi....

"Ini menyangkut masa depan Awan, Pa! Papa nggak bisa dong maksain kehendak gitu aja!" Awan merasakan emosinya naik hingga ke ubun-ubun.

"Papa cuma mau yang terbaik untuk kamu!" bentak Papa. Jari telunjuknya menuding lurus ke arah anak sungunya dengan penuh kemarahan.

"Tapi Awan nggak cinta sama dia! Lagi pula, pernikahan ini soal apa sih, Pa? Soal menjaga hubungan baik supaya bisnis Papa sama Om Nugroho tetep berjalan lancar?" Awan berteriak keras. Ia mengepalkan kedua tangannya di samping tubuh, berusaha menahan diri sekuat tenaga agar tidak melempar atau memukul sesuatu. "Awan sama sekali nggak sudi kalau harus jadi tumbal dalam pernikahan bisnis!"

"Awan!"

Bentukan itu yang terakhir didengar Awan dari mulut ayahnya, sebelum tubuh paruh baya itu membungkuk, disusul erangan kesakitan, dan kemudian ambruk tepat di sebelah kaki Awan, yang memerlukan dua detik untuk akhirnya bisa mencerna apa yang baru saja terjadi.

"Papa!" Awan terbelalak. Awan bisa merasakan hawa dingin merayapi tubuhnya saat ia berlutut di samping Papa yang masih mengerang kesakitan. Awan menyentuh tangan sang ayah yang sejak tadi menekan dada kirinya, seolah sedang berusaha meredakan rasa sakit yang menghunjam. Namun, detik berikutnya, kedua mata tua itu justru terpejam. Suara erangan menghilang, seisi kantor besar itu sunyi senyap.

"PAPA!" seru Awan sambil mengguncang-guncang tubuh ayahnya dengan panik.

Otaknya sama sekali tidak mau berpikir. Apa yang harus dilakukannya? Obat! Ia harus mencari obat! Tapi yang mana obat ayahnya? Di mana Papa menyimpan obat... Atau... rumah sakit? Ambulans? Dia harus menelepon ambulans!

Awan sudah setengah jalan meraih telepon di meja sang ayah, ketika tiba-tiba pintu menjeblok terbuka. Om Aditama menghambur masuk dengan wajah penuh kemarahan.

"Keterlaluan kamu, Wan!" bentak Om Adit. "Om dengar semua yang kamu bilang ke Papa kamu! Sudah tau Papa kamu punya penyakit jantung, tapi kamu, anak yang paling diharapkan Papamu justru bersikap kurang ajar! Apa yang ada di kepala kamu, Awan?"

Awan tidak merespons kata-kata Om Adit. Ia hanya berdiri diam di sana, terlalu *shock* untuk bicara.

"Sekarang coba lihat!" Adik ayahnya itu meraung lagi. "Ini semua salah kamu! Kalau sampai Papa kamu nggak tertolong..."

* * *

Awan memandangi ubin putih rumah sakit dengan tatapan kosong. Kesedihannya masih tertinggal berlapis-lapis, namun air matanya sudah tidak mau lagi keluar. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Awan sudah tidak bisa berpikir lagi. Otaknya seperti mogok berfungsi, tubuhnya seperti membeku.

"Wan?"

Awan mendongak dan menemukan wajah Om Adit. Adik ayahnya itu sudah melepas jas, kemejanya kusut dan dasinya sudah dilonggarkan. Ia tampak sama sedihnya dengan Awan, namun ada sesuatu dalam sorot matanya yang ganjil saat ia mulai bicara.

"Om udah suruh orang ngurus masalah administrasinya," ujarnya. "Om juga udah telepon Bi Asih untuk siap-siap di rumah duka. Sekitar jam dua jenazah papamu bisa kita bawa pulang."

"Makasih, Om." Awan menjawab dengan suaranya yang serak. "Biar saya nanti yang kasih kabar ke Arum, Tante Lidya, sama keluarga yang lain."

"Sebelum kamu kasih kabar mereka semua, apa kamu udah pikirkan kata-kata Om tadi?" Ekspresi Om Adit

tampak semakin serius, sementara mata Awan yang merah memandangi laki-laki yang lebih tua itu dengan bingung.

"Apa kamu bisa bayangkan reaksi Arum kalau tahu Papa kalian kena serangan jantung... karena kamu? Karena kata-kata dan sikap kamu yang kasar?"

Sekali lagi Awan hanya bisa membisu.

"Nggak cuma Arum, Lidya, Johan, adik-adik ibumu yang lain..." Om Adit mulai menyerang lagi. "Apa kamu yakin mereka bisa memaafkan kamu?"

Awan menelan ludah ketika kata-kata Om Adit masuk ke dalam kepalanya. *Ya, Om Adit benar.* Ia hanya akan menjadi tertuduh dalam keluarga, selamanya akan dipersalahkan. Tak hanya keluarga, tapi juga karyawan di kantor Jakarta, anak perusahaan di Pekanbaru, dan kantor cabang di Balikpapan yang jumlahnya sampai ratusan. Ia sama sekali tidak mau membayangkan apa yang akan dikatakan orang-orang setelah berita itu menyebar dengan cepat. Pertengkaran antara ayah dan anaknya yang pembangkang... Ambulans... Bapak Prawirya pulang ke rumah dalam keadaan tak bernyawa....

Rasa bersalah yang menyakitkan mengimpit dadanya. Awan semakin kalut, dan kata-kata Om Adit yang begitu pedas sama sekali tidak membantu. Ingin rasanya Awan meninju dirinya sendiri sampai babak belur, tak sadarkan diri, atau kalau bisa sekalian menyusul ayahnya.

"Soal Arum, Lidya dan yang lainnya, biar Om yang tangani, Wan. Urusan perusahaan, urusan rumah Papa-mu, nanti juga Om bantu," ujar Om Adit. Nada bicaranya

sudah tidak dipenuhi emosi, namun tetap tegas seolah tak mau dibantah. "Yang penting sekarang kamu tenangkan diri dulu, dan kasih kesempatan untuk keluarga yang lain mencerna kepergian papamu, termasuk penyebab-penyebabnya..."

Om Adit mengucapkan kata "penyebab" sambil menatap Awan penuh arti. Kesadaran mendadak merayap masuk ke dalam kepalanya. Awan mulai paham arti di balik kata-kata adik ayahnya itu, bahwa ia sedang berusaha "mengusir" Awan secara halus, dari keluarga, dari perusahaan ayahnya sendiri. Ia ingin sekali menjawab dan melawan kata-kata Om Adit, namun kali ini Awan seolah tidak punya pilihan lagi.

Awan akhirnya bangkit berdiri, pamit pada Om Adit untuk melihat jenazah sang ayah untuk terakhir kali, kemudian bergegas meninggalkan rumah sakit.

* * *

"Mas Awan!"

Awan menghentikan langkahnya yang tergesa ketika Bi Asih memanggilnya dari depan kamar orangtuanya. Wanita paruh baya yang sudah lima belas tahun bekerja pada Keluarga Prawirya itu berusaha tampak tegar meski masih bercucuran air mata.

"Udah dengar soal Bapak, Mas?" tanya Bi Asih.

"Udah, Bi," jawab Awan kaku. "Saya udah dari rumah sakit lihat jenazah Papa."

"Bapak pergi mendadak banget ya, Mas... Seperti al-

marhumah Ibu dulu." Bi Asih terus meratap dan terisak-isak sambil menggumamkan sesuatu yang tidak bisa didengar Awan dengan jelas.

Ia menunggu dengan tak sabar sambil balas menggumam "Iya, Bi..." Berkali-kali sampai akhirnya wanita paruh baya itu pamit untuk membereskan ruang tamu. Tanpa membuang waktu lagi, Awan mengambil kesempatan itu untuk masuk ke kamarnya. Ia mengendap-endap di kamarnya sendiri seperti pencuri, mengemasi pakaian dan alat mandi sekadarnya, buku tabungan, laptop, dan *charger-charger* dalam satu tas ransel yang tidak mencolok, kemudian bergegas keluar lagi.

Awan baru berjalan lima langkah dari kamarnya, ketika tiba-tiba suara Bi Asih terdengar lagi. "Mas Awan mau ke mana?" tanyanya.

Jantung Awan mencelos. Ia menoleh dan memaksakan seulas senyum agar tidak terlihat mencurigakan. "Saya mau... pergi sebentar, Bi, ke rumah sakit lagi. Masih ada yang harus diurus."

"Mbak Arum sama Bu Lidya udah dikabari ya, Mas?" Bi Asih bertanya lagi.

"Nanti Om Adit yang ngabarin mereka, Bi."

"Oh, ya udah."

Awan sudah hampir saja berbalik untuk benar-benar meninggalkan rumah besar itu, namun mendadak ia ingat sesuatu.

"Bi Asih," panggil Awan lemah.

"Ya, Mas?" Bi Asih menoleh.

Awan menelan ludah sebelum melanjutkan kata-kata-

nya. Setengah mati ia berusaha agar suaranya tidak berge-
tar. "Mulai sekarang... karena Papa udah nggak ada, Bi
Asih kalau butuh apa-apa bisa langsung ke Om Adit ya."

Bi Asih mengerutkan kening mendengar kata-kata
Awan. Kecurigaan yang terpampang jelas di wajah tua
itu mengingatkan Awan pada kecurigaannya sendiri pada
Om Adit. Ia lalu cepat-cepat menambahkan, "Atau ke
Tante Lidya juga boleh."

Mulanya Awan sudah takut Bi Asih akan bertanya ke-
napa, namun wanita itu ternyata hanya mengangguk,
seolah sudah pasrah.

"Ya, Mas."

"Ya udah, saya pergi dulu ya, Bi," ujar Awan akhirnya
sembari menyambar kunci VW tuanya dari meja makan
dan cepat-cepat berbalik sebelum ia berubah pikiran.

* * *

Awan merasakan sudut matanya basah ketika mengawasi
prosesi pemakaman ayahnya dari kejauhan. Di bawah
lindungan *hoodie* biru tuanya yang sudah lusuh, Awan
bersembunyi cukup jauh untuk dilihat, namun cukup de-
kat untuk bisa melihat Arum—yang baru datang dari
Amerika dan langsung menyusul ke pemakaman—sedang
menangis histeris di pelukan Tante Lidya.

Melihat air mata adiknya itu, Awan merasa seperti
pecundang. Sudah begitu dekat, tapi tidak punya kebera-
nian untuk berada di sana, di tengah keluarga, memeluk
dan menenangkan adiknya.

Tapi dia memang pecundang, bukan? Pecundang yang sudah membunuh orangtua kandungnya sendiri dengan sikap dan kata-kata yang begitu tidak berperasaan. Pecundang yang tidak berani menghadapi kenyataan, tidak berani menghadapi kemarahan orang-orang, dan justru memilih untuk kabur.

Kecewa dan marah pada diri sendiri, Awan akhirnya berbalik dan meninggalkan areal pemakaman, kali ini benar-benar tanpa menoleh lagi.

* * *

Pada akhirnya, Awan tidak punya tempat untuk pulang.

Ia mengemudikan mobil VW tuanya berkeliling Jakarta sejak beberapa jam yang lalu. Tanpa arah, tanpa tujuan. Ia hanya menyetir mengikuti arah hatinya. Dari Sudirman sampai Bekasi, Bekasi sampai Grogol dan kini ia berada di dalam jalan kecil di daerah Kemang—berjalan merayap karena ramainya jalanan.

Pikiran Awan sendiri melayang-melayang tidak keruan, sedari tadi ia menyetir dengan setengah sadar. Berbahaya memang, namun pikirannya terus menerus meloncat-loncat. Ia tidak tahu apakah yang harus diperbuatnya.

Awan juga sedang tidak ingin berpikir. Setiap kali ia berpikir tentang ayahnya, perasaan bersalah selalu menggerogoti hati Awan. Ia bisa membayangkan Arum menengis histeris begitu mendengar kejadian laknat itu dari

Om Adit, begitu juga dengan betapa kecewanya Tante Lidya dan Bi Asih begitu mendengar kronologi cerita kematian ayahnya. Rasanya hati Awan seperti diperas setiap kali hal itu terbersit di otaknya.

Awan menggeleng berkali-kali, berusaha menghapuskan detail-detail dari kejadian itu dari pikirannya. Ia menghapus setitik air mata yang hampir menetes dari ujung matanya dan berusaha untuk kembali fokus pada jalanan.

Awan menegakkan kepalanya, tiba-tiba ia teringat suatu tempat.

Teater boneka di pinggiran kota, yang menjadi tempat favoritnya sewaktu kecil dulu. Papa suka mengajaknya ke sana sepeninggalan Mama, bersama-sama dengan Arum yang masih kecil juga. Dan di tempat itu, rasa kangen terhadap ibunya selalu berhasil terhapuskan. Terlampaikan. Mungkin karena cerita-cerita dongeng yang dipertunjukkan memiliki kemiripan dengan cerita-cerita Ibu Awan. Sama-sama memberikan kehangatan.

Dan Awan butuh perasaan itu sekarang.

Hati dan pikirannya yang hampir mati beku karena kesedihan butuh kehangatan. *Jika dulu tempat itu berhasil menghilangkan kesedihan di hatinya saat kepergian Mama, kenapa sekarang tidak?* batin Awan.

Namun sisi lain dari hatinya berontak, mencibir. Apakah tempat itu masih ada? *Come on, get real*, Setiawan Prawirya. Kapan terakhir lo nonton pertunjukan di sana? Umur delapan? Sepuluh? Itu artinya sudah puluhan tahun berlalu! Belum tentu tempat itu masih ada.

Awan menghela napas panjang. Ia menghentikan mobilnya di pinggir jalan. Kepalanya tiba-tiba berdenyut-denyut. Hati dan otaknya sedang berargumen hebat. Satu sisi ia ingin ke tempat itu—namun di sisi lainnya, ia merasa skeptis.

Dengan nekat, ia memutar balikkan kemudinya, menyusuri jalan yang hanya diingatnya samar-samar. Sisa-sisa dari ingatan masa kecilnya. Tempat itu tidak jauh dari rumah Awan, hanya tiga puluh sampai empat puluh lima menit perjalanan.

Akhirnya insting Awan yang menang. Padahal ia sendiri tidak tahu apakah tempat itu masih berdiri atau tidak. Tidak ada jaminannya. Tetapi lebih baik ia mencoba mendatangi tempat itu daripada tidak sama sekali.

Setelah beberapa saat mengemudi, Awan menepikan mobilnya. Ia telah sampai di daerah Jagakarsa. Ingatan-nya hanya sampai di sini. Dengan mata menyipit, ia mengitari daerah itu dengan kecepatan rendah dan melihat-lihat sekitar. Sesekali bahkan ia bertanya pada orang-orang yang ada di pinggir jalan dan sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa Awan sudah sangat dekat dengan tujuannya.

Matahari sudah semakin rendah. Sinarnya mulai berubah warna menjadi semburat oranye di langit. Lampu-lampu jalanan sudah mulai dinyalakan, pertanda hari mulai petang. Rasanya sudah tiga puluh menit Awan berputar-putar di kompleks ini, namun masih belum ada tanda-tanda adanya tempat itu.

Tetapi pada akhirnya, ekor mata Awan menangkap sua-

tu bangunan familier yang ada di ujung jalanan. Dan betapa kagetnya ketika ia melihat bangunan putih bernuansa kolonial Belanda itu masih berdiri tegak. Mulut Awan sedikit menganga, tidak percaya. Jantungnya tiba-tiba berdetak lebih cepat. *Tempat itu... rupanya masih ada!* Ia segera menjalankan mobilnya lebih cepat, menuju bangunan itu.

Awan menatap tempat itu dengan tidak percaya, dan segera menghentikan mobilnya. Ia cepat-cepat turun, mendekati gedung bercat putih kusam itu. Meskipun kelihatannya sedikit tidak terurus, tetapi semuanya masih sama dengan apa yang ada di memori Awan. Misalnya saja pintu jeruji model lama, tempat penjualan tiket yang berada di tengah-tengah pintu masuk.

Dan papan besar bernuansa merah dan hijau bertuliskan Teater Boneka Poppenkast.

Awan meneguk ludahnya. Mulutnya tiba-tiba terasa kering.

Mata Awan kembali terbelalak ketika ia melihat papan tulis kecil yang berada di samping pintu masuk—ditulis dan dihias sedemikian rupa dengan kapur berwarna putih, merah dan hijau. Dengan tulisan besar, tertulis jadwal pertunjukan hari ini. Tiga pertunjukan, masih sama seperti dulu.

Suara musik pop melayu menarik perhatian Awan, asalnya tidak jauh dari tempat Awan berdiri. Ia berbalik dan melihat seorang wanita berambut pendek duduk di loket penjualan karcis. Si wanita sedang asyik membaca tabloid. Segera Awan mendatangi loket, masih dengan

wajah tercengang. Kekagetan di hatinya seakan-akan tidak berujung.

"Uhm.... permisi," Awan berujar ragu-ragu.

Si wanita penjaga karcis mendongak dari tabloidnya, kemudian memberikan senyum manis, "Ya? Mau beli tiket ya, Mas?"

"E-eh... tempat ini masih buka, ya?" Awan bertanya dengan terbata-bata, memastikan bahwa matanya tidak salah.

Tampak bingung dengan pertanyaan Awan barusan, Si wanita penjaga karcis mengerutkan alisnya, "Ya masih bukalah, Mas. Kalo nggak ngapain saya duduk di sini? Jualan kue?" balasnya judes. "Mas mau beli tiket nggak? Pertunjukan selanjutnya main dalam sepuluh menit."

"Pertunjukan....," gumam Awan, hampir seperti berbisik.

Si wanita melanjutkan lagi, kini ia menutup tabloidnya kemudian menyilangkan kedua tangannya pada meja. "Iya. Mas nggak pernah nonton pertunjukan boneka ya? Kalau nggak pernah, Mas coba nonton yang pertunjukan kali ini deh. Pertunjukan yang ini ceritanya baru, khusus ditulis oleh pemilik teater ini. Judulnya Alisa di Negeri Impian!" Ia berpromosi dengan berapi-api.

Awan mengerjap-ngerjapkan matanya. Sekonyong-konyong wajah muram Awan menjadi sedikit lebih cerah. Terdapat perasaan bahagia yang menelusupi hatinya. Dengan tatapan penuh determinasi, ia melirik papan tulis kecil yang ada di dekat pintu masuk sekali lagi.

It's too good to be true.

"Oke, Mbak. Saya mau nonton," ujar Awan mantap.

* * *

Ternyata pertunjukan yang ditontonnya merupakan adaptasi cerita *Alice in Wonderland* dengan bumbu komedi dalam porsi besar. Awan sendiri tidak bisa menahan tawanya pada satu-dua bagian. Meskipun sewaktu Awan masih kecil Teater Boneka ini lebih sering mempertunjukkan cerita-cerita daerah, namun sentuhannya masih sama—dikemas dalam cerita yang lebih sederhana supaya anak-anak kecil bisa mengerti, dan ditambahi komedi di sana-sini.

Entah berapa lama pertunjukan itu berlangsung, namun rasanya ia seperti terserap dalam cerita tersebut. Semuanya terasa familier, musik *jingle* yang membangkitkan rasa nostalgia, suara riuh rendah dari penonton anak-anak yang bersuka ria, dan senyum yang menggantung di bibir Awan selama pertunjukan itu berlangsung. Seakan-akan pertunjukan itu khusus ditampilkan untuk menghibur dirinya.

Sampai pertunjukan usai pun Awan masih termangu di kursinya, senyuman tipis menggantung di bibirnya. Ia berniat menghabiskan waktu selama mungkin di tempat itu, merasakan perasaan hangat yang mengalir di hatinya. Walaupun hanya sedetik lebih lama.

"Maaf, Mas pertunjukannya udah selesai."

Awan tersentak dengan suara itu. Lamunannya menguap, seakan-akan ia diperintahkan untuk kembali pada realitas. Realitas yang menyebalkan.

Ia mendongak, dan menemukan laki-laki bertubuh kurus mendekati dirinya dengan pandangan ragu-ragu. Awan mengerti ke mana arah pembicaraan ini. Ia melirik ke arah staf yang sedang beberes di panggung, dan beberapa dari mereka sedang menyapu serta membereskan kursi-kursi penonton. Tidak ada penonton lain selain dirinya yang masih duduk di kursinya sesuai pertunjukan. Eh, kecuali gadis dengan rambut diikat ekor kuda yang duduk tidak jauh dari dirinya.

Awan hendak bangkit berdiri ketika si laki-laki bertubuh kurus—yang menurut perkiraan Awan juga merupakan salah satu pegawai dari Teater Boneka Poppenkast ini, melanjutkan, "Kami udah mau tu..."

Sebelum ia berhasil melanjutkan kalimatnya, suara tinggi dari seorang wanita memotong perkataan si staf tersebut.

"Ded, saya aja!"

Wanita berambut ekor kuda yang duduk tidak jauh darinya tiba-tiba menerjang si laki-laki, menyeruak dalam pembicaraan tersebut dengan wajah penasaran. Si staf bertubuh kurus kemudian mengangguk, tersenyum penuh arti dan meninggalkan Awan dan si wanita berambut ekor kuda itu.

Mereka sempat berbincang-bincang selama sesaat. Teman bicara yang menarik, dan lucunya Awan dapat menceritakan masalahnya kepada si gadis bermata bulat itu—meskipun hanya sekilas dan secuil saja. Wanita itu mengenalkan dirinya sebagai Erin, pemilik Teater Boneka

Poppenkast. Awan sempat kaget begitu mengetahui kenyataan tersebut.

Namun pada saat itu juga muncullah ide gila di kepala Awan.

And the rest is history.

Bab 14

AWAN menatap Arum sambil mengerucutkan bibirnya setelah ia menyelesaikan ceritanya. Sekarang tinggal bagaimana Arum mencerna semua informasi itu. Awan berharap adiknya paling tidak bisa mengerti mengapa ia begitu ngotot untuk pergi dari rumah.

"Om Adit keterlaluan," desis Arum geram. "Dia udah ngusir lo secara halus, Mas. *He's insane!*"

"Tapi dia ada benarnya, Rum," kata Awan parau. "Setelah apa yang gue lakukan sama Papa, gue nggak punya muka lagi buat balik ke perusahaan. Apalagi mengambil alih."

"*What are you talking about, Setiawan Prawirya?*" Arum meremas tangan Awan yang mengepal di pangkuannya. "Kenapa lo bisa mikir kayak gitu? *Listen*, meskipun lo yang mungkin udah memicu serangan jantung Papa... kejadian ini bukan sepenuhnya kesalahan lo. Lo nggak melakukannya dengan sengaja, kan?"

"Ya nggak mungkinlah!"

"Makanya. Meski berat, kita mesti bisa nerima kalau ini memang udah waktunya Papa pergi, Mas," ujar Arum. "Papa juga nggak mungkin nyalahin lo. Apalagi alasan lo bertengkar sama dia juga demi kebaikan perusahaan."

Awan menggeleng kuat-kuat. "Nggak gitu, Rum. Gue bersalah. Gue harusnya bisa ngomong baik-baik sama Papa hari itu. Gue... yang membunuh Papa. Sengaja maupun nggak."

"Mas, lo nggak bisa mikir dengan cara kayak gitu. Jangan nyalahin diri lo sendiri," kata Arum mulai tak sabar, tapi ia tetap menjaga nada suaranya agar tetap tenang. "Sekarang yang perlu lo lakukan adalah melanjutkan apa yang udah Papa bangun dari nol ini. Lo pewarisnya, Mas. Bukan Om Adit."

"Rum, siapa sih yang mau mewariskan perusahaannya ke orang yang udah membunuh dia?" sergah Awan keras kepala. "Kalau lo jadi Papa... apa lo mau mewariskan perusahaan lo ke gue?"

"Jelas. Daripada gue mewariskannya ke orang yang berniat menghancurkan perusahaan gue," jawab Arum tegas.

"*You just don't get it!*" bentak Awan kehabisan kesabaran. "Rum, gue ini pembunuh. Orang-orang di perusahaan juga pasti udah tau dari Om Adit kalau gue yang bunuh Papa!"

"Terus lo mau diam aja difitnah kayak gitu, Mas?!" balas Arum tak mau kalah. "Gimana sih caranya biar gue

bisa ngeyakinin lo kalo lo itu nggak bersalah?! Bukan lo yang bunuh Papa, tapi penyakitnya!"

"Cukup, Arumi! Lo nggak perlu ngeyakinin gue soal apa pun karena lo nggak ngerti kayak gimana perasaan gue!" Awan berdiri dan menarik paksa Arum keluar dari kamarnya, keluar dari kosnya. "Lo pulang aja, Rum. Gue pengen sendirian."

"Mas, gue nggak akan pulang tanpa lo," ujar Arum tegas.

Awan menghela napas panjang. Ia menelan ludah lalu berkata, "Gue nggak mau pulang sekarang, Rum." Awan memelankan suaranya.

"Jadi kapan lo mau pulang?" tanya Arum.

Awan mengedikkan bahunya dan berkata, "Gue nggak tau kapan. Gue belum siap."

Tanpa menunggu Arum membalas ucapannya, Awan berbalik dan masuk ke kosnya. Ditutupnya pintu dengan keras sebagai tanda bahwa Arum tidak boleh mengikutinya masuk.

"Mas! Gue tunggu lo di mobil! Kalo perlu, gue bakal tidur di mobil sampai lo berubah pikiran dan ikut pulang sama gue," seru Arum dari balik pintu.

"Terserah!" bentak Awan. "Gue nggak peduli lo mau tidur di mana, pokoknya gue nggak bakal ikut lo pulang!"

Arum masih menggedor pintu dan memanggil-manggil, namun Awan mengabaikannya, dan ia berjalan dengan gontai menuju ke kamarnya.

Sekalipun Awan berkata-kata seakan ia tidak peduli di mana Arum akan tidur malam itu, ia tidak bisa mengenyahkan kecemasannya. Sese kali ia mengintip dari jendela dan menghela napas tiap kali melihat mobil adik semata wayangnya itu masih terparkir di sana dengan mesin menyala, sementara kilat mulai terlihat sese kali muncul di langit, disusul deru suara halilintar yang terdengar mengancam.

Awan tahu adiknya bukan jenis gadis yang bisa hidup tanpa kemewahan. Arum pasti menghidupkan AC di dalam mobil, menyetel musik dari penyanyi-penyanyi favoritnya, bermain dengan *gadget* sampai kehabisan baterai, dan bahkan mengumpat karena Awan masih tidak juga berubah pikiran.

Setidaknya, mereka berdua memiliki kesamaan sebagai anak-anak dari keluarga Prawirya—keras kepala.

Awan mengempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur usang yang langsung berderit begitu menahan bobot tubuhnya. Dengan tangan menyangga belakang kepalanya, Awan memejamkan mata—berusaha mengabaikan kenyataan bahwa Arum berada di luar sana. Sekarang sudah hampir tengah malam, dan Awan yakin Arum pasti akan pulang tidak lama lagi. Setidaknya ketika hujan mulai turun dari langit.

Dan tebakannya tidak salah. Beberapa menit kemudian, Awan mendengar suara mesin mobil menderu dan menjauh bersamaan dengan dirinya terlelap.

Tidak seperti biasanya, malam itu Awan bermimpi. Awalnya ia berada di dalam ruangan yang sangat gelap hingga ia tidak bisa melihat apa pun, atau mendengar apa pun. Ia merasa kosong, juga sendirian. Bahkan ia sempat merasa dirinya tidak ada sampai ia mendengar suara napasnya sendiri. Awan tidak berani bergerak, takut jika salah mengambil langkah maka ia akan celaka. Akhirnya ia hanya diam di tempat dan memutuskan untuk menunggu. Entah apa. Barangkali sesuatu yang akan membawanya keluar dari sana.

Atau justru tidak. Sendirian seperti itu mungkin lebih baik daripada kenyataan hidup yang harus ia hadapi saat ini.

Tepat setelah ia berpikir demikian, cahaya menerangi sekelilingnya, begitu terang hingga Awan memejamkan matanya karena silau yang menyakitkan. Dan tiba-tiba seseorang memegang tangan Awan, menariknya turun dari kepalanya. Awan membuka mata perlahan, dan terkejut ketika melihat seseorang yang begitu familier berdiri di hadapannya dengan senyum hangat di wajahnya.

"Papa...?"

Awan mengerutkan kening, tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Namun genggaman tangan itu terasa begitu nyata ketika Awan balas menggenggamnya.

"Benar Papa?" tanyanya lagi—tak peduli meski ia terdengar bodoh.

Laki-laki setengah baya itu mengganggu, mengaitkan

tangan Awan di lengannya lalu ia berjalan dan meminta Awan mengikutinya.

Saat itulah Awan baru memperhatikan pemandangan di sekelilingnya. Ia berada di suatu tempat yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Kedua kakinya menjejak di atas padang rumput yang sangat luas. Cahaya matahari membuat segalanya tampak keemasan. Pohon-pohon menjulang tinggi dengan jarak yang berjauhan. Tampak banyak sekali binatang pengerat di atas setiap pohon, akrab dengan burung-burung yang beristirahat di dahan-dahannya. Awan menatap ayahnya, merasa seperti kembali menjadi anak kecil di samping laki-laki paruh baya itu.

"Ini surga?" tanyanya bingung.

Ayahnya tidak menjawab, hanya tersenyum dan menarik Awan agar berjalan lebih cepat. Awan yang bingung pun hanya bisa mengikuti dan terperangah ketika tiba-tiba di hadapannya berdiri menjulang sebuah gedung besar bergaya Belanda yang begitu akrab di hatinya.

"Poppenkast...." Awan menggumam kaget lalu menatap ayahnya dengan penuh tanda tanya. "Kenapa kita kemari?"

Lagi-lagi tidak ada jawaban dan tiba-tiba Awan dan ayahnya sudah berada di dalam gedung, duduk bersebelahan di kursi penonton berwarna merah yang tampak baru. Tidak ada sobekan pada kulit yang membungkus kursi tersebut, seakan kursi-kursi itu baru saja diganti sarungnya. Apakah ia berada di masa lalu?

"Lihat ke depan," kata Papa Awan tiba-tiba.

Awan pun memandang ke arah yang diminta ayahnya.

Tampak orang-orang yang sedang menata panggung dengan senyum lebar di wajah mereka. Awan melihat Pak Gun dalam sosok mudanya yang tampan. Wajah mereka semua terlihat lelah, namun ekspresi mereka tidak. Mereka tampak begitu bahagia mengerjakan pekerjaan mereka, persis seperti semua staf Poppenkast yang ia kenal—persis seperti Erin.

"Selalu saja ada masalah yang mengadang mereka," kata Papa Awan lagi. "Tapi nggak pernah mereka menunjukkannya di wajah mereka. Kamu tau kenapa?"

"Karena mereka menyukai pekerjaan mereka," jawab Awan cepat. Ia pun selalu bekerja dengan penuh semangat saat di Poppenkast karena ia menyukai pekerjaan tersebut. "Mereka menikmati apa yang mereka lakukan."

"Tanpa melupakan tanggung jawab mereka," ujar Papa Awan tegas sambil menatap putranya dalam-dalam.

Awan terdiam, sadar bahwa ayahnya sedang menegurnya.

"Awan, dengar... Setiap orang memiliki masalah yang harus dihadapi. Memiliki masa lalu yang pahit dan yang manis. Juga masa depan yang belum jelas akan seperti apa."

Kepala Awan tertunduk, namun ia mendengarkan setiap kata yang diucapkan sang ayah kepadanya saat itu.

"Setiap orang pernah melakukan kesalahan, kecil ataupun besar," kata Papa Awan melanjutkan. Tangannya menepuk puncak kepala Awan dengan lembut. "Tapi ingat, Wan... Kesalahan itu jangan sampai dijadikan alas-

an buat lari dari masalah. Cuma orang suci aja yang tak pernah bikin salah.”

”Lalu... Awan harus gimana?” Kesalahannya sangat fatal, bukan? Sampai merenggut nyawa laki-laki di hadapannya itu.

”Akui kesalahanmu, minta maaf, tapi setelah itu lanjutkan lagi hidup kamu. Jangan berlarut-larut dalam rasa bersalah.”

”Tapi, Pa... gimana kalau Awan nggak dimaafkan?” tanya Awan lagi. ”Gimana kalau orang-orang lebih suka Awan menghilang saja seperti yang dibilang Om Adit?”

”Kamu nggak akan pernah tau apa yang bakal terjadi kalau kamu nggak mengambil langkah pertama, Wan.” Papa Awan mendecak. ”Masa anak Papa takut sama masa depannya sendiri? Kamu bisa saja salah langkah, tapi kamu selalu bisa mengubah langkahmu lagi dan memperbaiki semuanya. Jadi kenapa harus takut? Masa depan itu kamu sendiri yang menentukan, Wan. Bukan orang lain.”

Setelah berbicara begitu, tiba-tiba papanya menghilang, sekeliling Awan berputar sangat cepat hingga ia refleks memejamkan mata.

Saat Awan membuka lagi matanya, ia kembali berada di atas tempat tidurnya yang hanya beralaskan kasur tipis—terbangun sepenuhnya dari mimpi.

Awan duduk bersandar di tempat tidurnya, mencerna kembali mimpi yang baru saja dilihatnya. Ingatannya samar-samar tentang mimpi itu, tapi ia merasa menda-

patkan kekuatan baru untuk berani menghadapi masa lalu dan masa depannya.

Pengalamannya membuat cerita bersama Erin telah mengajarnya untuk peduli pada orang lain, dan berani bertanggung jawab. Suka atau pun tidak suka, Awan sadar bahwa ia sebagai anak ia memiliki kewajiban untuk berbakti pada orangtua. Ia tidak hidup sendirian di dunia ini. Ada orang-orang yang membutuhkan dirinya, seperti Arum dan Tante Lidya.

Sekalipun takut, perusahaan ayahnya tidak bisa menunggu terlalu lama. Jika Awan menunda-nunda, maka kekuasaan Om Adit akan semakin besar.

Awan harus mengambil keputusan, sekarang juga.

* * *

"Rum?"

Arum berusaha memaksa dirinya diam tak bergerak ketika suara familier itu memanggilnya dari dalam rumah. Kedua matanya pura-pura fokus memandangi gelas jus jeruknya dengan saksama, seolah tak ada lagi hal yang lebih menarik di dunia. Ia juga sama sekali tidak peduli saat suara itu memanggil lagi, terdengar semakin mendekat ke teras tempat Arum duduk. Pokoknya Arum sedang ngambek. Biar saja Awan memanggil-manggilnya terus sampai suaranya serak, Arum tetap tidak mau menjawab. Biar tahu rasa.

"Arum! Astaga, ngelamun lo ya?" Awan akhirnya

mengguncang bahu Arum dengan gemas, ketika adiknya masih tetap tidak menunjukkan reaksi.

"Apa sih?" sembur Arum jengkel sambil melengos, mengalihkan tatapannya ke arah Bi Asih yang sedang menyiram tanaman.

"Ih, galak amat!" Awan tersenyum. Tahu adiknya pasti marah padanya karena sikap keras kepala Awan kemarin, namun ia justru semakin bersemangat menggoda Arum.

"Lo ada perlu apa di sini, Mas?" tanya Arum galak. "Berkunjung? Mau ambil sisa barang-barang lo buat dibawa ke kamar kos segede kandang burung itu?"

"Aduh, Arum, lo kenapa sih? Lagi PMS ya?" tanya Awan. "Bukannya manis-manis sama gue... Kan kemarin lo sendiri yang kemarin ngotot banget nyuruh gue balik, kenapa sekarang malah..."

"Oh, jadi lo beneran udah balik nih?" Arum bertanya dengan nada mengejek. "Atau gue sebaiknya jangan senang dulu deh ya, siapa tau nanti malam lo kabur lagi..." tukasnya sambil kembali memasang tampang cemberut yang justru mengundang tawa kakaknya.

"Nggak, gue nggak kabur-kabur lagi," sahut Awan di sela tawanya sambil merebut gelas jus dari tangan Arum dan meminumnya sampai habis. Ia lalu bangkit berdiri, memakai jas, dan membetulkan letak dasinya. "Udah ah, lo jangan marah-marah terus, tuh lihat udah mulai ada keriput!"

"Enak aja!" Arum mencibir, namun tangannya otomatis memegangi kedua pipinya dan mulai meraba kulit wajahnya dengan tampang waswas.

"Ya udah, nenek bawel, gue berangkat dulu ya," ujar Awan akhirnya sambil menepuk kepala Arum yang langsung mendongak penasaran.

"Mau ke mana lo, Mas?"

"Kantor," sahut Awan sebelum melambai pada adiknya dan menghilang di balik pintu menuju garasi, meninggalkan Arum yang tercengang di tempat duduknya.

* * *

Siska juga menunjukkan wajah tercengang yang sama saat melihat Awan muncul di kantor satu jam kemudian. Namun Awan justru tersenyum lebar dan melambaikan tangan padanya dengan santai.

"Mas Awan? Mas Awan beneran balik ke kantor?" cecorocos Siska penuh semangat. Suaranya mendadak naik dua oktaf, membuat Awan kaget dan langsung menempelkan telunjuk di bibir, meminta Siska memelankan suaranya yang langsung dijawab gadis itu dengan "oh, ya" tanpa suara.

Gadis itu kemudian memberitahu Awan dalam suara sangat pelan bahwa Om Adit sedang *meeting* di dalam ruangan bersama tiga orang lainnya. Awan mengangguk dan mengucapkan terima kasih dalam bisikan sambil membetulkan posisi dasinya. Kemudian Awan mendekat ke pintu, mengetuknya sekali, dan tanpa menunggu jawaban, ia langsung menerobos masuk.

"Siska, saya kan sudah bilang, ini *meeting* penting, tolong... Awan?"

Awan bisa mendengar suara Om Adit yang pelan-pelan menghilang saat akhirnya ia melihat sosok Awan yang muncul dari balik pintu sambil tersenyum penuh percaya diri.

"Wah, maaf, saya nggak tahu Om Adit lagi ada tamu," ujar Awan sambil pura-pura merasa tidak enak. Namun ia tetap melangkahakan kakinya masuk ke kantor itu, sama sekali tidak memedulikan Om Nugroho dan tamu-tamu Om Adit yang juga menampilkan ekspresi seperti baru saja melihat hantu. Bagaimanapun, ini kantor almarhum ayahnya yang kini seharusnya menjadi kantor Awan. Ia harus menunjukkan bahwa dirinya berhak berada di sini.

"Lho, ada Om Nugroho juga? Lagi *meeting* apa, Om?" Awan bertanya santai sambil mendudukkan dirinya di sofa, di sebelah Om Nugroho yang langsung salah tingkah.

"Oh, ini... cuma ngobrol-ngobrol..." Om Nugroho menjawab dengan terbata-bata, namun Om Adit langsung tanggap dan berusaha menyelamatkan situasi. Atau lebih tepatnya, berusaha menyelamatkan wajahnya sendiri di depan kedua tamu lainnya.

"Awan, kenalkan ini Mr. Hanazawa, representatif dari Osaka Construction Machinery, dan Bapak Danang, asistennya," ujar Om Adit.

"*Very nice to meet you, Sir,*" ujar Awan penuh percaya diri sambil menjabat tangan Mr. Hanazawa dan asistennya yang ternyata merangkap sebagai penerjemah itu. Ia juga memperkenalkan dirinya sebagai pewaris PT. Prawirya

Utama Tractors yang akan segera terlibat langsung dalam setiap pengambilan keputusan di perusahaan.

"Jadi tolong saya dibantu *update*, Om Adit, *meeting* ini sedang membahas soal apa?" tanya Awan dengan nada formal, sedangkan yang ditanya langsung membelalak mata.

Wajah *shock* juga terpampang jelas di wajah Om Nugroho. Keduanya bahkan bertukar pandang penuh arti selama beberapa detik, sebelum Om Adit mulai menjelaskan tentang agenda *meeting* mereka hari itu.

Persis seperti yang diceritakan Arum sebelumnya, bahwa Om Adit menjalin kerja sama dengan Osaka Construction Machinery, dan saat ini mereka sedang membahas untuk memasukkan beberapa barang *lagi* ke gudang PU Tractors.

"Wah, sepertinya saya udah ketinggalan banyak, ya," celetuk Awan dengan nada santai mungkin. Ia ingin memainkan perannya dengan baik hari ini, menunjukkan pada omnya bahwa Awan yang sekarang takkan semudah itu dikalahkan.

"Untuk kontrak kerja samanya ada, Om? Bisa saya lihat?" tanya Awan lagi.

Kali ini Om Adit mulai sedikit kelabakan. "Kontrak... kontrak kerja sama masih dalam proses pemeriksaan oleh divisi legal. Tapi, ini ada *draft*-nya."

Awan memeriksa *draft* kontrak yang disodorkan Om Adit itu dengan kening berkerut, sementara orang-orang di sekelilingnya diam seribu bahasa, seolah tak ada satu pun yang punya keberanian untuk bicara. Bahkan Om

Adit, yang tiga bulan lalu memarahi Awan dan mengusirnya pergi dari rumah dan perusahaannya sendiri, kini bersikap seperti anak sekolah yang tertangkap basah belum menyelesaikan pekerjaan rumahnya.

"Mm..." Awan menggumam pelan, sengaja memasang ekspresi seolah sedang berpikir keras. Padahal seluruh dialog hari ini sudah tersusun di dalam kepalanya dengan sangat baik. "Jadi, kontrak kerja sama dengan Osaka CM ini belum final, tapi barang-barang mereka sudah masuk lebih dulu ke gudang kita ya, Om?" tembaknya langsung kepada Om Adit yang hanya bisa mengangguk.

"Iya."

"Kenapa bisa begitu?"

Sekali lagi Awan melihat Om Adit kelabakan. Ia melirik ke arah Om Nugroho dan Mr. Hanazawa bergantian, kemudian menunduk sebentar, dan kembali menatap Awan. Namun sama sekali tidak mengatakan apa-apa.

"Itu menyalahi prosedur, Om. Bukan hanya prosedur perusahaan, tapi juga prosedur legalnya," tukas Awan tegas. "Jadi, dengan berat hati saya harus meminta Om untuk menunda *meeting* ini, sampai kontrak kerja sama dinyatakan sah secara hukum."

Awan tidak memperhatikan ekspresi kedua orang yang lain, namun ia sengaja menunggu Danang menerjemahkan kata-kata Awan pada Mr. Hanazawa yang langsung menebang, sebelum akhirnya mengangguk sopan pada pria itu.

"*I'm really sorry, Mr. Hanazawa,*" ujarinya.

Mendengar kata-kata Awan, Mr. Hanazawa langsung bangkit berdiri. Ekspresinya yang tenang tak terbaca, namun dari caranya menggumamkan sesuatu pada Danang, Awan sudah tahu, pria itu pasti sedang marah besar.

"Dan Pak Danang, tolong sampaikan pada Mr. Hanazawa kalau beliau bisa langsung menghubungi Bapak Aditama untuk hal-hal yang berkaitan dengan masalah ini. Karena sebelum kontrak ditandatangani antara Osaka CM dan PU Tractors, urusannya hanya sebatas bisnis pribadi antara Osaka CM dan Bapak Adit."

Kalimat Awan kali ini memukul dengan telak. Kedua orang itu bergegas pergi sambil mengeraskan rahang, tampak geram luar biasa. Diikuti Om Nugroho yang pamit dengan wajah seperti habis ditonjok.

"Awan, berani-beraninya kamu..." Om Adit terbelalak marah, namun Awan sama sekali tidak memberinya kesempatan bicara.

"Saya berani karena benar, Om," tukasnya tegas.

"Kamu itu anak kecil, baru datang, nggak tahu apa-apa dan langsung mengacaukan semua!" Om Adit meledek marah. "Om yang sudah menjaga agar perusahaan ini tetap berdiri selama kamu minggat, tapi ternyata begini balasan kamu untuk Om! Mempermalukan Om seperti ini..."

"Om yakin tindakan Om ini untuk menyelamatkan perusahaan agar tetap berdiri setelah saya minggat—yang ngomong-ngomong juga atas paksaan Om—dan bukannya justru menggerogoti perusahaan dari dalam?" balas Awan. Suaranya tetap tenang, namun setiap kata yang

diucapkannya dipilih dengan saksama, sepedas yang bisa ia pikirkan.

"Jangan Om pikir saya nggak tahu kalau orang-orang Osaka CM itu ada di sini bukan untuk *meeting* dengan Om sebagai pemimpin sementara PT. Prawirya Utama Tractors, tapi untuk *meeting* rahasia dengan pimpinan PT. Aditama Tractors atau apa pun nama perusahaan baru Om dan Om Nugroho!"

Kemarahan Awan bergema di sekeliling kantor yang luas seolah memukul mundur nyali Om Adit. Pria itu hanya berdiri diam dan menatap keponakannya selagi Awan terus bicara.

"Saya udah tahu semuanya, Om. Bahkan sebelum Papa meninggal, saya udah tahu Om main kotor di belakang Papa. Nggak hanya korupsi dan *mark up* biaya pengiriman, tapi juga diam-diam Om pernah minta biaya 'pelicin' dari produsen Beijing yang akan memasarkan produknya lewat perusahaan kita bulan April lalu, padahal waktu itu Papa sudah memutuskan kalau kita hanya akan *charge* mereka untuk biaya pemeliharaan gudang seperti perhitungan yang biasa." Awan hanya berhenti sebentar untuk mengatur napas dan emosinya yang sudah nyaris meletup di puncak kepala, sebelum kembali mencecar Om Adit dengan fakta-fakta yang telah dikumpulkannya sejak lama.

"Dan begitu Papa nggak ada dan saya berhasil Om usir dari perusahaan, Om Adit dan Om Nugroho justru memasukkan barang-barang dari produsen baru ke gudang PU Tractors, yang sebenarnya bukan untuk dipasar-

kan di bawah bendera perusahaan kita, tapi justru diikuti tender dengan perusahaan tambang Kalimantan. Tapi keuntungannya? Oh, jelas masuk ke kantong Om sendiri ya!" Awan tertawa pahit dan matanya menyala-nyala dilalap kemarahan. "Belum lagi sogokan dua miliar yang mereka kasih di awal supaya Om mau menerima barang mereka di gudang kita. Oh salah, di gudang milik perusahaan Papa!"

"Jangan ngomong sembarangan kamu, Wan!" Om Adit berteriak kasar. Ia bahkan melangkah maju, sepersekian detik Awan mengira Om Adit akan menamparnya, namun ternyata hanya berdiri dekat—sangat dekat, dan memelototi Awan dengan matanya yang licik. "Berani-berannya kamu nuduh Om seperti itu, padahal selama ini..."

"Selama ini Om merugikan perusahaan? Tepat sekali," sambar Awan tak mau kalah. "Dan sekarang, gara-gara kerja sama kotor Om dan Osaka CM itu, perusahaan rugi miliaran karena Shandong Machinery marah besar dan menarik sebagian produknya dari gudang. Bahkan mereka juga mengancam akan memutuskan kontrak eksklusifnya dengan PU Tractors! Padahal selama ini penjualan produk-produk dari Shandong yang memberi pemasukan terbesar untuk perusahaan!"

"Tuduhan macam apa lagi ini, Awan? Kamu memang bener-bener kurang ajar!" Om Adit berteriak semakin keras. Kepalanya sudah dikuasai penuh oleh emosi, ia bahkan tak peduli lagi seluruh gedung bisa mendengar suaranya.

"Itu bukan tuduhan, Om. Itu semua fakta," tukas

Awan. "Bahkan sebenarnya Papa juga sudah curiga sama Om sejak lama, tapi sepertinya Papa terlalu naif, atau memang terlalu menyayangi adik semata wayangnya sampai akhirnya menutup mata untuk fakta-fakta itu!"

Om Aditama membuka dan menutup mulutnya tanpa suara. Selama beberapa detik tampaknya ingin menyanggah, namun tidak lagi menemukan kalimat yang bisa diucapkan. Semua yang dikatakan Awan adalah kebenaran, tentu saja. Apa lagi yang bisa disanggahnya sekarang? Tidak ada. Akhirnya, pria itu hanya bisa mengelak dengan cara yang semakin tidak masuk akal dan justru balik mengatakan kalau semua yang dikatakan Awan adalah kebohongan karena tidak disertai bukti yang kuat.

"Om perlu bukti untuk tindakan yang Om lakukan sendiri?" Awan nyaris mencibir ketika ia meraih telepon di meja kerja almarhum Papanya dan menekan nomor *extention* yang sudah dihafalnya di luar kepala. Begitu suara gadis di seberang menyahut, ia bicara cepat, "Siska, tolong bawakan berkasnya ke kantor saya." dengan penekanan untuk kata 'saya' yang membuat Om Adit langsung membelalak.

Pria itu tampak semakin geram lagi ketika Siska masuk dan menyerahkan setumpuk berkas. Ia mengenal yang berada dalam tumpukan paling atas. Berkas itulah yang paling ia takuti selama bertahun-tahun.

"Siska menemukan berkas-berkas ini di laci meja Papa waktu dia sedang bersih-bersih, tepat sehari setelah Papa meninggal," ujar Awan. "Salah satunya ada laporan audit yang sudah diberi coretan dan lingkaran dengan bolpoin

merah, Papa menandai bagian-bagian yang janggal. Ini semua membuktikan kalau Papa memang udah curiga sejak lama sama Om, tapi berusaha menutupi semua, bahkan dari anaknya sendiri. Papa bahkan marah besar sama saya waktu saya menunjukkan hasil audit dengan blak-blakan."

"Itu nggak bisa jadi bukti, Wan!" Om Adit masih berusaha membela diri. "Papa kamu udah meninggal, jadi siapa sekarang yang bisa menjelaskan apa arti coretan-coretan itu, hah? Papamu itu percaya sama Om, bahkan lebih daripada sama kamu, anaknya sendiri!"

"Kalau menurut Om memang begitu, apa saya perlu panggil Pak Hadi, Pak Salam, dan Bu Lely untuk jadi saksi? *For your information*, mereka sudah *stand by* di bawah, menunggu saya panggil untuk membantu saya menangani krisis perusahaan yang Om ciptakan, dan menjadi saksi kalau memang diperlukan!"

"Apa urusannya karyawan-karyawan nggak tahu diundang itu dengan semua ini..."

"Mereka yang bantu Papa menyelidiki kebusukan-kebusukan Om Adit, tapi pada mereka juga Papa memohon untuk tetap diam dan menutupi semuanya," sahut Awan geram. "Pak Hadi bilang sama saya lewat telepon kemarin, Om, Papa bilang dia akan biarin saja semuanya, berharap adiknya akan segera sadar dan berhenti melakukan semua ini. Terus Pak Hadi tanya, kenapa? Dan Papa bilang, karena kalau dia menantang Om secara terbuka, atau lebih buruk lagi, memecat Om dari perusahaan dan membiarkan Om luntang-lantung tanpa pekerjaan, maka

Papa akan mengingkari janjinya pada ibunya untuk menjaga dan menyayangi adiknya apa pun yang terjadi."

Awan bisa merasakan sudut-sudut matanya basah, dan Om Adit pun merasakan hal yang sama. Namun air mata terbit untuk alasan yang berbeda. Kesedihan dan rasa sayang untuk ayahnya yang meluap bagi Awan, dan rasa sesal yang menyesakkan dada Om Adit.

"For God's sake, Om, he was protecting you with his life!" ujar Awan, setengah mati berusaha agar suaranya tidak bergetar. "Tapi coba lihat balasan Om sekarang, Om justru menghancurkan perusahaan ini!"

Kali ini Om Adit hanya diam. Benar-benar diam. Matanya yang merah memandangi Awan dengan tatapan yang tidak bisa diartikan, sementara Awan justru semakin dingin.

"Saya kecewa banget sama Om. Mungkin sama kecewanya dengan Papa," desis Awan. "Tapi bedanya, Papa mungkin nggak akan tega mengusir Om keluar dari kantor ini."

"Dan kamu tega?" tanya Om Adit. Suaranya setengah mengiba, namun Awan sama sekali tidak terpengaruh.

"Saya harus tega, Om. Demi perusahaan," sahutnya. "Saya nggak mau lihat perusahaan yang dibangun Papa mati-matian hancur gitu aja karena satu orang serakah yang nggak pernah tahu terima kasih."

"Awan, kamu..." Lagi-lagi Om Adit mencoba, meski tahu keponakannya takkan memberinya kesempatan lagi.

Awan bahkan mengangkat tangannya dan menunjuk

ke arah pintu sambil berkata dingin, "Pintunya ada di sana. Silakan Om keluar, sebelum saya panggilkan sekuriti. Dan satu lagi, Om. Karena saya sama sekali nggak berniat menjalin kerja sama apa pun dengan Osaka CM, jadi saya harap semua produk Osaka CM sudah bisa keluar dari gudang kita, paling lambat akhir minggu ini."

Om Adit sudah membuka mulut untuk menjawab lagi ketika Awan menyambar, "Mau ditaruh mana barang-barangnya, tolong jangan tanya sama saya. Karena itu semua ulah Om sendiri, jadi mungkin bulldoser, *crane*, dan lain-lainnya bisa diparkir dulu di halaman rumah Om kalau memang nggak ada tempat lagi."

Dan dengan kalimat terakhir Awan itu, Om Adit langsung berbalik, meninggalkan kantor direktur PT. Prawirya Utama Tractors.

Bab 15

*A*WAN menyedap tehnya perlahan sambil membaca koran hari ini.

Suasana di sekitarnya tampak lengang, tidak seramai biasanya karena ini adalah hari kerja. Samar-samar mengalun lagu jazz lembut yang memanjakan telinga, dengan latar belakang suara percakapan orang-orang disekitar Awan. Terlihat ibu-ibu asyik bergosip di pojok ruangan, sementara di sisi ruangan lainnya ada sekumpulan eksekutif muda yang sedang membicarakan pekerjaan. Awan sendiri memilih untuk duduk di tengah-tengah ruangan, pada sebuah meja berukuran sedang yang sudah dipesannya dari kemarin.

Sudah setengah jam Awan menunggu, tapi orang itu belum muncul juga. Teh yang berada di cangkir Awan sudah tinggal setengah. Namun Awan tampak tidak terganggu dengan keterlambatan orang itu. Ia malahan tampak asyik dengan dirinya sendiri.

Meskipun dalam hatinya, Awan berharap tidak terjadi drama hari ini.

Kemarin akhirnya ia menelepon Chantika. Tepat satu minggu sejak kedatangan Chantika ke kos Awan di Jagakarsa. Dan setelah semua masalah dengan Om Adit dan segala tetek-bengeknya, Awan mengingat janjinya waktu itu, bahwa ia akan menghubungi Chantika sesempatnya.

Apalagi kali ini topiknya adalah membicarakan "pertunangan" mereka.

Untungnya Chantika langsung mengiyakan, dan pada akhirnya di sinilah Awan. Mereka janji bertemu di kedai kopi yang berada di bawah Gedung Prawirya Utama di kawasan Sudirman.

Awan menghela napas panjang, mempersiapkan dirinya. Hari ini ia datang dengan determinasi penuh; yakni membatalkan pertunangan mereka. Meskipun terbersit sedikit rasa tidak tega kepada Chantika, namun ini demi mereka sendiri.

"Iya, gue tau. Lo cuma mau nikah sama orang yang lo cintai—dangdut banget deh," begitu komentar Arum ketika Awan mengemukakan alasan kenapa ia mau memutuskan pertunangan dengan Chantika. Dan langsung disusul dengan seminar panjang mengenai hal-buruk-yang-akan-terjadi-jika-hidup-bermodalkan-cinta-saja selama satu jam nonstop. Namun pada akhirnya Arum menyerahkan semua itu kepada Awan. Ia tahu bahwa Awan keras kepala, dan meskipun dinasihati sampai bibir jontor juga tidak bakalan berubah jika memang ia tidak mau.

Heh, klise memang, tapi begitulah pendirian Awan sejak dulu. Sama seperti alasannya mempertahankan mobil VW milik orang-tuanya-yang penuh kenangan. Awan diam-diam menertawakan dirinya yang naif.

Tiba-tiba perhatian Awan terdistraksi. Di pintu masuk, Awan dapat melihat sosok yang familier di matanya. Seorang gadis ayu melenggok menuju meja yang Awan tempati. Chantika.

Begitu melihat Awan, ia langsung melemparkan senyuman lembutnya. Chantika mengangguk sopan, "Maaf ya, saya terlambat," kemudian ia duduk di kursi yang ada di hadapan Awan. Hari ini pun Chantika tampak anggun dengan setelan berwarna pink yang cocok sekali dengan kulit putihnya.

"Nggak apa-apa, Jakarta memang selalu macet," Awan membalasnya seraya tersenyum tipis, memaklumi.

"Wow, kamu kelihatan beda." Mata bulat Chantika membelalak begitu menyadari perubahan penampilan Awan hari ini. Jauh sekali jika dibandingkan saat ia bertemu dengan Awan minggu lalu. Jika Awan yang kemarin tampak lesu dan tidak punya semangat hidup dengan pakaian lusuh dan rambut berantakan, maka Awan hari ini tampak seperti orang yang berbeda. Perubahannya hampir seratus delapan puluh derajat. Penampilannya meyakinkan, penuh percaya diri dengan balutan jas Armani—seperti Awan yang dulu Chantika kenal. Chantika tertawa kecil sebelum menambahkan, "Tapi tentu saja membaik. Kamu kelihatan lebih segar."

Bibir Awan kembali membentuk lengkungan, "*Thanks,*"

ujarnya. Awan kembali meneguk teh *earl grey*-nya, sebelum melanjutkan, "*Now that I've got some time now, we can talk as long as you want.*"

Awan meletakkan cangkir tehnya. "Sebenarnya saya juga punya sesuatu untuk disampaikan, menyangkut masalah pertunangan kita juga,"

"Oh ya, itu," ekspresi manis yang sejak tadi berada di wajah Chantika menghilang dalam sekejap, digantikan dengan rasa tidak enak hati.

"Kamu duluan, sepertinya apa yang mau kamu sampaikan lebih *urgent* daripada saya," Awan memajukan tubuhnya sedikit. Ia masih tidak tahu apa yang ingin disampaikan Chantika, namun ia sudah bersiap untuk hal yang terburuk; misalnya melanjutkan pertunangan ini, tidak peduli Awan sempat "kabur".

Chantika tampak ragu-ragu, bibir kecilnya komat-kamit tak keruan. "Eh... itu. Ehm..."

"Nggak apa-apa, ngomong aja, Chantika," Awan berujar tegas, namun berusaha supaya tidak terdengar galak dan *bossy*.

Chantika sempat memberikan wajah murung—yang berhasil memancing rasa ingin tahu Awan lebih jauh lagi. Kemudian ia menarik napas panjang, seakan-akan mengumpulkan segenap kekuatan.

"Saya minta tolong batalkan pertunangan kita," ujar gadis itu pelan, namun jelas dan tegas.

Awan mengerjap tak percaya. Wajahnya kosong untuk sepersekian detik. Sebentar-sebentar! Jangan-jangan telinganya sudah rusak dan salah mendengar. Tapi begitu

mendengar kelanjutan kalimat dari Chantika, ia yakin bahwa ia tidak salah dengar.

"Tolong jangan marah. Bukannya apa dan bagaimana, hanya saja...." Chantika mencoba menjelaskan meskipun dengan terbata-bata. Berkali-kali ia melirik Awan dari ujung matanya, mengecek ekspresi Awan—kalau-kalau lelaki itu marah.

Dan Chantika sangat kaget ketika melihat Awan hanya tersenyum tenang. Awan kembali buka suara, seakan-akan mengerti, "*You never love me, and so do I,*"

Kali ini tampaknya kekagetan Chantika bertambah. Bibir kecilnya terbuka untuk beberapa detik, ia masih belum bisa menguasai dirinya.

Awan menepuk bahu Chantika perlahan, menyadar-kannya kembali sekaligus menenangkannya, "Nggak apa-apa, saya mengerti perasaan kamu. Sebenarnya itu juga yang mau saya sampaikan ke kamu, saya ingin memutuskan pertunangan ini. *Arranged marriage... it's silly, right?*"

Chantika mengedip-ngedipkan mata besarnya, namun detik berikutnya mata itu berubah menjadi seulas lengkungan. Tawa kecil keluar dari mulut Chantika, "*Yeah, it's silly.*"

"Nanti biar saya yang bilang ke Om Nugroho. *The engagement is off.* Kamu nggak usah khawatir, Chantika." Awan menatap mata Chantika, seakan-akan mereka teman sepenangungan.

Semburat merah jambu muncul di pipi Chantika, ia tampak berseri-seri dan bahagia meskipun dalam hati tidak menyangka bahwa Awan akan mengerti akan hal ini,

"Thank you, Awan. Kamu tahu Papa saya begitu menyeyramkan... tapi dia segan padamu dan papamu."

Chantika mengelap ujung matanya dengan tisu, wajahnya kelihatan malu, "Maaf ya, nggak biasanya saya emosional begini. Saya hanya nggak nyangka bahwa kamu akan bereaksi seperti itu." Setelah tampak lebih tenang, Chantika menimpali lagi, "Saya harap, ini tidak merepotkan kamu, Wan."

"Nggak, nggak sama sekali." Awan menggeleng. Seketika hatinya terasa lebih plong. Ia juga merasa bahagia bahwa hal ini—masalah pertunangan ini bisa diselesaikan dengan baik-baik, tanpa makian, tanpa rasa kecewa pad salah satu pihak. *"So who's the lucky guy?"*

Chantika tertawa kecil, wajahnya tampak begitu cerah, "Kamu tahu dari mana...?"

Awan tersenyum misterius. Namun pada akhirnya ia tidak tahan untuk angkat bicara, "Kamu pakai cincin itu dari dulu—sejak pertama kita bertemu sampai kemarin di depan kos saya waktu itu. Di jari manis. Dari sana saya menyimpulkan bahwa ada orang lain," jelas Awan sambil menunjuk cincin perak yang berada di tangan kanan Chantika—di jari manisnya tepatnya. *"But then, maybe it's just a lucky guess."*

Chantika membelalakan matanya, pada bibirnya terulas seringaian manis. Ia tampak kagum dengan hasil deduksi Awan.

"Dia teman SMA saya. Dulu sempat pisah karena dia sekolah bisnis ke UK, tapi akhirnya memang takdir mempertemukan kami kembali." Chantika melirik cincin yang

melingkar di jari manisnya, mengenang masa-masa indah yang terputar di kepalanya. Pandangannya kemudian beralih ke Awan. "Kamu sendiri... gimana?"

"Belum ada," ujar Awan tergelak, seakan-akan pertanyaan Chantika barusan adalah ejekan. Padahal, begitu Chantika melemparkan pertanyaan itu, sesosok gadis manis dengan rambut kuncir kuda muncul di benak Awan secara spontan. Muncul menyelinap di pikiran Awan dengan tawa renyahnya, dan tersenyum manis sepanjang hari. Bayangan yang berhasil ia enyahkan selama satu minggu ini—atau tidak setidaknya telah ia usahakan.

Chantika seperti mengerti kekalutan yang tersembunyi di dalam hati Awan. Ia tersenyum penuh pengertian, seakan-akan bisa mengintip ke dalam hati laki-laki yang ada di depannya. "Siapa pun wanita itu, dia beruntung dicintai orang kayak kamu, Wan. Kamu berjiwa besar, dan bertanggung jawab sebagai laki-laki."

Hati Awan seakan ditonjok begitu mendengar kata-kata Chantika barusan. Awan hanya tertawa hambar. Berjiwa besar dan bertanggung jawab? Kontradiksi sekali dengan Awan yang dikenal Erin—Awan yang kabur dari rumah, Awan yang merupakan seorang pengecut. Dan itu adalah satu hal yang membuat Awan masih belum berani menginjakkan kaki ke Teater Boneka Poppenkast.

Sampai kapan kamu mau menghindari Erin? Atau berpura-pura bahwa ia nggak ada? Satu sisi pada hati Awan melemparkan pertanyaan itu.

Dan Awan hanya memiliki satu jawaban atas pertanyaan itu: sampai ia bisa menata hatinya, sampai ia siap.

Meskipun ia tidak tahu kapan waktu itu akan tiba.

* * *

Hampir satu bulan berlalu sejak Awan mengusir Om Adit dari perusahaan. Ia mulai bisa beradaptasi dengan segala tetek-bengek yang harus diurusnya sepeninggal ayahnya. Para karyawan sudah mulai menaruh kepercayaan pada Awan setelah ia membuktikan bahwa ia bisa menarik Shandong Machinery untuk bekerja sama kembali dengan PU Tractors, bahwa ia memiliki kemampuan sebagai penerus perusahaan. Awan pun mulai menemukan kepercayaan dirinya sebagai pemimpin PU Tractors yang baru.

Lari dari masalah tidak akan pernah menjadi jalan keluar, itu yang Awan pelajari dari semua kejadian yang menimpanya. Laki-laki muda itu tersenyum tipis kala mengingat kebodohnya sebelum ini sambil duduk bersandar di kursi panjang yang ada di teras rumahnya. Awan memandang langit yang sudah mulai bersemburat oranye. Kabur dari rumah karena hasutan seorang Aditama yang licik luar biasa. Bisa-bisanya ia melakukan sesuatu yang sangat tidak bertanggung jawab seperti itu.

Tapi jika ditanya apakah Awan menyesal atau tidak, ia akan menjawab dengan yakin bahwa ia tidak menyesal. Sama sekali tidak. Benar sekali perkataan bahwa tidak ada yang kebetulan, bahwa segala hal terjadi karena ada alasannya. Kebodohan seorang Awan telah mempertemu-

kannya dengan Erin, dan Poppenkast. Erin, gadis manis dengan kuncir ekor kuda yang menjadi ciri khasnya. Erin, gadis idealis yang telah membuat Awan jatuh cinta, sekaligus patah hati dalam waktu yang sangat singkat.

Awan mengambil iPod dari saku celananya, tersenyum melihat dua folder baru yang ia tambahkan di sana. Keduanya berisi lagu-lagu dari dua band favorit Erin yang sering didengarnya saat berada di kantor gadis berambut ikal tersebut; Sore Band dan White Shoes and The Couples Company. Awan menyetel salah satu lagu, mendengarkan lantunan musik yang sama sekali bukan selebranya, namun membuatnya merasa dekat dengan Erin. Lalu Awan meletakkan iPod itu di sampingnya, dan kali ini meraih iPhone di atas meja pendek di samping kursi.

Awan membuka galeri foto yang menyimpan puluhan foto yang diambilnya saat bekerja di Poppenkast. Ia bukan fotografer andal, foto-foto yang diambilnya adalah foto-foto biasa namun memiliki nilai yang luar biasa baginya.

"Itu siapa aja?" tanya seseorang tiba-tiba dari belakang. Awan sempat terkejut, tapi dengan cepat ia mengatasi kekagetannya. Yang datang ternyata Arum. Telunjuk lentik adiknya itu menunjuk ke layar di mana tampak foto pria paruh baya yang sedang memegang boneka dengan senyum lebar. Di samping pria itu ada laki-laki muda berwajah ceria, dan dua gadis yang juga memegang boneka di tangan masing-masing.

"Bapak ini Pak Gun," jawab Awan sambil menunjuk si pria paruh baya. "Dia dalang yang paling hebat di

Poppenkast.” Sambil bercerita, ekspresi Awan perlahan-lahan berubah. Begitu juga suaranya. Awan jadi lebih bersemangat. Melihat itu, Arum langsung tahu betapa kakaknya merindukan Poppenkast.

”Kalau cowok yang ini siapa? Gue sempet ketemu juga.”

”Cowok yang ini namanya Dedi. Orangnya ramai dan suka sekali bercanda. Lalu yang ini Rani, orangnya kalem banget. Biasanya dia yang nyiapin makanan buat kita-kita.” Dan ketika ujung telunjuk Awan sampai di wajah yang membuatnya serasa jungkir balik belakangan ini, ekspresi dan suara Awan pun berubah sendu. ”Kalau yang ini, lo udah tau, kan?”

Arum mengangguk meski Awan tidak bisa melihatnya. ”Cewek favorit Setiawan Prawirya. Mana mungkin gue nggak tau.”

Arum tertawa kecil karena Awan tidak membalas ucapannya dan malah diam saja seperti orang bodoh. Gadis itu pun beranjak dari tempatnya dan melangkah ke sisi Awan, lalu duduk di samping laki-laki itu.

”Mas, lo udah ngeberesin semua masalah di rumah, juga di perusahaan dengan sangat baaaaik sekali,” kata Arum dengan nada bangga. ”Kalau mau mencoba, ternyata lo bisa, kan?”

Awan menatap Arum dan meletakkan iPhone-nya di pangkuan. Laki-laki itu tersenyum tipis dan berkata, ”*Thanks* ya lo udah percaya sama gue.”

”Yah... mau gimana lagi. Lo kan kakak gue,” ujar Arum dengan lagak dibuat-buat lalu tertawa.

"Serius, Rum. Kalo aja waktu itu lo nunjukkin dikiiiiit aja kekecewaan karena gue udah... *well*, memicu serangan jantung Papa, gue bisa jamin saat ini gue udah menghilang entah ke mana," kata Awan.

"Itu bukan salah lo, Mas. Mesti berapa kali sih gue ngomong?" Arum memutar bola matanya lalu berkata lagi, "Lagian kalo lo ngilang, palingan juga nyasarnya ke teater boneka itu lagi."

Arum menatap Awan dengan tampang jail, lalu keduanya tertawa bersamaan.

"Iya, iya...", kata Awan akhirnya. "Tapi bisa aja keadaannya beda, kan? Bisa aja lo milih melemparkan kesalahan ke gue seperti yang dilakuin sama Om Adit. Lalu gue kabur ke tempat lain selain Poppenkast. Balik ke Amerika, misalnya. Atau ke negara lain yang nggak kepikir sama lo." Awan mengusap rambut panjang Arum dengan penuh sayang dan ia berkata lagi, "Tapi lo milih buat percaya sama gue, dan itu yang bikin gue merasa lebih baik."

"That's what siblings are for. Ya, nggak? Kalau posisinya kebalik, lo juga bakal ngelakuin yang sama, kan?"

"Absolutely."

Arum mengulurkan tangannya untuk memegang pundak Awan.

"Nah, semua yang di sini udah beres, tapi masih ada satu masalah di luar sana yang harus lo beresin, Mas," kata Arum tegas.

Awan menunduk, ia tahu urusan apa yang dimaksud oleh adik perempuannya itu. Erin. Siapa lagi? Tapi Awan

tidak berkata apa-apa, hanya diam sambil menjilat bibirnya.

"Lo mesti beresin masalah lo sama Erin, Mas," kata Arum lagi. "Semua orang bisa liat kok gimana kacaunya perasaan lo tiap kali mikirin cewek itu. Terutama gue. Gue tau perasaan lo sama dia. Jelas banget malah." Arum menunjuk ke iPod Awan yang masih melantunkan lagu dari Sore Band. "Dan gue sebagai sesama cewek, bisa ngerasain bahwa Erin juga punya perasaan yang sama ke lo."

Di kepala Awan terbayang lagi kejadian ketika ia hampir mencium Erin, ia masih ingat jelas bagaimana perasaannya ketika itu. Ia bahkan bisa merasakan jantungnya kembali berdetak lebih kencang hanya dengan mengingat kembali memori tersebut. Dan pembicaraannya berdua dengan Erin waktu itu, yang terpotong karena telepon dari Arum....

"Barangkali lo bener, Rum. Tapi itu sebelum dia menganggap gue pengecut yang suka lari dari masalah," kata Awan lesu.

"Sekarang kan lo udah bukan pengecut lagi. Lo udah ngeberesin semua yang harus lo beresin, Mas. Lo cuma perlu datang ke sana temuin dia."

Awan menggeleng.

"Erin udah mengusir gue, Rum. Cuma orang bebal yang nekat datang lagi setelah diusir."

"Nggak ada salahnya sesekali jadi orang bebal, kok." Arum tersenyum penuh arti. "Jangan sia-siain waktu lo buat mikir yang nggak-nggak, Mas. Lo nggak bakal tau apa yang bakal terjadi sebelum lo lakuin."

Awan menyisir rambutnya dengan jemari, ia tidak tahu harus bagaimana menghadapi Erin. Tapi Awan tahu bahwa Arum sekali lagi benar.

“Lo nggak mau kan balik jadi pecundang?”

Awan terdiam, benaknya berpikir keras. Arum berdiri dan berjalan meninggalkan Awan. Gadis itu yakin kakaknya tidak akan mengambil tindakan bodoh.

Tidak. Tentu saja Awan tidak mau lagi jadi pecundang. Arum benar. Lebih baik Awan melakukan sesuatu daripada tidak sama sekali.

Bab 16

"**R**UM, lo punya buku cerita nggak?" tanya Awan sambil melongok ke kamar Arum. Adiknya yang tengah membaca majalah langsung mengangkat alis.

"Novel maksud lo?" Arum balik bertanya.

Awan menggeleng. "Bukan, buku cerita. Cerita anak-anak."

"Hah?" Arum tampak bingung. "Ya nggak punya lah, Mas, emang anak siapa yang mau gue dongengin?"

"Ya kali aja lo masih nyimpen dari zaman kita kecil dulu..."

"Eh, kayaknya masih ada beberapa di rak buku Papa," tukas Arum sembari melompat berdiri dan bergegas menuju ruang kerja ayahnya, sementara Awan mengekor di belakang. "Emang mau buat apa sih, Mas?"

"Gue mau nulis dongeng," jawab Awan.

"Lo mau nulis dongeng?" Arum membeo sambil mem-

belalakkan matanya. "LO? Lo yang mau nulis? Nggak salah dengar nih?"

"Iya, GUE yang mau nulis, bawel," sahut Awan sebal. "Eh jangan menghina ya, gini-gini skenario hasil kolaborasi gue sama Erin pernah dipentasin di Poppenkast lho!"

Awan tersenyum bangga sambil terus menyusuri rak buku ayahnya, selagi Arum menatapnya dengan mulut menganga.

"Sejak kapan lo bisa..."

"Nah, ketemu!" Awan berseru riang, menarik beberapa buku cerita yang sudah sedikit usang dan terlipat di sana sini. Dua berbahasa Inggris dan tiga berbahasa Indonesia. "Lumayan buat referensi."

Awan kembali ke kamarnya, sementara Arum gantian mengikutinya dengan serentetan pertanyaan bernada penasaran tentang Awan yang mendadak punya bakat menulis skenario.

* * *

Jam digital di atas meja nakas Awan berbunyi 'bip-bip' pelan saat menunjukkan pukul 00:00. Awan memandangi sekitarnya. Buku-buku cerita berserakan di meja kerjanya, mengelilingi laptop yang terbuka dan dua cangkir kopi yang sudah kosong. Awan menoleh ke belakang dan melihat Arum yang tertidur pulas di tempat tidurnya, setelah capek mengomentari dan mendebat ide-ide cerita yang dilontarkan kakaknya itu untuk skenarionya.

"Ih norak, Mas, sumpah deh!" atau "Aneh ah, jangan dibikin kaya gitu dialognya!" atau "*Yuck, too cheesy!*" Anak-anak kecil juga geli dengernya!"

Hampir sama sekali tak ada komentar positif yang keluar dari bibir Arum setiap kali ia mengintip hasil tulisan Awan di laptopnya. Sampai akhirnya Awan kesal sendiri dan menyuruh Arum diam dan baca buku saja seperti anak manis, barulah adiknya itu menurut. Itu pun ia masih belum mau keluar dari kamar Awan, malah mengacak-acak tempat tidur kakaknya sambil menyenandungkan *A Whole New World* saat membaca buku cerita Aladdin, hingga ketiduran.

Awan mengerjapkan mata dan membaca ulang skenario yang baru separuh ditulisnya. Menceritakan tentang seorang gadis bernama Erin yang gigih dan pantang menyerah, yang berjuang keras membesarkan teater boneka tua yang diwariskan ayahnya. Awan tersenyum pada dirinya sendiri saat membayangkan boneka yang akan digunakannya untuk memerankan tokoh Erin. Boneka yang itu, yang pernah dipilihnya untuk memerankan tokoh Arin si peri bintang, yang ternyata memang dibuatkan Mama Erin sesuai karakter fisik putrinya. Mungkin nanti istri Pak Gun dan Rani bisa membantunya membuatkan kostum baru, *T-shirt* polos warna putih tulang, *loose cardigan* biru muda, dan celana jins gelap. Pakaian yang dikenakan Erin saat pertama kali Awan bertemu dengannya.

Awan masih sibuk mengkhayalkan boneka Erin ketika Arum mengigau dalam bahasa Inggris, menyebut tentang

dress dan *pattern*, seolah ingin mengingatkan Awan untuk kembali fokus pada skenarionya.

"Erin menjalani hari-harinya dengan penuh semangat, dengan menggenggam impian untuk membesarkan Teater Boneka." Awan membaca narasinya cukup keras untuk bisa didengarnya sendiri, tapi tidak sampai mengganggu tidur Arum. "Setiap pagi ia bangun dengan senyuman dan harapan, agar pementasan hari itu berjalan lancar dan disukai para penonton."

Awan mengetik dan mengetik lagi. Menambahkan beberapa dialog dan tokoh yang mewakili Pak Gun, Rani, si jahil Dedi dan Bang Janu yang selalu lempeng. Cerita itu berlanjut, rutinitas di Poppenkast digambarkan Awan dengan detail dalam adegan-adegan penuh humor di skenarionya. Pak Gun yang suka mengomel tiap Dedi kumat isengnya, Rani dan Erin yang sering cekikikan sendiri saat mendandani boneka—apalagi boneka pangeran yang menurut mereka ganteng, atau Bang Janu yang sering ketiduran di ruang operator lampu dan setiap terbangun selalu spontan bertanya, "Eh, udah selesai ya?" padahal pertunjukan belum juga dimulai. Awan bahkan menyisipkan satu tokoh untuk mewakili dirinya sendiri, karyawan baru yang tidak bisa apa-apa selain menyapu, mengepel, dan menyobek karcis tapi punya impian ingin jadi dalang yang hebat.

Sampai pada suatu hari, boneka Erin pergi ke pasar malam bersama boneka Rani dan Dedi. Mereka naik beberapa wahana seperti komidi putar, bianglala, bahkan masuk

rumah hantu dan mampir ke tenda peramal. Mulanya Erin tidak mau, tapi Dedi terus-terusan membujuknya.

"Ayo dong, Mbak Erin... nanti kan Mbak Erin bisa minta diramal soal jodoh, kenapa kok Mbak Erin cantik gini, pintar, baik hati lagi, tapi sampai sekarang masih jomblo juga?" Awan menirukan suara Dedi yang jenaka, sambil membayangkan seperti apa gerakan boneka-bonekanya saat dipentaskan nanti. Ia harus memastikan boneka Erin akan memukul atau mencubit boneka Dedi keras-keras saat disinggung soal jodoh, seperti yang selalu dilakukan Erin di dunia nyata ketika Dedi mulai mengganggu.

"Nggak apa-apa deh saya dipukuli sama Mbak Erin, asal habis ini kita mampir ke tenda peramal..." Awan menirukan suara Dedi lagi. "Mau ya, ya, ya?"

"Ya udah, ayo deh. Tapi kamu aja yang diramal ya, saya nggak mau," ujar boneka Erin yang disuarakan Awan dengan suara tinggi yang dibuat-buat.

Awan mengetik kembali, menyusun narasi tentang tenda peramal yang dipenuhi benda-benda aneh mulai dari bola kristal yang memancarkan sinar biru elektrik, tengkorak bermacam ukuran, sampai replika kartu tarot berukuran besar yang digantung di belakang kursi sang peramal.

"Selamat datang di tenda Madam Susan..." Awan menyuarakan dialog yang dibuatnya sambil membayangkan peramal yang muncul dari balik asap buatan. Wajah dan pakaiannya sangat misterius, bernuansa serba ungu dengan ikat kepala ala gipsi.

Madam Susan mempersilakan Erin, Dedi, dan Rani duduk berdempetan di depan mejanya sebelum bertanya siapa yang akan diramal duluan malam ini. Dedi dan Rani sikut-sikutan, sementara Erin hanya menggeleng-geleng karena ia sama sekali tidak mau ikut dalam permainan ramal-ramalan. Akhirnya, Rani menyerah dan diramal duluan.

"Kamu akan menikah dengan laki-laki pujaan kamu awal tahun depan," gumam Awan, lagi-lagi membaca dialognya sendiri sambil tersenyum tipis.

Ia teringat cerita Rani pada suatu sore saat mereka sedang makan gorengan bersama di belakang panggung, bahwa pacarnya baru saja menyatakan keseriusannya dalam hubungan mereka. Awan masih ingat binar-binar pada wajah gadis muda itu, dan ia ingin bisa menggambarkan kebahagiaan Rani dalam dunia nyata kepada boneka Rani dalam skenarionya.

Setelah Rani selesai diramal, kini tiba giliran boneka Dedi. Madam Susan membaca tentang rejekinya. Dedi akan punya motor baru akhir bulan depan, hasil menang undian berhadiah yang diadakan di minimarket langganannya. Lagi-lagi Awan tidak bisa menahan senyum saat teringat betapa rajinnya Dedi mengumpulkan kupon undian dari minimarket yang letaknya tak jauh dari gedung Poppenkast. Ia bahkan selalu mewanti-wanti Awan, Erin, dan yang lain untuk memberikan kupon undian mereka padanya setiap kali ada yang pamit belanja ke minimarket itu.

"Buat apa sih, Ded? Undian seperti itu kesempatan

menangnya kan satu banding seribu,” tanya Awan suatu hari.

“Eh, siapa tahu rezeki, Mas... Kali-kali bisa dapat motor, buat gantiin itu tuh si ujang butut,” jawab Dedi sambil mengerling ke arah motor bebek tuanya yang sudah tampak mengengaskan.

Mendadak hati Awan menghangat, dialiri rindu yang nyaris membanjir pada Dedi, Rani, Bang Janu, Pak Gun... dan Erin. Tapi ini bukan saat yang tepat, Awan mengingatkan dirinya sendiri, lalu berkuat kembali pada skenarionya.

Ramalan tentang Dedi sudah selesai, dan kali ini giliran boneka Erin. Awalnya gadis itu menolak, namun saat Madam Susan menyebut tentang Teater Boneka, matanya langsung membelalak.

“Tu-tutup?” Awan menyuarakan dialog untuk boneka Erin.

“Ya. Menurut pengelihatan Madam, Teater Boneka akan tutup, bangkrut, karena tidak ada lagi anak yang mau menonton pertunjukan boneka yang kuno,” Madam Susan menjawab dengan suara dingin. “Madam sarankan kamu mulai mencari pekerjaan lain, Erin. Atau kamu mau Madam ramal, kira-kira pekerjaan apa yang cocok untuk kamu?”

“Nggak usah, saya... saya pulang aja.”

Awan mengetik lagi, berusaha menyusun narasi yang terbaik untuk menggambarkan adegan saat boneka Erin menggeleng dan berlari pergi meninggalkan Dedi dan Rani di tenda Madam Susan. Boneka Erin menangis da-

lam perjalanan pulangny, sedih sekali membayangkan Teater Boneka yang begitu dicintainya harus tutup, kalah, dan menyerah dibawah jajahan *game* dan teknologi yang semakin canggih.

Namun setelah adegan itu selesai ditulis, yang terbayang di benak Awan bukan lagi boneka Erin yang menangis, tetapi wajah Erin Anindita yang pasti akan bercucuran air mata jika benar-benar ada yang meramalkan masa depan suram untuk Teater Boneka Poppenkast. Hanya membayangkan saja hati Awan sudah patah dibuatnya. Tapi pada akhirnya ia tiba pada satu kesimpulan: agar Erin tidak menangis seperti boneka Erin dalam skenario-nya, Poppenkast tidak boleh tutup. Dan untuk itu Awan sendiri yang akan memberikan jaminannya.

Dengan hal itu sebagai cambukan, Awan kembali meneruskan kegiatan mengetiknya dengan menggebu-gebu. Jemarinya lincah bermain diatas *keyboard* laptopnya, menuliskan adegan demi adegan.

Adegan selanjutnya adalah ketika boneka Erin sedang berjalan-jalan sendirian di Teater Boneka. Kini adegan berpindah dari ramainya pasar malam ke gudang Teater Boneka yang sepi. Digambarkannya gudang itu; kecil, berdebu, sumpek, dan berisi banyak boneka serta gambar latar belakang pertunjukan. Awan bisa membayangkan *setting* tempat itu dengan jelas di kepalanya.

Awan mengetik dengan kecepatan tinggi, ia kembali menyusun narasi pendek dicampur monolog oleh boneka Erin yang menggambarkan kebingungan dan kegalauan-

nya. Tak lupa juga Awan memasukkan ciri khas Erin ketika sedang berpikir: mondar-mandir sambil menyilangkan kedua tangannya, kemudian bermain-main dengan boneka-boneka untuk mengalihkan pikirannya.

Boneka Erin sedang memainkan boneka favoritnya; boneka gadis kecil buatan almarhumah ibunya. Ia mengerjakan boneka itu lincah, diangkatnya kesana kemari memeragakan beberapa adegan dari cerita favoritnya.

Awan berhenti menulis sejenak. Berpikir, menelengkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. Mungkin di sinilah ia akan membuat titik balik dari cerita. Awan kembali memainkan jari-jarinya.

Tiba-tiba, Boneka Erin menyadari bahwa kaki boneka yang digerakkannya sejak tadi ternyata patah sebelah. Patahnya boneka itu tidak terlalu kelihatan rupanya, gaun putih yang dikenakannya menutupi bagian tersebut. Boneka Erin kembali sakit hati dan kecewa, ia mempertanyakan mengapa seakan-akan seluruh dunia berkonspirasi untuk memusnahkan impian Erin?

"Pertandakah?" begitu kira-kira pertanyaan yang dilontarkan oleh boneka Erin. Awan mengangguk-angguk, dialog ini dirasanya cukup pas. Sempel, namun menggambar segalanya.

Boneka Erin segera menggeleng berkali-kali, seakan-akan hal itu akan membunuh pikiran buruk yang ada di kepalanya. "Tidak akan terjadi apa-apa," seru boneka Erin. "Aku yang akan memperbaiki boneka ini," lanjutnya lagi, kini dengan suara yang lebih lemah.

Ah, tipikal Erin sekali, batin Awan. Sekonyong-konyong

senyum menggantung di bibir Awan. Setelah mengucek matanya yang kini mulai pedas akibat rasa kantuk yang mulai menyerang, Awan melanjutkan. Ia melirik sekilas jam digital yang ada di meja kerjanya, tidak terasa sudah dua jam ia menulis cerita! Tapi rasanya sudah tanggung kalau Awan mau beristirahat. Telanjur, ceritanya bahkan belum selesai.

Awan kembali melanjutkan ceritanya, masih berkutat dengan boneka Erin yang kebingungan. Namun tiba-tiba boneka lain masuk ke dalam gudang tersebut, kepalanya menyembul dari balik pintu. Sebuah boneka dengan kaus putih dan *hoodie* biru tua yang membawa sapu ke mana-mana. Boneka Awan.

"Mbak Erin ngapain di sini?" Awan membayangkan apa yang akan dikatakannya jika ia melihat Erin yang sesungguhnya dalam keadaan seperti itu.

"Mas Awan... boneka ini rusak," Awan menirukan suara Erin, berusaha terdengar lirih.

Boneka Awan menghampiri boneka Erin yang masih memegang boneka yang rusak tersebut, kemudian ia berkata, "Benarkah? Kalau gitu, biar saya bantu memperbaikinya." Awan senyum-senyum sendiri membayangkan adegan tersebut. Boneka Erin mengangguk setuju.

Dengan penuh tekad, boneka Erin dan Awan berusaha memperbaiki boneka kesayangannya itu. Karena Teater Boneka yang sedang dilanda kesusahan, maka boneka Erin dan boneka Awan memutuskan memakai uang saku mereka sendiri untuk memperbaiki boneka tersebut. Meskipun tidak mudah, mereka berusaha dan berusaha.

Boneka Erin mengajar les di sana—sini dan boneka Awan bekerja sambilan di tempat lain.

Sampai akhirnya uang untuk membetulkan boneka itu terkumpul juga. Awan berusaha menggambarkan kegigihan boneka Erin, semirip mungkin dengan Erin sendiri. Awan menggambarkan adegan boneka Erin dan boneka Awan yang sedang mengumpulkan bahan-bahan untuk memperbaiki boneka kesayangannya tersebut; lem, kayu, kawat dan detail-detail kecil lainnya.

Nah, malam itu boneka Erin dan boneka Awan kembali ke gudang Teater Boneka ketika semua orang sudah terlelap. Mereka menyelinap dengan gaya komikal, berusaha tidak membangunkan Dedi yang sedang tidur di depan gudang sebagai bagian dari tugas jaga malamnya. Setelah itu, boneka Erin memperbaiki boneka dengan kaki patah tersebut dengan sungguh-sungguh. Mengelemnya dengan penuh ketelitian hingga semua dirasa sempurna, dilanjutkan dengan adegan boneka Awan yang mengecat ulang bagian yang diperlukan.

Awan tersenyum perlahan, salah satu ujung bibirnya naik ke atas membentuk senyuman asimetris khas. Di sinilah semuanya menjadi seru.

Tiba-tiba hal ajaib terjadi. Boneka yang diperbaiki oleh boneka Erin dan boneka Awan tersebut memancarkan sinar putih. Awan menuliskan adegan mengenai transformasi si boneka dengan kaki patah tersebut menjadi sebuah boneka lain yang benar-benar berbeda; boneka tersebut berukuran sama dengan boneka Erin; boneka cantik dengan rambut panjang warna platinum, dengan kostum

yang menyerupai dewa-dewi Yunani. Tidak terlupakan sepasang sayap yang berada di punggungnya. Awan bahkan bisa membayangkan adegan tersebut, dengan tumpahan *glitter* di panggung, agar semuanya terasa nyata.

"Ka... kamu siapa?" Awan menyuarakan kekagetan Erin, mendalami karakternya- namun tetap dengan suara yang kecil supaya tidak membangunkan Arum.

"Aku adalah Bulan," kata boneka dengan rambut berwarna platinum tersebut, ia membungkuk sopan, "Gadis Manis dan Mas Ganteng, terima kasih kamu telah memperbaiki aku." Awan mengetik lincah, idenya tidak berhenti mengalir. Ia sempat cekikikan sendiri saat menuliskan "mas ganteng". Rasanya ia pede sekali merujuk diri sendiri dengan ganteng, namun lucu juga, kan?

"Aku telah dikutuk oleh Sang Matahari menjadi boneka karena Sang Matahari iri denganku," lanjutnya lagi. "Nah, Gadis Manis dan Mas Ganteng, sekarang apa yang kalian inginkan sebagai imbalan telah memperbaiki aku?" Si boneka dengan rambut berwarna platinum yang mengakui dirinya sebagai Sang Bulan berjalan mendekati boneka Erin dan boneka Awan.

Boneka Erin tampak kebingungan, ia tidak berkata apa-apa selain gumaman dengan gaya terbata-bata. Awan nyengir sendiri membayangkan gestur Erin yang sebenarnya.

"Tidakkah kamu tahu Bulan adalah Penjawab Keinginan Setiap Hati Manusia? Bicaralah tentang keinginan hatimu yang terdalam, dan aku akan mengabulkannya. Kebaikan hatimu tidaklah sia-sia," sang bulan berujar lagi.

Awalnya Boneka Erin sedikit curiga, namun setelah ia teringat dengan ramalam Madam Susan, ia berpikir tidak adalah salahnya memercayai sang bulan. Awan menuliskan dialog-diaolog kecil yang dilontarkan oleh suara hati Erin yang bimbang, tapi setelah merenung beberapa lama, akhirnya boneka Erin mengangkat wajahnya. Dengan suara tegas ia menyuarakan keinginannya, "Aku ingin teater boneka hidup kembali, dan tidak pernah mati. Selamanya." Begitulah kira-kira dialog yang dituangkan Awan.

Sang bulan mengganggu mantap, "Baiklah, Gadis Manis dan Mas Ganteng. Hal itu yang akan terjadi." Bersamaan dengan dialog yang diucapkan sang bulan, langit terbuka, cahaya terang masuk dari atas. Sang bulan perlahan menghilang ke langit, yang diantarkan dengan tatapan tercengang oleh boneka Erin.

Dan semenjak itu, semua berubah. Teater Boneka kembali ramai oleh pengunjung; baik anak-anak maupun orang dewasa. Semuanya berbondong-bondong menonton pertunjukan dengan antusias.

* * *

"Mas, lo ketiduran ya?"

Awan membuka matanya perlahan, samar-samar ia melihat wajah Arum berada tepat di depan wajahnya. Awan mengucek-ngucek kedua matanya yang terasa berat dan lengket. Rasanya leher Awan sakit sekali, kaku seperti habis tidur di atas batu—lebih parah daripada bantal ala kadarnya yang ia pakai di kosnya dulu.

Jam berapa ini? Hari apa? Awan membatin sembari dengan perlahan mengumpulkan kesadarannya. Namun rasanya saat itu otak Awan belum bisa terhubung dengan realita. Maka ia berdiri dari tempat duduknya, dan segera menjatuhkan diri ke ranjangnya yang empuk.

"Muka lo tidur sih jelek banget, Mas. Tuh, muka lo merah-merah kena *keyboard*." Berbeda dengan Awan yang tidak bisa menahan rasa kantuknya, Arum terlihat segar dan sudah rapi. Rambut panjangnya tergelung sempurna, *makeup* tipis sudah terpulas di wajahnya yang sudah dari sananya cantik. Arum kemudian meletakkan segelas susu cokelat di meja kerja Awan yang berantakan.

Sementara Awan hanya menjawab dengan gumaman semacam, "Hemm...."

"Tapi ceritanya *so far*... bagus kok. *Yeah*, meskipun masih banyak yang sedikit aneh, tapi... ya, lumayanlah." Arum mendudukan dirinya di samping Awan, menepuk-nepuk bahu kakaknya pelan.

Lucunya Awan segera bangun dari tidurnya, terduduk dengan setengah meloncat. Matanya terbuka lebar meskipun setengah dipaksa. Ia meneliti wajah Arum, mencari tanda-tanda hinaan dan ledekan yang muncul tadi malam. Tapi ia tidak bisa menemukan guratan-guratan senyuman usil Arum. Tidak ada.

Arum hanya tersenyum simpul, tertawa kecil. "Iya, lumayan," ulang Arum, seakan-akan tahu bahwa Awan tidak percaya akan pendengarannya. "Tapi sayang belum selesai," lanjut Arum.

"Gue ketiduran," jawab Awan sambil menggaruk-garuk kepalanya.

"Gue tau, *you put a lot of effort into this*," Arum kembali menepuk bahu Awan, "*Ending-nya harus happy ending, ya. Inget Mas, If it's not happy, it's not the end.*" Arum berkata tegas namun dengan tersirat nada lembut dan sungguh-sungguh di dalamnya.

Awan mengerjap-mengerjapkan matanya, tidak percaya dengan perkataan Arum barusan.

Barusan itu... kutipan kalimat Mama pada saat-saat terakhirnya, kan? Pertanyaan muncul bertubi-tubi di benak Awan; kenapa Arum mengutip itu? Arum tahu dari mana kalimat Mama tersebut? Perasaan Awan, dulu Arum masih sangat kecil dan bahkan belum bisa mengeja namanya dengan sempurna—apalagi berbahasa Inggris?

Sekali lagi Arum tersenyum misterius. Ia mengambil buku tebal yang sudah lusuh karena telah dibaca berulang-ulang kali dari meja kerja Awan. Kumpulan dongeng koleksi Awan sejak kecil.

Awan masih bengong saat Arum membuka halaman terakhir buku tersebut. Di sana terdapat sebaris tulisan, meskipun halamannya sudah menguning dan warna hitam tintanya sudah sedikit pudar. Hati Awan serasa berhenti berdetak saat itu juga.

Tulisan Mama.

"Lucu ya, Mama nulis hal ini buat kita—dan lucunya lagi, seperti semacam pesan buat lo. Ya nggak sih? Pas banget dengan keadaan lo sekarang." Arum meletakkan buku tersebut di pangkuan Awan. "Makanya biar semua-

nya berakhir bahagia, lo harus nulis cerita yang berhasil buat Erin mau nerima lo lagi.”

Awan yang masih bengong dan terkejut tiba-tiba mendelik mendengar perkataan Arum yang terakhir,

“Hubungan gue sama Erin nggak kayak gitu—kami nggak pacaran,” bantah Awan sambil mendengus.

“*Yeah, right*, Mas. Bukan nggak, tapi belom aja,” Arum terkikik senang. Kemudian dengan satu gerakan cepat ia bergerak menuju pintu kamar Awan, “Udah ah, gue mau ke Plaza Senayan bareng Arias dan Ming. Lo mendingan istirahat dulu daripada ngerjain cerita itu terus. Masih ada besok kali, Mas,” lanjut Arum sambil melambaikan tangan. Rupanya itu alasan Arum sudah berdandan rapi jali begini padahal ini masih.... Awan melirik jam dindingnya yang menunjukkan pukul sebelas. Oke, jam sebelas sudah termasuk kategori siang.

Sekeluanya Arum dari kamar Awan, Awan masih bergeming. Tapi kemudian ia berdiri, duduk di bangku dan kembali berkutat dengan laptopnya—tidak mendengarkan nasihat Arum supaya ia beristirahat sejenak. Ya, ceritanya belum selesai, dan sesuatu dalam hati menggugahnya untuk menyelesaikan cerita itu sekarang.

Sampai mana ia terakhir menulis cerita? Ah ya, sampai Teater Boneka kembali ramai.

Jari-jari Awan kembali bergerak, awalnya lemah dan perlahan namun dengan kecepatan pasti, lama-kelamaan jari-jarinya bergerak cepat. Kedua bola matanya terfiksasi pada layar laptop

Awan menuliskan narasi mengenai betapa sekarang Teater Boneka selalu ramai dan dipenuhi dengan canda tawa. Boneka Erin kembali bahagia, begitu pula dengan semua staf Teater Boneka.

Cerita diakhiri dengan pengakuan cinta boneka Awan kepada boneka Erin. Selama ini ternyata Boneka Awan menyimpan perasaan terhadap boneka Erin yang selalu gigih dan bersemangat, bersikap positif meskipun semuanya tampak mustahil. Itulah kebaikan hati Erin yang membuatnya jatuh hati. Awan tidak bisa menahan senyumnya ketika ia menuliskan adegan tersebut. Detail demi detail diperhatikan dan ditulisnya.

Dan jelas, boneka Erin menerima lamaran boneka Awan. Tanpa ragu-ragu karena boneka Erin juga memiliki perasaan yang sama.

Senyum mengembang di wajah Awan.

Now this is what I call a happy ending, batinnya.

Bab 17

"**B**ARU beberapa minggu tutup tapi rasanya kayak udah lama banget ya, Ran," kata Erin sambil mengusap pipinya yang basah ketika ia dan Rani berniat untuk membersihkan gudang penyimpanan teater boneka Poppenkast. Nada suara Erin terdengar begitu sedih, persis menyuarakan perasaannya yang hancur berkeping-keping. Tiap kali mengingat bahwa Poppenkast sudah berakhir, setetes air mata akan jatuh diam-diam dari sudut matanya, dan berlanjut dengan isakan yang pada akhirnya menjadi tangis.

Rani mengiyakan ucapan Erin sambil menyibukkan diri membersihkan permukaan salah satu meja yang sudah berdebu. Gadis kalem itu kebingungan melihat majikannya menangis, dan diam-diam ia pun mengusap matanya.

Erin memandangi boneka-boneka tua yang tergantung berjejer di dinding, lalu pada boneka-boneka lain yang

duduk manis di atas lemari-lemari penyimpanan. Rasanya menyakitkan mengetahui boneka-boneka itu tidak akan pernah lagi naik ke pentas dan menghibur penontonnya.

"Kalau boneka-boneka ini bisa bicara...," kata Erin lagi seraya mengambil salah satu boneka dan menepuk-nepuk kostumnya yang mulai berdebu dengan hati-hati, "...kira-kira mereka akan ngomong apa, ya? Apa mereka bakal protes karena saya menutup Poppenkast?"

"Ya nggaklah, Mbak Erin," jawab Rani menenangkan Erin. "Mereka pasti sedih sih... tapi mereka pasti bisa memahami posisi Mbak Erin."

Erin tersenyum pahit, mengucapkan terima kasih untuk jawaban Rani yang membuatnya merasa sedikit lebih baik lalu melanjutkan pekerjaannya menepuk-nepuk debu dari setiap boneka, satu demi satu. Ia membiarkan tiap boneka itu menyerangnya dengan begitu banyak kenangan. "Boneka ini pernah jadi Peter Pan," kata Erin bernostalgia saat memegang boneka laki-laki berambut pirang dengan senyum nakal di wajahnya. "Dia juga pernah jadi Pinokio."

"Dia juga pernah jadi itu tuh... tentara yang kakinya buntung, Mbak Erin," kata Rani mengingatkan.

"Ah, iya... itu juga." Erin tersenyum menatap si boneka. "Kamu boneka paling ganteng di sini," katanya pada boneka itu; salah satu boneka yang dibuat oleh ayah Erin dengan segenap kecintaannya pada Poppenkast. "Maka-sih, ya... udah jadi aktor penting di pementasan Poppenkast."

Setiap boneka diperlakukan sama oleh Erin, tak peduli sekalipun Rani memperhatikannya. Erin merasa perlu berterima kasih pada setiap boneka itu karena mereka telah memberikan nyawa pada setiap pertunjukan yang ada di Poppenkast. Dan malangnya, popularitas mereka lama-lama tenggelam karena terpaan ombak teknologi yang makin besar dan sulit untuk dihindari.

"Saya juga merasa bersalah sama kakek dan ayah saya, Ran," kata Erin tanpa menghentikan tangannya bekerja. "Padahal saya udah janji bakal menjaga teater boneka ini biar bisa terus ada. Tapi saya ternyata nggak bisa... Saya gagal."

"Mbak Erin... jangan ngomong gitu," ujar Rani. Gadis itu serta merta berjalan mendekati Erin dan mengusap-usap punggungnya. "Kan bukan Mbak Erin yang bikin penonton sepi. Mbak Erin udah melakukan semuanya supaya Poppenkast ramai."

Erin menghela napas panjang. Mengingat semua yang sudah ia coba lakukan untuk mempertahankan Poppenkast, sampai akhirnya ia benar-benar tidak sanggup lagi melakukan apa-apa. Ia juga masih ingat betapa berat ketika akhirnya ia terpaksa memberhentikan para staf yang begitu setia pada teater bonekanya itu. Semua menangis, semua mengungkapkan kesedihan mereka karena harus berpisah dengan teater boneka yang mereka cintai, dan semua itu makin membuat Erin merasa bersalah.

"Tapi nyatanya tetep aja sepi, kan?" keluh Erin. Tangannya kini meraih boneka yang paling memiliki kenangan untuknya. Boneka Erin yang dibuatkan mamanya dulu.

Erin memeluk boneka itu erat-erat setelah membersihkannya. Ia berniat membawa pulang boneka itu sebagai kenang-kenangan. "Saya udah mengecewakan orang-orang..."

Rani mengulurkan tangan, menggenggam tangan Erin. Matanya yang besar menatap lurus-lurus pada Erin. "Mbak Erin, saya nggak tau gimana yang lain... tapi saya nggak merasa kecewa sama sekali sama Mbak Erin," kata Rani. Matanya mulai terlihat basah. "Saya justru kasihan lihat Mbak Erin mati-matian berusaha, makanya saya, juga teman-teman staf di sini nggak pernah berniat ninggalin Mbak Erin. Kita semua kepingin membantu Mbak Erin, kepingin Poppenkast terus eksis."

"Rani...." Hanya itu yang bisa diucapkan Erin sebagai tanggapan atas kata-kata Rani yang menyentuhnya. Air matanya mengalir deras ketika ia memeluk Rani erat-erat.

"Mbak.... Saya suka banget sama semua cerita yang Mbak Erin tulis sambil mengusap punggung Erin. Saya jujur lho. Nggak sekadar biar Mbak Erin senang. Tapi saya memang beneran suka. Apalagi cerita-cerita belakangan ini yang Mbak Erin tulis sama Mas Awan, itu bagus-bagus banget. Penonton juga semuanya suka... saya bisa liat kok gimana mereka bereaksi waktu non-ton," kata Rani terus menghibur Erin tanpa lelah.

Ketika Rani menyebut nama Awan, Erin spontan menggigit bibir bawahnya. Awan. Satu nama itu membuatnya merasa hancur berantakan dua kali lebih parah daripada kepedihannya kehilangan Poppenkast.

Erin melepaskan pelukannya dari Rani dan berkata, "Makasih ya, Ran... Kalau nggak ada kalian, saya pasti nggak bakal bisa bertahan sampai hari ini."

"Saya juga berterima kasih karena Mbak Erin udah banyak bantu saya selama ini," kata Rani.

"Saya mau sendirian dulu di sini. Nggak apa-apa, kan?"

Rani mengangguk mengerti. "Saya ke panggung dulu kalau gitu. Mbak Erin jangan lama-lama sedihnya, ya."

Sepeninggal Rani, Erin langsung mengenyakkan tubuhnya di salah satu kursi reyot yang ada di sana. Ia kembali menangis sambil memeluk erat Boneka Erin.

Erin masih bisa membayangkan seperti apa ekspresi Awan ketika mereka pertama kali bertemu, dan bagaimana kesan pertamanya pada laki-laki itu. Awan dengan jaket *hoodie* biru tuanya yang tidak pernah dicuci. Awan yang begitu ngotot ingin bekerja di Poppenkast meski tidak dibayar. Awan yang berkata ingin menjadi dalang hebat seperti Pak Gun. Awan yang selalu menghiburnya tiap kali ia kehabisan ide cerita. Awan yang nyaris mencium pipinya dan berkata tidak pernah menyesal telah melakukannya.

Awan yang telah ia lihat sisi lemahnya.

Awan... yang telah ia usir pergi dari sisinya.

Awan yang telah ia sebut sebagai pengecut.

"Awan... aku kangen kamu," isak Erin seraya membungkuk dan membenamkan wajahnya dalam tangkupan kedua telapak tangannya.

Dalam pengenalan mereka yang singkat, ia sudah jatuh

cinta pada Awan. Tapi ia juga yang telah menyakiti laki-laki itu.

Erin tidak pernah mengira bahwa kehidupannya akan jadi seperti ini. Ia kehilangan dua hal yang paling berharga dalam satu kurun waktu yang nyaris bersamaan. Poppenkast dan Awan. Entah kapan ia akan bisa melupakan semua kejadian ini, dan apakah ia akan pernah sanggup merelakan. Ia tidak tahu ke mana harus mencari Awan. Meski ia tahu perusahaan milik laki-laki itu, tidak mungkin ia tiba-tiba datang ke sana dan mencari direktornya tanpa diusir oleh sekuriti. Lagi pula, mungkin Awan sudah membencinya.

Pilihan yang tersisa untuk Erin hanyalah pergi, dan melupakan.

Erin berencana untuk pergi, belum tahu ke mana. Asal jauh dari tempatnya berada sekarang, jauh dari Poppenkast... jauh dari Awan. Barangkali di tempat yang baru ia bisa menjalani kehidupan yang lebih baik. Ia hanya bisa berharap meski tak yakin pada pilihan yang diambilnya.

Ah, ya... memangnya Erin punya pilihan lain?

* * *

Awan menghentikan langkahnya sendiri saat gedung tua Teater Boneka Poppenkast mulai tampak di kejauhan. Kenapa pintunya ditutup?

Ini sudah hampir tengah hari, meski belum ada pertunjukan, namun tidak biasanya Poppenkast tampak se-

perti gedung yang mati. Paling tidak, ada Dedi yang mondar-mandir, atau Rani yang sibuk menulis papan tulis kecil di dekat loket penjualan karcis. Tapi ini?

Sambil terus mengerutkan kening, Awan mengitari gedung Poppenkast dan berusaha masuk lewat halaman samping yang memisahkan teater dan rumah peninggalan Kakek Erin. Gerbang besi tua itu berbunyi saat Awan mendorongnya. Tidak dikunci, tapi juga tidak ada tanda-tanda kehidupan. Rumah tua itu sangat sepi, tidak ada sedikit pun suara, semua jendela dan pintu tertutup seolah tak berpenghuni. Bahkan Rani dan Dian, staf Poppenkast yang tinggal bersama Erin pun tak menampakkan batang hidungnya. Ke mana mereka?

Awan baru berniat mengintip ke balik jendela saat tiba-tiba pintu belakang gedung Poppenkast berderit dan terbuka, diikuti sosok paruh baya berjaket lusuh yang muncul sambil menenteng kotak perkakas dari kayu.

"Pak Gun?" panggil Awan spontan. Ada sedikit kelegaan yang terdengar dalam suaranya, namun ternyata Pak Gun justru menunjukkan reaksi yang sebaliknya.

"Lho, Mas Awan? Ngapain di sini, Mas?" tanya Pak Gun dingin, seolah Awan telah melakukan sesuatu yang membuatnya jengkel luar biasa.

"Saya... mau ketemu Erin, Pak," sahut Awan. "Tapi kok Poppenkast tutup ya? Memangnya hari ini nggak ada pertunjukan?"

"Poppenkast memang sudah tutup, Mas." Pak Gun menjawab dalam satu kalimat singkat sambil melirik Awan tajam.

"Maksudnya?"

"Tutup ya maksudnya tutup, nggak beroperasi lagi. Bubar. Gulung tikar."

Awan terbelalak. "Nggak beroperasi? Nggak ada pementasan lagi?"

"Nggak ada sama sekali." Gelengan Pak Gun membuat tenggorokan Awan mendadak kering.

"Sejak kapan, Pak?" tanyanya lemas.

"Sudah sejak Mas Awan pergi," tukas Pak Gun. Lagi-lagi kalimatnya membuat Awan terbelalak, namun kali ini lelaki paruh baya itu seolah tak peduli. Ia terus melanjutkan kata-katanya dalam nada dingin. "Udah berapa minggu ya? Saya sampai nggak menghitung lagi. Tapi yang jelas, Mbak Erin mengumumkan keputusannya untuk menutup teater persis tiga hari setelah Mas Awan pergi."

"Tiga hari..." Awan tidak berhasil menemukan lanjutan kalimatnya, ketika Pak Gun menyambung lagi.

"Saya sejujurnya nggak tahu ada apa antara Mbak Erin dan Mas Awan, saya dan seluruh staf juga nggak mau ikut campur. Tapi kami semua tahu kalau kepergian Mas Awan sudah bikin Mbak Erin kehilangan semangatnya," ujar Pak Gun.

"Tapi Erin sendiri yang nyuruh saya pergi," sambar Awan, sedikit tak terima karena merasa disalahkan dalam situasi ini. Erin yang mengusirnya malam itu, menyuruhnya ikut dengan Arum dan menyelesaikan urusan keluarganya. Kenapa sekarang malah justru Awan yang jadi tersangka?

"Mas Awan ini seperti nggak paham perempuan aja.

Saya yang sudah tua gini aja ngerti,” ujar Pak Gun, tampak semakin jengkel. “Di mulutnya memang nyuruh pergi, tapi di hatinya siapa yang tahu? Waktu Mas Awan akhirnya benar-benar pergi dan nggak kembali lagi sampai berminggu-minggu kemudian, saya nggak heran kalau Mbak Erin patah hati.”

Awan tepekur di tempatnya selama beberapa detik, sampai akhirnya berhasil menemukan kembali suaranya. “Tapi, masa sampai harus nutup Poppenkast, Pak? Erin cinta setengah mati sama teater ini, diperjuangkan mati-matian... dan dia punya impian besar untuk Poppenkast, jadi seharusnya...”

“Mempertahankan Poppenkast itu butuh biaya besar dan semangat tinggi, Mas. Bukan seperti Mas Awan yang uangnya berlimpah, Mbak Erin harus jungkir balik untuk menghidupi teater.” Pak Gun mendengus, “Sudah hidupnya susah, hatinya patah, ya semangatnya jelas aja surut.”

Kata-kata Pak Gun kali ini benar-benar membuat Awan tidak mampu menjawab lagi. Ia menghela napasnya pelan, berusaha menenangkan hatinya yang sangat terpukul. Teater Boneka Poppenkast yang begitu dicintai dan dipertahankan Erin akhirnya harus tutup karena gadis itu kehilangan semangatnya dan... patah hati? Patah hati karena Awan?

“Terus sekarang Erin ada di mana, Pak?” Pertanyaan itu meluncur keluar, diikuti dengusan Pak Gun yang semakin keras.

"Pulang kampung," jawab lelaki paruh baya itu. "Ke Jogja. Baru berangkat tadi pagi naik kereta."

* * *

Erin tersenyum tipis saat pintu itu berayun membuka, menampakkan wajah tua yang familier dengan daster lusuh dan rambut putih yang sudah mulai menipis dan digelung di belakang leher.

"Bi Lastri," sapa Erin, sementara mata wanita di hadapannya terbelalak.

"Ealah... Mbak Erin *tho iki?*" Bi Lastri tertawa senang dan langsung memeluk Erin. "Walah, *Cah Ayu...* Udah lama nggak pulang kok tambah *ayu wae tho...*"

"Ah, Bi Lastri bisa aja lho! Bibi juga kelihatan makin muda..." puji Erin, sementara wanita yang sudah bekerja pada keluarganya selama tiga puluh tahun itu terkekeh.

"*Wes ah!* Daripada *nggombalin* Bibi terus, Mbak Erin *salim* dulu aja sama Bapak. Udah ditunggu lho dari tadi," ujar Bi Lastri sembari mengerling ke arah kebun belakang.

Erin mengangguk dan menyusuri lorong rumah peninggalan Kakek dari pihak ayahnya itu dengan langkah ringan. Rumah besar itu membawa kehangatan yang familier bagi Erin, mengembalikan kenangan-kenangan masa kecilnya bersama Kakek, Nenek, dan kedua orangtuanya.

"Ayah!" seru Erin riang saat mencapai kebun tempat Ayahnya sedang asyik merawat anggrek-anggrek kesayangannya.

"Lho, Rin, kamu udah datang *tho*?" Ekspresi terkejut di wajah Ayah Erin langsung hilang saat putri semata wayangnya itu memeluknya. "Kok nggak ngabarin, kan Ayah bisa jemput di stasiun..."

"Ih, Erin udah gede, masa masih minta dijemput Ayah terus..., " sahut Erin sambil tertawa.

Dalam hitungan detik, Ayah dan anak yang hampir setengah tahun tak bertemu itu sudah saling bertukar cerita. Tentang kabar masing-masing, tentang anggrek Ayah Erin yang tumbuh subur, tentang Erin yang menurut ayahnya semakin tampak kurus kering seperti kurang gizi, dan tentang Poppenkast.

"Ayah dapat salam dari Pak Gun, Dedi, Bang Janu, Dian, Rani, sama semua staf yang lainnya..., " ujar Erin pelan sambil memainkan kelopak anggrek yang berwarna putih. Hatinya seperti jatuh ke tanah saat Poppenkast kembali dibicarakan.

"Ah, ya..." Ayah Erin mengangguk dan tersenyum simpul. "Semua sehat-sehat *tho*?"

"Sehat, Yah," jawab Erin singkat.

Selama beberapa detik ia hanya terdiam di tempatnya, menonton ayahnya membereskan pupuk anggreknya dengan pikiran kusut. Sampai akhirnya Erin memutuskan bahwa ia tidak bisa lari lagi dari topik ini, dan bahwa hatinya akan lebih lega kalau ia bicara langsung pada ayahnya soal Poppenkast.

"Ayah, maafin Erin ya, Erin nggak berhasil mempertahankan Poppenkast seperti amanat Kakek." Erin kembali mengulang kata-kata yang sudah disampaikannya pada

ayahnya lewat telepon, sehari setelah ia memutuskan untuk menutup teater. Kali ini tanpa air mata, namun hatinya tetap terasa seperti dicubit. "Erin udah berusaha, Yah. Tapi... situasinya semakin sulit. Erin nggak mau lagi membebani para staf. Mereka setia, mereka baik sekali sama Erin, tapi Erin nggak bisa kasih mereka gaji yang pantas... Makanya Erin pikir, mereka bisa cari kerja yang lebih layak di tempat lain, jadi Erin..."

"Iya, Ayah tahu, Rin. *Wes ora po-po, ora sah susah yo, Nduk*. Jangan sedih, Ayah paham sama keputusanmu," ujar Ayah Erin sambil tersenyum bijak dan menepuk-nepuk punggung putrinya. "Ayah paham Poppenkast memang sudah sulit dipertahankan, apalagi dana kita sangat terbatas."

"Tapi seharusnya Erin bisa..."

"Nggak ada yang seharusnya," potong sang ayah. "Ayah tahu kamu sudah berusaha. Ayah dan almarhum Kakek bangga sama kamu, Rin."

Erin membalas senyum ayahnya dengan satu senyuman tipis yang kelihatan sangat menyedihkan. Namun sang ayah justru terkekeh, tampak sedikit geli.

"Kamu sudah punya rencana belum malam ini?" tanya Ayah Erin, sementara gadis itu menggeleng.

"Belum, Yah," jawabnya.

"*Yo wes*, ikut Ayah ya."

"Ke mana?" Erin mengangkat alisnya.

"Nonton pertunjukan yang kamu pasti suka."

* * *

Langit sudah mulai gelap saat Awan melangkahakan kakinya keluar dari pintu kedatangan Bandara Internasional Adisucipto. Ya, sisi impulsif dalam dirinya lagi-lagi berulah. Setelah mendengar kabar dari Pak Gun tentang kepergian Erin ke kampung halaman Kakek dan ayahnya, Awan bergegas menelepon Siska dan minta dipesankan tiket pesawat hari ini juga. Lalu tiba-tiba saja ia sudah di Jogja, hanya berbekal ransel yang tak banyak memuat barang dan secarik kertas berisi alamat yang dituliskan Pak Gun.

Tanpa pikir panjang, Awan bergegas melompat ke dalam taksi pertama yang melintas di hadapannya, menyebutkan alamat yang dituju, lalu menyerahkan diri sepenuhnya pada si sopir taksi sambil harap-harap cemas dalam hati.

Bagaimana kalau Erin ternyata marah besar dan tidak mau bertemu dengannya lagi?

* * *

Erin bisa merasakan air mata menitik di sudut-sudut matanya saat lampu di kedai mungil itu mulai dipadamkan satu per satu, hanya menyisakan lampu sorot kuning yang menerangi seorang perempuan muda. Ia berdiri di podium kecil dari kayu, dengan mikrofon dalam genggamannya.

"Pertama-tama, saya ingin mengucapkan terima kasih pada teman-teman dan para undangan yang sudah menyempatkan untuk hadir malam hari ini, pada acara syu-

kuran kecil-kecilan dalam rangka ulang tahun Jogja Puppet Theater yang ketiga.”

Perempuan itu bernama Risa, pendiri teater boneka di Jogja yang namanya sudah sangat terkenal, bahkan sampai level internasional. Beberapa kali mereka diundang pentas di Singapura, Berlin, Inggris, dan Jepang. Pementasan mereka di Jogja, Jakarta, dan Surabaya juga selalu sukses besar. Tiket tidak pernah bersisa, tempat duduk penonton selalu penuh, dan tepuk tangan selalu membahana, memantul di dinding-dinding teater setelah pertunjukan selesai.

Melihat Risa dan bendera Jogja Puppet Theater yang berkibar di belakang punggungnya, mau tak mau Erin diingatkan kembali pada Poppenkast-nya. Teater tua yang tak terawat itu sudah lama tidak pernah ramai, tiket tidak pernah habis, tempat duduk kosong hingga tiga per empat, dan tepuk tangan di akhir setiap pementasan kadang hanya terdengar seperti suara kecipak air yang lirih. Kenapa nasib Poppenkast begitu malang? Kenapa Erin tidak berhasil mempertahankan dan membawa Poppenkast kembali pada kejayaan? Kenapa...

“Dan malam ini, saya juga ingin berterima kasih pada seseorang yang sangat spesial, tidak hanya bagi saya, tapi juga bagi eksistensi Jogja Puppet Theater. Dia adalah semangat saya. Tanpa dia, saya tidak akan pernah punya kekuatan untuk mendirikan, membangun, dan membesarkan teater ini, hingga kini Jogja Puppet Theater bisa membawakan tawa dan kebahagiaan pada seluruh penonton di berbagai belahan dunia...”

Laki-laki istimewa itu bernama Danang. Perawakannya tinggi dan tegap, serta memiliki sorot mata dan senyum yang begitu hangat.

Dan ketika Risa akhirnya turun dari podium untuk memeluk Danang, yang dibalas laki-laki itu dengan ciuman lembut di kening Risa, tangis Erin pun pecah dalam diam. Ia bisa merasakan seluruh tubuhnya bergetar menahan rasa sakit yang menghunjam dadanya tanpa ampun.

Erin teringat pada Awan. Awan, yang pernah duduk di sampingnya, bersama-sama menulis dongeng untuk Poppenkast. Awan, yang pernah membawakan banyak begitu keceriaan. Awan, yang pernah menjadi alasan utamanya untuk bangun di pagi hari dan menjalani hidup dengan tawa. Awan, yang pernah jadi semangatnya. Dan Awan, yang sekarang sudah terpisah jarak, sudah meninggalkan Erin, yang mungkin takkan pernah ditemuinya lagi.

Lampu sorot yang menerangi podium tiba-tiba padam, disusul suara musik yang mengalun indah dari *speaker*, penanda dimulainya pementasan edisi spesial ulang tahun Jogja Puppet Theater yang ketiga. *Pertunjukan yang kamu pasti suka*, kata ayahnya tadi, namun ternyata justru semakin dan semakin mematahkan hati Erin hingga berkeping-keping.

* * *

"Sudah hidupnya susah, hatinya patah, ya semangatnya jelas aja surut."

Kata-kata Pak Gun seperti menggema di kepala Awan, tepat saat taksi yang ditumpangnya menepi di depan sebuah rumah besar bergaya Belanda yang tampak kosong. Jendela-jendela tuanya tertutup tirai gelap, lampu di teras hanya dinyalakan beberapa.

"Yakin ini tempatnya, Pak?" tanya Awan sambil melongokkan kepalanya ke luar jendela taksi.

"Jalan Tirtodipuran kan, Mas? Ya bener ini," jawab si sopir taksi.

"Tapi kok sepi ya, Pak?"

"Lha, saya nggak tau, Mas. Memangnya yang dicari itu apa, *tho*? Kafe?"

"Rumah sih, Pak, tapi katanya ada *guest house*-nya. Namanya Anindita Guest House," sahut Awan. "Tapi mestinya ada papan namanya ya..."

"Waduh, saya belum pernah dengar juga, Mas. Tapi di sekitar sini memang banyak hotel sama *guest house*," ujar si sopir taksi, tetap sabar menghadapi Awan yang kelewat cemas. "Tapi kalau nomor 30A ya yang ini. Atau Masnya tanya aja dulu, saya tunggu di sini. Kalau nanti ternyata salah ya kita cari lagi."

Jangan jadi pengecut, Awan memberi peringatan keras pada dirinya sendiri saat rasa enggan dan takut ditolak mendadak terlintas di benaknya. Ia sudah begitu jauh sampai ke Jogja, dan kemungkinan sudah sampai di depan rumah Erin, jadi tidak ada opsi baginya untuk berbalik dan kabur lagi. Meski ada kemungkinan Erin yang susah, hatinya patah, dan semangatnya surut itu akan

segera mengusir Awan setelah melihatnya, tapi ia tetap harus mencoba.

"Ya udah, tunggu bentar ya, Pak," ujar Awan akhirnya sambil kembali menyandang ransel di bahu dan melangkah turun lambat-lambat.

Tepat ketika ia membuka pagar besi yang dirambati tanaman hijau, telinganya menangkap deru mesin motor tua yang semakin mendekat, diikuti suara familier yang memanggil namanya. Mendadak seluruh beban yang mengimpit hatinya terangkat, saat Awan berbalik dan menemukan wajah itu. *Akhirnya.*

"Mas... Awan?"

Bab 18

*H*ANYA desiran angin dan gemeresik dedaunan yang terdengar sejak tadi.

Sudah lima belas menit Erin dan Awan duduk bersisian dan membisu seperti ini. Walaupun begitu, beberapa menit itu terasa seperti hitungan jam bagi Erin. Ia sedari tadi memainkan jari-jarinya dengan wajah tertunduk ke bawah, tidak biasa dengan suasana canggung seperti ini. Bagaimana mau mengajak bicara jika tiap kali ia melihat Awan, jantungnya seperti meloncat-loncat? Kontras sekali dengan lidahnya yang kelu sejak tadi.

Mereka duduk di kursi rotan yang terdapat di teras rumah Erin, hanya dipisahkan dengan meja kecil yang di atasnya sudah tersedia dua cangkir teh panas dan sepiring bakpia sebagai camilan yang disediakan oleh Bi Lastri.

Sesekali Erin bisa melihat ayah Erin dan Bi Lastri menyembul dari balik pintu. Rasa ingin tahu terpampang

jelas di wajah mereka yang sudah terdapat garis-garis keriput di sana-sini. Bahkan ayah Erin lebih ekstrem lagi; dari tadi mondar-mandir dengan alasan ingin mengecek anggrek, atau menunggu datangnya penjual wedang ronde—yang langsung dibalas Erin dengan tatapan memohon supaya Ayah Erin masuk ke rumah.

Erin mencuri-curi pandang dari ujung matanya, meneliti. Dalam hati ia masih terus bertanya-tanya apa maksud dan tujuan Awan datang ke rumahnya. Sampai ke Jogjakarta. Sejak tadi belum ada kata-kata yang meluncur dari bibir Awan. Ia tampak sibuk memperhatikan sekitar rumah Erin. Pandangannya beralih terus menerus dari taman sampai langit-langit rumah Erin—atau setidaknya begitu kelihatannya. Yang jelas, daripada Erin yang gugup setengah mati, Awan terlihat jauh lebih tenang meskipun kakinya menghentak-hentak lantai terus menerus.

Tiba-tiba, pandangan mata mereka tidak sengaja bertemu. Erin cepat-cepat kembali menunduk meskipun ia bisa merasakan Awan berusaha mengunci tatapannya, dan memandang Erin dengan intens.

Samar-samar Erin bisa mendengar Awan menghela napas panjang, sebelum akhirnya Erin mendengar suara khas milik Awan.

“Erin, kamu pasti bingung ngapain saya datang ke sini.”

Ujung-ujung tangan Erin seketika terasa dingin. Ia tahu cepat atau lambat kesunyian ini harus berakhir. Namun pandangan Erin masih belum berubah, matanya masih tertuju pada kedua kakinya meskipun ia bisa merasakan

seluruh tubuhnya seperti dialiri listrik begitu mendengar suara Awan. Setelah beberapa minggu tidak mendengar suara Awan, Erin baru menyadari bahwa ia begitu merindukan suara itu.

"Mungkin kamu masih nggak mau ketemu saya karena kamu benci sama saya. Saya udah berbohong padamu, dan wajar sekali kalau kamu marah sama saya. Tapi percayalah, saya bukannya sengaja berbohong, Rin," Awan bersuara, kalimatnya terdengar tulus dan sungguh-sungguh. Sama sekali tidak ada keraguan ataupun pembenaran diri di dalamnya.

"Saya ke sini mau minta maaf, Erin." Awan terdiam sejenak, kemudian melanjutkan, "Saya mau member ini untuk kamu."

Sebuah kotak berukuran sedang dihadapkan tepat di wajah Erin. Kotak itu berwarna biru muda, dihiasi dengan pita satin senada dan pada bagian depannya, terdapat tulisan dari kain flanel putih bertuliskan Teater Boneka Poppenkast. Kotak itu berhasil mencuri perhatian Erin. Ia segera mendongak, tangannya serta merta menerima benda yang diangsurkan Awan tersebut.

"Ini... apa?" Erin memberanikan diri untuk melihat wajah Awan, mencari jejak-jejak ekspresinya. Namun Awan hanya mengangguk, menyuruh Erin membuka kotak tersebut dengan isyarat dari tangannya. Rasa ingin tahu memenuhi dada Erin. Dibukanya kotak itu perlahan, terdapat lapisan kain satin yang melapisi isi kotak tersebut. Jantung Erin berdetak dua kali lebih cepat, kini ia semakin penasaran.

Betapa terkejutnya Erin begitu ia membuka lapisan kain satin tersebut. Ternyata isinya adalah... buku cerita! Buku cerita bersampul warna-warni dengan gambar boneka-boneka sebagai sampul depannya. Buku cerita yang berjudul sama dengan tulisan yang ada di depan kotak yang diberikan Awan.

Perlahan Erin membuka buku tersebut, halaman demi halaman. Raut wajah Erin berubah-ubah sejak tadi. Mulut Erin menganga, lidahnya kembali kelu. Kemudian ia tersenyum sambil menggigit bibir bawahnya, campuran antara tidak percaya, bahagia dan yang paling utama adalah kaget. Buku cerita yang berkisah tentang seorang gadis bernama Erin yang berusaha membangun Poppenkast, meskipun banyak rintangan yang mengadaunya.

Senyum Erin semakin melebar ketika ia membaca halaman tentang kemunculan tokoh Awan yang bersedia membantunya memperbaiki boneka yang rusak. Diam-diam rasa senang mengalir di hatinya. Cerita ini pastilah cerita buatan Awan, semua ditulis dengan mendetail. Kepribadian semua tokoh juga tergambar baik dengan ciri khas masing-masing. Persis seperti para staf Poppenkast yang sebenarnya. Tiba-tiba hati dan pikiran Erin dirudung rasa rindu.

"Buka sampai halaman terakhir, Rin," ujar Awan dengan senyum lembut. Matanya memancarkan pandangan yang meneduhkan.

Masih tidak bisa berkata apa-apa, Erin kembali melanjutkan membaca ceritanya. Sampai akhirnya pada pengujung cerita, jantung Erin terasa berhenti berdetak untuk

beberapa detik. Otaknya beku, matanya membelalak tidak percaya melihat halaman terakhir dari buku cerita tersebut.

Sebentuk cincin terikat pita merah ditempelkan tepat di bawah tulisan "The End".

Belum sempat Erin meminta penjelasan atas benda yang melekat pada buku cerita tersebut, Awan sudah berlutut dan menggenggam kedua tangan Erin. Serta merta mulut Erin terbuka beberapa senti begitu mendengar ucapan Awan selanjutnya.

"Erin Anindita, *will you be my wife, please?*"

Awan menatap Erin lekat-lekat masih sambil berlutut di depan gadis itu. Ekspresinya serius, tidak ada tanda bahwa laki-laki itu sedang bercanda dengan pernyataan yang barusan dilemparkannya. Pandangan matanya tajam dan menusuk, seperti lubang hitam yang berusaha menarik Erin masuk ke dalamnya. Bibirnya mengatup rapat menantikan jawaban yang akan meluncur dari mulut Erin.

Dalam hati Awan berdoa setengah mati. Semua yang dilakukannya memang terkesan terburu-buru dan jelas sangat impulsif. Cincin yang sekarang melekat di buku itu juga cincin peninggalan ibunya. Cincin perak dengan batu mulia merah favorit Mama. Arum yang memberikan ide kepada Awan untuk membawa cincin itu dengan alasan sentimentil.

Awan segera mengiyakan sambil tersenyum penuh arti. Diambilnya cincin itu, dan ia segera mencari pita merah yang disambungkannya dengan cincin tersebut. Menurut-

nya, pita merah merupakan pertanda takdir yang mempertemukannya dengan Erin, sedangkan cincin peninggalan ibunya sebagai tanda cintanya. Sebagai tanda kesungguhan perasaannya terhadap Erin.

Kini mata Awan kembali pada Erin. Sementara gadis di depannya itu masih ternganga, dengan ekspresi yang tidak terbaca. Sampai akhirnya air mata mengalir pada kedua pipi Erin. Awan sekali lagi dibuatnya bingung.

"Erin.... kamu masih benci saya ya?" Suara yang sarat dengan kekecewaan terlontar begitu saja dari mulut Awan. Wajahnya Awan berubah mendung dalam sekejap.

Erin buru-buru menggeleng sambil terus mengelap air matanya dengan tangan, namun air mata itu tak kunjung berhenti. Perasaan haru menyerang seluruh dadanya, mengimpit sampai ke tiap sudut hatinya.

"Nggak... nggak sama sekali! Aku cuma...," Erin membantah, masih sambil tersedu-sedu. Ia mengambil napas sejenak, membiarkan Awan menunggu dengan perasaan yang menggantung. "Aku cuma... senang. Banget. Aku nggak tahu harus bilang apa, Wan..."

Mendengar jawaban itu segala kekhawatiran Awan segera sirna. Ia tidak bisa menahan rasa bahagiannya. Seulas senyum lega segera terulas di wajahnya. "Kamu hanya perlu bilang iya."

Semburat merah muncul pada kedua pipi Erin. Sedikit demi sedikit tawa mengembang di wajahnya meskipun air mata terus mengucur. Rasanya tubuh Erin seperti bergerak spontan. Erin mengangguk, awalnya pelan, namun lama kelamaan menjadi mantap.

Dengan gestur simpel dari Erin itu, Awan segera bangkit berdiri, memeluk Erin dan mencium keningnya. Tidak henti-hentinya ia terus mengucapkan terima kasih kepada gadis yang ada di depannya itu. *"Thanks Erin. Saya janji akan membahagiakan kamu. I'll make your dreams come true. Bahkan Poppenkast."*

"Tapi... Teater Boneka Poppenkast udah tutup, Wan." Erin menunduk kembali. Untuk sesaat suara Erin menguat, namun detik berikutnya kembali melemah. Hatinya masih sakit setiap kali membicarakan Teater Boneka Poppenkast.

Masih dengan suara yang lembut dan dalam, Awan berusaha menepis awan mendung yang mengelilingi Erin. *"Kalau begitu, memohonlah pada sang bulan—sama seperti di cerita yang saya buat."*

Erin segera mengangkat kepalanya, *"....Apa? Jangan bercanda, Wan. Dongeng itu... ya dongeng."* Erin tertawa hambar, meskipun sebenarnya hatinya tercabik-cabik atas kalimatnya sendiri. Ia terdengar sangat... tidak yakin. Namun begitulah kenyataannya. Realita yang sebenarnya.

Bahwa Teater Boneka Poppenkast sudah tutup. Bangkrut.

"Erin, kamu percaya kepada bahwa mimpi bisa jadi kenyataan, kan? Kamu percaya akan dongeng, kan?" Awan menggenggam tangan Erin, dan dengan penuh ketetapan hati ia melanjutkan, *"Kamu udah melakukan segalanya buat Poppenkast, dan sekarang yang perlu kamu lakukan adalah memohon dengan sungguh-sungguh."*

"Memohonlah pada Bulan, Erin. Supaya Teater Boneka Poppenkast tidak akan tutup. Selamanya."

* * *

Erin sesungguhnya masih terheran-heran dengan kalimat-kalimat yang dilontarkan Awan kepadanya. Dengan segala pertanyaan yang dulu sangat mungkin keluar dari bibir Erin saat berbicara dengan penonton-penonton cilik-nya. Erin tentu saja percaya bahwa mimpi bisa jadi kenyataan, namun apa yang telah terjadi pada Teater Boneka Poppenkast juga telah menyadarkannya bahwa pewujudan mimpi di dunia nyata tidaklah sesimpel dalam cerita dongeng yang selalu berakhir dengan bahagia. Perjuangan mati-matian semata tidaklah cukup.

Tapi melihat tatapan mata Awan yang tampak begitu yakin membuat Erin mendapatkan keyakinannya kembali. Ia percaya pada Awan, maka ia meremas genggamannya tangan laki-laki itu dan menganggukkan kepalanya beberapa kali. Di wajah Erin kembali tersungging senyum yang begitu disukai oleh Awan.

"Kalau mau melihat bulan, di taman belakang rumah ada ayunan besar. Kalian bisa duduk-duduk di situ. Bulan-nya keliatan jelas saat langitnya cerah seperti sekarang," timpal Ayah Erin yang tiba-tiba muncul di belakang mereka dengan mata melengkungkan senyum senang melihat kebersamaan Erin dan Awan. "Ayo *tho*, Rin, ajak pacarnya ke sana."

Baik Erin maupun Awan tampak salah tingkah dengan

kemunculan Ayah Erin yang tiba-tiba itu, apalagi mendengar kata-kata beliau barusan. Erin dan Awan sama-sama bersemu merah. Keduanya dengan canggung melepaskan genggam tangan mereka.

"Ih, Ayah nguping, ya?" tuduh Erin sambil memegang kedua pipinya yang terasa panas.

Ayah Erin hanya tertawa melihat reaksi putrinya dan juga Awan lalu berkata, "Sudah buruan ke belakang sebelum bulannya ngambek kelamaan nunggu."

Keuntungan memiliki seorang ayah yang juga mencintai dunia dongeng dirasakan oleh Erin saat itu. Ayahnya tidak seperti ayah kebanyakan yang justru melarang anak-anaknya memercayai dongeng seiring bertambahnya usia mereka. Tapi Ayah Erin berbeda, beliau justru selalu menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita-cerita dongeng pada putrinya, juga pada skenario-skenario tulisannya di masa lalu.

Erin tertawa kecil menanggapi gurauan ayahnya lalu menarik pergelangan tangan Awan agar laki-laki itu mengikuti langkahnya menuju ke taman belakang.

Langit terlihat cerah tak berawan malam itu ketika mereka berdua mendongak. Bintang-bintang berkelip seakan-akan menyambut mereka sambil menemani bulan yang menggantung dengan cahaya putihnya yang begitu lembut.

"Bulan saat ini keliatan seperti putri yang anggun, ya," gumam Erin setelah ia dan Awan duduk dengan nyaman di ayunan besar kesayangan ibunya. Saat masih hidup

dulu, Erin dan ibunya sering sekali menghabiskan waktu mengobrol atau membaca buku cerita di ayunan tersebut.

Awan mengangguk setuju seraya melingkarkan tangannya di bahu Erin.

"Putri Kaguya," ujar Awan. "Pernah dengar tentang dia?"

"Pernah. Dongeng dari Jepang tentang putri dari bulan yang konon juga merupakan kisah di balik Gunung Fuji," jawab Erin mantap.

"Sebelum kembali ke bulan, Kaguya memberikan obat hidup kekal buat kakek-nenek yang ngurus dia, juga untuk kaisar," kata Awan. "Dia murah hati banget, kan? Permintaan kamu pasti bukan apa-apa kalau dibanding obat hidup kekal, Rin."

"Kamu cerita soal Putri Kaguya buntut-buntutnya supaya aku minta permohonan ke bulan lagi, ya?" ujar Erin tertawa. Sifat Awan yang suka ngotot itu rupanya sudah mendarah-daging. Erin menghela napas lalu menegakkan tubuhnya sambil menatap bulan. "Iya deh, aku akan memohon pada bulan," kata Erin akhirnya lalu memejamkan mata.

"Harus pake suara ya *make a wish*-nya," kata Awan.

Erin membuka matanya lagi dan menatap Awan. Hari ini Awan sudah membuatnya terheran-heran berulang kali. "Di mana-mana kalau mengucapkan permohonan itu harus di dalam hati," protes Erin.

"Kalau yang ini beda, Erin," balas Awan dengan wajah serius. "Harus diucapkan. *Out loud*."

"Maksudnya mesti keras?" Erin mengernyit. "Nggak mau, ah. Nanti aku disangka gila sama orang."

"Yang dengar juga cuma aku, Rin."

"Ayahku sama Bi Lastri juga, kali."

"Yah, nggak apa-apa dong. Ayah kamu kan udah tau kita di sini mau ngapain."

"Keras kepala banget ya kamu..."

"Udah jangan buang-buang waktu," kata Awan seraya menarik Erin merapat ke tubuhnya. Tangan kanan Awan menunjuk ke arah bulan. "Bulannya nungguin. Nanti ngambek lho."

Erin serbasalah. Awan kalau sudah ngotot akan sesuatu tidak bisa diubah lagi keputusannya. Ia pun akhirnya berdeham, memejamkan mata, dan tidak mau tahu lagi siapa yang akan mendengarnya. Satu yang ia inginkan saat ini. "Aku ingin Teater Boneka Poppenkast hidup selamanya!"

"Kurang meyakinkan. Coba lebih lantang lagi," kata Awan. "Kalau suaranya cuma segitu, bulannya nggak bisa denger."

Erin mendengus tapi tidak membantah Awan.

"AKU INGIN TEATER BONEKA POPPENKAST HIDUP SELAMANYAAA!"

"Nah, sekarang bulannya udah dengar permintaan kamu," kata Awan percaya diri. Laki-laki itu melompat berdiri lalu mengulurkan tangannya pada Erin yang langsung menggamitnya dan ikut berdiri.

"Dari mana kamu tau?" ledek Erin gemas.

"Dari Putri Kaguya lah. Dari siapa lagi?" kata Awan

tersenyum puas saat Erin melongo menatapnya. "Tinggal tunggu aja yang tenang. *'Your wish will soon come true,'* katanya. Yuk masuk lagi."

* * *

Hari masih begitu pagi ketika Erin terbangun dan mendapati Awan duduk di tepi tempat tidurnya. Wajah Erin seketika memerah ketika dalam kepalanya berkecamuk pertanyaan "sudah berapa lama Awan ada di sana dan memandangnya?" Awan menatapnya dan tersenyum hingga kedua matanya yang begitu Erin sukai menyipit. Erin pun balas tersenyum padanya sambil buru-buru menutupi wajah bangun tidurnya dengan bantal.

"Kenapa ditutup? *You look pretty in the morning,*" ujar Awan melambungkan perasaan Erin hingga gadis itu tidak bisa membalas perkataan Awan karena pipinya memanas. Erin mulai sibuk merapikan rambut ikalnya yang selalu tampak ajaib tiap pagi, tapi Awan malah menarik tangannya pelan dan berkata, "Ayo bangun dan mandi, kita harus berangkat secepatnya kalau nggak mau telat."

Erin menelengkan kepala, mengerjap-ngerjapkan matanya yang masih terasa berat. Ia menguap sambil bertanya, "Emangnya kita mau ke mana, Wan?"

"Jalan-jalan," jawab Awan singkat. "Peraturan hari ini, kamu nggak boleh tanya kita mau ke mana. *Just follow me, okay?*"

"Sok misterius banget sih?" protes Erin tapi tetap tu-

run dari tempat tidur, menyambar handuk dari gantungan baju di dinding, dan masuk ke kamar mandi. "Ya, udah. Kamu tunggu aku di luar aja. Ngobrol-ngobrol sama ayahku."

"Roger that. Mandinya jangan lama-lama, ya. Kamu harus sarapan dulu sebelum kita pergi."

* * *

Erin duduk manis di kursi penumpang bersama ayahnya, sementara Awan duduk di kursi di samping sopir. Mereka tengah menaiki taksi menuju ke Bandara Adisucipto, dan Erin yang tidak diperbolehkan bertanya hanya bisa menerka-nerka di dalam hati. Ia tidak tahu bahwa Awan akan mengajak ayahnya juga bersama mereka. *Apakah mereka benar-benar akan berjalan-jalan? Ke mana? Luar kota? Luar negeri?*

Atau ke Jakarta? Ke Teater Boneka Poppenkast.

Boleh kan Erin berharap permohonannya semalam benar-benar terkabul?

Erin menatap ayahnya dan Awan bergantian. Kedua laki-laki itu balas menatapnya dan menyunggingkan cengiran yang nyaris sama. Erin tertawa kecil melihat mereka, lupa dengan rasa penasarannya. "Kalau nyengir gitu, Ayah sama Awan jadi kayak bapak sama anaknya, deh. Sama-sama tukang ngerjain orang."

"Hee... siapa yang lagi ngerjain kamu, Rin? Nggak ada, kok," sahut Awan sambil menggeleng.

"Lagi pula sebentar lagi Awan juga bakal jadi anak

ayah. Jadi wajar *tho* kalau mirip," timpal Ayah Erin sambil tertawa terbahak-bahak di dalam taksi yang mereka tumpangi itu.

"Tuh denger, Rin. Ayahmu aja udah nggak sabar jadiin aku anak, berarti kita harus segera nikah," sambar Awan.

"Maumuuu," kata Erin sambil menjulurkan lidah. "Sebenarnya kita mau ke mana? Kenapa aku nggak boleh tau?"

Sekitar dua puluh menit kemudian, taksi yang mereka tumpangi berhenti di depan Bandara Adisucipto. Melihat lokasinya, Erin bisa menerka mereka tidak akan pergi sampai ke luar negeri. Harapannya untuk melihat Teater Boneka Poppenkast pun jadi semakin meluap-luap.

"Eh, eh... udah dibilangin nggak boleh nanya," kata Awan. Laki-laki itu menggoyangkan telunjuknya di depan muka Erin lalu mulai menurunkan barang-barang bawaan mereka dari bagasi dan meletakkannya ke atas troli. "Sabar aja dikit, nanti juga tau sendiri kalau ada pengumuman *boarding*. Atau aku perlu tutup mata kamu pake saputangan?"

"Jangan. Kecuali kamu mau aku teriak-teriak di sini bilang kamu penculik," jawab Erin dengan nada merajuk. Gadis itu mengaitkan tangan di lengan ayahnya, dan mereka berjalan masuk ke dalam bandara yang hari itu tampak ramai.

Tidak perlu waktu lama untuk Erin menyadari benar-benar bahwa mereka bertiga akan berangkat ke Jakarta. Seperti kata Awan, Erin akan mengetahuinya dari panggilan *boarding* mereka. Jantung Erin pun semakin berde-

bar-debar, entah kenapa ia merasa sesuatu yang besar akan terjadi. Dan meski ia takut untuk berharap banyak, ia ingin permohonannya semalam benar-benar menjadi kenyataan.

Begitu mereka tiba di Bandara Soekarno-Hatta, Arum sudah menyambut mereka. Gadis itu menyalami Erin dan ayahnya dengan senyum lebar, berbeda sekali dengan raut wajahnya saat di Teater Poppenkast. *Tampaknya masalah antara Awan dengan keluarganya benar-benar sudah teratasi*, pikir Erin lega.

"Erin nggak ditutup matanya nih?" tanya Arum pada Awan begitu mereka semua sudah masuk ke mobilnya. "Gue nggak mau tempat rahasia ini ketahuan di mana letaknya sama orang lain. *We have to keep this a secret.*" Arum terdengar misterius, gadis itu bahkan seperti tidak ingin menatap Erin.

Erin mengerutkan kening, bingung dengan kata-kata Arum. Tempat rahasia? Kenapa Erin tidak boleh tahu di mana letaknya? Jadi mereka bukan akan pergi ke Poppenkast?

"*Okay, okay...*," ujar Awan pada Arum lalu menatap Erin dan ayahnya. "Nggak keberatan, kan kalau matanya ditutup dulu?"

Ayah Erin langsung setuju tanpa banyak bertanya sehingga Erin merasa tidak ada alasan untuknya menolak. Lagi pula sepertinya tempat rahasia yang disebutkan Arum itu begitu penting hingga gadis itu segan membiarkan orang lain tahu di mana letaknya. Jadi Erin pun mengangguk dan membiarkan Awan mengikatkan kain

hitam menutupi pandangannya, dan menanti dengan tidak sabar untuk melihat ke mana sebenarnya tujuan mereka.

Waktu terasa berjalan sangat lambat karena nyaris tidak ada yang mengobrol selama perjalanan. Hanya Arum yang sesekali melontarkan pertanyaan pada Awan, Erin, dan ayah Erin sambil menggoda hubungan Erin yang kini sudah resmi menjadi calon istri Awan.

"Maafin Mas Awan ya kalau kesannya buru-buru banget langsung ngelamar lo, Mbak," kata Arum. Mata gadis itu melirik sekilas ke arah spion. "Mas Awan emang gitu tuh, kalau udah ada maunya langsung sumber nggak pake lama."

"Ssst... jangan cerewet," tegur Awan yang duduk di samping Arum. "Nyetir aja biar cepat sampai."

Erin tertawa kecil mendengar percakapan Awan dengan Arum. Ia juga mendengar suara tawa ayahnya. Rasanya pasti menyenangkan kalau punya saudara, pikirnya. Erin sendiri adalah anak tunggal, jadi ia tidak tahu seperti apa rasanya memiliki kakak atau adik. Tapi ia bisa merasakannya dari interaksi Awan dengan adiknya itu, dan Erin sedikit merasa iri dengan keakraban mereka.

"Kita udah sampai nih." Awan mengumumkan hampir satu jam kemudian.

Erin bisa mendengar suara pintu di sampingnya terbuka, dan tangan Awan meraih lengannya, membantu Erin keluar dari mobil dengan mata masih tertutup.

"Belum boleh dibuka nih?" tanya Erin tak sabar.

"Sebentar lagi," kata Awan membimbing Erin berjalan.

Dataran yang dilewati Erin rata dan keras, ia mencoba menerka-nerka. Rasanya seperti berjalan di atas aspal. Lalu Awan mengatakan di depannya ada dua undakan kecil dan meminta Erin mengangkat kakinya sedikit lebih tinggi saat melangkah. Ia menurut dan terus berjalan. Suasana di tempat itu sangat sepi, hanya terdengar gemeresik dedaunan yang tertiup angin. Erin menduga tempat itu berada di suatu lokasi yang memiliki banyak pepohonan karena cuacanya tidak sepanas sebelumnya. Dan suara derit pintu yang terbuka kemudian sangat familier di telinga Erin. Ia bisa mendengar suara jejak langkah beberapa pasang kaki yang mendekat ke arahnya.

Lalu ikatan yang menutup matanya pun dibuka.

Kedua mata Erin terbelalak, dan seketika mulai terasa basah. Ia menoleh pada ayahnya. Laki-laki paruh baya itu tersenyum bangga saat tatapannya bertemu dengan Erin.

"Ya, ampun..." ujarnya terpana. Gedung Teater Boneka Poppenkast berdiri gagah di hadapannya. Tampak segar karena sudah dicat ulang. Papan nama yang biasanya tampak tua, kini digantikan dengan papan baru yang dihias cantik. Tempat penjualan tiket pun tampak lebih ceria dengan warna cat merah yang masih baru dan mengilat. Dan yang paling membuatnya terpesona adalah spanduk besar yang dipasang di depan gedung yang memberitahukan bahwa Teater Boneka Poppenkast dibuka kembali. "Ini sungguh? Kok bisa?" tanya Erin terbata-bata saking terkejutnya.

Pak Gun, Rani, Dedi, Dian, dan Bang Janu menatapnya dengan bersemangat. Seakan-akan mereka ingin berebut berbicara dan menjelaskan apa yang sedang terjadi di tempat itu. Tapi akhirnya Pak Gun yang berinisiatif memberi penjelasan.

"Ada orang baik yang menanamkan modalnya untuk memperbesar Poppenkast," kata Pak Gun seraya melirik ke arah Awan sejenak sebelum kembali menatap Erin. "Dengan dana itu kita sudah mulai melakukan pengecatan ulang, dan di dalam sudah dimulai renovasi panggung dan tempat duduk penonton. Kita akan punya boneka-boneka baru yang lebih bagus, tapi tentu saja kita akan tetap memakai boneka-boneka lama yang masih dalam kondisi baik."

Erin kehilangan kata-kata. Ia terlalu bahagia sehingga tidak tahu bagaimana harus bereaksi. Ia sangat tersentuh hingga air matanya mulai mengalir lagi.

"Dana itu juga bisa digunakan untuk promosi lewat media," kata Awan menambahkan. Laki-laki itu berdiri di belakang Erin. "Dengan begini keberadaan Teater Boneka Poppenkast akan diketahui banyak orang."

Erin menyadari sesuatu dan ia langsung berbalik menghadap Awan. Wajahnya sembab. Kenapa ia tidak menyadari dengan lebih cepat? Siapa lagi kalau bukan Awan yang mau menanamkan modalnya di Poppenkast? Pantas saja Awan begitu ngotot memintanya mengajukan permohonan pada bulan semalam. Erin pun memeluk tubuh laki-laki itu erat-erat. Terisak di dadanya.

"Awan... makasih...", ujar Erin dengan suara tersendat-

sendat karena menangis. "Aku nggak tau harus gimana membalas budi kamu ini."

Awan membalas pelukan Erin, memberikan usapan lembut di kepala gadis itu. Ia turut merasa bahagia bukan kepalang melihat gadis yang dicintainya bahagia seperti ini. "Gampang. Kamu cuma perlu jadi istri yang baik buat aku, dan jadi ibu buat anak-anakku."

Semua orang yang ada di situ langsung tertawa dan menggoda pasangan kekasih itu.

"Kamu ini buru-buru banget, sih...," kata Erin tanpa melepas pelukannya. "Tanggal pernikahan aja belum dipikirin... ka..."

Erin tidak sempat lagi menyelesaikan ucapannya, karena bibirnya telah dikunci oleh bibir Awan yang terasa lembut dan manis. Ciuman pertama mereka berdua yang berisi janji dan juga harapan.

Episode kehidupannya berakhir dengan bahagia, seperti cerita-cerita yang pernah ditulisnya bersama dengan Awan.

Epilog

Lima tahun kemudian...

AWAN mempererat pegangannya pada setir mobilnya, begitu kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Dengan kejengkelan luar biasa, ia menatap jalanan di depannya yang macet total. Sudah lebih dari dua puluh menit VW Golf birunya sama sekali tak bergerak, padahal tempat tujuannya sudah di depan mata. Hanya tinggal sepuluh meter lalu putar balik saja, dan istrinya bisa segera mendapatkan penanganan yang diperlukan.

"Rin?" Awan memutar tubuh, menyentuh lembut paha Erin yang duduk di kursi belakang dengan wajah pucat dan kening berkerut.

"Hmm..." Erin hanya menyahut pelan sambil mengangkat kepalanya sedikit.

"Erin? *Are you okay?*"

Awan ingin menepuk dahinya sendiri saat menyadari

pertanyaannya yang bodoh. Wajah kesakitan Erin jelas sudah menunjukkan bahwa ia tidak dalam keadaan "okay".

"Sakit banget, ya?" Awan mengubah pertanyaannya dan istrinya langsung mengangguk.

"Iya, Wan...", jawab Erin.

"Sabar ya, Sayang. Udah deket kok, sabar ya..."

Erin mengangguk lagi sambil merapatkan bibirnya. Ia berusaha tidak mengeluarkan suara agar tidak membuat Awan semakin cemas, namun butir-butir keringat sebesar biji jagung mengalir di dahinya sama sekali tidak bisa berbohong.

Awan mendesah pelan, sama sekali tidak bisa melepaskan pandangannya dari istrinya lewat kaca spion sambil terus memutar otak. Bagaimana caranya membuat semua kendaraan di depan mobilnya bergerak lebih cepat? Atau seharusnya ia meninggalkan mobilnya saja dan membawa Erin jalan kaki? Tapi ia pasti tidak kuat. Bagaimana kalau bayinya lahir sebelum mereka sampai di rumah sakit?

Kepanikan Awan semakin menjadi-jadi saat tiba-tiba Erin merintih kesakitan.

"Tarik napas panjang, Sayang...", ujar Awan pelan, mencoba menenangkan Erin dengan segala cara yang ia bisa. "Coba, pelan-pelan ya, kaya yang diajarin instruktur yoga hamil kamu... *Inhale... Exhale...*"

Seperti anak kecil yang patuh pada ayahnya, Erin mulai me-narik napas dan membuang pelan-pelan. Terus begitu selama beberapa saat, namun keringat di keningnya terus mengucur. Wajahnya juga sama sekali tidak bisa rileks. Ia jelas masih kesakitan.

"Inhale... Exhale..."

Awan sudah hampir kehabisan akal ketika tiba-tiba matanya menangkap boneka mungil yang digantung di spion mobilnya. Ukurannya hanya sekepala tangan orang dewasa, dengan wajah, tangan dan kaki terbuat dari kayu. Rambutnya hitam legam yang diikat di puncak kepala terbuat dari wol tebal. Pakaian mungilnya berwarna pastel: jins, kaus dan *loose cardigan* yang dikenali Awan dengan sangat baik.

Ya, itu memang boneka Erin dalam ukuran mini, yang diproduksi dalam jumlah banyak untuk dijual di *merchandise shop* yang dibuka Erin dua tahun lalu di lantai dasar gedung Teater Boneka Poppenkast. Awan tersenyum menatap boneka mungil yang seolah balas tersenyum padanya itu, lalu memindahkan tangannya yang semula menggenggam tongkat persneling ke arah boneka Erin itu, mengusapnya pelan, dan mulai mendongeng untuk bayinya yang masih di dalam perut.

"Suatu hari, di negeri antah-berantah yang jauh sekali, hiduplah sepasang putri dan pangeran yang saling mencintai..."



Terima Kasih

Allah Maha Baik yang sudah mewujudkan mimpi masa kecilku, terima kasih. Keluargaku, Ibu, Bapak, Arin, terima kasih untuk doa dan dukungan yang luar biasa. Wiga, untuk *support* dan cintanya. Gramedia Pustaka Utama, terima kasih atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan. Editor tercinta, Mbak Hetih Rusli, kecup sayang untuk kesabarannya mementori geng Metropop sampai Teater Boneka terlahir ke dunia! Kedua partner menulisku, Kak Orinthia Lee dan Emily Kusnaldi, nggak habis-habis rasa terima kasihku untuk kerja tim yang luar biasa. Akhirnya kita berhasil! *Love you both!* Mbak Clara Ng, Mbak Asty, Mbak Nina, semua tim GPU yang sudah membantu, dan teman-teman GWP yang selalu saling dukung meski dari jauh, terima kasih! Dan tentunya, terima kasih pada pembaca yang sudah meluangkan waktunya untuk tertawa dan menangis bersama Erin dan Awan, semoga *Teater Boneka* bisa menginspirasi dan menerbitkan senyuman.

—Ayu Rianna

*First of All, Thanks to The Almighty God, Jesus Christ for all of the countless blessings. It's all because of Your Grace—*saya bisa sampai di sini, ikutan seleksi Gramedia Writing Project danakhirnya menelurkan buku!

Thanks to my bff, Yola dan Sansan yang selalu ngedengerin curcol nggak jelas, soal tulis-menulis, soal sekolah, soal kerjaan—practically everything. I know, my stories can be lame sometimes, but thanks for hangin' there!

Thanks to my editor, Hetih Rusli. Terima kasih atas pembelajarannya supaya saya menjadi penulis yang lebih baik lagi. Semoga nggak bosan menjawab pertanyaan remeh-temeh dari saya.

Tak lupa, terima kasih untuk partner menulis yang seru; Ayu dan Orin—yang jauh lebih *expert* dalam dunia tulis menulis. *It's friggin' awesome to write with talented writer like you all.* Semoga lain kali bisa nulis novel bareng lagi di proyek selanjutnya.

Serta temen-temen grup GWP yang selalu menghibur dan menyemangati! *Chat-chat* yang selalu menghibur, ngobrol ngalor ngidul, dan sekilas info yang aneh namun kadang sungguh membantu. Nggak sabar baca karya solo kalian!

Last but not least, thanks to you, reader. Semoga buku ini bisa menghibur kalian semua!

—Emilya Kusnaldi

Pertama-tama, tentunya kepada Tuhan Yesus yang telah memberiku talenta dan kemampuan untuk merangkai kata menjadi sebuah cerita. Tanpa-Mu, aku nggak akan mungkin bisa sampai sejauh ini. Terima kasih karena salah satu mimpiku sudah dijadikan nyata, dan sungguh rencana-Mu indah pada waktunya.

Papa dan Mama untuk semua dukungannya dalam bentuk ucapan maupun material, terima kasih banyak. Juga tentunya buat kakak dan adik-adikku (plus Ros, adik iparku sebagai satu-satunya orang di keluarga yang paling antusias baca karya-karyaku). *I love you all so much!* Lalu keluarga besarku, makasih dukungan dan pujiannya. Bikin semangat untuk terus nulis dan berkarya!

Sahabat-sahabatku tersayang: Moe, Ghyna Amanda, Adrindia Ryan, Ichi, Ubi, Ruri, Dodol, Putri, Olip, Ilma, Rey, Ama, Nia, Kanya... makasih ya karena kalian selalu ada saat aku butuh teman berbagi cerita.

Teman-temanku yang juga baru mulai jadi penulis: Dian Iriana dan Wiryanti Septiani, ngeliat kalian akhirnya punya buku sendiri bikin aku makin semangat lho! Aku tunggu buku-buku kalian berikutnya! Lalu buat teman-teman *roleplay* di IndoHogwarts, IndoCapitol, Indo-Olympians, dan Battle Royale RPG yang selama ini sudah menemani aku belajar nulis, makasih ya!

Anak-anak GWP yang rame abis! Aku sayang kalian dan merasa beruntung bisa kenal dengan kalian semua! Khususnya untuk Ayu Rianna dan Emily Kusnaldi yang jadi partnerku dalam menulis *Teater Boneka*, kalian luar biasa. Bekerjasama dengan kalian memberiku banyak

pelajaran dan pengalaman baru! Nggak nyangka kalau ternyata kita bisa menyatukan hati kita saat nulis estafet kayak gini. Kalian keren!

Buat semua temanku di BBI, terutama yang ada di grup WA Bajay Jabo... thank you dukungannya!

Untuk para penulis senior yang dengan ramah memberiku banyak nasehat dan bimbingan: Clara Ng (yang juga telah menyiapkan cerita-cerita yang luar biasa untuk novel GWP dan memberikan banyak sekali ilmu saat acara GWP), Windry Ramadhina, Prisca Primasari, Christian Simamora, Fenny Wong, dan lain-lain... sukses terus buat karya-karya kalian!

Kepada seluruh jajaran staf GPU yang udah menyelenggarakan Gramedia Writing Project, dan tiga pembimbing GWP yang oke banget: Ci Hetih, Mbak Asty, dan Mbak Nina. Makasih untuk kesempatan dan kesabaran kalian membimbing kami semua sehingga berhasil menyelesaikan satu novel utuh secara estafet. Khususnya Ci Hetih yang meMAMAI geng MetroPop ini, jangan bosan ya untuk ngasih bimbingan dan nasihat buat kami bertiga. *peluk dan cium*

Last but not least, buat kamu yang sedang membuka buku ini dan akan meniti kisah bersama Erin dan Awan di *Teater Boneka*, terima kasih karena sudah membeli maupun meminjam buku ini. Mudah-mudahan kalian terhibur dan mendapatkan sesuatu dari cerita yang kami rangkai ini.

—Orinthia Lee

Tentang pengarang



Ayu Rianna, lahir di Jogja bulan September 1988. Pecinta buku, musik, pernik-pernik vintage, dan kolektor mug. Menjalani profesi sebagai manajer restoran organik dan public relation sambil mengejar cita-cita masa kecil: menjadi penulis sungguhan.

Hingga kini masih beranggapan bahwa manusia bisa gila jika tidak lagi diizinkan menulis apa yang dipikirkan.

Selain bermain dengan kata, pernah bertarung di ajang kontes kecantikan dan berjalan di bawah kilau lampu sorot. Alumni Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada ini bisa disapa lewat akun Twitternya @ayurianna atau kunjungi blognya di www.ayurianna.com.



Orinthia Lee, lahir 13 Januari dan gemar membaca sejak kecil. Mulai serius menulis setelah memenangkan kompetisi cerpen. Karyanya yang sudah terbit adalah *Why Always Me?* dan *I'mpossible*.

Saat ini sedang sibuk lembur di tempat kerjanya yang baru tapi tetap menyempatkan bercengkerama dengan tiga ekor mini pomerian kesayangannya. Bisa dihubungi di @orinthialee atau orinthialee@gmail.com. Dan sila mam-pir ke blognya di <http://usaneke-fictions.blogspot.com>



Emily Kusnaldi, calon dokter sekaligus penulis fiksi populer yang sedang menyelesaikan novel solo pertamanya. Tinggal dan menetap di Jakarta yang gegap gempita tapi sering merindukan kampung halamannya yang cerah di Bandar Lampung.

Silakan follow @emilyakusnaldi untuk membaca okehannya tentang kehidupan sehari-hari, fashion, dan isu-isu lokal.

Gramedia Writing Project

Adalah seleksi pencarian bakat penulis Indonesia. Dalam Gramedia Writing Project musim pertama yang dimulai tahun 2013, dari 1600-an naskah yang harus diseleksi dari calon peserta, terpilih 20 orang yang akan mengikuti pelatihan menulis bersama Clara Ng dan editor-editor Gramedia Pustaka Utama.

Selanjutnya, pada tanggal 28-29 September 2013, bertempat di Hotel Amaris Grogol, Jakarta, diadakan pelatihan menulis dan wawancara untuk menentukan 9 orang pemenang yang akan ditempa menjadi 3 tim penulis GWP. Tim penulis akan bekerja sama untuk menghasilkan karya terbaik dan akan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama.

Hasilnya adalah tiga novel yang ditulis secara estafet; tiga novel dengan genre berbeda: *Badut Oyen* (Horor), *Hujan Daun-Daun* (Remaja), dan *Teater Boneka* (MetroPop). Selain itu, 20 penulis yang terpilih juga akan menerbitkan kumpulan cerpen omnibus pada tahun 2014 ini.

Gramedia Writing Project adalah awal dari pintu menuju karier kepenulisan bagi 20 orang yang terpilih pada

tahun 2013 lalu. Diharapkan setelah ini, mereka bisa menulis karya-karya mereka sendiri dan menerbitkannya di Gramedia. Tidak ada yang lebih membahagiakan bagi kami sebagai editor ketika menemukan bakat-bakat dari para penulis baru lalu memupuk dan mengembangkannya, hingga akhirnya mereka berhasil menemukan identitas mereka sebagai penulis.

Namun Gramedia Writing Project tak berhenti sampai di sini. Rencananya kegiatan ini akan menjadi agenda rutin bagi Gramedia Pustaka Utama untuk menjadi ajang pencarian bakat penulis Indonesia. Tidak hanya mencari, kami juga akan mengembangkan potensi para penulis yang masih ingin belajar dengan memberikan pelatihan menulis, dan terutama menjadi tempat bersandar dan bimbingan ketika para penulis mengalami kebuntuan atau saat mereka ingin menemukan suara mereka.

Semoga ke depannya Gramedia Writing Project bisa menjadi wadah pengembangan diri dan sarana pembelajaran bagi para penulis muda.

Hetih Rusli
www.gramediawritingproject.com

Teater Boneka Poppenkast terancam tutup!

Jumlah penonton yang semakin menyusut membuat Erin berjuang keras membuat cerita-cerita baru untuk dimainkan di teater boneka yang ia warisi dari sang kakek. Tapi ini bukan pekerjaan mudah. Erin merasa tak ada yang memahami cita-citanya, termasuk Robert, kekasihnya.

Hingga Erin bertemu Awan, lelaki dengan latar belakang misterius yang memaksa bekerja di Poppenkast tanpa meminta bayaran. Dukungan lelaki itu terhadap kelangsungan teater boneka membuat Erin jatuh hati.

Namun Awan ternyata menyimpan rahasia masa lalu yang membuatnya harus bersembunyi di Poppenkast. Saat rahasia lelaki itu terungkap, ternyata dia bukan orang yang selama ini dikira Erin. Hingga Awan akhirnya harus memilih antara menyelesaikan persoalan masa lalunya atau terus bersama Erin.



Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0371-0



9 786020 303710

GM 40101140044